Prolog

Ini awalnya GS tapi aku remake jadi yaoi tanpa ada perubahan sedikitpun. Hanya ada sedikit bagian edit-edit aja untuk menyesuaikan ya.

.

.

.

Happy Readingg.....

Tokyo....2015

Seorang pria cantik bermata bulat, dengan bibir merahnya yang tipis serta kulit putihnya yang menggoda duduk di meja restoran seraya memandangi wajah tampan kekasihnya yang sudah tiga tahun di pacarinya, sudah delapan bulan ia tak bertemu dengan sang kekasih karena kekasihnya sudah lulus kuliah dan kembali pulang ke korea.

"Kenapa..tidak memberitahuku jika akan berkunjung ke jepang? Aku pasti akan menjemputmu di bandara" Rengeknya dengan manja.

Sang pria bungkam, sepasang mata tajamnya menatap datar sosok pria cantik yang tidak berhenti mengulas senyum dibibirnya yang merah merona.

Pria cantik itu menyerngit bingung, melihat sikap kekasihnya yang tidak biasanya.

"Waegure..?" Tanyanya kebingungan. "Apa semuanya baik-baik saja?"

Pria bermata musang itu masih terdiam. Namun tak lama menghela nafas panjang lalu berkata. *"Ayo kita putus!"*

Senyum manis di wajah pria cantik itu hilang di gantikan raut wajah terkejut. Namun hanya sekejap saja, karena detik berikutnya senyum lebar kembali terukir diwajahnya.

"Leluconmu tidak lucu. Ayo kita pergi nonton ke bioskop" Ujarnya seraya menarik tangan kekasihnya.
"Aku serius. Ayo kita putus!"

Degg.....

.

.

.

Tiga minggu kemudian.....

Didepan pintu gereja, terlihat seorang pria cantik berdiri seorang diri. Kesedihan nampak terpancar diwajah cantiknya. Jujur saja, pria itu ingin sekali pergi dari tempat ini, berlari yang jauh sangat jauh.

Tess.....

Tess.....

Tanpa terasa air mata jatuh membasahi kedua pipinya. Bergegas, pria cantik bernama lengkap Kim Jaejoong itu menyeka air matanya. Ia tak boleh menangis hari ini. Ia tidak boleh memperlihatkan kesedihannya. Setidaknya sampai acara ini berakhir ia harus tersenyum bahagia. Melupakan rasa sakit hatinya dihari pernikahan adiknya.

Mungkin rasa sakit di hatinya tidak akan sepedih ini jika calon suami adiknya itu bukan mantan kekasihnya sendiri.

Ya pria yang masih di cintainya itu akan menikah dengan adiknya sendiri. Ironis bukan? Bahkan sang pria baru saja memutuskan dirinya tiga minggu yang lalu, dan sekarang dia akan melangsungkan pernikahannya.

Setelah merasa tenang Jaejoong melangkahkan kakinya masuk kedalam gereja dan duduk di samping kedua orang tuanya. Sosok wanita paruh baya yang menyadari kehadiran Jaejoong mendelik tajam pada pria cantik itu.

"Jaejoong dari mana saja kau?" Marah Mrs Kim yang tidak lain adalah ibu dari Kim Jaejoong.

Jaejoong menundukan kepalanya tak berani menatap wajah ibunya yang sedang menahan amarah.

"Mianhee...." Lirih Jaejoong.

Mrs Kim berdecak sebal mendengarnya, anak sulungnya memang tak pernah bisa di andalkan, pikir wanita paruh baya itu. Tidak ingin bertambah kesal, Mrs Kim mengalihkan pandangannya dari Jaejoong. Bibirnya tersenyum begitu lebar melihat sosok wanita muda nan cantik yang baru saja masuk kedalam gereja. Pertanda acara pemberkatan akan segera dimulai.

"Soojin sangat cantik sekali." Gumam Mrs Kim. "Tidak seperti dirimu." Lanjutnya dengan nada mencemooh.

Jaejoong hanya bisa mengepalkan kedua tangannya dengan erat mendengarnya. Jaejoong tahu dan sadar jika sejak kecil ibunya ani kedua orang tuanya hanya menyayangi adiknya saja. Itulah sebabnya sejak lulus dari SMA, Jaejoong pergi ke jepang selain untuk melanjutkan kuliahnya sekaligus pergi

dari rumahnya. Ia ingin hidup tenang dan bahagia dan selama ia tinggal dirumah itu apa yang diimpikannya tidak akan pernah ia dapat.

Setelah merasa tenang, Jaejoong mengangkat wajahnya ke depan. Sepasang mata bulatnya menatap wajah mempelai pria yang begitu tampan dan gagahnya berdiri di samping adiknya yang sebentar lagi akan mengucapkan janji sucinya.

"Selamat tinggal cintaku. Aku selalu berdoa agar kau selalu hidup bahagia" Gumam Jaejoong. Walaupun sulit, Jaejoong akan mencoba menerima semuanya mungkin ia dan sang pria memang tak berjodoh.

Endd.....

Gimana...mau lanjutt apa nggaa???

Kalau votenya bisa nyampe seratus...aku lanjut..kalau ngga...aku unpub lagi aja hehehehe.....

Start

Ini baru beres di ketik dan langsung di post, wkwkwk....maaf jika banyak typonya dan maaf juga kalau hasilnya tidak memuaskan .

Happy Reading.....

Tiga tahun kemudian.....

Jaejoong duduk dengan nyaman di balkon aprtementnya, jemari lentiknya dengan lihat menggores- gores kertas putih dengan pensil kesayanganya. Dengan senyum yang tak pernah lepas dari wajahnya, Jaejoong terus menggambar berbagai model gaun- gaun indah, hingga akhirnya suara getaran ponsel menginterupsi kegiatan Jaejoong.

Menyimpan buku sketsanya di meja, Jaejoong meraih ponsel pintarnya yang terus bergetar.

Umma Calling....

Menghela nafas panjang, Jaejoong pun menjawab panggilan ibunya.

"Yeoboseo. Aku sudah bilang, bahwa aku tidak akan pernah pulang ke....." Belum sempat Jaejoong melanjutkan perkataanya diseberang sana ibunya sudah memotong perkataanya.

"....."

"Lagi.....?" Kaget Jaejoong.

"....."

"Aku sibuk ! Aku sedang di kejar deadline jadi aku tidak bisa pulang. Sampaikan saja salamku untuk Soojin."

Pip.....

Jaejoong memutuskan panggilanya secara sepihak tanpa mendengar perkataan ibunya lagi. Berdecak sebal, Jaejoong tak habis pikir untuk apa ibunya menyuruhnya pulang.

"Aku sakit saja kalian tak pernah peduli padaku, lalu kenapa aku juga harus peduli padanya, kehadiran ku di sana juga tidak terlalu penting." Gerutu Jaejoong melanjutkan kembali kegiatanya. Namun baru lima menit Jaejoong memulai kembali aktivitasnya, ponselnya kembali bergetar.

Dengan kesal Jaejoong meraih ponselnya dan mematikannya. Membereskan semua perlengkapan gambarnya, Jaejoong memilih masuk kedalam apartement, Mood menggambarnya sudah rusak karena telpon dari ibunya.

.

.

.

Nun jauh di sana Mrs Kim sedang mengumpat pada putrinya yang mengabaikan dirinya. "Dasar anak tidak berguna." Rutuknya seraya memasukan ponselnya kedalam tasnya lalu masuk kedalam salah satu kamar rawat putrinya.

Hatinya begitu sakit melihat wajah putrinya yang pucat dengan jejak air mata di kedua pipinya. Putrinya yang biasa tampil cantik dan mewah kini terbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit.

"Mrs Jung anda di sini?" Sapanya pada mertua putrinya yang juga merupakan besannya.

Yang di sapa hanya membuang mukanya membuat Mrs Kim kesal setengah mati, percuma ia bersikap ramah padanya, rutuk Mrs Kim.

"Aku tak ingin berbasa- basi lagi. Setelah Soojin pulih, secepatnya Yunho akan menceraikan Soojin." Ujar Mrs Jung membuat Soojin dan Mrs Kim membulatkan kedua matanya dengan lebar tak percaya pada perkataan Mrs Jung yang terdengar sangat kejam ditelinga keduanya.

"Kau tidak bisa memberi putraku seorang anak. Jadi untuk apa mempertahankamu lebih lama lagi. Dasar tidak berguna." Cemooh Mrs Jung.

"Ummaaa....." Lirih Soojin memanggil ibu mertuanya, ia tak menyangka jika sosok wanuta paruh baya yang dulu sangat menyayanginya kini berubah menjadi sosok yang sangat kejam hanya karena ia tak bisa memberikan seorang cucu padanya. Ini bukan salahnya? Bukan kemauannya?.

"Mrs Jung kumohon pikirkan lagi baik- baik. Putriku sangat mencintai Yunho begitupun dengan Yunho. Tidak baik bagi kita untuk memisahkan mereka berdua." Bujuk Mrs Kim. Ia tidak boleh membiarkan putrinya bercerai dengan Yunho, Soojin tidak punya anak dan dia tidak akan mendapatkan apa- apa dari perceraianya itu.

Mrs Jung berdecak sebal mendengarnya. "Tidak. Untuk apa aku mempertahankan menantu yang tak bisa memberikan seorang pewaris pada keluarga Jung. Yunho adalah anakku satu- satunya dan hanya dia yang bisa memberikan pewaris pada keluarga kami." Sahut Mrs jung membuat Mrs Kim tak bisa berkata- kata.

"Kami bisa mengadopsi seorang anak. Umma aku mohon jangan pisahkan kami." Mohon Soojin, ia tidak ingin berpisah dengan Yunho dan kehilangan semua kemewahan yang didapatnya dengan susah payah.

"Tidak. Aku ingin pewaris keluarga Jung memiliki darah Jung di tubuhnya. Sudahlah, aku tak ingin berdebat lagi. Kau tidak perlu melakukan apa-apa, aku yang akan mengurus semua surat perceraianya. Permisi." Mrs Jung meraih tas mahalnya dan pergi dari kamar rawat menantu ani calon mantan menantunya.

Setelah kepergian Mrs Jung, Soojin tidak bisa lagi menahan tangisnya. "Ummaa....hiksss...aku tidak ingin berpisah dengan Yunho...hiksss..ummaa...kumohon lakukan sesuatu."

Mrs Kim memeluk putrinya dan menenangkannya. "Tenang sayang, umma tidak akan membiarkan itu semua terjadi. Kau akan tetap menjadi istri Yunho dan menikmati hidup mewahmu sebagai Nyonya Jung, selamanya." Janji Mrs Kim.

"Hiksss...tapi bagaimana caranya. Bukankah umma sudah mendengarnya sendiri dari dokter jika aku tidak akan bisa hamil lagi."

Mrs Kim melepaskan pelukannya. Amarahnya kembali tersulut mengingat apa yang dikatakan oleh dokter.

"Itu salahmu sendiri. Kenapa kau menggugurkan kandungamu? Lihat apa akibat dari perbuatanmu? Rahimmu rusak dan dokter harus mengangkat rahimmu itu." Marah Mrs Kim membuat Soojin takut.

Soojin akui ia salah karena telah menggugurkan kandunganya namun apa dayanya ia belum ingin memiliki anak. Ia masih ingin hidup bebas dan menghamburkan

uang- uang Yunho, ia tidak ingin duduk diam di rumah mengurus anak, itu bukan impiannya.

"Dulu kau mendapatkan Yunho dengan memanfaatkan kehamilanmu tapi kau justru menggugurkannya dan kini kau ulangi lagi kesalahanmu. Apa kau tidak memikirkannya jika anak itulah yang akan membuat kita menguasai seluruh harta Keluarga Jung?"

Soojin menundukan kepalanya, ia tak berpikir ke arah sana dan kini ia menyesali perbuatanya yang sudah tiga kali menggugurkan kandunganya, kini ia hanya bisa pasrah dan mencari cara agar Yunho tidak menceraikan dirinya. Ia tak ingin kembali hidup susah bersama keluarganya. Ia ingin terus menjadi istri Yunho dan hidup mewah di mansion Jung.

.

.

.

Jaejoong menyerahkan sebagian hasil rancanganya pada Yukiko,seorang pengusaha butik jepang yang sangat terkenal, memang sudah satu setengah tahun ini Jaejoong bekerja sama dengan Yukiko. Jaejoong akan membuat rancanganya dan Yukikolah yang akan membuat bajunya.

"Karya- karyamu memang sungguh luar biasa." Puji Yukiko seraya melihat lembar demi lembar rancangan yang telah di buat Jaejoong membuat Jaejoong tersipu malu mendengar pujian dari Yukiko.

"Terimakasih!"

"Tapi, kenapa sedikit sekali? Biasanya kau memberiku lebih dari sepuluh rancangan, ini hanya setengahnya?" Tanya

Yukiko heran, tidak biasanya kinerja Jaejoong menjadi sangat lambat.

"Maafkan aku. Sebenarnya gambarnya sudah selesai hanya saja aku kurang puas dengan hasilnya." Sesal Jaejoong membungkukan badanya pada Yukiko.

Yukiko tersenyum maklum. "Apa kau ada masalah? Lebih baik selesaikan saja dulu masalahmu, itu akan membuatmu tenang dan tidak akan menghambat pekerjaanmu." Saran Yukiko dengan senyum hangat di wajahnya.

Masalah??
Jaejoong menghela nafas panjang. Ya ia memang sedang ada dalam masalah, kemarin ibunya menghubunginya lagi dan meminta uang dalam jumlah yang cukup besar. Jaejoong bisa saja memberikan sebagian tabunganya tapi ia tak rela jika harus memberikannya pada ibunya.

"Jaejoong kau baik- baik saja. Jika kau membutuhkan sesuatu katakan saja, jika aku bisa aku pasti akan membantumu!"

Jaejoong menggelangkan kepalanya. "Tidak, aku tidak apa-apa. Ehmmm.....Aku akan melanjutkan pekerjaanku." Jaejoong membungkukan badanya lalu melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Yukiko.

.

.

.

"Yunho, aku sangat berharap banyak padamu. Tolong bujuk ibumu agar dia tidak memintamu menceraikan Soojin."

Pinta Mrs Kim pada sosok pria tampan yang duduk tepat dihadapannya

Yunho hanya menundukan kepalanya tak berani menatap wajah mertuanya, ia tidak bisa menjanjikan sesuatu yang akan sulit untuk di kabulkanya.

"Yunho!" Geram Mrs Kim yang melihat Yunho hanya diam tak menyahuti perkataanya.

"Aku tidak bisa menjanjikan apa- apa pada Umma. Aku anak satu- satunya dan sudah menjadi tanggung jawabku untuk memberikan seorang penerus bagi keluargaku." Sahut Yunho, mungkin ini terdengar sangat kejam tapi Yunho tak memiliki pilihan lain, keluarganya memiliki harapan yang sangat besar padanya.

Yunho tidak ingin jika perusahan yang di bangun oleh almarhum ayahnya dengan susah payah harus jatuh ketangan orang lain karena ia tak memiliki keturunan untuk meneruskan perusahan Jung Corp.

"Jadi kau memilih menuruti perintah ibumu di bandingkan Soojin, begitu? Apa kau sudah tidak mencintai Soojin? Untuk penerus perusahaan kalian bisa mengadopsi anak, tidak ada bedanya anakmu atau anak orang lain. Yang terpenting dia mampu untuk meneruskan perusahaanmu."

"Mianhee.....!" Yunho membungkukan tubuhnya dan pergi meninggalkan Mrs Kim yang sudah emosi karena Yunho tak menggubris semua perkataannya.

"Jung Yunho lihat saja. Apapun yang terjadi kau tidak akan pernah menceraikan Soojin." Geram Mrs Kim. Ia harus membuat rencana agar Yunho tak menceraikan Soojin.

.

.

.

Jaejoong menyenderkan tubuhnya di kursi penumpang pesawat yang akan membawanya pulang ke korea, ia tak punya pilihan lain karena setiap hari ibunya tak berhenti merecokinya memintanya untuk pulang serta membawa uang yang di mintannya. Sedikit merutuk ibunya yang tak tahu malu karena tak pernah berhenti meminta uang padanya.

"Fightingg.....Kim Jaejoong..." Seru Jaejoong menyemangati dirinya sendiri.

.

.

.

Grepp.....

Soojin memeluk Yunho dari belakang dengan erat lalu menyenderkan kepalanya di punggung besar Yunho. "Oppaa...aku tidak ingin bercerai denganmu...hiksss....kumohon...lakukan sesuatu..hiksss....." Isak Soojin, membuat Yunho serba salah. Di satu sisi ia tidak ingin menyakiti Soojin tapi di sisi lain ibunya menaruh harapan besar padanya.

Membalikan badanya, Yunho memegang bahu Soojin. "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Ibuku sangat berharap jika aku bisa segera memiliki anak untuk meneruskan perusahaan. Seperti surat wasiat appa, jika aku tidak bisa memiliki anak kandungku sendiri. Maka seluruh

kekayaan keluargaku akan appa sumbangkan ke panti asuhan."

Soojin menggelengkan kepalanya tak terima. "Hiksss....kita bisa mengadopsi anak.

"Soojin dengarkan aku, Ibuku tidak akan pernah bisa menerima anak yang tak memiliki darah Jung dalam tubuhnya."

"Hiksss....tapi aku tidak ingin berpisah denganmu....aku mencintaimu..hiksss....kumohon...jangan ceraikan aku..."

Yunho menghela nafas panjang, lalu melirik istrinya yang tak berhenti menangis. Berpikir sejenak....Yunho sedang menimang- nimang keputusan apa yang akan di ambilnya...

"Baiklah aku tidak akan menceraikanmu." Putus Yunho setelah berpikir cukup lama.

Tersenyum senang mendengar keputusan Yunho, Soojin memeluk Yunho dengan eratnya. Ia bahagia sangat bahagia karena Yunho lebih memilih dirinya di bandingkan dengan ibunya.

"Terimakasih..Yunhoo...terimakasih...Aku mencintaimu"

Yunho membalas pelukan Soojin tak kalah eratnya, semoga keputusan yang di ambilnya ini adalah keputusan yang terbaik. Yunho berpikir tidak adil bagi Soojin jika ia menceraikanya hanya karena tidak bisa memberikanya seorang anak.

"Kalau begitu, bereskan semua barang- barangmu " Ujar Yunho. Membuat Soojin kaget dan sontak melepaskan pelukanya pada Yunho.

"Apa maksudmu?" Tanya Soojin dengan wajah bingung.

"Umma memberiku pilihan. Jika aku memilihmu maka aku harus meninggalkan semua kemewahan yang selama ini kita nikmati. Kita akan memulai lagi hidup kita dari Nol. Tidak akan ada lagi Jung Yunho pewaris Jung Corp, yang ada hanya Jung Yunho si miskin yang tak punya apa- apa." Tutur Yunho menjelaskan semuanya, Membuat Soojin kaget dan membulatkan kedua matanya.

Keluar dari Mansion Jung?
Tanpa Mobil?
Kartu Kredit, Black Card, Atm?
Hidup miskin?

Andwaeeee.....

TBC.....

Meet Again

Update....againn....wkwkwkw....jangan bosen yaa....kalau idenya lancar...ini ff bkalan update tiap hari atau ngga dua hari sekali..wkwkwk.....

Yg belum follow, yukkk follow.akun ig.y babeh sama imin.
yunho2154
changmin88

Typo dimana-mana

Happy Reading.....

Jaejoong berdiri di depan sebuah rumah sederhana, rumah yang selama delapan belas tahun ia tinggali dan selama tujuh tahun ia tinggalkan, tak ada yang berbeda dari rumahnya sejak tiga tahun lalu saat ia pulang untuk menghadiri pernikahan Soojin. Dengan langkah berat, Jaejoong menarik kopernya dan masuk kedalam rumah yang sejujurnya tak ingin ia datangi lagi terlalu banyak kenangan pahit yang di laluinya di rumah ini.

"Ohhh....kau sudah datang. Mana uang yang kuminta?"

Jaejoong tersenyum kecut mendengar kalimat pertama yang ia dengar dari mulut ibunya. Ia baru saja sampai bahkan ia belum duduk tapi ibunya sudah menanyakan uangnya. Bagus sekali Mrs Kim, setelah tiga tahun tak bertemu kalimat pertama yang kau ucapkan adalah Mana uang yang kuminta. Bukan Jaejoongiee....sayangg...umma merindukanmu, rutuk Jaejoong dalam hati.

"Aku sudah mentranspernya ke rekening umma." Jawab Jaejoong.

"Ohhh..Baguslah." Sahut Mrs Kim singkat dan kembali masuk kedalam kamarnya.

Menghela nafas panjang Jaejoong menarik kopernya Jaejoong melangkahkan kakinya ke arah kamarnya.

Cklekk.....

Ohhh....Astaga.....Jaejoong memijat kepalanya yang tiba-tiba saja berdenyut sakit melihat kamarnya yang sudah berubah menjadi gudang. Dimana ia akan tidur malam ini, pikir Jaejoong.

Menghembuskan nafasnya frustasi, Jaejoong kembali menutup pintu kamarnya, ya mungkin ia akan menginap di hotel saja toh hanya seminggu saja ia akan berada di korea. Itu jauh lebih baik bagi dirinya, di bandingkan ia harus tidur dirumah ini.

.

.

.

"Kamsahamnida...." Jaejoong membungkukan badannya pada sang resepsionis hotel seraya mengambil kunci kamarnya.

"Aku salah memilih hotel, kenapa supir taxi itu membawaku kemari" Rutuk Jaejoong dalam hati.

Dengan lemas Jaejoong melangkahkan kakinya mengikuti seorang petugas hotel yang membawakan kopernya menuju kamarnya, sesekali matanya melirik ke kanan dan kekiri

dengan gelisah takut bertemu dengan seseorang yang di kenalnya.

"Jaejoongiee....."

Degg.....

Tubuh Jaejoong menegang seketika mendengar suara yang sangat kenalnya memanggil namanya. *"Mati aku."* Batin Jaejoong.

Tak memperdulikan seseorang yang memanggilnya, Jaejoong terus melangkahkan kakinya mengikuti pria di hadapanya.

"Jangan menengok...jangan menengok....jangan menengok.." Gumam Jaejoong terus merapalkan kata- kata yang sama.

"Tuan....ini kamar anda." Ujar sang pria. Jaejoong membungkukan badanya lalu mengucapkan terimakasih. Merogoh kunci kamar dari saku celananya Jaejoong bergegas membuka pintu kamarnya.

Ting.....

Jaejoong tersenyum senang setelah berhasil membuka pintu kamar hotelnya, namun saat Jaejoong akan melangkah masuk kedalam kamar tiba- tiba saja...

Grepp.....

"Jaejoongieee....."

Jaejoong menghembusakan napasnya pasrah, ia tahu jika hal ini akan terjadi jika ia menginap di hotel ini. Dengan

pasrah Jaejoong membalikan badannya lalu tersenyum manis pada seseorang yang menahan tanganya.

"Mrs Jung! " Seru Jaejoong tak bisa berkata- kata apalagi melihat seorang wanita paruh baya yang tersenyum lebar padanya, Jung Taehee, pemilik hotel tempat ia menginap.

Jaejoong hanya bisa berdoa kepada tuhan semoga ia tidak bertemu dengan Yunho anak Jung Taehee yang tak lain dan tak bukan adalah Suami adiknya Kim Soojin.

Namun harapan hanya tinggal harapan, karena pada kenyataanya saat ini ia sudah duduk di salah satu meja direstoran yang ada dihotel bersama Mrs Jung dan juga Jung Yunho, sekali lagi bersama Jung Yunho. Ingin rasanya Jaejoong menenggelamkan dirinya ke sungai Han saat ini juga, Jaejoong memaksakan senyum di wajahnya saat Mrs Jung menatap dirinya.

"Jaejoongiee...Ahjumma sudah memesankanmu menu spsesial di restoran ini. Steak. Kau masih sangat menyukai steak bukan?"

Jaejoong hanya bisa menganggukan kepalanya sebagai jawaban, Diam- diam Jaejoong melirikan matanya ke sebelah kanannya lalu dengan cepat mengalihkan pandanganya ke arah lain saat Sosok pria tampan bermata musang itu sedang memandangi dirinya. Ada setitik rasa sakit di hatinya saat kedua matanya secara tak sengaja menatap kedua mata Yunho.

"Aku, ingin segera pergi dari sini." Batin Jaejoong dengan raut wajahnya yang sungguh tidak enak di lihat walaupun terlihat tetap cantik.

"Ahh..aku ingin pergi dulu ketoilet. Kalian tunggulah di sini." Ujar Mrs Jung bergegas pergi meninggalkan Yunho dan

Jaejoong berdua saja.

Suasana semakin hening karena baik Yunho maupun Jaejoong tak berniat memulai percakapan. Masing- masing sedang sibuk berkelana menjelajahi alam pikiran mereka.

Tak tahan dengan suasan dingin ini, Yunho berinisiatif memulai percakapanya.

"Lama tak berjumpa, Kim Jaejoong !" Ujar Yunho dengan datarnya seraya menatap Jaejoong yang duduk menyamping di hadapanya, tak berniat melihat wajahnya sama sekali.

"Ahh...Yee...lama tak berjumpa juga Yunho-ssi!" Jawab Jaejoong tetap tak berani memandang wajah Yunho.

"Aku sedang berbicara denganmu. Tatap wajahku."

Secara repleks Jaejoong membenarkan duduknya lalu memandang Yunho. "Yaa...Yunho-ssi." Yunho berdecak sebal melihat tingkah Jaejoong yang menurutnya sok polos sekali.

"Tak usah berlaga memasang wajah polos di hadapanku. Aku sudah tahu seperti apa sifat aslimu. "

Menaikan sebelah alisnya, Jaejoong menatap Yunho dengan raut wajahnya yang bingung. Ia tak mengerti dengan maksud dari perkataan Yunho. Jaejoong akan bertanya namun di urungkanya, tidak penting juga baginya untuk mengetahui maksud dari perkataan Yunho.

Jaejoong memilih untuk diam, menunggu makanan yang di pesan Mrs Jung datang. Tak di hiraukannya wajah Yunho yang sedang menggeram marah karena ia abaikan. Baginya urusan perutnya lebih penting di bandingkan dengan mengobrol dengan Yunho.

.

.

.

Mrs Kim memijat kepalanya yang berdenyut sakit setelah mendengar cerita Soojin yang mengatakan bahwa Mrs Jung akan menendang Yunho pergi dari rumahnya jika memertahankan rumah tangganya dengan Soojin.

"Dasar musang licik!" Gerutu Mrs Kim, ia tak menyangka jika Nyonya Jung itu bisa sepintar itu.
"Lalu apa yang akan kita lakukan? Posisi kita sangatlah tidak menguntungkan? Percuma tetap mempertahankan Yunho kita tidak akan mendapatkan apa- apa. " Tanya Mr Kim.

Mrs Kim berjalan mondar- mandir di hadapan Soojin dan Mr Kim, ia sedang memikirkan bagaimana cara mengamankan posisi Soojin di rumah Keluarga Jung.

"Ahhh....aku ada ide..." Celetuk Mrs Kim setelah mendapatkan sebuah ide yang menurutnya sangatlah hebat.

"Apa ?" Tanya Soojin dengan tak sabarnya.

"Ibu pengganti !" Jawab Mrs Kim.
Mr Kim dan Soojin menaikan sebelah alisnya, tak mengerti dengan ide Mrs Kim.

"Begini. Kita sewa seorang perempuan untuk mengandung anak Yunho, setelah anak itu lahir Soojin dan Yunholah yang akan membesarkanya. Dengan begitu Yunho bisa memiliki seorang anak dan posisi Soojin tetap aman. " Tutr Mrs Kim mejelaskan maksud dari ibu pengganti.

"Tapi, apakah Mrs Jung akan menyetujuinya?" Mr Kim tak yakin jika Mrs Jung akan menyetujui ide dari istrinya.

"Ini tugasmu Soojin untuk membujuk Yunho. Setelah Yunho setuju aku yakin Mrs Jung tidak akan menolak permintaan Yunho. Yang terpentingkan Yunho memiliki seorang keturunan."

Soojin menganggukan kepalanya mengerti, sangat mudah bagi dirinya untuk membujuk Yunho.
"Baiklah, aku pulang dulu." Pamit Soojin mengecup pipi ayah dan ibunya dan pergi meninggalkan rumah kedua orang tuanya.

"Ohhh...iyaa..apa Jaejoong sudah datang? Aku tak melihatnya?" Tanya Mr Kim pada istrinya.

"Sudah, ia juga sudah mengirimkan uangnya pada rekeningku. Tapi aku tak tahu ia pergi kemana, dan juga aku tak peduli" Sahut Mrs Kim dengan Cueknya dan lebih memilih untuk menonton drama kesukaannya di televisi.

Mr Kim mengendikan bahunya, ia juga tak peduli di mana dan kemana perginya Jaejoong, yang terpenting Jaejoong sudah mengirimkan uang yang di mintanya.

TBC

Mrs Jung

Happy Reading.....

Brakkk.....

Soojin tersentak kaget mendengar pintu kamarnya yang di banting dengan kerasnya oleh Yunho, ada apa ini? Tidak biasanya Yunho pulang dengan semarah ini.

Brakkk.....

Astagaa.....Soojin kembali di buat kaget saat Yunho membanting pintu kamar mandi, astagaa...ada apa dengan suaminya ini, pikir Soojin.

Dengan nafas yang menderu Yunho membuka pakaianya, hatinya masih di liputi oleh kemarahan, kemarahan yang siap meledak kapan saja.

"Kenapa....kenapa aku harus kembali bertemu dengan pria pengkhianat itu " Geram Yunho dengan wajah yang sudah sangat memerah.

"Jaejoong....Kim Jaejoong dasar pengkhianat." Teriak Yunho, hatinya kembali berdenyut sakit ketika mengingat perbuatan yang telah Jaejoong lakukan padanya dulu.

Apa salahnya? Hingga dengan begitu kejamnya Jaejoong menghancurkan hatinya, rasa Cintanya dan juga kepercayaanya.

"Aku tidak akan pernah memaafkan dirimu Kim Jaejoong. Aku akan membuatmu hidup menderita, kau akan membayar semua perbuatan yang telah kau perbuat dulu padaku." Mengepalkan kedua tanganya dengan erat Yunho

yakin dengan semua ini, apapun yang terjadi Kim Jaejoong harus hidup menderita. Ya.....Kim Jaejoong harus hidup menderita.

.

.

.

Jaejoong duduk dalam diam di ranjang hotel seraya menekuk kedua kakinya, tembok kuat yang telah di bangunya roboh seketika setelah bertemu dengan sosok yang dulu telah menyakitinya dengan begitu dalamnya, sosok namja yang telah menghancurkan hatinya, perasaanya, rasa cintanya serta kepercayaanya. Dan yang lebih menyakitinya adalah namja itu menikahi adiknya sendiri setelah tiga minggu sebelumnya memutuskan hubungan denganya tanpa ia tahu apa kesalahan yang telah di perbuatnya.

"Kenapa...kenapa...sulit sekali untuk melupakanmu ! Melupakan rasa cintaku, melupakan rasa sakitku. Dan menghilangkan dirimu dari hidupku" Lirih Jaejoong. Tiga tahun berlalu harus Jaejoong akui ia belum bisa melupakannya, setiap malam hatinya selalu berteriak memanggil- manggil namanya.

"Hiksss....kenapa...Aku harus jatuh cinta padamu...hiksss....Aku membencimu tapi aku juga masih sangat mencintaimu...hiksss....Jung Yunho pabbo..."

.

.

.

Soojin menyenggol lengan Yunho agar segera mengutarakan maksud kedatangan mereka ke ruang kerja Mrs Jung, menghela nafas panjang, Yunho mengangguk walaupun ia tidak yakin jika ibunya akan menyetujui rencana Soojin dan ibunya.

"Begini Umma. Aku dan Soojin berniat untuk mencari seorang wanita yang bersedia mengandung anak untuk diriku." Ujar Yunho mengutarakan rencananya pada sang ibu.

"Apa maksudmu itu, ibu pengganti ?" Tanya Mrs Jung.

Yunho mengangguk. "Ya, begitulah. Bagaimana menurut umma ?" Tanya Yunho meminta pendapat ibunya.

"Tidak." Jawab Mrs Jung dengan nada tegasnya, ia tidak akan pernah memanfaatkan seorang wanita tak berdosa hanya untuk melahirkan anak Yunho, tidak akan pernah.

"Aku sudah memutuskan, jika Soojin tidak ingin bercerai dari Yunho, maka Yunho harus menikah lagi untuk bisa mendapatkan seorang anak." Putus Mrs Jung.

Soojin membulatkan kedua matanya dengan lebar, tak percaya pada apa yang baru saja di dengarnya. "Tidak. Aku tidak Setuju. Hanya aku istri Yunho satu- satunya Yunho tidak ada yang lain. Aku tidak rela di madu." Teriak Soojin menatap tajam kedua mata Mrs Jung.

Mrs Jung memandang remeh Soojin. "Jika Yunho tidak menikah lagi. Dari mana dia akan mendapatkan seorang anak." Balasan dari Mrs Jung membuat Soojin diam.

Soojin tahu jika ia tidak akan pernah bisa memberikan Yunho seorang anak, tapi mengizinkan Yunho menikah lagi itu akan membuat posisinya menjadi sulit. Sebagian besar

harta Yunho pasti akan di berikan pada istrinya yang lain karena dia bisa memberikan Yunho seorang anak. Jelas, Soojin tidak mau itu terjadi..seluruh harta kekayaan Yunho harus jadi miliknya seorang.

"Tidak akan. Aku tetap tidak akan pernah mengizinkan Yunho untuk menikah lagi." Kekeh Soojin. Keputusannya sudah final dan ia tidak akan merubah keputusan itu.

"Baiklah jika itu sudah menjadi keputusanmu. Bereskan barang- barang kalian semua, kita harus segera meninggalkan Mansion ini. Seperti apa yang sudah tertera si surat wasiat ayah Yunho, jika Yunho tak mampu memberikan seorang pewaris maka kita semua harus meninggalkan rumah dan semua harta kekayaan keluarga Jung untuk di sumbangkan ke panti asuhan. Yunho hubungi Pengacara Jang, minta dia untuk mengurus pelimpahan semua aset kita." Ujar Mrs Jung tanpa nada keraguan dari mulutnya. Baginya ini lebih baik dari pada harus membiarkan orang asing ikut menikmati kekayaan keluarga Jung.

Mrs Jung pergi keluar dari ruang kerjanya, meninggalkan Yunho yang nampak sedang frustasi.

"Oppa, lakukan sesuatu. Apa kau akan diam saja melihat harta kekayaanmu di berikan begitu saja pada orang lain? Kau anaknya kau berhak mendapatkan warisanmu!" Bujuk Soojin, ia yakin pasti ada cara untuk membatalkan pengalihan harta kekayaan keluarga Jung.

Yunho menghembuskan nafasnya pasrah. "Tidak akan ada yang bisa kita lakukan. Bereskan semua barang- barangmu. Untuk sementara kita akan tinggal di rumah orang tuamu sampai aku mendapatkan pekerjaan."

Menggelangkan kepalanya, Soojin tidak mau. Ia tidak mau meninggalakan Mansion Jung tidak mau.

"Hiksss.....Yunho...pasti ada cara untuk membatalkan wasiat ayahmu kan? Kita tuntut saja ke pengadilan ? Bagaimana ?"

"Percuma saja. Kita tidak akan pernah menang, karena appa sudah mendaftarkan wasiatnya ke pengadian. Jika dalam kurun waktu tujuh tahun aku tidak mendapatkan anak, pengadilan akan menyita semua aset yang di miliki oleh Keluarga Jung. Sudahlah..cepat bereskan barang-barangmu."

Yunho meninggalkan Soojin di ruang Kerja ibunya. Kepalanya terasa sangat pusing. Jika ia tidak punya apa- apa lagi, bagaimana ia bisa membalaskan dendamnya pada Jaejoong.

.

.

.

"Mwoo.....aku harus tinggal di korea lebih lama? Waee?" Tanya Jaejoong pada Yukiko melalui sambungan telpon.

"....."

Jaejoong meminjat kepalnya yang berdenyut sakit. "Apa tidak bisa aku mengerjakanya di jepang? Dan mengirimkan hasilnya melalui email?" Tanya Jaejoong. Ia tak bisa tinggal lebih lama lagi di korea. Ia sudah memutuskan untuk kembali ke jepang besok pagi.

"....."

"Junsu? Siapa itu Junsu? Aku tidak mengenalnya? Dan kenapa pula aku harus menunggu dirinya kembali dari

Amerika? Dia bisa pergi ke jepang untuk bertemu denganku ?

"....." Jaejoong memejamkan matanya mendengar perkataan Yukiko, lalu menghembusakan nafasnya dengan pasrah.

"Baiklah. Lima hari, aku akan memperpanjang waktu liburanku selama lima hari saja. Katakan tuxedo pernikahan seperti apa yang di inginkan Kim Junsu?"

"....."

"Arraso. Aku akan langsung mengerjakanya. Sampai jumpa nanti!" Jaejoong melemparkan ponselnya ke atas ranjang lalu mencari buku sketsanya, ia harus merancang beberapa model tuxedo untuk klient Yukiko, Kim Junsu.

Setelah mendapatkan buku sketsanya, Jaejoong langsung menenggelamkan diri pada aktivitasnya, yaitu menggambar. Ia harus menyelesaikan gambarnya dengan cepat agar ia bisa pulang ke jepang secepatnya.

.

.

.

Mrs Jung melipat baju- bajunya lalu memasukanya kedalam koper, ia tidak menyangka jika hari ini akan tiba, hari di mana ia akan meninggalkan rumah yang penuh dengan kenangan indahnya bersama sang suami.

Tokk.....tokkkk.....

"Masuk....!" Ujarnya.

Cklekk.....

Mrs Jung berdecak sebal melihat Soojin masuk kedalam kamarnya. Apa yang membuat Soojin datang ke kamarnya malam- malam begini.

"Ada apa?" Tanya Mrs Jung langsung pada intinya.

"A-aku...a-aku...mengizinkan Yunho untuk menikah kembali." Jawab Soojin.

Walaupun berat Soojin terpaksa menyetujuinya, ia tak ingin pergi meninggalkan Mansion Jung dan kembali hidup susah bersama kedua orang tuanya. Ia sudah menyusun rencana, setelah Yunho mendapatkan anaknya, ia akan menyingkirkan istri baru Yunho.

Mrs Jung bersidekap, lalu menatap kedua mata Soojin dengan tajam. "Wae? Bukankah sebelumnya kau menolak? Apa kau takut karena kau harus hidup miskin kembali dengan kedua orang tuamu? " Tebak Mrs Jung tak salah sama sekali.

Soojin mengepalkan kedua tanganya dengan erat, ia tak menyangka jika mertuanya bisa menebak apa yang ada dalam pikirkanya.

"Kau tau, sifatmu sangat berbeda sekali dengan kakakmu. Aku heran apa yang membuat Yunho rela melepaskan Jaejoong lalu memilihmu. Ahh...aku lupa..saat itu kau hamil hingga Yunho terpaksa menikahi dirimu." Mrs Jung menepuk dahinya berpura- pura lupa, membuat Soojin begitu muak dengan tingkah mertuanya.

"Dan satu lagi....Kau..pikir aku tidak tahu apa yang sudah kau dan ibumu lakukan terhadap hubungan kakakmu dan

juga Yunho" Lanjut Mrs Jung dengan seringai di wajah cantiknya.

Degg.....

Soojin menatap Mrs Jung dengan raut wajah kagetnya, tubuhnya menegang dengan jari- jemarinya mencengkram ujung gaunya. Menggeleng pelan, Soojin tak percaya pada perkataan Mrs Jung, tidak...tidak ada satu orang pun yang tahu mengenai apa yang telah di lakukannya di masa lalu. Membalikan tubuhnya, Soojin berlari keluar dari kamar Mrs Jung.

"Dasar...rubah licik..." Gumam Mrs Jung.

"Kini aku semakin yakin jika Soojinlah yang merusak hubungan Yunho dengan Jaejoong." Ujar Mrs Jung dengan penuh keyakinan. Dan ia akan mencari tahu apa alasan Yunho memutuskan Jaejoong. Menghela nafas panjang, ia akan memikirkan itu semua nanti saja.

Mrs Jung kembali membongkar barang- barangnya, lalu menatanya kembali seperti semula. Satu masalah selesai..saatnya menyusun rencana untuk pernikahan kedua Yunho..huhuhu...

Mrs Jung ingin menggelar pesta mewah untuk pernikahan Yunho.

Siapa calonnya?
Kita tunggu saja di chap selanjutnya.....

Tbc.....

Jung Yunho

Sekilas info : FF ini sudah ada dalam bentuk PDF!

.

.

.

Happy Readingg.....

Mrs Jung duduk dengan tenang di meja makan seraya menikmati sarapanya, sesekali matanya melirik pada Yunho dan Soojin yang juga sedang menikmati sarapan mereka. Setelah memastikan jika Yunho dan Soojin telah menyelasaikan mereka, Mrs Jung meminta Yunho untuk menemuinya di ruang kerjanya.

"Umma tidak suka berbasa- basi lagi. Soojin sudah memberitahu apa keputusanya padamu, bukan?" Tanya Mrs Jung pada Yunho.

Yunho hanya menganggukan kepalanya sebagai jawabanya.

"Umma yang akan mengurus pernikahanmu. Dan umma juga sudah menyiapkan calon istri untukmu." Ujar Mrs Jung lagi.

Calon istri..
Tiba- tiba saja Yunho tersenyum lebar ketika sebuah ide cemerlang datang menelusup kedalam otaknya. Kini ia tahu apa yang harus ia lakukan untuk membuat hidup Jaejoong menderita.

"Ummaa...Bisakah, aku sendiri yang memilih calon istriku?" Tanya Yunho dengan senyum lebar di wajahnya, membuat Mrs Jung menyerngitkan alisnya bingung.

"Wae...? Memangnya kau sudah memiliki calon? Apa kau berselingkuh di belakang Soojin? Kenapa tidak mengatakanya pada Umma?" Tanya Mrs Jung, entah kenapa hatinya menjadi senang jika pemikiranya tentang Yunho yang berselingkuh dari Soojin memang benar adanya.

Sejak dulu ia memang tak menyukai Soojin, teralu banyak kepalsuan dalam diri menantunya itu, belum lagi tingkah buruknya yang hobi sekali menghambur- hamburkan uang Yunho. Namun apa dayanya ia terpaksa berpura- pura baik dan menyetujui pernikahan Yunho dan Soojin karena Soojin sudah terlanjur hamil, entah cara apa yang di lakukan Soojin untuk menjerat putranya hingga putra bodohnya rela meninggalkan Jaejoong demi Soojin. Tapi tenang saja ia akan mencari tahu semua kebenarannya.

"Aku tidak berselingkuh!" Bantah Yunho. Ia tak percaya dari mana ibunya mendapatkan pemikiran seperti itu.

"Jangan bohong padaku. Kau tidak akan bisa membodohi ibumj!" Mrs Jung menatap Yunho dengan curiga.

Yunho menghela nafas panjang, ia memang tak akan pernah bisa berbohong pada ibunya. "Yaa...aku beberapa kali tidur dengan beberapa wanita." Jawab Yunho dengan jujur.

Astagaa....Mrs Jung membuka mulutnya dengan lebar, daebakk...ia tak menyangka jika ternyata putranya bisa senakal itu.
Astaga..dalam hati kecilnya ia tak membenarkan perilaku Yunho tapi ia merasa lega jika pemikiran bodohnya yang mengira Yunho sangat mencintai Soojin tidaklah benar.

"Lalu siapa yang akan kau jadikan calon istrimu?" Tanya Mrs Jung.

"Kim Jaejoong !!!"

.

.

.

"Yaa....Jung Soojin, apa kau bodoh? Bagaimana mungkin kau mengizinkan Yunho untuk menikah kembali." Bentak Mrs Kim meneloyor kepala Soojin.

"Ummaaa....." Protes Soojin, menghindar dari ibunya. "Aku tidak ada pilihan lain. Aku tak ingin kembali hidup serba kekurangan, jika aku menolak permintaan ibu mertuaku." Lanjut Soojin membela diri membuat Mrs Kim terdiam tak berkutik.

"Lebih baik kita setujui saja apa yang di inginkan Mrs Jung. Setelah Yunho mendapatkan anak, kita pikirkan lagi apa yang harus kita lakukan pada istri baru Yunho. " Komentar Mr Kim dengan cukup bijak, ia sadar jika mereka tidak akan pernah menang jika melawan Jung Taehee, wanita itu terlalu kuat dan pintar untuk di lawan.

Menghela nafas pasrah, Mrs Kim mengangguk setuju. Ya, mungkin ini adalah jalan keluar satu- satunya yang terpenting Soojin masihlah berstatus istri Yunho dan masih bisa menikmati harta kekayaan Keluarga Jung.

"Soojin, cari tahu siapa wanita yang akan di pilih Mrs Jung, kita perlu tahu seperti apa wanita itu. Jika wanita itu membahayakan posisimu kita harus segera

menyingkirkanya. Akan lebih bagus jika wanita itu polos dan bodoh agar kita bisa mengendalikannya." Ujar Mrs Kim, Soojin mengangguk, ia juga penasaran akan sosok wanita yang akan di pilih oleh ibu mertuanya itu.

.

.

.

Beberapa hari kemudian.....

Jaejoong duduk seorang diri di sebuah restoran, ia ada janji untuk bertemu dengan Kim Junsu, klient Yukiko. Namun sudah satu jam menunggu, orang yang di tunggunya tak kunjung datang. Kesal, ia paling benci pada orang yang tak menghargai waktu. Apakah Kim Junsu itu tidak tahu jika aku sibuk, Pikir Jaejoong.

Menghela nafas panjang, Jaejoong memutuskan akan menunggu tiga puluh menit lagi, jika orang itu tak kunjung datang ia akan segera pergi dari sini dan langsung pulang ke jepang.

Tringgg.....

Jaejoong menolehkan kepalanya ke arah pintu masuk, lalu melihat seorang pria muda berwajah imut yang nampak menggerakan kepalanya ke kanan dan ke kiri seperti sedang mencari seseorang.

"Apakah, dia Kim Junsu ?"Gumam Jaejoong. Di landa rasa penasaran Jaejoong beranjak dari duduknya lalu berjalan menghampiri pria imut yang terlihat sedang kebingungan itu.

"Apakah, anda Kim Junsu?" Tanya Jaejoong.

Pria itu menatap Jaejoong dengan senyum lebar di wajahnya. "Ya, itu namaku. Apakah anda Kim Jaejoong?" Tanya pria yang ternyata memang Kim Junsu, orang yang telah lama di tunggu Jaejoong.

"Ahhhh...syukurlah. Ya, saya Kim Jaejoong, mari kita langsung mulai saja pembicaraannya!!!" Ujar Jaejoong mengajak Junsu ke meja yang sudah di pesanya walaupun hatinya sedang dongkol, ia tak boleh memperhatikannya pada klientnya. Dengan anggunnya Junsu mengikuti Jaejoong dari belakang.

"Silahkan duduk, Junsu-ssi" Ujar pada Junsu.

Junsu mengangguk, lalu duduk di kursi tepat di hadapan Jaejoong. "Jadi...sudah sejauh mana kau merancang tuxedo untuk pernikahanku?" Tanya Junsu langsung pada topik pembicaraan, ia tak suka jika harus berbasa- basi terlebih dahulu. Itu membuang- buang waktu.

Dengan senyum lebarnya, Jajoong mengambil tas ranselnya lalu menyimpannya di atas pangkuanya untuk mengambil buku sketsanya. Tiba- tiba saja senyum di wajah Jaejoong menghilang di gantikan dengan raut wajah cemas karena tak menemukan buku sketsanya, dengan panik Jaejoong mengobrak- abrik isi ranselnya untuk mencari buku sketsanya.

Junsu yang melihat kepanikan di wajah Jaejoong, menaikan sebelah alisnya dengan bingung. "Apa ada masalah Jaejoong- ssi ?" Tanya Junsu.

Wajah Jaejoong langsung berubah pucat karena tak kunjung menemukan bukunya, seingatnya ia telah memasukan buku sketsanya ke dalam tas ranselnya, apakah bukunya

tertinggal di kamar hotel ? Menggelengkan kepalanya, itu tidak mungkin. Ia sangat teliti akan barang- barangnya, jadi tak mungkin Bukunya tertinggal di kamar hotel. Lalu kemana perginya buku sketsanya?

Buku itu sangat berharga bagi dirinya, selain ada rancangan tuxedo pernikahan Junsu, di sana juga terdapat beberapa rancangan terbarunya yang akan ia berikan pada Yukiko sekembalinya ia ke jepang. Astagaa...Jaejoong bingung apa yang harus ia katakan pada Junsu dan Juga Yukiko.

"Jaejoong-ssi..."

Degg....

Tubuh Jaejoong menegang mendengar suara Junsu, dengan raut wajah penyesalan Jaejoong memandang wajah Junsu.

"Junsu-ssi, Mianhe...buku sketsa ku tidak ada, mungkin tertinggal atau jatuh di suatu tempat." Jujur Jaejoong dengan penuh penyesalan.

Senyum di wajah Junsu menghilang, berganti dengan raut wajah datarnya, ia tidak menyangka jika Jaejoong bisa seceroboh itu dalam menjaga barang- barangnya. Kini apa yang harus ia lakukan, pernikahanya tinggal tiga bulan lagi dan rancangan tuxedo yang di impikanya belum ada...Oh bagus sekali.

Srakkk.....
Dengan marah Junsu beranjak bangun dari duduknya. "Saya kecewa pada anda, Jaejoong-ssi." Ujar Junsu dengan nada Suara dinginnya, Junsu akan segera pergi sebelum tanganya di tahan oleh Jaejoong.

"Junsu-ssi, mianhee...tolong beri saya satu kesempatan. Berikan saya waktu satu ani tiga hari, saya janji dalam

waktu tiga hari sketsa itu sudah jadi, saya janji." Mohon Jaejoong, ini mungkin gila bagaimana bisa ia merancang sebuah tuxedo pernikahan dalam waktu tiga hari saja tapi ia tak punya pilihan lain. Ia tak ingin mengecewakan Junsu terlebih lagi Yukiko.

Junsu menarik tanganya. "Maaf Jaejoong- ssi, aku tak bisa. Aku sungguh kecewa pada anda yang sungguh tidak profesional, aku heran bagaimana bisa Yukiko begitu percaya padamu. Sudahlah, aku terlanjur kecewa dan akan membatalkan pesanan tuxedo pengantinku pada Yukiko. Permisi." Junsu pergi meninggalkan Jaejoong yang masih terlihat sangat Shock atas apa yang baru saja menimpanya.

Jaejoong menangis tersedu- sedu, untuk pertama kalinya dalam karirnya ia telah mengecewakan seseorang, sekarang apa yang harus ia katakan pada Yukiko.

Sementara itu seorang namja tampan bermata musangnya yang sejak tadi mengawasi gerak- gerik Jaejoong tersenyum sangat lebar akan apa yang menimpa Jaejoong. "Ini baru permulaan, Kim Jaejoong. Aku akan menghancurkan karirmu dan juga hidupmu. Aku akan membuat air mata itu terus mengalir dengan indah di kedua matamu." Seringainya dengan kejam.

Mata tajamnya melirik sebuah buku yang ada di mejanya, tanpa berkata- kata namja tampan yang tak lain tak bukan adalah Yunho, meraih sebuah buku berwarna abu- abu yang merupakan buku sketsa Jaejoong yang ia ambil secara diam-siam saat Jaejoong pergi meninggalkan mejanya untuk menghampiri Junsu. Yunho merobek buku sketsa milik Jaejoong dengan santainya, lalu membuangnya kedalam tempat sampah, tanpa memikirkan betapa berharganya buku sketsa itu untuk Jaejoong.

T
B
C

siapa yang mau..nimpuk..babeh Yunho.....?

Reality

Happy Readingg.....

Dengan langkah gontai Jaejoong kembali ke hotel, matanya terlihat sangat bengkak karena terlalu lama menangis. Masih terngiang- ngiang di kepalanya saat Yukiko menghubunginya lalu mengutarakan kekecewaanya pada dirinya.

Menyenderkan tubuhnya di dinding, Jaejoong tidak yakin setelah ini ia masih bisa menggambar apa tidak. Mengacak-ngacak rambutnya dengan frustasi Jaejoong masih memikirkan kemana perginya buku sketsanya, tidak mungkin jika buku sketsanya berjalan sendiri keluar dari dalam tasnya.

"Apakah kau masih memikirkan buku sketsamu yang hilang ?"

Degg.....

Jaejoong menegakan tubuhnya saat mendengar suara yang di kenalinya sebagai suara Yunho, melirik ke arah kananya Jaejoong melihat Yunho berdiri seraya memandang dirinya dengan tatapan meremehkan. Tak ingin berurusan dengan Yunho, Jaejoong membalikan badannya dan melangkahkan kakinya meninggalkan Yunho.

Namun baru beberapa langkah berjalan, Jaejoong menghentikan langkah kakinya. Dahinya mengerut bingung, dari mana Yunho tahu jika ia telah kehilangan buku sketsanya, pikir Jaejoong.

Jangan- jangan? Membalikan lagi badannya, Jaejoong berjalan menghampiri Yunho dengan wajah memerah

manahan amarah. "Dari mana kau tahu aku kehilangan buku sketsaku?" Tanya Jaejoong menatap kedua mata Yunho dengan tajam.

Yunho terkekeh geli mendengar pertanyaan Jaejoong, mencondongkan kepalanya ke arah Jaejoong, Yunho berbisik di depan wajah Jaejoong. "Jika aku mengatakan, bahwa aku yang mengambil buku sketsa itu kau mau apa?" Dengan seringai kejam di wajahnya Yunho kembali menegakan tubuhnya. Iaa tersenyum begitu lebar melihat wajah Jaejoong yang terlihat sangat menyedihkan.

"Wae....? " Lirih Jaejoong menyeka matanya yang sudah berkaca- kaca. "Kenapa kau lakukan ini padaku? Apa salahku, hingga kau melakukan semua ini padaku?" Tuntut Jaejoong meminta penjelasan. Apa tak cukup bagi Yunho telah menyakiti hatinya tiga tahun lalu.

Yunho tersenyum kecut mendengarnya, apa salahku? Yunho ingin tertawa mendengar pertanyaan bodoh dari Jaejoong.

"Tak usah berlaga polos di hadapanku! Kau bertanya padaku apa salahku? Hahaha....lucu sekali...! Kau tak tahu apa salahmu padaku, kau telah mengkhianati aku. Apa kau lupa apa yang telah kau lakukan dengan Sirota Yuu setelah kepulanganku ke korea?"

Mengkhianati ?
Sirota Yuu ?

Siapa yang mengkhianati siapa, Jaejoong ingin tertawa mendengar perkataan Yunho.

"Tidak usah memutar balikan kebenaran. Kau yang telah mengkhianati aku dengan Soojin, adikku sendiri. Kau bahkan menghamilinya. Jadi siapa yang mengkhianati siapa? " Teriak Jaejoong mendorong tubuh Yunho. Ia tak suka

atas tuduhan Yunho padanya, karena pada kenyataanya memang ia tak pernah sekalipun mengkhianati Yunho.

"Itu semua karena perbuatanmu. Jika kau tak memulainya, aku tak akan pernah meniduri Soojin, ini semua salahmu!" Balas Yunho berteriak, tak ia pedulikan para penghuni hotel yang sedang menonton keributan yang ia perbuat.

Jaejoong mendelik tajam pada Yunho. "Kenapa kau melimpahkan kesalahanmu padaku? Sekali pun aku tidak pernah mengkhianatimu. Dan Sirota Yuu, aku hanya berteman denganya tak lebih." Jaejoong tak terima di sudutkan Yunho atas perbuatan yang sama sekali tak di lakukanya.

Yunho memutar bola matanya malas mendengar pembelaan Jaejoong. Bukti sudah ada untuk apa dia membantahnya lagi.

"Tak usah mengelak lagi. Aku sudah memiliki buktinya. Bahkan Sirota Yuu telah mengakuinya padaku." Balas Yunho membuat Jaejoong seketika terdiam.

Bukti..
Bukti apa ?
Yuu ?

Jaejoong tak mengerti dengan apa yang sedang di bicarakan Yunho padanya. Tak pernah terbesit sekalipun dalam otaknya untuk mengkhianati Yunho, ia sangat mencintai Yunho dan hanya mengganggap Yuu sebagai teman saja tak lebih.

"Yun..dengar kau pasti salah paham aku....."

".....Sudahlah. Aku muak melihat wajah sok polosmu itu. Lihat saja aku pasti akan membuat hidupmu menderita Kim

Jaejoong. Ingat itu. " Yunho pergi meninggalkan Jaejoong seorang diri.

"Yunho....dengarkan aku dulu Yunhoo...." Teriak Jaejoong memanggil- manggil Yunho, namun Yunho mengabaikanya. Yunho terus berjalan dengan angkuhnya.

"Aku, tak pernah mengkhianatimu Yunho. Sekalipun tak pernah, kenapa kau tak percaya padaku." Lirih Jaejoong memandang punggung Yunho yang telah berjalan menjauh.

Apakah karenaa ini Yunho memutuskan dirinya? Tapi apa yang telah di katakan Yuu, sehingga Yunho begitu marah dan memutuskan hubungan mereka ?

Yuu, hanya Yuu yang bisa menjawab semua pertanyaannya. Jaejoong berlari masuk kedalam kamarnya untuk membereskan semua barang- barangnya, malam ini juga ia harus kembali ke jepang dan mencari tahu tentang semua kebenaranya. Yuu harus menjelaskan apa tujuanya merusak hubungannya dengan Yunho tiga tahun lalu.

.

.

.

Glukkk.....glukkkk....

Srettt.....

"Hentikan, kau sudah mabuk !!" Tahan Seorang pria tampan berjidat lebar kesayangannya author, Park Yoochun pada Yunho yang akan kembali meminum vodkanya.

"Lepaskan aku. Biarkan aku mabuk." Sela Yunho menyentak tangan Yoochun, ia tak suka Yoochun menggangu kesenanganya saat ini.

"Yunho, kau sudah sangat mabuk!" Ujar Yoochun gemas akan tingkah bebal Yunho.

Tak mengindahkan perkataan Yoochun, Yunho terus meminun vodkanya. Hatinya kembali terasa sakit saat mengingat kembali pengkhianatan Jaejoong padanya.

"Kim Jaejoongg....lihat sajaa..aku akan membuatmu hidup menderita!!" cerocos Yunho yang sudah sangat mabuk, membuat Yoochun yang duduk di samping Yunho memandangnya dengan prihatin.

Ia tahu jauh di lubuk hati Yunho yang terdalam, Yunho masihlah sangat mencintai Jaejoong namun Yunho tak mau mengakuinya karena dia terlanjur sakit hati akan apa yang telah di perbuat Jaejoong padanya.

"Sirota Yuu....brengsekk....berani sekali kau meniduri kekasihku..." Teriak Yunho, berdiri dari duduknya, Yunho berjalan dengan sempoyongan menghampiri para Yeoja-yeoja yang duduk di sebrang mejanya.

"Haii...cantik...maukah kau menemani oppa...."

Brukkk.....

Belum sempat Yunho meneruskan perkataanya ia sudah jatuh tak sadarkan diri karena terlalu mabuk.

"Aisshhh....dasar menyusahkan !!!" Gerutu Yoochun menghampiri Yunho. Dengan susah payah Yoochun menggendong Yunho dan membawanya pulang ke apartementnya, tak mungkin ia membawa Yunho pulang ke

rumahnya dalam keadaan seperti ini, bisa habis ia di ceramahi oleh Mrs Jung, ibu Yunho sekaligus Bibi Junsu, kekasihnya.

T
B
C

6

Tulisan miring artinya lagi ngomong pke bahasa jepang ya..hehehehe.....

Happy Reading.....
.

.

.

Seorang pria tampan keturunan Jepang bernama Sirota Yuu tersenyum lebar melihat Jaejoong yang berjalan ke arahnya seraya menarik kopernya, hatinya begitu bahagia saat semalam Jaejoong menghubungi dirinya dan meminta dirinya untuk menjemput Jaejoong di bandara.

Dengan senyum lebar di wajahnya, Yuu berjalan menghampiri Jaejoong. Tangan kanannya terulur hendak mengambil alih koper Jaejoong, namun Jaejoong menolaknya. Seketika senyum di wajahnya menghilang di gantikan raut wajahnya yang kebingungan.

"Kau kenapa ?" Tanya Yuu, ia heran dengan sikap Jaejoong yang sedikit berbeda padanya. Apakah terjadi sesuatu pada Jaejoong saat berada di korea, pikirnya bingung.

"Aku tidak apa- apa !!!" Jawab Jaejoong dengan nada suaranya yang dingin.

Yuu menatap kedua mata Jaejoong, ia tahu jika pria cantik itu tidak baik- baik saja. Ada suatu hal yang sedang di pikirkan Jaejoong namun ia tak tahu itu apa.

"Bisakah, kita pulang sekarang ? Ahhh...aku juga ingin membicarakan sesuatu denganmu !!! " Pinta Jaejoong pada Yuu.

Yuu menganggukan kepalanya sebagai jawaban. Jaejoong kembali berjalan seraya menarik kopernya, di ikuti oleh Yuu yang masih kebingungan dengan perubahan sikap Jaejoong yang sangat dingin padanya dan ia juga merasa penasaran akan apa yang ingin di bicarakan Jaejoong dengannya.

.

.

.

Mrs Jung memijat kepalanya yang berdenyut sakit melihat laporan keuangan Soojin, astagaa..menantunya itu sangat boros sekali. Ini tidak bisa di biarkan, ia harus bertindak untuk mendisiplinkan Soojin. Soojin akan semakin berbuat seenaknya jika ia tak menghentikan kebiasaan buruknya itu.

"Janghyuk!" Panggil Mrs Jung pada asistent kepercayaan mendiang suaminya.

"Ya, Nyonya Jung. Anda memerlukan sesuatu ?" Tanya Janghyuk.

"Blokir semua kartu kredit Soojin, bulan ini ia terlalu boros." Perintah Mrs Jung pada Janghyuk.

Janghyuk mengangguk patuh dan segera melaksanakan perintah Nyonya besarnya.
Mrs Jung meraih ponsel mahalnya lalu menghubungi seseorang.

"Yeoboseo....apakah kau sudah menemukan sesuatu?" Tanya Mrs Jung pada seseorang di sambungan telfonya.

"....."

Mrs Jung membulatkan kedua matanya dengan lebar mendengar perkataan orang suruhanya, tangan kananya mengepal dengan kuat serta wajahnya sudah sangat memerah karena marah.

"Teruskan kerjamu. Cari tahu lagi semua tentang dirinya." Mrs Jung menutup sambungan telfonya dengan marah.

Brakkkk.....

Mrs Jung menggebrak meja kerjanya dengan kasar. "Kim Soojin. Lihat saja aku akan segera mendepakmu dari rumahku. Aku tak sudi mempunyai menantu seorang monster sepertimu. " Geram Mrs Jung marah. Ia tak menyangka jika ternyata Soojin jauh lebih mengerikan dari apa yang di bayangkannya selama ini.

.

.

.

Plakkk.....

Jaejoong menampar pipi Yuu dengan sangat keras, ia tak menyangka jika teman yang sudah ia anggap seperti saudaranya sendiri tega melakukan ini padanya. Apa salahnya, hingga Yuu begitu tega padanya.

"Hiksss...hiksss....kenapa. Hiksss..kenapa..." Jaejoong terisak- isak, ia tak sanggup meneruskan perkataanya, hatinya teranjur sakit hati atas apa yang di dengarnya baru saja. Bagaimana bisa Yuu mengatakan sebuah kebohongan besar pada Yunho, kebohongan besar yang membuat dirinya nampak seperti pria murahan di hadapan kekasihnya sendiri.

Brukkk.....

Tak sanggup menahan lagi beban di tubuhnya, Jaejoong jatuh terduduk di depan rumahnya lalu menangis dengan kerasnya. Kenapa...kenapa semua orang begitu jahat padanya ? Apa salahnya? Pertama ibunya, ayahnya dan Soojin. Kedua Yunho dan yang ketiga Sirota Yuu, temannya sendiri, selanjutnya siapa lagi.

"Jaejoong !!!" Seru Yuu membantu Jaejoong untuk berdiri namun Jaejoong menepis tangan Yuu yang hendak menyentuhnya.

"Jangan sentuh aku! Aku tak sudi kau menyentuhku. " Teriak Jaejoong mencoba berdiri sendiri.

"Jaejoong " Lirih Yuu, merasa sakit atas penolakan Jaejoong.

Jaejoong menyeka air mata di pipinya, lalu mendelik tajam pada Yuu. *"Ku kira kau adalah seorang teman yang sangat berbeda, kau menerima ku apa adanya tanpa melihat latar belakang keluargaku, tapi ternyata kau sungguh menjijikan. Kau tahu jika aku sangat mencintai Yunho, aku mempunyai mimpi untuk membangun keluarga bersamanya, tapi karena kau..karena kau aku harus membuang mimpi itu. Hikss...dia satu- satunya pria yang aku inginkan. Hiksss...apa salahku...kenapa kau memisahkan aku dengan Yunho hikssss.....kau jahat..jahat..."* Jaejoong memukul- mukul

dada Yuu, ia masih belum bisa percaya jika temanya akan melakukan ini padanya.

Sirota Yuu mengepalkan kedua tanganya mendengar perkataan Jaejoong, Yunho satu- satunya pria yang di inginkanya !! Yuu berdecak sebal mendengarnya, lalu apa arti dirinya untuk Jaejoong selama ini ? Apakah dirinya tak layak berada di samping Jaejoong ?

"*Aku melakukannya karena aku mencintaimu. Aku yang terlebih dahulu mengenalmu di bandingkan Jung brengsek itu, aku yang mencarikan dirimu pekerjaan di sela- sela jadwal kuliahmu bukan Jung Brengsek itu.* " Teriak Yuu mengakui perasaanya pada Jaejoong, membuat Jaejoong terkejut, ia tidak menyangka jika Yuu memiliki perasaan seperti itu padanya.

Yuu mencengkram bahu Jaejoong dengan kedua tanganya.

"Jika dia mencintaimu, dia tidak akan pernah percaya pada perkataanku. Dia akan langsung bertanya padamu tentang hubungan kita, tapi dia tak melakukannya bukan ? karena apa ? Karena dia tidak percaya padamu. Sadarlah Jaejoong..sadar...jika Yunho tidak sungguh- sungguh mencintaimu. " Teriak Yuu mengguncang bahu Jaejoong.

Plakkkk.....

Jaejoong kembali menampar pipi Yuu, hatinya begitu sakit melihat Yuu yang begitu rapuh dan menyedihkan tapi tetap saja Jaejoong tak membenarkan apa yang telah di lakulan Yuu terhadap hubunganya dengan Yunho. Bagaimana bisa Yuu berbohong dengan mengatakan jika dirinya sudah berulang kali tidur dengan Yuu kepada Yunho, yang pada saat itu berstatus kekasihnya yang bahkan tak pernah menyentuhnya sedikitpun.

"Aku menghargai perasaanmu padaku, tapi aku tidak membenarkan apa yang telah kau lakukan padaku. Kau tahu seperti apa perasaanku pada Yunho, tapi kau, apa yang kau lakukan? kau justru menghancurkan hubunganku dengan Yunho" Teriak Jaejoong.

Menghela nafas panjang, Jaejoong memandang Yu dengan raut wajahnya yang penuh kekecewaan. *"Untuk sementara jangan pernah menemuiku ataupun menghubungiku lagi, renungkanlah apa yang telah kau perbuat."* Ujarnya dingin Jaejoong menarik kopernya dan masuk kedalam rumahnya tanpa mendengarkan lagi perkataan Yuu. Hatinya masih terasa sakit atas apa yang telah di lakukan Yuu padanya.

Yuu, memandang kepergian Jaejoong dengan nanar, ia kalah lagi, kalah lagi untuk yang kedua kalinya. Kenapa...kenapa Jaejoong tak pernah mau menatapnya sekali saja. Selama tujuh tahun ini hanya Jaejoong yang ia sukai bahkan sangat ia cintai, tapi kenapa Jaejoong tak pernah mau meliriknya sedikit saja.

Apakah karena dirinya tak sekaya Yunho, hingga Jaejoong tak mau mencoba memulai hubungan denganya ? Menggelengkan kepalanya, bagaimana ia bisa berpikir seperti itu ? Jaejoong bukanlah orang yang akan menilai seseorang dari materinya saja.

Menghela nafas panjang, Yuu masuk kedalam mobilnya lalu pergi meninggalkan rumah Jaejoong, seperti apa yang di minta Jaejoong untuk sementara ia tidak akan menemui Jaejoong , biarlah Jaejoong menenangkan hatinya terlebih dahulu. Ia yakin setelah Jaejoong merasa tenang, hubungan mereka akan kembali membaik, Yuu yakin itu.

.

.

.

Jaejoong mendudukan pantatnya di sofa ruang tengan rumahnya, seraya menatap foto kelulusan dirinya dan juga Yuu. Air mata masih mengalir di kedua pipinya, kenapa...kenapa Yuu begitu tega pada dirinya ?

Yaa...aku memang mengatakan pada Yunho jika kita telah tidur bersama.

Perkataan Yuu, masih mengiang- ngiang di kepalanya. Wajar jika Yunho membenci dirinya tapi ia juga tak membenarkan perbuatan Yunho, yang ia sesali adalah kenapa Yunho tak menanyakan langsung padanya, kenapa Yunho lebih percaya pada perkataan Yuu ketibang dirinya. Apakah Yunho berpikir jika dirinya adalah pria murahan yang akan membuka kakinya pada pria lain selain kekasihnya.

Sadarlah Jaejoong, jika Yunho tak sungguh- sungguh mencintai dirimu. Lupakan Yunho.

Jaejoong kembali mengingat perkataan Yuu.

"Yuu benar, Yunho tidak sungguh- sungguh mencintai diriku " Lirih Jaejoong.

Ya...kini Jaejoong sadar jika Yunho memang tak sungguh-sungguh mencintainya, hanya dirinyalah yang mencintai Yunho dengan segenap jiwa dan raganya. Menyeka air mata di pipinya, Jaejoong akan bangkit dari keterpurukannya, ia harus melupakan Yunho dan memupus cintanya pada Yunho, Yunho tak pantas di cintai dengan begitu dalam olehnya.

Yunho sudah bahagia dengan kehidupanya. Maka ia tak boleh kalah, ia harus melupakan Yunho dan mulai membuka hatinya untuk orang lain. Ya..Jaejoong akan mencoba

membuka hatinya untuk orang lain dan meraih kebahagiaannya sendiri.

T
B
C

Kehilangan feel buat lanjutin ini ff, maaf kalau chap ini mengecewakan kalian

Hidden Truth

Ini alurnya di cepetin ya hehehe...biar ga kelamaan...kasian sama emakk...

Happy Reading.....

Sebulan kemudian.....

Yuu menghela nafas panjang, sebulan telah berlalu namun hubungannya dengan Jaejoong tak kunjung membaik, walaupun Jaejoong sudah mau berbicara denganya tapi Yuu sadar jika Jaejoong belum sepenuhnya bisa memaafkan kesalahannya dulu.

Tersenyum getir, kini ia sadar jika apa yang telah di lakukannya dulu telah melukai hati Jaejoong dengan begitu dalam, ia sangat tahu betapa Jaejoong sangat mencintai Yunho dan sampai kapanpun ia tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Yunho di hatinya. Kalah...kini Yuu mengakui kekalahanya, Mungkin benar jika Jaejoong bukanlah jodohnya.

Srakkk.....

Yuu membuka laci meja belajarnya, lalu mengambil sebuah amplop besar berwarna cokelat, yang sudah tiga tahun ia simpan. Membuka amplop itu, Yuu mengambil foto- foto dirinya dan Jaejoong yang menjadi awal dari permasalahan yang terjadi. Jika saja sejak awal ia membantah semua foto ini, mungkin saat ini Jaejoong sudah hidup bahagia bersama Yunho.

Yuu memperhatikan dengan seksama satu demi satu foto rekayasa dirinya dan juga Jaejoong, satu hal yang sampai

saat ini menjadi pertanyaannya, dari mana Yunho mendapatkan semua foto ini ?

Kembali memasukan semua foto itu kedalam amplop, ia sudah memutuskan untuk memberitahu Jaejoong tentang semua foto- foto ini. Jaejoong berhak tahu, dan mengatahui alasan sebenarnya kenapa Yunho memutuskan hubunganya dengan Jaejoong. Meraih ponselnya, ia akan mengirimkan pesan singkat pada Jaejoong, untuk meminta bertemu dengannya.

Bisakah, kita bertemu hari ini ? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu. Aku akan menunggumu di Caffe biasa.

Yuu, memasukan amplop cokelat itu kedalam tasnya, lalu beranjak pergi keluar rumahnya untuk pergi bertemu dengan Jaejoong.

.

.

.

Jaejoong menyeruput milkshake strawberrynya seraya menatap datar Yuu yang duduk di hadapanya, dalam hati kecilnya ia tak ingin bertemu Yuu, namun ia juga penasaran akan apa yang ingin di bicarakan Yuu padanya, setelah menimang- nimang akhirnya, ia memutuskan untuk menemui Yuu.

Melihat Jaejoong yang menatap datar dirinya, membuat hati Yuu berdenyut sakit, sebenci itukah Jaejoong padanya. Menghela nafas panjang, Yuu membuka tasnya dan mengambil amplop cokelat yang di bawanya kemudian memerikannya pada Jaejoong.

"Mungkin setelah membuka amplop itu, kau akan akan semakin membenciku. Namun tak apa, aku memang pantas mendapatkan itu semua atas apa yang telah aku lakukan." Tutur Yuu pasrah akan apa yang akan terjadi nanti.

Menyerngitkan dahinya bingung, Jaejoong menatap amplop cokelat itu dengan rasa bingung, memangnya apa isi amplop itu sehingga Yuu bisa berkata seperti itu, pikir Jaejoong. Karena penasaran, Jaejoong membuka amplop itu, kemudian mengambil sesuatu dari dalam amplop cokelat itu.

Degg.....

Betapa terkejutnya Jaejoong setelah melihat apa yang di pegangnya saat ini, astaga...repleks Jaejoong melepaskan selembar foto yang di pegangnya, ia tak percaya atas apa yang baru saja di lihatnya. Kedua mata bulatnya menatap Yuu, meminta penjelasan atas maksud dari semua ini.

"Tiga bulan setelah kepulangan Yunho ke korea, Yunho datang menemuiku dengan semua foto itu. Aku tak tahu dari mana dia mendapatkan semua foto itu, aku gelap mata dan mengakui jika foto itu memang benar adanya. Maafkan aku, seharusnya aku tak melakukan itu dan memberitahumu tentang semua foto itu, namun lagi- lagi aku membohongimu." Yuu menundukan kepalanya tak berani memandang wajah Jaejoong, ia tak sanggup melihat sinar kebencian dari kedua mata Jaejoong.

Astagaa.....Jaejoong membekap mulutnya dengan tanganya, lagi- lagi Yuu telah membohonginya, kenapa..kenapa Yuu begitu tega menyembunyikan semua kebenaran ini darinya.

Dengan tangan bergetar Jaejoong mengeluarkan semua foto yang ada di dalam amplop itu dan melihatnya satu- persatu, ia tak mengerti dari mana foto- foto dirinya yang tidur

dengan Yuu ini berasal, dalam benaknya tak pernah terlintas sedikitpun untuk tidur dengan Yuu ataupun dengan Yunho sekalipun, ia ingin menjaga mahkotanya untuk ia berikan pada suami atau istrinya kelak. Jika apa yang di pikirkanya benar, maka ada orang yang sengaja membuat foto ini untuk membuat hubungannya dengan Yunho hancur, tapi siapa orang itu ? Setahunya ia tak memiliki satu orang musuhpun di kampus ataupun di luar kampus.

"Jaejoongie..."

Ohhh.....
Jaejoong menolehkan kepalanya ke asal suara, saat mendengar seseorang memanggil namanya.

"Taehee Ahjumma...." Kaget Jaejoong, merasa heran sekaligus terkejut melihat keberadaan mantan calon mertuanya di sini.

Mrs Jung hanya tersenyum tipis melihat keterkejutan Jaejoong, namun jika kalian melihatnya lebih teliti, itu bukanlah senyum tipis, melainkan sebuah senyuman yang penuh makna, makna misterius yang membuat Jaejoong bergidig ngeri sekaligus penasaran akan maksud senyuman Mrs Jung.

.

.

.

Sementara itu nun jauh di korea sana, Soojin sedang menggeram marah karena sudah sebulan ini ibu mertuanya telah membekukan kartu kreditnya, ibu mertuanya hanya memberikan uang cash yang jumlahnya tak seberapa untuknya yang harus cukup untuk sebulan. WTF, ia

bukanlah anak kecil yang harus di beri uang jajan setiap bulan, rutuk Soojin kesal.

Namun segala bentuk protesan dan permohonan Soojin hanya di anggap angin lalu oleh Mrs Jung dan yang semakin membuat Soojin kesal Yunho juga ikut mendukung apa yang di lakukan Mrs Jung padanya. Grrr.....Soojin bersumpah akan membalas semua perbuatan yang di lakukan Mrs Jung padanya, tekad Soojin.

Sementara itu, Yunho yang melihat istrinya sedang merusuh sendiri, hanya mengendikan bahunya tak peduli, yang ada di pikirannya saat ini hanyalah mencari cara bagaimana membuat Jaejoong mau menikah denganya agar ia bisa membuat hidup Jaejoong sengsara.

*tabok..babeh Jung.... *

Apa aku harus memperkosanya dulu, agar dia mau menikah denganku. Batin Yunho, namun tak lama ia menggelengkan kepalanya.

*lemparin babeh ke sawah *

Tidak...Jaejoong bukan seorang perjaka yang akan menangis meminta pertanggung jawaban dariku, dia sudah terbiasa tidur dengan namja- namja jepang itu, jadi dia tidak akan menangis hanya karena aku memperkosanya. Batin Yunho lagi seraya mengepalkan kedua tanganya dengan erat, ia kesal dan marah mengingat semua itu. Dan atas apa yang telah Jaejoong lakukan padanya, maka Jaejoong harus hidup menderita selamanya.

*awas...lo behh...ntar nyesel lagi pas ngerasain emakk masih rapet *

.

.

.

Jaejoong menatap ragu selembar tiket pesawat yang di berikan Mrs Jung padanya saat berada di caffe tadi. Merasa bingung, Jaejoong tak tahu harus menerima penawaran yang di berikan Mrs padanya atau tidak.

Menghela nafas panjang, Jaejoong merasa frustasi, jika ia menerima penawaran yang di berikan Mrs Jung, maka ia harus siap dengan segala konsekuensi yang akan di terimanya nanti, tapi jika ia menolak Mrs Jung tidak akan mau membantunya mencari tahu siapa dalang dari penghancur hubunganya dengan Yunho.

"Ahjumma, kenapa kau memberiku pilihan yang sulit." Gumam Jaejoong frustasi. Ia sama sekali tak mendapatkan keuntungan sama sekali dengan dua penawaran yang di tawarkan oleh Mrs Jung padanya, ia di rugikan itu sudah pasti, tapi jika ia memilih penawaran yang pertama, walaupun ia akan hidup menderita, ia bisa tahu siapa orang yang memfitnah dirinya.

Setelah menimang- nimang akhirnya Jaejoong bisa memutuskan pilihan mana yang akan ia ambil, untuk mencapai sebuah tujuan harus ada yang di korbankan, dan Jaejoong rela mengorbankan dirinya sendiri untuk mencapai tujuannya itu. Selama ini ia sudah hidup menderita tak apa jika dirinya harus hidup lebih menderita lagi demi mencapai tujuanya.

Menarik nafas dengan dalam, Jaejoong meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

Tut.....tutt.....

"Yeoboseo....Taehee Ahjumma! Ini aku Kim Jaejoong." Sapa Jaejoong.

"....."

"Aku sudah memutuskan" Seru Jaejoong seraya menatap pantulan wajahnya di cermin.

"....."

Jaejoong menarik napas panjang,lalu menghembuskaanya perlahan.
"Aku memilih, penawaran yang pertama" Jawab Jaejoong dengan tegas, membuat seseorang di sambungan telfonya memekik senang mendengar keputusan Jaejoong.

"....."

"Arraso! Aku akan mempersiapkan barang- barangku terlebih dahulu." Jaejoong memutuskan panggilan telponya, lalu melemparkan ponselnya ke ranjangnya.

"Selamat datang, di nerakamu Kim Jaejoong " Gumam Jaejoong tersenyum kecut.

Jaejoong memejamkan kedua matanya, membayangkan seperti apa penderitaanya nanti, namun untuk mencapai tujuanya ia harus sabar dan kuat menahan semua penderitaanya. Ini keputusannya dan ia siap dengan segala konsekuensi yang akan di terimanya nanti.

.

.

.

Yunho, tak bisa menahan senyum di wajahnya mendengar kabar yang di
sampaikan oleh ibunya. Jaejoong, bersedia untuk menikah dengannya. Tak ada, hal yang jauh lebih membahagiakan untuknya selain mendengar kabar ini. Ia tak sabar,
untuk segera menikah dengan Jaejoong dan membuat hidupnya menderita.

"Kim Jaejoong, selamat datang di neraka. Aku pastikan, hidupmu akan sangat menderita." Ujar Yunho menyeringai dengan kejam.

Mrs Jung, yang mendengar perkataan Yunho hanya bisa memutar bola matanya malas. "Justru, kau yang akan menderita putraku. Menderita, dalam penyesalan karena telah menyakiti Jaejoong." Batin Mrs Jung menyeringai

Tbc.....

Untuk menebus chap kemarin yang mengecewakan, aku update lagi.

Dont forget Give me Vote dan Coment

The Wedding

Typo dimana-mana

Happy Reading!!!!

.

.

.

Flashback

"Aku akan membantumu, mencari dalang pembuat foto rekayasa ini." Ujar Mrs Jung seraya meraih satu lembar foto yang di bawa Yuu.

Jaejoong menatap wajah Mrs Jung dengan heran. Untuk apa? Ia tak berniat mencari tahu siapa orang itu. Ia sudah memutuskan untuk melupakan masa lalunya, dan memulai kehidupan barunya. Tidak akan ada lagi Jung Yunho, dalam hidupnya. Hanya akan ada Kim Jaejoong, dan cintanya yang baru.

"Aku tahu, jika selama ini kau masih sangat mencintai Yunho. Bukankah ini kesempatan yang bagus? Selain kau bisa mengetahui siapa dan apa motif orang itu, kau juga bisa kembali pada Yunho!"

Jaejoong membulatkan kedua matanya tak percaya mendengar perkataan Mrs Jung. "Ti-tidak...a-aku tidak mencintai Yunho." Bantah Jaejoong mencoba bersikap setenang mungkin.

Mrs Jung terkekeh geli mendengar jawaban Jaejoong, astagaa.. Anak muda, kau tidak akan bisa membohongin wanita tua sepertiku, pikir Mrs Jung. "Tak usah mengelaknya, tanyakan pada hatimu sendiri, kau masih mencintai Yunho apa tidak ?"

Jaejoong terdiam, memikirkan perkataan Mrs Jung. Benarkah jika aku masih mencintai Yunho, pikir Jaejoong.

"Dengan mencari dalang pembuat foto ini, kau bisa membuktikan pada Yunho, jika kau tidak seperti apa yang selama ini di pikirkan Yunho. Pandangan Yunho padamu juga akan berubah. Tidakah kau ingin itu?" Tanya Mrs Jung memprofokasi Jaejoong.

Jaejoong mengangkat kepalanya lalu menatap wajah Mrs Jung, tak bisa di
pungkirinya ia ingin membuktikan pada Yunho jika selama ini Yunho telah salah menilai dirinya. Mengigit bibirnya pelan Jaejoong nampak menimang-nimang apakah ia akan menerima uluran tangan Mrs Jung ataukah tidak.

"Baiklah, aku
mohon pada Ahjumma untuk membantuku mencari siapa orang itu." Putus Jaejoong memohon pada Mrs Jung.

Mrs Jung tersenyum lebar, ia tahu jika Jaejoong tidak akan menolak penawaran yang di berikannya.

"Dengan satu syarat!"

Jaejoong menaikan sebelah alisnya, syarat? Tersenyum kecut, Jaejoong tahu jika Mrs Jung tidak akan menawarkan bantuan secara cuma- cuma.

"Apa syaratnya ?" Tanya Jaejoong.

Mrs Jung menyodorkan selembar tiket pesawat penerbangan ke korea pada
Jaejoong, membuat Jaejoong bingung untuk apa Mrs Jung memberikanya tiket pesawat.

"Kembalilah ke korea. Dan menikah dengan Yunho. Jika tidak aku tidak
akan membantumu."

Mwo...??

Menikah dengan Yunho? Itu artinya ia harus menjadi istri kedua Yunho?
Tidak, Jaejoong menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau menikah dengan Yunho, karena bagaimanapun Yunho adalah suami dari adiknya sendiri. Apa yang akan di katakan oleh kedua orang tuanya nanti jika ia menikah dengan Yunho.

Melihat keraguan Jaejoong membuat Mrs Jung menghela nafas panjang. "Ambilah ini, pikirkan baik- baik. Jika kau setuju kau bisa menghubungiku ke nomor ini." Ujar Mrs Jung seraya memberikan tiket pesawar serta nomor ponselnya pada Jaejoong, setelah itu beranjak pergi meninggalkan Jaejoong, ia yakin sangat yakin jika Jaejoong akan menerima penawaranya.

End flashback

Jaejoong menghela nafas panjang, ketika mengingat percakapannya dengan Mrs Jung saat berada di jepang satu minggu yang lalu, setitik rasa ragu kembali hinggap di hatinya. Apakah keputusan yang di ambilnya sudah benar ataukah salah?

Greppp.....

Ohhh...Jaejoong melirik tanganya yang di gengggam erat oleh Mrs Jung yang duduk di sebelahnya.

"Jangan pernah ragu akan keputusanmu! Keputusanmu sudah tepat, selain kau bisa mengetahui siapa orang itu. Kau bisa mengambil kembali apa yang menjadi milikmu?" Seru Mrs Jung meyakinkan Jaejoong.

Milikku? Jaejoong menatap Mrs Jung dengan bingung.

"Sejak awal, Yunho adalah milikmu. Apakah kau tak ingin merebut kembali milikmu yang di rebut oleh Soojin. Jika tidak ada foto rekayasa itu, kaulah yang akan menjadi istri Yunho bukan Soojin." Ujar Mrs Jung memanasi Jaejoong. Jaejoong termenung mendengar perkataan Mrs Jung.

Benar !!

Jaejoong mengepalkan kedua tanganya dengan erat, Mrs Jung benar, jika tidak ada foto itu Yunho tidak akan meninggalkanya, Lalu menghamili Soojin, Yunho akan tetap menjadi miliknya. Kini kesempatan untuk merebut kembali Yunho dari Soojin, sudah berada di depan matanya, ia tak akan melepaskan kesempatan ini begitu saja, Yunho miliknya dan sampai kapanpun akan menjadi miliknya.

Yang perlu di lakukanya hanya bersabar dan bertahan serta membuat Yunho kembali percaya padanya lalu membuat Yunho kembali mencintainya. Jaejoong menyeringai, setelah Yunho kembali mencintainya, ia akan membuat Yunho menyesal karena memilih percaya pada semua foto rekayasa itu di bandingkan dirinya.

"Ya Ahjumma, aku akan merebut kembali apa yang seharusnya menjadi miliku!" Ujar Jaejoong dengan penuh tekad, membuat Mrs Jung tersenyum bangga.

"Bagus, jangan biarkan orang lain merebut milikmu lagi! Bersiaplah, proses pernikahan akan dimulai.."

.

.

.

Yunho berdiri di depan altar dengan senyum lebar yang tak berhenti ia umbar pada para undangan yang datang, ia sudah tak sabar menunggu upacara pemberkatan pernikahanya, ani lebih tepatnya tak sabar membuat Jaejoong tersiksa hidup bersamanya. Ia masih tak mempercaya ini semua, entah apa yang di katakan ibunya pada Jaejoong, hingga Jaejoong mau menikah denganya, namun ia tak peduli, tak penting apa alasan sesungguhnya Jaejoong mau menikah denganya.

Yunho terkekeh geli membayangkan berapa banyak air mata yang akan di keluarkan Jaejoong nanti setelah resmi menyandang gelar sebagai istrinya nanti. Aishh....ia semakin tak sabar menunggu Jaejoong.

"Pengantin telah tiba!"
Ohhh....

Yunho menyeringai mendengar mendengarnya, akhirnya tiba juga. Kedua mata musangnya memperhatikan ibunya yang berjalan ke arahnya dengan menggandeng
Jaejoong. Yunho meraih tangan kanan Jaejoong dan membimbingnya naik ke atas altar.

"Selamat datang di neraka Kim Jaejoong." Bisik Yunho yang masih terdengar oleh Jaejoong.

Jaejoong mencengkram tuxedo pernikahan yang di pakainya begitu mendengar perkataan Yunho, mengangkat wajahnya, Jaejoong lalu menolehlan keplanya ke samping lalu berkata.

"Selamat datang juga di nerakamu, Jung Yunho." Balas Jaejoong dengan penuh keberanian, tak ia pedulikan wajah Yunho yang sedang menggeram marah.

Menegakan kembali kepalanya, ia sudah tak sabar untuk memulai upacara pemberkatan ini.
Sementara itu, Yunho sedang menahan amarahnya, tanganya mengepal dengan erat, ia tak menyangka jika Jaejoong akan berani membalas perkataannya.

Lihat saja Kim Jaejoong, aku akan membuat hidupmu menderita, sangat menderita. Batin Yunho.

Bisa kita mulai pernikahan ini." Ujar pendeta menyadarkan Yunho dari
kemarahanya. Yunho menarik nafas dengan panjang lalu menghembuskanya secara perlahan lalu menganggukan kepalanya.

"*Jung Yunho, sekali kau menikahiku, maka kau tidak akan pernah bisa lepas dari jeratanku. Dulu aku bisa membuatmu jatuh cinta padaku, maka sekarang pun aku bisa melakukanya lagi, akan ku buat kau tergila- gila padaku, dan meninggalkan Soojin. Kau milikku dan selamanya akan menjadi milikku, aku tak sudi harus berbagi suami dengan Soojin, tak peduli jika Soojin adalah adikku."* Batin Jaejoong dengan seringai di wajah cantiknya.

"Saudara Jung Yunho, bersediakah kah kau menerima Kim Jaejoong sebagai ....."

"Mwo...Kim Jaejoong!" Teriak Mrs beranjak dari duduknya, ia begitu kagetmendengar nama seorang yang di ucapkan

sang pendeta. Ia terlalu larut dalam lamunanya sehingga, ia tak memperhatikan siapa calon istri Yunho.

Brukkkk....

"Soojin...Soojin. " Teriak Mr Kim terkejut melihat Soojin yang jatuh tak sadarkan diri. Mrs Kim menghampiri Soojin dan mencoba menyadarkan Soojin.

Sementara itu Mrs Jung hanya menghela nafas panjang, melihat drama yang terjadi di hadapannya.

"Pak pendeta lanjutkan. Tak usah perdulikan mereka." Sahut Mrs
Jung tak peduli pada menantunya yang pingsan. Sang pendeta mengangguk dan kembali melanjutkan upacara pemberkatan Yunho dan Jaejoong.

.

.

.

"Huwee....ummaa...aku tak rela jika Jaejoong Oppa yang menikah dengan Yunho...aku tak rela..hiksss...." Rengek Soojin seraya terus menangis, sudah susah payah ia memisahkan Yunjae tapi sekarang mereka malah menikah, ia tak rela dan tak sudi harus berbagi suami bahkan harta dengan Jaejoong.

Soojin menggigit bibirnya pelan. Ia tahu jika Jaejoong adalah seorang pria istimewa, dia bisa memberikan seorang anak untuk Yunho dan saat Jaejoong memberikan anak pada Yunho maka tujuh puluh lima persen harta Yunho akan menjadi milik Jaejoong dan anaknya. Tidak. Ia tidak rela,

harta keluarga Jung harus menjadi miliknya bukan milik Jaejoong.

"Hiksss...umma..Jaejoong dan anaknya akan mendapatkan tujuh puluh lima persen dari harta kekayaan keluarga Jung, aku tak rela umma...lakukan sesuatu..hikkss...."

Mr dan Mrs Kim ikut pusing memikirkannya, mereka juga tak rela jika Jaejoong menguasai harta keluarga Jung, Mrs Kim berjalan mondar- mandir di hadapan Mr
Kim dan juga Soojin, memikirkan cara yang tepat untuk mencegah semua itu terjadi.

"Aku punya cara." Seru Mrs Kim begitu mendapatkan sebuah ide bagus untuk mencegah harta keluarga Jung jatuh ke tangan Jaejoong.

Soojin menghentikan tangisannya, lalu memandang ibunya dengan raut wajah yang berbinar- binar. "Apa? Bagaimana Caranya?" Tanya Mr Kim dan Soojin Kompak.

Mrs Kim menyeringai lalu, membisikan rencananya pada suami dan putrinya. Soojin ikut menyeringai setelah mendengar rencana ibunya.

"Kim Jaejoong, aku
tidak akan membiarkanmu menguasai harta keluarga Jung. Karena hanya aku yang berhak menguasai harta keluarga Jung, bukan dirimu ataupun yang lain" Ujar Soojin dengan dengan tangan mengepal erat. Apapun akan di lakukanya untuk menyingkirkan siapapun yang berniat merebut apa yang menjadi miliknya.
.

.

.

"Ahhhh....ahhhh....." Yunho memejamkan kedua matanya seraya terus mendesah hebat, kedua tanganya terus meremas bahkan menjambak rambut Jaejoong dan semakin menekan kepala Jaejoong ke selangkanganya, membuat Jaejoong kesulitan bernafas. Air mata terus mengalir di kedua matanya dengan mulutnya yang tak berhenti memanjakan kejantanan Yunho yang berada dalam mulutnya.

Merasa terhina, itulah yang di rasakan Jaejoong, namun ia tak berdaya untuk menolak apa yang di inginkan Yunho. Jaejoong menjilati bahkan sesakali menghisap kejantanan Yunho, mulutnya terasa kaku karena sudah tiga puluh menit ia terus memanjakan kejantanan besar Yunho.

"Ahhh....Hisap dengan kuat..." Perintah Yunho seraya menjambak rambut Jaejoong semakin kencang membuat Jaejoong meringis kesakitan lalu menghisap kejantanan Yunho semakin kuat, hingga akhirnya Yunho berteriak dengan kencang setelah mendapatkan klimaksnya.

"Arghhhhh....." Yunho mendorong Jaejoong menjauh lalu menaikan kembali celana yang di pakainya.

"Hiksss...hikss...." Yunho memutar bola matanya malas mendengar tangisan Jaejoong yang menurutnya sangat memuakan.

"Hentikan air mata buayamu itu.
Aku yakin jika kau sering melakukanya dengan Sirota Yuu, bukan begitu?" Cemooh Yunho seraya pergi meninggalkan Jaejoong yang tak berhenti menangis, tangisannya semakin terdengar jelas ketika mendengar kata- kata menyakitkan yang keluar dari bibir Yunho.

"Hikss....hiksss...." Jaejoong mencengkram tangannya dengan erat. Kenapa Yunho begitu tega padanya.

Tidak! Jaejoong menggelanglan kepalanya, ia menyeka air mata yang mengalir di kedua matanya.

"Tidak, aku tidak boleh menangis. Aku harus kuat dan terus bertahan. Aku harus meyakinkan Yunho, jika aku bukan pria seperti itu. Aku harus melakukan sesuatu agar Yunho mau menyentuhku dan membuktikan sendiri jika sampai saat ini, aku masih suci belum pernah di sentuh oleh siapa pun." Ujar Jaejoong dengan penuh keyakinan. Jaejoong yakin setelah Yunho menyentuhnya dan tahu semua kebenaranya maka Yunho akan kembali padanya, Jaejoong yakin itu.

9

Updatee.....penggemar second wife mari merapat.....

Warning, Typo masih berkeliaran

Happy Reading.....

Pagi ini adalah pagi pertama Jaejoong sebagai istri Yunho, tak ingin bermalas- malasan Jaejoong bergegas membersihkan diri setelah itu turun ke lantai bawah untuk membatu para maid menyiapkan sarapan untuk semua penghuni rumah. Walaupun sempat menolak, para maid akhirnya membiarkan Jaejoong memasak menu sarapan pagi ini, para maid dan pekerja yang lain begitu menyukai Jaejoong yang sangat ramah berbeda sekali dengan Soojin, istri pertama sang tuan muda mereka yang bengis dan suka bertingkah sesukanya.

Tiga puluh menit berlalu, akhirnya meja makan di rumah keluarga Jung telah di penuhi oleh berbagai macam jenis masakan yang di buat Jaejoong, saat Jaejoong menata mangkuk tiba- tiba saja Soojin yang baru saja pulang dari rumah orang tuanya berjalan menghampiri Jaejoong.

"Kau itu sebenarnya adalah istri Yunho atau pembantunya ?" Cemooh Soojin, Jaejong tak menanggapi cemoohan tak penting Soojin dan tetap fokus pada pekerjaanya. Tak penting baginya untuk berdebat dengan adiknya yang memang culas.

Srakkk....
Soojin menarik tangan Jaejoong dengan kencang, ia kesal karena Jaejoong mengabaikannya. "Aku sedang berbicara denganmu, pelakor." Ketus Soojin.

Jaejoong menyentak tangan Soojin lalu memutar bola matanya malas, ia sedikit berdecak mendengar perkataan yang keluar dari bibir Soojin.
Pelakor ?

Hahahha...ingin rasanya Jaejoong berlari ke kamarnya untuk mengambil cermin dan memberikannya pada Soojin. Apakah Soojin tak sadar dan ingat jika dia sendiri yang telah merebut Yunho darinya dengan memanfaatkan hubunganya yang sedang merenggang dengan Yunho pada saat itu.

"Pelakor, teriak pelakor. " Sahut Jaejoong tak peduli pada Soojin dan kembali sibuk menuangkan sup kimchi yang telah di buatnya kedalam mangkuk.

"Mwo ? Ya apa maksud perkataanmu itu ?" Seru Soojin tak terima saat Jaejoong mengatainya pelakor.

Jaejoong mengendikan bahunya tak peduli membuat Soojin semakin kesal dan marah.

"Ada apa ini ?" Mrs Jung yang baru saja datang menyela pembicaraan Soojin dan juga Jaejoong. Soojin hanya menggelangkan kepalanya dengan gugup.

Mengendikan bahunya tak peduli, Mrs Jung tersenyum seraya merangkul bahu Jaejoong. "Selamat pagi Jaejoongie, aigoo...menantu Umma ini sangat rajin sekali. Kau jangan sampai kelelahan, itu tidak baik untuk kesehatanmu." Nasihat Mrs Jung pada Jaejoong, yang di tanggapi Jaejoong dengan kekehan kecil. Memasak tidak membuatnya kelelahan sama sekali, ibu mertuanya terlalu berlebihan.

"Aku hanya memasak tidak akan membuatku kelelahan, Umma jangan berlebihan. "

Mrs Jung terkekeh geli. "Hahah...umma hanya cemas pada kesehatanmu saja sayang, Umma ingin segera menimang cucu. Jadi simpan tenagamu untuk bertempur dengan Yunho di atas ranjang saja." Goda Mrs Jung sekaligus ingin memanasi Soojin,wajah Jaejoong merona merah malu mendengar perkataan Mrs Jung yang cukup prontal, ia hanya bisa berharap jika para maid yang bekerja di rumah keluarga Jung tak mendengar perkataan mertuanya.

Mrs Jung dan Jaejoong terus mengobrol dengan santai mengabaikan Soojin yang menggeram marah di belakang mereka, bagi Mrs Jung Soojin hanyalah hama tak kasat mata yang harus segera di singkirkan dari rumahnya. Keberadaan Soojin di rumahnya membuat aura baik tak ingin masuk ke rumahnya.

Soojin menghentakan kedua kakinya lalu beranjak pergi naik ke kamarnya, lihat saja ia akan membalas semua perlakuan Mrs Jung dan juga Jaejoong padanya. Terlebih Jaejoong, ia akan membalas Jaejoong karena telah berani menjadi istri Yunho, lihat saja nanti. Jangan panggil aku Jung Soojin jika aku tidak bisa menyingkirkan Jaejoong dari rumah ini, pikir Soojin dengan smirk di wajahnya yang lumayan cantik. *hoekk...

*ko..ga rela yaa..ngetik Jung Soojin *

.

.

.

Grrr.....
Jaejoong menggertakan giginya kesal sekaligus marah melihat Soojin yang sedang bermesraan bersama Yunho di ruang tengah, ia kesal dan tak terima Yunho

memperlakukan Soojin semanis itu. Darahnya semakin mendidih melihat Soojin membaringkan kepalanya di dada bidang Yunho,lalu Yunho tersenyum tipis seraya mengelus rambut panjang Soojin. Mengepalkan kedua tanganya, ingin rasanya Jaejoong berlari menghampiri Soojin dan menjambak rambutnya, jika perlu ia juga akan mencekik Soojin dengan kedua tanganya sendiri.

"Apakah kau iri melihat kemesraan mereka ?" Seru Mrs Jung berjalan menghampiri. Jaejoong menolehkan matanya sekilas ke arah Mrs Jung, kemudian kembali memandang Yunho dan Soojin, tak bisa di pungkirinya ia memang iri melihatnya.

"Seharusnya, kau yang mendapatkan perlakuan manis itu bukan Soojin. " Mrs Jung mulai memanasi Jaejoong, ia harus membuat Jaejoong semakin membenci Soojin agar ia bisa lebih mudah untuk menendang Soojin keluar dari rumahnya.

"Umma aku...."

"Kau juga menginginkan perlakuan manis itu bukan ?" Sela Mrs Jung. Jaejoong mengangguk, ya ia ingin Yunho memperlakukan dirinya seperti dulu, hangat dan penuh cinta.

"Maka, rebut kembali Yunho dan Singkirkan Soojin selamanya dari sisi Yunho."

Jaejoong mengigit bibirnya pelan, menyingkirkan Soojin ? Setitik rasa ragu hinggap di hati Jaejoong, sejahat apapun perlakuan Soojin padanya dia tetaplah adiknya, apakah ia tega menyingkirkan Soojin, terlebih setelah ia mengetahui kondisi Soojin yang tidak akan bisa memiliki anak lagi. Tidak akan ada pria yang mau memperistri Soojin karena kekuranganya itu.

Ckckkc....Mrs Jung berdecak gemas melihat keraguan dalam diri Jaejoong. "Apakah kau ingin selamanya harus berbagi Yunho dengan Soojin ? Kau tidak akan menikmati tubuh Yunho seorang diri, karena kau juga harus berbagi dengan Soojin. Ah..saat nanti kau memiliki anak, apakah kau rela mendengar anakmu memangil Soojin dengan sebutan Umma ?"

Jaejoong membulatkan kedua matanya dengan lebar, lalu menggelang ia tak mau jika anaknya kelak memanggil Soojin dengan panggilan Umma, tidak..ia tidak mau itu terjadi. Biarlah untuk saat ini ia egois, sejak kecil Soojin selalu mendapatkan apa yang di inginkanya, maka dari itu tak masalah jika ia merebut Yunho dari Soojin karena sejak awal Yunho adalah miliknya, miliknya seorang.

"Apapun caranya. Aku, akan merebut Yunho kembali dan menyingkirkan Soojin dari sisi Yunho untuk selamanya. " Sahut Jaejoong, membuat Mrs Jung menyeringai kejam.

"Bagus, itu baru menantuku. Tenang saja Umma akan mendukungmu seratus persen. Hanya kau yang pantas menjadi Nyonya Jung bukan Soojin ataupun yang lain." Seru Mrs Jung seraya menepuk- nepuk bahu Jaejoong memberi semangat.

Meskipun Jaejoong seorang pria, bagi Mrs Jung tetap Jaejoong yang pantas menjadi menantu dikeluarga Jung.

Jaejoong kembali melirik Yunho dan Soojin lalu menyeringai. "Lihat saja Soojin, Yunho akan kembali ke pelukanku." Ujar Jaejoong dengan penuh keyakinan.

Mrs Jung menyeringai, tinggal menunggu waktu bagi Soojin untuk terusir dari rumah mewahnyaa. Hahhhaha....

.

.

.

Greppp.....

Yunho sontak menghentikan langkah kakinya, saat merasakan pelukan seseorang di belakang tubuhnya, melirik pinggangnya Yunho melihat sepasang tangan putih melingkar di pinggangnya, berdecak pelan ia tahu siapa pemilik tangan putih ini, Kim Jaejoong istri keduanya.

Meraih tangan Jaejoong, Yunho menyentak kedua tangan Jaejoong dari pinggangnya lalu membalikan tubuhnya menghadap Jaejoong. "Kau tidak akan bisa menggodaku, aku tak tertarik menyentuh bekas Orang lain." Ujar Yunho dengan nada tak sukanya, walaupun dalam hati kecilnya ia akui ia menyukai pelukan Jaejoong.

Jaejoong tersenyum tipis, lalu Mendekatkan wajahnya."Benarkah ? Aku tak yakin." Ujar Jaejoong, menjulurkan lidahnya menjilat permukaan bibir Yunho dengan tangan kananya membelai dada bidang Yunho yang tertutupi piyama yang di gunakanya.

Srakkk....
Yunho menjauhkan wajahnya lalu mendorong tubuh Jaejoong menjauh, lagi- lagi Jaejoong hanya tersenyum tipis mendapat penolakan Yunho. "Kau tahu, kau adalah pria paling murahan yang pernah ku temui" Seru Yunho seraya melengos pergi meninggalkan Jaejoong.

Tak bisa di pungkiri Jaejoong, hatinya berdenyut sakit mendengar perkataan Yunho namun ia mengerti karena Yunho sedang salah paham padanya, "Kita lihat, sampai kapan kau akan menolak diriku yang murahan ini." Ujar Jaejoong dengan seringai di wajahnya.

Jaejoong melangkahkan kakinya kembali ke kamarnya, masih dengan seringai yang tak pudar di wajahnya. "Saatnya menjalankan rencana, apapun yang terjadi malam ini Yunho harus menyentuhku, dan tak ada yang boleh menggagalkan rencanaku."

.

.

.

Glukk...glukk.....

Yunho meneguk air putih yang di ambilnya dari lemari es hingga habis, hatinya masih panas setelah Jaejoong menggodanya tadi, bahkan hingga saat ini ia masih bisa merasakan hangatnya sapuan lidah Jaejoong di bibirnya.

Shitt....
Emosi semakin membelenggu hatinya membayangan Jaejoong yang juga menggoda Sirota Yuu dan namja jepang lainnya. Menyesal ia menikahi Jaejoong.

"Yunho..."

Yunho langsung mengelus dadanya yang berdetak kencang, membalikan badanya Yunho langsung merajuk pada ibunya. "Ummaa...kenapa mengagetkanku ?" Protes Yunho, membuat Mrs Jung terkekeh geli.

"Salah sendiri, kau melamun di depan lemari es seorang diri." Sahut Mrs Jung seraya memberikan segelas susu pada Yunho. Menaikan sebelah alisnya, Yunho menerima gelas susu itu dengan bingung.

"Itu untuk Jaejoong, berikan pada Jaejoong dan pastikan dia meminumnya hingga habis." Sahut Mrs Jung seraya beranjak pergi meningalkan Yunho. Ia memang sengaja meminta Yunho untuk mengantarkan susu itu ke kamar Jaejoong.

Yunho memutar bola matanya malas, tiga tahun Soojin menjadi istrinya tak pernah sekalipun ibunya membuatkan susu untuk istrinya itu. Menyimpan gelas kosong di meja, Yunho melangkahkan kakinya meningalkan dapur untuk mengantarkan susu ini pada Jaejoong.

Kosong...
Kemana Jaejoong pergi ?
Bingung Yunho saat tak melihat keberadaan Jaejoong di kamarnya, mengendikan bahunya tak peduli Yunho menyimpan segelas susu yang telah di buat ibunya di meja nakas.

Cklekkk...

Ohhh..Yunho menolehkan kepalanya ke arah pintu, dan menemukan Jaejoong yang tersenyum seraya bersandar pada pintu yang telah di tutupnya. Jaejoong mengunci pintu kamarnya dan melangahkan kakinya mendekat pada Yunho.

"Apa yang akan kau lakukan ?" Tanya Yunho bingung.

Jaejoong tak menjawab pertanyaan Yunho, dan malah melucuti pakaiannya sendiri hingga membatnya bertelanjang bulat di hadapan Yunho, membuat Yunho begitu kaget melihat tindakan Jaejoong yang sangat berani itu.

"K-kau..." Gugup Yunho menelan ludahnya dengan susah payah. Walaupun ia membenci Jaejoong, ia tetaplah seorang pria biasa yang akan terangsang melihat tubuh polos

dihadapannya. Menggodanya untuk memberikan tanda kemerahan di tubuh putih nan mulus milik Jaejoong.

"Wae ?? Apakah kau tergoda?"

Grrr.....
Yunho mengepalkan kedua tanganya dengan erat, baiklah Jaejoong yang menginginkan ini semua maka ia akan memberikanya, ia akan memberikan Jaejoong rasa sakit yang tidak akan pernah di lupakan Jaejoong seumur hidupnya.

Brukkk....
Yunho mendorong tubuh talanjang Jaejoong ke atas, lalu menurunkan piayama beserta celana dalam yang di gunakannya, kejantananya sudah cukup mengeras, Yunho mengocok kejantanannya agar semakin mengeras, setelah kejantananya mengeras dengan sempurna Yunho naik ke atas ranjang lalu mencengkram kedua kaki Jaejoong dan tanpa melakukan pemanasan Yunho menghujamkan kejantanannya kedalam tubuh Jaejoong.

"Arghhhhhh....." Teriak Jaejoong tak bisa menahan rasa sakit yang di rasakanya, tubuh bagian belakangnya masih kering dan Yunho tidak memberikannya pemanasan terlebih dahulu. bisa di bayangkan seperti apa rasa sakit yang di rasakan Jaejoong saat ini, air mata langsung mengalir deras di wajahnya ia tak menyangka jika rasanya akan sesakit ini.

Sementara itu Yunho langsung dia mematung tak berkutik, wajahnya berubah pucat saat merasakan kejantanannya menembus sesuatu. Sesuatu yang tak di kiranya masih di miliki oleh Jaejoong.

"J-jaejoong-ahh.."

Tbc.....

The Truth

Ranking.y turun lagi dari #82 ke #147 cuma bisa bertahan sehari di top 100 hehhehe...tapi ga apa2 seengganya pernah ngerasain masuk seratus besar hehehhe

Happy Reading.....

"Jaejoong-ah....ka-kau m-masih p-perjaka...?" Gagap Yunho bertanya pada Jaejoong. Di satu sisi ia ingin menyangkalnya tapi fakta sudah berbicara, ia sendiri yang baru saja merasakanya sendiri saat kejantananya merobek sesuatu.

"Sekarang tidak lagi." Jawab Jaejoong dengan lirihnya seraya menahan rasa sakit dan perih yang sedang di rasakanya.

Jaejoong tak pernah membayangkan jika malam pertamanya akan berlangsung seperti ini, dalam bayanganya hanya akan ada rasa nikmat yang akan di rasakanya namun bayanganya ternyata salah, bukan rasa nikmat yang di dapatnya melainkan rasa sakit yang teramat sangat.

*sabar makk...ntar minta ma babeh yang sloww..sloww..melooww biar lebih asoy *

"Tapi..."

"Semua foto itu rekayasa. Dan Yuu juga sudah berbohong padamu, ini pertama kalinya aku berhubungan seks dan itu juga denganmu." Sela Jaejoong menjelaskan, membuat Yunho seketika marah, ia merasa jadi orang bodoh yang begitu mudahnya terpedaya oleh tipu muslihat Shirota Yuu dan orang yang telah membuat foto rekayasa itu.

"Shirota Yuu..." Geram Yunho marah, kedua tanganya mengepal erat, ingin rasanya saat ini juga ia pergi ke jepang untuk menghajar namja brengsek itu dengan kedua tanganya, bila perlu ia akan mengirimnya ke neraka.

*kasih babeh cermin ahh... *

Dengan raut wajahnya yang penuh sesal Yunho meminta maaf pada Jaejoong, ia menyesal karena lebih percaya pada Shirota Yuu, di bandingkan Jaejoong, seharusnya sejak awal ia menyadarinya jika Jaejoong tak akan mungkin mengkhianati dirinya.

"Mianhee..."

Jaejoong menatap wajah Yunho dengan datar. "Tidak ada gunanya kau meminta maaf padaku. Kata maaf tidak akan merubah kenyataan jika kau telah meniduri Soojin saat kau masih bersatus sebagai kekasihku."

"Boo, kumohon maafkan aku. Aku tahu jika aku salah, tapi aku tak sengaja meniduri Soojin. Saat itu aku sedang mabuk, aku sendiri tak ingat bagaimana bisa aku meniduri Soojin. Kumohon maafkan aku Boo." Tutur Yunho membawa Jaejoong kedalam pelukanya dan memeluknya dengan erat membuat Jaejoong meringis sakit karena kejantanan Yunho masih berada dalam tubuhnya.

"Ashhhhh....." Desis Jaejoong meringis sakit. "Hikss....sakitt...." Isak Jaejoong.

Mendengar isakan Jaejoong, membuat Yunho sadar, ia melepaskan pelukanya dan memandang Jaejoong dengan penuh sesal, ini pengalaman pertama Jaejoong dan ia telah membuat Jaejoong sangat kesakitan. Melirikan matanya ke arah tautan tubuh mereka, Yunho meringis melihat sedikit darah yang keluar dari hole Jaejoong.

Astaggaa...kenapa..rasa sesal selalu muncul di belakangan.

.

.

.

Yunho melirik Jaejoong yang tertidur lelap berbantalkan lenganya, walaupun terasa sangat pegal ia rela asalkan Jaejoong yang tertidur di lenganya. Mengecup kening Jaejoong cukup lama, Yunho berjanji mulai saat ini, ia akan membahagiakan Jaejoong, ia akan menebus semua kesalahan yang telah di perbuatnya pada Jaejoong. Ia akan membuat Jaejoong hidup bahagia selamanya dan berjanji akan selalu percaya pada Jaejoong dan tak akan mudah terhasut lagi seperti dulu.

"Aku berjanji atas nama dirimu, aku akan mencari orang yang telah memfitnahmu sekaligus merusak kebahagiaan kita. Aku akan membuat orang itu membayar mahal atas setiap penderitaan yang telah aku torehkan padamu. " Tekad Yunho.

*babeh kau juga harus di hukum *

.

.

.

Srakk.....
Yunho melemparkan foto- foto rekayasa Shirota Yuu dan Jaejoong pada seorang namja berpakaian sangat rapih di hadapanya, Han Jungwoo orang kepercayaannya, seharusnya ia melakukan ini sejak dulu bukan sekarang.

Tapi walaupun terlambat itu lebih baik dari pada tidak sama sekali.

*serahh...lu dech behh..... *

"Cari tahu, siapa orang yang telah membuat foto- foto itu." Perintah Yunho, Jungwoo mengangguk dan mengambil satu lembar foto lalu menyimpanya di saku jasnya.

"Baik Tuan." Jungwoo membungkukan badanya lalu beranjak pergi meninggalkan Yunho di ruang kerjanya.

Soojin yang membawa secangkir kopi, menyerngitkan dahinya melihat Jungwoo keluar dari ruang kerja Yunho. Ia penasaran apa yang di bicarakan Jungwoo dengan Yunho. Dengan raut wajahnya yang penasaran, Soojin bergegas masuk kedalam ruang kerja Yunho. Memberikan kopinya pada Yunho, Soojin menatap bingung foto erotis Jaejoong yang bertebaran di meja kerja Yunho.

"Oppa, masih menyimpan semua ini ? Ckckc....hingga saat ini aku masih tak percaya jika Jae Oppa bisa melakukan hal serendah ini." Komentar Soojin.

"Itu semua adalah foto rekayasa."

Mwo??
Soojin membulatkan kedua matanya dengan lebar.

"Dan aku akan mencari orang yang telah berani membuat semua foto ini."

Deg.....
Jantung Soojin berdetak dengan sangat keras, wajahnya pucat. kedua tanganya saling bertaut dengan gugup di sertai dengan keluarnya keringat dingin dari pori- pori kulitnya.

"D-dari mana Oppa tahu, jika itu semua rekayasa." Tanya Soojin penasaran.

"Semalam aku sudah merasakanya sendiri jika Jaejoong masih perjaka."

Mwo...
Soojin semakin membulatkan kedua matanya dengan lebar, itu artinya semalam Yunho dan Jaejoong telah berhubungan seks, sial ia telah kecolongan.

Tapi bagaimana bisa hingga tadi malam Jaejoong masih perjaka.
Tidak...itu semua tidak mungkin, ini pasti ada yang salah, tapi Yunho tidak mungkin berbohong padanya. Jika semua ini benar maka orang itu yang telah berbohong padanya.

"Sial, berani sekali orang itu menipuku." Batin Soojin menahan amarah dalam dirinya, ia harus bertemu dengan ayah dan juga ibunya sekarang juga untuk membicarakan masalah besar ini.

.

.

.

"Asssttt....." Ringis Jaejoong saat ingin melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Rasanya Jaejoong ingin menangis sekarang juga, gara- gara ulah Jung pabbo itu ia harus menderita menahan rasa sakit ini.

Menarik nafas dengan dalam lalu mengeluarkanya dengan perlahan, ia mencoba tetap tenang. Rasa sakit yang di deritanya tidak akan hilang jika ia marah- marah.

"Boojae, kau mau kemana ?" Tanya Yunho masuk kedalam kamar Jaejoong.

Jaejoong langsung mendelik tajam melihat sang tersangka menghampiri dirinya.

Cupp.....

"Selamat pagi Boojae. Apakah tidurmu nyenyak ?" Sapa Yunho dengan senyum lebar di wajahnya.

Jaejoong membulatkan kedua matanya dengan lebar melihat Yunho yang berani sekali mengecup bibirnya. Dan apa katanya, apakah tidurmu nyenyak ?

Grrr.....ingin sekali Jaejoong memotong kejantanan Yunho yang seperti anaconda itu dengan gergaji dan melemparkanya ke sungai amazon.

"Wae ? Kenapa diam saja." Tanya Yunho dengan bingung.

"Aku ingin pergi ke dokter. Gara- gara kau aku harus menderita seperti ini." Ketus Jaejoong membuat Yunho lagi-lagi menyesali perbuatannya semalam.

"Mianhe, aku akan mengantarmu. Kajja aku akan membantumu untuk bersiap- siap..."

Mwo ?
Andwaeeee.....

.

.

.

Dan di sini lah pasangan Yunjae berada, di salah satu rumah sakit besar di Seoul. Jaejoong berpikir ini terlalu berlebihan, ia meminta Yunho mengantarnya ke klinik saja bukan rumah sakit, dasar lebay.

"Jadi Dok, bagaimana hasil pemeriksaan istri saya ?" Tanya Yunho pada dokter bernama Park Shin hye yang memeriksa Jaejoong.

Dokter park hanya tersenyum tipis melihatnya.

"Ehemm....istri anda baik- baik saja, saya akan memberikan salep untuk meredakan rasa nyeri dan perih yang di rasakan Nyonya Jung." Jawab Dokter park seraya menuliskan resep untuk Jaejoong lalu memberikannya pada Yunho.

"Ohh...iyaa...boleh saya bertanya ?" Tanya Doktet park.

Yunho mengangguk. "Tentu saja." Jawab Yunho.

"Apakah, kalian baru saja menikah ?"

"Ye, dua hari yang lalu kami baru saja menikah. Waeyo?" Sahut Jaejoong.

Dokter park mengangguk, pantas saja pengantin baru, itulah yang di pikirkan Dokter park.

"Jika boleh saya memberi saran. Selanjutnya jika ingin berhubungan badan, pastikan Istri anda sudah sangat siap dan nyaman, jangan memaksanya jika istri anda jika tidak mau dan selalu pastikan untuk melakukan pemanasan. Dan mengingat istri anda adalah seorang pria maka jangan pernah lupa untuk menggunakan pelumas sebelum melakukan penetrasi."

Blusss.....

Wajah Yunjae sontak langsung memerah malu setelah mendengar saran dari Dokter park.

"Astaga...ini sangat memalukan. Kenapa dokter itu harus membahasnya, menyebalkan. Dalam beberapa waktu kedepan ini aku tak berniat untuk berhubungan badan dengan Jung Pabbo itu, apalagi setelah merasakan betapa sakitnya setelah Yunconda menerobos masuk kedalam tubuhku." Batin Jaejoong merinding.

Ya...Yunho bersiap- siap saja berpuasa, # Smirk bareng emak.

.

.

.

"Mwo Jaejoong masih perjaka? Bagaiamana bisa itu terjadi ?" Kaget Mrs Kim setelah mendengar cerita Soojin.

"Aku juga tidak tahu, Yunho oppa sendiri yang mengatakannya padaku. Bagaimana ini umma, aku yakin jika setelah ini pasti Yunho oppa akan kembali dekat dengan Jaejoong. Belum lagi, Yunho oppa sedang mencari orang yang telah membuat foto rekayasa itu."

Mrs Kim memijat kepalanya yang tiba- tiba saja berdenyut sakit, astagaa....sial orang itu telah menipunya mentah-mentah.

"Kita harus meminta Mino untuk pergi meninggalkan korea, jika dia tertangkap maka habisalah kita. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan di lakukan Yunho pada kita, setelah mengatahui jika kitalah dalang dari semua itu." Saran Mr Kim yang di angguki oleh Soojin. Ia setuju dengan

perkataan ayahnya, Mino harus pergi agar posisinya sebagai istri Yunho tetap aman.

"Lalu bagaimana dengan, Kiha ? Kita sudah membayar mahal untuk jasanya, tapi dia telah menipu kita mentah-mentah."

"Soojin, sewa seorang detektif untuk mencari Jang Kiha. Dia tidak akan bisa lolos setelah berani menipuku." Perintah Mrs Kim.

"Arraso, aku akan melakukanya."
"Soojin, sebaiknya kau segera pulang. Kau tidak boleh membuat hubungan Yunho dan Jaejoong menjadi semakin dekat. Dan kita harus segera mencari cara untuk melenyapkan Kim Jaejoong untuk selamaya." Ujar Mrs Kim dengan tangan mengepal erat, ia tidak akan membuat Jaejoong hidup bahagia, hingga akhir hidupnya Jaejoong harus menderita, sangat menderita.

*lempar mercon *

.

.

.

Jaejoong menyenderkan kepalanya di bahu Yunho, dan membiarkan Yunho membopongnya, ia lelah terus berdebat dengan Yunho yang bertingkah berlebihan.

"Yunho Hyung...!"

Yunho yang akan menaiki tangga sontak menghentikan langkah kakinya, lalu membalikan badanya.

"Tuan Kim Junsu." Kaget Jaejoong begitu melihat seorang pria manis berdiri di hadapanya.

"Ehhmm....Anyeong..Jaejoong-ssi." Sapa Junsu dengan raut wajahnya yang pucat, ia mirik Yunho yang juga wajahnya telah memucat.

"Jaejoongie, kau sudah mengenal Junsu ?" Tanya Mrs Jung heran.

"Ne, Umma..begitulah.." Jawab Jaejoong dengan penasaran ada hubungan apa Junsu dengan Yunho.

"Junsu, ini sepupu Yunho. Dari kecil ia tinggal di amerika bersama keluarganya. " Tutur Mrs Jung.

Sepupu ?
Junsu mantan klientnya adalah sepupu Yunho ?
Jangan- jangan ?

Jaejoong melirik Yunho dengan raut wajahnya yang kecewa. Kenapa.....kenapa Yunho begitu tega sekali padanya, jadi Junsu adalah bagian dari Rencana Yunho untuk membuatnya menderita.

"Turunkan aku..."

"Boojae..."

"Turunkan aku..." Teriak Jaejoong memukuli dada Yunho.

Dengan terpaksa Yunho menurunkan Jaejoong, dan dengan langkah tertatih seraya menahan rasa sakit Jaejoong berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

"Boo...." Lirih Yunho memandang kepergian Jaejoong dengan raut wajahnya yang menyesal.

"Mianhe," Batin Yunho.

Tbc.....

Jang Kiha

Udah terlanjur janji mw post second wife, setelah ini aku hanya akan post ff berchapter aku setiap seminggu sekali. Masih ada beberapa one shoot di draf tapi ga tau mau di post apa ngga .

Buat reader aku yg mau baca karya yaoi aku liat aja di reading list My Work Yaoi, cuma ada sedikit sich..nanti kalau utang aku udah ada yang tamat minimal satu atau dua, aku luncurin lagi karya yaoi berchapter aku yg baru hehehe....

Happy Readingg.....

Soojin duduk dengan tenang seraya menatap kedua mata namja yang duduk di hadapanya yang merupakan seorang detektif cukup ternama di korea untuk membantunya mencari seseorang yang di carinya.

"Jadi nyonya Jung, apa yang kau inginkan dariku ?" Tanya Detektif Choi Moogak, pada Soojin.

Soojin tersenyum tipis seraya memberikan selembar foto pada Moogak. "Namanya, Jang Kiha. Aku ingin kau menemukanya secepat mungkin." Jawab Soojin. Moogak menatap foto yang di berikan Soojin padanya, lalu menganggukan kepalanya.

"Baiklah, Nyonya Jung kau bisa mengandalkan aku. Secepat mungkin aku akan mencarinya dan membawanya ke hadapanmu." Sahut Moogak dengan penuh percaya diri, membuat Soojin tersenyum puas mendengarnya.

"Jang Kiha, kau tidak akan pernah bisa lolos setelah membohongiku selama ini. " Batin Soojin dengan tangannya

yang mengepal erat, karena kebohongan Kiha hubungan Yunho dan Jaejoong kembali membaik dan karena Kiha juga membuat posisinya sebagai istri Yunho semakin terancam. Maka dari itu Soojin tidak akan pernah melepaskan Kiha begitu saja, Dia harus membayar mahal atas semua kebohongan yang di katakan kiha padanya, tiga tahun lalu.

"Aku pergi. Kabari aku jika ada perkembangan." Seru Soojin beranjak pergi meninggalkan Kantor sang detektif Choi Moogak. Apapun yang terjadi ia harus segera menemukan Jang Kiha dan segera menyingkirkanya. Tidak boleh ada seorang pun yang tahu apa yang sudah ia perbuat pada Jaejoong dulu.

.

.

.

Jaejoong menghela nafas frustasi melihat tingkah Yunho, ingin rasanya Jaejoong menendang Yunho ke kebun binatang agar bertemu kembali dengan keluarga aslinya. #Read beruang.

Berkacak pinggang, Jaejoong menatap tajam Yunho. "Berhenti mengikutiku, Beruang jelek." Seru Jaejoong dengan kesal.

Yunho menggelengkan kepalanya. "Tidak mau, aku akan berhenti mengikutimu, jika kau mau memaafkan aku." Sahut Yunho tak peduli pada ketidaksukaan Jaejoong.

Ckckk.....Jaejoong berdecak sebal, mudah bagi Yunho untuk meminta maaf padanya, namun Yunho tak tahu betapa sakit hatinya yang harus kehilangan pekerjaanya karena ulah kekanan- kanakan Yunho dan juga Junsu padanya.

"Aku tidak akan memaafkanmu beruang pabbo, menyingkir dari hadapanku sekarang juga. Melihat wajah jelekmu itu membuatku ingin muntah saja."

Yunho membulatkan kedua matanya dengan lebar setelah mendengar perkataan Jaejoong.
Jelek ? Wajahnya jelek ? Astagaa...apakah istrinya buta ? Wajahnya sangat tampan, jelek dari bagian mana ?

"Sudah sana pergi, kau membuat hari indahku menjadi suram saja." Sewot Jaejoong mendorong tubuh Yunho agar segera pergi keluar dari kamarnya.

"Boo....." Rengek Yunho. "Aku ini suamimu, kau tidak boleh bertindak tidak sopan padaku." Protes Yunho kekeh tak mau pergi dari kamar Jaejoong.

Tak memperdulikan protesan dari Yunho, Jaejoong terus saja mendorong tubuh besar Yunho keluar dari kamarnya, lalu menutup pintu kamarnya dengan kasar.

Brakkk.....

"Boo..." Lirih Yunho memandang sendu pintu kamar Jaejoong, sebegitu terlukakah hati Jaejoong hingga tak mau memaafkanya. Menghela nafas frustasi, dengan lunglai Yunho melangkahkan kakinya pergi menuju kamarnya, mungkin saat ini Jaejoong membutuhkan waktu untuk sendiri.

Yunho duduk bersandar pada kepala ranjangnya, otak pintarnya sedang berpikir bagaimana caranya untuk minta maaf pada Jaejoong.

"Oppaaa....." Rengek Soojin memeluk lengan Yunho seraya bersandar di bahu Yunho.

"Hmmm....." Sahut Yunho sedikit acuh, kepalanya sedang pusing memikirkan Jaejoong.

"Ehmmm....sudah lama oppa tidak pernah menyentuhku lagi.." Ujar Soojin dengan wajah yang merona malu.

Yunho melirik Soojin lalu berdecak sebal, melepaskan tangan Soojin dari lenganya, Yunho membaringkan tubuhnya di ranjang kemudian menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Moodnya sedang jelek untuk melakukan itu, dan juga ia tak bernafsu untuk menyentuh tubuh Soojin, lagi pula ia juga tak ingin mengecewakan Jaejoong untuk yang kedua kalinya jika ia menyentuh Soojin lagi.

Mendapatkan penolakan dari Yunho membuat hati Soojin panas, ia sakit hati karena lagi- lagi Yunho menolak untuk menyentuhnya, kurang apa dirinya hingga Yunho terus saja memperlakukan dirinya seperti ini.

"Ini semua karena Kim Jaejoong sialan itu. Lihat saja aku akan segera menyingkirkannya dan membuat Yunho kembali kepelukanku. Yunho dan harta kekayaannya harus menjadi milikku bukan milik Kim Jaejoong." Batin Soojin dengan penuh kekesalan di hatinya. Menarik selimut, Soojin ikut membaringkan tubuhnya di samping Yunho.

.

.

.

Seperti biasanya, pagi ini Jaejoong nampak sibuk di dapur membuatkan sarapan untuk penghuni rumah, dengan mata sendunya Jaejoong nampak asik memotong- motong buah yang akan ia gunakan untuk membuat salad.

"Ne, Aku sudah meminta salah satu detektif cukup ternama untuk mencari Jang Kiha. Umma tenang saja."

Degg.....

Jantung Jaejoong langsung berdetak dengan kencang begitu mendengar sebuah nama yang terucap dari bibir Soojin, menolehkan kepalanya ke belakang Jaejoong menatap Soojin yang sedang menutup pintu lemari es.

"Soojin.." Cicit Jaejoong memanggil Soojin.

Soojin berdecak sebal mendengar suara Jaejoong yang terdengar sangat memuakan baginya. "Hemm....." Sahut Soojin acuh.

"K-au sedang mencari Kiha ? Memangnya Kiha pergi kemana ?" Tanya Jaejoong mencoba bersikap setenang mungkin walaupun di dalam hatinya ia sedang berteriak dengan penuh kecemasan.

"Itu bukan urusanmu." Jawab Soojin melengos pergi meninggalkan Jaejoong seorang diri di dapur.

Jaejoong menatap kepergian Soojin dengan pandangan khawatir dan juga gelisah bahkan Kedua tangannya bergetar dengan hebat di sertai dengan keluarnya keringat dingin di tubuhnya.

"Soojin tidak boleh menemukan Kiha, tidak boleh." Gumam Jaejoong dengan perasaan yang semakin gelisah.

Pukkk.....

Jaejoong terperanjat kaget saat merasakan seseorang menepuk bahunya menyadarkan dirinya dari lamunannya.

"Yu-nho..." Jaejoong mengelus dadanya yang berdetak dengan cepat.

"Wae ? Kau baik- baik saja ?"Tanya Yunho khawatir yang di jawab dengan anggukan kepala oleh Jaejoong.

Yunho mendesah lega mendengarnya. "Boojae aku...."

Grepp.....

Yunho membulatkan kedua matanya dengan lebar saat tiba-tiba saja Jaejoong memeluk tubuhnya, tak ingin menyia-nyiakan kesempatan besar ini Yunho langsung saja membals pelukan Jaejoong.

"Yun, kau percaya padaku ?" Tanya Jaejoong mengangkat kepalanya menatap kedua mata Yunho.

Tanpa keraguan Yunho menganggukan kepalanya, ia tak ingin membuat kesalahan lagi dengan tidak mempercayai Jaejoong. "Tentu saja Boo, aku percaya padamu. Sangat percaya " Jawab Yunho mempererat pelukannya.

"Kalau begitu, jika suatu saat terjadi sesuatu, maukah kau selalu percaya padaku, melindungiku dan menyelamatkan aku ?" Tanya Jaejoong lagi.

Menaikan sebelah alisnya, Yunho tak mengerti apa yang di maksud oleh Jaejoong, namun Yunho tetap menganggukan kepalanya dengan penuh keyakinan. "Aku berjanji akan selalu melindungimu dan juga akan menyelamatkan dirimu." Jawab Yunho.

Jaejoong tersenyum puas mendengarnya. "Aku pegang janjimu Yun, aku akan sangat kecewa jika kau mengingkari Janjimu." Sahut Jaejoong kembali menyenderkan kepalanya di dada bidang Yunho.

Yunho mengecup puncuk kepala Jaejoong. "Ya, kau bisa memegang janjiku Boo " Seru Yunho.

Hanya Yunho, hanya Yunho yang bisa menyelamatkan aku. Aku harus membuat Yunho semakin jatuh cinta padaku, agar Kelak Yunho benar- benar menepati janjinya dan tidak akan ragu untuk menyelamatkan aku. Batin Jaejoong dengan seringai di bibirnya.

Tbc.....

P.s : Buat yang belum baca, antagonis gs ver udah update yaa.....

12

Tanpa berkata- kata lagi, silahkan di nikmati chap 12 Second wife...terimkasih buat reader yang sudah meninggalkan jejaknya berupa vote ataupun komen di chap sebelumnya. Yang belum vote cuss..vote ahhhh...jangan jadi pembaca goib

Happy Reading....

Jaejoong yang sedang menunggu Yunho di kamarnya, menaikan sebelah alisnya bingung melihat kedatangan Soojin ke kamarnya lengkap dengan senyum manis dan segelas susu yang di bawa Soojin untuknya. Jaejoong jadi merasa ada sesuatu yang sedang direncanakan Soojin, karena ini pertama kalinya Soojin bersikap cukup hangat padanya sejak kedatanganya ke rumah ini.

Namun karena tak ingin membuat Soojin kecewa, mau tak mau pada akhirnya Jaejoong menerima segelas susu yang sudah di buat oleh Soojin dan menyimpannya di meja nakas, ia akan meminumnya saat ia akan tidur nanti.

"Kenapa tidak di minum ?" Tanya Soojin.

"Aku akan meminumnya, saat aku akan tidur nanti." Jawab Jaejoong.

"Lebih baik Oppa minum sekarang saja, tidak akan enak jika Oppa meminumnya saat dingin nanti. Aku juga ingin melihat Oppa meminumnya, ya siapa tau jika nanti Oppa akan membuangnya." Rayu Soojin membuat Jaejoong merasa aneh dengan sikap Soojin yang kekeh sekali ingin ia minum susu itu.

Jaejoong menggelengkan kepalanya. "Oppa, tidak akan membuangnya. Kau sudah susah payah membuat Susu ini, Oppa janji sebelum tidur nanti Oppa akan meminumnya." Ujar Jaejoong meyakinkan Soojin.

Soojin hendak menolak namun di urungkannya, ia tidak mau membuat Jaejoong curiga atas sikapnya yang begitu kekeh ingin Jaejoong meminum susu itu sekarang juga.

"Baiklah jika seperti itu. Aku pergi dulu, jangan lupa di habiskan susunya. " Jaejoong menganggukan kepalanya dengan cepat, membuat Soojin tersenyum lebar.

Setelah berpamitan pada Jaejoong, Soojin bergegas pergi dari kamar Jaejoong dan kembali ke kamarnya.

"Aku tidak akan membiarkanmu, memiliki anak dari Yunho Oppa, Oppa tercinta. " Gumam Soojin tersemyum lebar seraya menatap Botol kecil yang di pegangnya saat ini.

"Jika aku tidak bisa memiliki anak dari Yunho maka kau pun tidak akan memilikinya. Kau adalah seorang pria sudah seharusnya aku menyingkirkan keistimewaan yang kau punya.." Lanjut Soojin dengan wajah bengisnya, ia tidak akan pernah membiarkan Jaejoong hidup bahagia di atas penderitaannya. Tidak akan pernah.
.

.

.

Srettt.....

Jaejoong mendorong tubuh Yunho menjauh dari atas tubuhnya, lalu mengancingkan kembali piyama tidurnya,

hampir saja ia kecolongan membuat Yunho bisa menyentuhnya.

"Waee ?" Tanya Yunho tak bisa menutupi rasa kecewanya atas penolakan Jaejoong.

Menyeka sudut bibirnya yang basah karena saliva Yunho, Jaejoong memalingkan wajahnya tak ingin melihat wajah kecewa Yunho. Jaejoong tahu jika ia telah mengecewakan Yunho, tapi ia ingin memberi Yunho sedikit pelajaran atas apa yang sudah di lakukanya padanya, terlebih atas perbuatan Yunho pada saat malam pertamanya benerapa hari yang lalu. Ia tak akan bisa melupakan hari itu, dimana Yunho tanpa belas kasihnya, memaksanya untuk memberikan oral seks.

"Aku belum siap untuk melakukanya." Jawab Jaejoong mencari alasan.

Belum siap !! Yunho berdecak sebal mendengarnya, belum siap, hahahaha...lalu apa maksud Jaejoong kemarin- kemarin yang secara terang- terangan menggoda dirinya Apakah Jaejoong memang hanya berniat membuktikan pada dirinya jika dia masihlah perawan ? Entahlah, ia tidak tahu apa maksud dan tujuan Jaejoong yang sebenarnya.

Yunho mengira hubungan mereka sudah benar- benar membaik, namun ternyata ia salah besar, Jaejoong belum sepenuhnya bisa memaafkan dirinya atas semua kesalahan yang telah di perbuatnya.

"Tidurlah, ini sudah malam. Aku akan tidur di kamarku saja bersama Soojin. Mungkin memang hanya Soojinlah yang bisa dan mau melayani kebutuhanku." Tutur Yunho dengan perkataanya yang lagi- lagi melukai perasaan Jaejoong.

*lempar babeh ke sumur *

Yunho beranjak bangun dan melangkahkan kakinya menuju pintu, sementara itu Jaejoong memandang punggung Yunho dengan penuh kekecewaan.

"Hanya sebatas inikah kesabaranmu Yun ? Kau bilang mencintaiku, tapi kau tak mau bersabar sebentar saja. Ya sana pergi, pergi dan nikmatilah malam panasmu dengan istri tercintamu itu."

Nyuttt....

Hati Yunho terasa sakit mendengar perkataan Jaejoong yang menyindirinya, ingin kembali namun egonya menahanya, pada akhirnya, Yunho tetap pergi dari kamar Jaejoong, dan itu semakin menambah rasa kecewa di hati Jaejoong.

.

.

.

"Aku pergi."

Cup.....

Jaejoong mengepalkan kedua tanganya kesal, melihat Yunho yang mengecup kening Soojin, sebegitu kecewakah Yunho padanya atas kejadian semalam ? Tapi apa Yunho juga tak berpikir jika ia juga kecewa atas perbuatan Yunho padanya. Berdecak sebal, Jaejoong lupa jika Yunho memang egois, dia hanya memikirkan perasaanya sendiri tidak pernah memikirkan perasaan orang lain.

"Apa Oppa bertengkar lagi dengan Yunho oppa ?" Tanya Soojin penasaran, ia cukup heran saat semalam tiba- tiba

saja Yunho tidur bersamanya dan pagi ini juga Yunho sama sekali tidak menyapa Jaejoong.

"Itu bukan urusanmu." Jawab Jaejoong melengos pergi, ia kesal, marah sekaligus kecewa saat melihat sebuh tanda merah di leher Soojin.

"Jadi semalam kau memang melakukannya Yun," Batin Jaejoong dengan perasaan sakit di hatinya.

Sementara itu Soojin memandang kepergian Jaejoong dengan senyum lebar di wajahnya, ia sangat senang melihat raut wajah kecewa Jaejoong saat melihat lehernya, ia memang dengan sengaja memamerken lehernya untuk memanasi Jaejoong, agar Jaejoong semakin marah pada Yunho.

"Teruslah kalian bertengkar, karena itu merupakan keuntungan besar untukku." Seru Soojin dengan bahagianya.

.

.

.

Srettt....

Mrs Jung menarik tangan Jaejoong dan membawanya masuk kedalam kamarnya, mendudukan Jaejoong di tepi ranjangnya, Mrs menatap Jaejoong dengan raut wajahnya yang gemas.

"Kalian bertengkar lagi ?" Tanya Mrs Jung.

Menghela nafas panjang, Jaejoong menganggukan kepalanya, membuat kepala Mrs Jung berdenyut sakit, padahal baru kemarin Yunho dan Jaejoong berbaikan sekarang mereka sudah bertengkar lagi.

"Masalah apa lagi ?" Tanya Mrs Jung lagi.

Jaejoong terdiam, masalah ini cukup memalukan untuk ia ceritakan pada mertuanya. Tapi hanya pada mertuanya saja lah ia bisa bercerita. "Semalam aku menolak untuk melakukan itu." Cicit Jaejoong.

Mwo ?
Mrs Jung membulatkan kedua matanya dengan lebar. "Wae ? Kenapa kau menolaknya ?" Tanya Mrs Jung tak paham akan jalan pikiran Jaejoong.

"Umma sangat tahu salah satu alasanku untuk menikah dengan Yunho adalah untuk membalas perbuatannya padaku, dan aku sedang melakukan itu." Jawab Jaejoong dengan jujur.

"Astagaa...Jaejoongie, bisakah sedikit saja kau menurunkan egomu itu, ini semua demi tujuan kita. " Jaejoong menyerngitkan dahinya bingung, tak paham akan perkataan ibu mertuanya.

"Ingat tujuan kita untuk menyingkirkan Soojin dari sisi Yunho. Jika kau terus menolak Yunho, akan semakin Sulit bagi kita untuk menyingkirkan Soojin." Tutur Mrs Jung menjelaskan maksud perkataanya.

"Tapi ....."

"Dengarkan Umma, untuk saat ini lupakan balas dendam dirimu pada Yunho. Kau bisa membalas perbuatan Yunho setelah kita menyingkirkan Soojin. Ingat tujuan utama kita

adalah menyingkirkan Soojin dari rumah ini, dan membuatmu menjadi satu- satunya istri Yunho."

Huhh.....Jaejoong menghela nafas panjang lalu mengangguk. Mrs Jung benar, ia harus menurunkan sedikit egonya saat ini demi keberhasilan rencananya, setelah Soojin tersingkir dari rumah ini, ia bisa kembali meneruskan aksi balas dendamnya pada Yunho.

"Bagus, ingatlah terus tujuan utama kita. Oh iya, Umma lupa, menurut kabar yang Umma dapat, Soojin sedang mencari Jang Kiha, apa kau mengenal siapa itu Jang Kiha ?"

Degg....

Jantung Jaejoong berdetak dengan cepat saat lagi- lagi mendengar nama Kiha, mendengar nama Kiha selalu membuat Jaejoong cemas dan gelisah, ia takut jika apa yang sudah di lakukanya di masa lalu akan di ketahui oleh orang lain.

"Kiha, adalah sepupu kami." Jawab Jaejoong setenang mungkin, kedua tanganya mencengkram tepi ranjang dengan erat, ia berharap jika Mrs Jung tidak akan curiga padanya.

"Sepupu ?" Mrs Jung menyerngitkan dahinya heran, ia tidak tahu jika Jaejoong memiliki sepupu bernama Jang Kiha. "Umma tidak....."

"Umma, aku akan kembali ke kamarku. Permisi." Sela Jaejoong beranjak pergi dari kamar Mrs Jung, ia takut jika Mrs Jung akan semakin bertanya tentang Kiha padanya.

Sementara itu Mrs Jung memandang kepergian Jaejoong dengan heran, melihat kepergian Jaejoong yang tiba- tiba membuat ia berpikir jika ada sesuatu yang di sembunyikan

Jaejoong darinya, sesuatu hal besar yang sangat besar hingga di sembunyikan oleh Jaejoong.

"Aku harus mencari tahu, apa yang di sembunyikan Jaejoong dariku. " Gumam Mrs Jung.

.

.

.

Tokk....tokk.....

"Masuk..!!!" Seru Yunho dengan kedua matanya yang tetap fokus pada layar laptopnya.

Cklekk.....

"Permisi Tuan Jung, Nyonya muda Jung datang berkunjung." Seru sekretaris Yunho, Hyemi.

Mengangkat wajahnya, Yunho menatap sekretarisnya dengan heran. "Soojin ? Tidak biasanya Soojin datang ke kantor."

"Bukan tuan. Tapi Nyonya Jaejoong." Sahut Hyemi.

Jaejoong !!
Yunho membulatkan kedua matanya dengan lebar. Jaejoong datang ke kantornya ? Entah mengapa perasaan Yunho tiba-tiba terasa senang. Beranjak dari duduknya, Yunho berjalan menuju cermin besar yang ada di ruanganya.

Manatap bayanganya di depan cermin, Yunho tersenyum dan memperbaiki penampilanya, ia harus terlihat sangat tampan di hadapan Jaejoong. Masih dengan senyum di wajahnya, Yunho menyisir rambutnya dengan sisir kecil

yang selalu di bawanya kemanapun ia pergi, namun tak lama senyum di wajahnya tiba- tiba saja menghilang saat mengingat penolakan Jaejoong semalam.

Berdecak sebal, untuk apa ia begitu repot memperbaiki penampilanya, hanya karena kedatangan Jaejoong. Dengan raut wajah datarnya, Yunho kembali duduk di kursi kebesarannya. "Persilahkan dia masuk." Seru Yunho.

Dengan bingung Hyemi mengangguk dan pergi keluar dari ruangan Yunho, lalu mempersilahkan Jaejoong masuk.

Tap
Tap
Tap

Jantung Yunho berdebar dengan kencang mendengar suara langkah kaki yang di yakininya adalah milik Jaejoong, kembali fokus pada layar laptopnya Yunho berpura- pura mengabaikan kehadiran Jaejoong di ruanganya.

"Yunnie, apakah kau sudah makan siang ?" Tanya Jaejoong memanggil Yunho dengan panggilan sayangnya saat ia berpacaran dulu dengan Yunho.

Yunnie !!!
Ingin rasanya Yunho berteriak dengan keras, melampiaskan rasa senangnya mendengar panggilan sayang Jaejoong untuknya, namun ego dan harga dirinya melarangnya untuk melakukan itu, ia memilih tetap diam dan kembali mengerjakan pekerjaanya.

"Yunnieee....." Rengek Jaejoong kesal karena dia abaikan Yunho, namun lagi- lagi Yunho tetap diam tak berniat menjawab seruan Jaejoong.

Berkacak pinggang, Jaejoong tak mengira jika Yunho akan bertingkah kekanak- kanakan seperti ini, astagaa...dasar beruang menyebalkan, aku semakin ingin mengirim dirimu ke kebun binatang, pikir Jaejoong.

Menghembuskan nafasnya, Jaejoong memilih mengalah, mengalah bukan berarti ia kalah. Hanya untuk saat ini saja ia mengalah, suatu saat nanti ia tidak akan mengalah lagi dan akan melanjutkan lagi aksi balas dendamnya.

Kaki jenjangnya mendekat pada Yunho, kemudian tanpa permisi Jaejoong langsung mendudukan pantatnya di atas pangkuan Yunho, membuat Yunho tersentak kaget dan tak menyangka jika Jaejoong akan seberani itu.

Jaejoong menahan wajah Yunho dengan kedua tangannya agar tetap menatap wajahnya.

"Ada apa ?" Tanya Yunho dengan jantung yang berdebar dengan kencang.

"Ayo kita bercinta "

Mwo!!!!

Tarik **B**ang **C**hunnie
Ke
Kamar

Typo masih bertebaran

Dont forget give me vote and komen.....

13

Karena pada ngeluh ga bisa di buka, ya sudah aku buka lagi privat.y. tapi cuma buat satu hari aja, besok di jam segini, aku akan unpub dan privat lagi.

Warning.....Typo berkeliaran di mana- mana

Happy Reading.....

Di rumah keluarga Kim tengah terjadi kecemasan memikirkan nasib Soojin jika Yunho sampai mengetahui dalang pembuat foto rekayasa itu, Mr maupun Mrs Kim tidak ingin jika Soojin sampai di ceraikan oleh Yunho. Mereka sudah mengorbankan banyak hal untuk membuat Soojin menjadi istri Yunho, mereka tidak ingin jika pengorbanan mereka sia- sia jika sampai Mino tertangkap dan membeberkan semuanya pada Yunho.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan ? Aku yakin jika Mino pasti akan di temukan oleh anak buah Yunho ataupun Mrs Jung. " Seru Mr Kim dengan penuh kekhawatiran memikirkan nasib putri mereka.

"Appa benar. Umma lakukan sesuatu, kita akan kembali hidup miskin jika aku di ceraikan Yunho oppa." Rengek Soojin pada ibunya.

"Kalian tenang saja, aku sudah mempunyai rencana. Walaupun harus mengorbankan diriku sendiri, asalkan posisimu tetap aman, Umma akan melakukanya untukmu." Ujar Mrs Kim menenangkan suami dan juga putrinya. Seorang ibu akan melakukan apa saja untuk kebahagiaan putrinya dan ia pun akan melakukan apapun yang ia bisa untuk kebahagiaan dan kenyamanan hidup Soojin.

"Apa yang kau rencanakan sayang ?" Tanya Mr Kim menaikan sebelah alisnya.

Mrs Kim meminta Mr Kim dan Soojin mendekat padanya untuk memberitahu semua rencananya.

Soojin membulatkan kedua matanya begitu mendengar rencana ibunya. "Ummaa...aku tidak mau melakukanya. Aku menyayangi umma, bagaimana bisa aku melakukan itu pada Umma, tidak aku tidak mau. " Tolak Soojin tak setuju dengan rencana ibunya.

"Ini semua untuk kebaikan dirimu, lakukan saja. Untuk kebahagiaanmu, umma rela mengorbankan apa saja." Sela Mrs Kim meyakinkan Soojin.

"Tapi..."

"Ibumu benar, asalkan kau tetap hidup nyaman di sana. Maka kami akan melakukan apa saja untukmu. Setelah semua berjalan sesuai dengan rencana, kita akan memikirkan lagi langkah apa yang akan kita lakukan kedepannya." Sela Mr Kim ikut meyakinkan Soojin, ia sangat menyayangi Soojin dan tak ingin jika Soojin hidup susah seperti dulu.

Meremas tanganya dengan gelisah, Soojin bimbang apakah ia akan melakukannya ataukah tidak. Mengangkat wajahnya, Soojin menatap wajah ayah dan ibunya yang sangat berharap padanya, menghembuskan nafasnya panjang, Soojin pada akhirnya menganggukan kepalanya setuju untuk menjalankan rencana ibunya. Ibunya sudah rela berkorban untuknya, dan ia tidak akan menyia- nyiakan pengorbanan ibunya. Apapun yang terjadi hari ini dan selamanya ia harus tetap menjadi istri Yunho.

"Sekarang, apa yang harus kita lakukan." Tanya Mr Kim.

"Kita membutuhkan banyak uang." Jawab Mrs Kim.

"Tapi dari mana kita akan mendapatkan uang ? Aku tidak punya banyak uang karena karena Yunho oppa sudah membatasi pengeluaranku." Seru Soojin.

Mrs Kim menyeringai, jika Soojin tidak bisa memberikanya uang, masih ada satu anaknya yang akan memberinya uang. "Kim Jaejoong. Saat ini hanya dia satu- satunya tambang emas kita,"

Kim Jaejoong.
Soojin tersenyum lebar mendengarnya, Yunho sangat mencintai Jaejoong, sudah pasti Yunho akan memberikan uang sebanyak apapun jika Jaejoong yang memintanya.

.

.

.

Suara desahan serta rengekan manja tak berhenti keluar dari bibir cherry yang terlihat bengkak itu, membuat sang pelaku tersenyum puas melihat korbanya nampak tak berdaya di bawah kukungan tubuh besarnya.

"Ughhhh....Yunn.....ahhhhh..." Rengek Jaejoong saat Yunho memperlambat tempo gerakanya, Jaejoong semakin mendekap erat tubuh besar Yunho, bibir Cherry itu meraup bibir Yunho dan memanggutnya dengan liar, pinggulnya bergerak seakan mengajak pinggul Yunho untuk kembali bertempur.

Tersenyum tipis di sela ciumanya, Yunho menyambut gerakan pinggul Jaejoong dengan mempercepat hujamanya, dua pinggul itu saling bergerak berlawanan arah saling

berlomba untuk saling memberikan kepuasan bagi pasanganya.

"Ahhhhh....." Jaejoong melepaskan ciuman mereka saat merasakan kejantanan Yunho menyentuh titik ternikmat di dalam tubuhnya. "Ahhh....di..sanaa...aahhh....le-bihh..ceppat....ahhh....iyaaa...ahhh.....lagi...Lagi..."

Jaejoong memejamkan kedua matanya untuk meresapi semua kenikmatan ini, tubuhnya semakin terlonjak- lonjak seiring dengan gerakan pinggul Yunho yang semakin cepat.

"Ughhh....tighhh...." Yunho semakin bersemangat menghujamkan kejantanannya menyentuh titik yang di inginkan Jaejoong, gairah dan hasratnya untuk terus menyentuh Jaejoong semakin meningkat mendengar desahan erotis Jaejoong.

Ughhh....Jaejoong merasakan tubuhnya semakin menegang kala merasakan orgasmenya datang semakin dekat padanya, matanya semakin erat memejam, dengan kedua tangannya yang mencengkaram kuat bahu Yunho, dan dengan tiga tusukan terakhir dari Yunho, Jaejoong langsung melengkungkan tubuhnya ke atas saat klimaksnya benar-benar datang.

"Arghhhhhh....Yunhooo....." Teriak Jaejoong dengan penuh kelegaan, Melihat istrinya telah mendapatkan klimaksnya, Yunho sontak menghentikan gerakan pinggulnya, membiarkan Jaejoong untuk menikmati orgasmenya itu.

Setelah beberapa saat Yunho kembali menggerakan pinggulnya dengan cepat. Ia semakin di buat menggila dan mempercepat hujamanya.

"Sedikitt...lagii...ahhh...."

Jaejoong kembali di buat terangsang dengan hujaman Yunho dan secara repleks kembali ikut menggerakan pinggulnya berlawanan arah dengan gerakan pinggul Yunho.

"Ahhh.....Yunhoo....ahhhh....."

Yunho bergerak tak bisa mengendalikan tubuhnya saat klimaksnya sudah semakin dekat, kejantananya semakin berdenyut- denyut siap memuntahkan spermanya untuk membuahi sel telur Jaejoong.

Melesatkan kejantananya semakin dalam Yunho menggeram dengan keras saat ia mencapai klimaksnya.

"Argghhhhhhh.....Jaejoong / Yunhoo...."

*geber- geberr....author butuh kipas, ac, es batu sember buat ngadem. *

.

.

.

Soojin berjalan mondar- mandir di kamarnya, jam di tanganya sudah menunjukan angka delapan malam dan hingga saat itu baik Yunho maupun Jaejoong belum kunjung menunjukan batang hidung mereka, membuat Soojin semakin kalut memikirkan apa yang sedang Yunjae lakukan.

"Sial, kemana sebenarnya mereka pergi." Rutuk Soojin kesal, semenjak kehadiran Jaejoong di rumah ini Yunho sering mengabaikanya dan lebih memilih menghabiskan waktunya bersama Jaejoong.

"Apa jangan- jangan mereka...." Tidak, Soojin menggelengkan kepalanya dengan kencang membuang pikiran buruknya, Yunho dan Jaejoong sedang bertengkar tidak mungkin mereka berdua akan....

Blushhh.....

Tiba- tiba saja wajahnya merona malu membayangkan hal itu, ughhhh...tiba- tiba saja ia merasa terangsang dengan hanya membayangkanya saja.

Pukk....
Pukk....
Pukk....

Soojin menepuk- nepuk pipinya dengan keras, menyadarkan dirinya untuk berhenti memikirkan hal mesum yang ada di otaknya. Berlari ke arah kamar mandi, Soojin memilih untuk membersihkan dirinya, siapa tahu setelah ia mandi Yunho sudah pulang dan ia bisa menagih haknya sebagai seorang istri yang sudah di abaikan Yunho.

*ngarepp....aee.... *

.

.

.

Bruukkk

Yunho menjatuhkan tubuhnya ke samping Jaejoong, tubuhnya terasa sangat lelah namun sebanding dengan rasa nikmat dan juga puas yang ia rasakan, melirikan matanya ke samping Yunho tersenyum melihat Jaejoong

yang nampak sedang mengatur nafasnya yang menderu kencang.

Seksi...
Kata itulah yang pantas Yunho sematkan pada Jaejoong saat ini, bibir cherry yang bengkak, serta tubuh telanjang yang di penuhi keringat serta Kissmark yang ia tebar di sepanjang tubuhnya, ughhh....Yunho merasakan kejantananya kembali menegang setelah melihat pemandangan seksi di hadapannya, menyampingkan tubuhnya menghadap Jaejoong, tanganya terulur mengelus tubuh Jaejoong yang di penuhi oleh keringat.

"Ugghhhh....." Lenguh Jaejoong membuka kedua matanya yang semula terpejam. "Waee...?" Lirih Jaejoong memandang wajah tampan Yunho.

"Kau seksi." Balas Yunho memandang wajah cantik Jaejoong yang terlihat sangat menggairahkan di matanya.

Jaejoong hanya terkekeh geli mendengarnya. "Andwaee...." Ujar Jaejoong menahan tangan Yunho yang sudah merambat ke bawah sana dan membelai area sensitifnya.

"Waee..?" Seringai Yunho menjauhkan tangan Jaejoong dan kembali bermain- main di bawah sana.

Jaejoong memasang wajah memelas pada Yunho. "Aku lelah...ahhhh....su-sudah..he-ntikan...ahhhh..." Rengek Jaejoong seraya mendesah.

Yunho mendekatkan bibirnya ketelinga Jaejoong lalu menggigit daun telinga Jaejoong, hingga membuat Jaejoong mendesah semakin keras, karena Yunho menggigit salah satu titik sensitifnya.

"Ahhhhh....Yunn....."

Merasa tak bisa menahan lagi gairahnya, Yunho menghentikan perbuatanya dan kembali menindih tubuh mungil Jaejoong, dengan kedua kakinya Yunho merenggangkan kedua kaki Jaejoong, lalu kembali melesatkan kejantananya kedalam tubuh Jaejoong.

"Ughhhh....dasar mesum.." Jaejoong memukul pelan dada Yunho, membuahkan kekehan geli dari Yunho.

Jaejoong mengalungkan kedua kakinya di pinggang Yunho. "Ayo mulai lagi...." Goda Jaejoong mengedipkan sebelah matanya.

Astagaa....dasar kucing berkepala kelinci, berani sekali Jaejoong menggodanya. Jangan salahkan dirinya, jika ia kehilangan kendali dan akan kembali membuat Jaejoong lemas tak berdaya menerima gempurannya.

.

.

.

Keesokan paginya Yunjae baru pulang ke rumah, wajah Jaejoong merona malu saat ibu mertuanya tak berhenti menggodanya yang pulang membawa banyak tanda merah di lehernya.

"Umma...berhenti menggodaku..." Rengek Jaejoong tak tahan lagi terus di goda oleh ibu mertuanya.

Merasa kasihan pada Jaejoong, akhirnya Mrs Jung berhenti menggoda Jaejoong, dan membiarkan Jaejoong untuk naik ke kamarnya. " baiklah, ganti bajumu sana. Kau pasti tidak nyaman memakai pakaian yang sama." Jaejoong

menganggukan kepalanya. Membungkukan badanya pada Mrs Jung, Jaejoong beranjak pergi ke kamrnya di lantai atas.

Sementara itu di lantai ataa Soojin sedang menggeram marah begitu melihat kedatangan Jaejoong dan Yunho pagi ini. Ia merasa kesal dan marah melihat banyaknya tanda merah di leher Yunho maupun Jaejoong, Soojin bisa menebak seberapa panas malam yang di lalui mereka semalan, dan itu membuatnya begitu iri, selama ini tak pernah sekalipun Yunho meninggalkan tanda merah di leher ataupun tubuhnya saat berhubungan seks dengannya.

"Ckckck....sekarang Jaejoong pasti tahu jika kemarin malam aku tidak berhubungan badan dengan Yunho." Rutuk Soojin kesal.

Menarik nafasnya dengan dalam, Soojin mencoba menenangkan amarahnya. Ada hal lebih penting di bandingkan dengan amarahnya, yaitu uang yang di inginkan oleh ibunya, sekarang juga ia harus berbicara dengan Jaejoong dan meminta uang padanya.

Setelah di rasa emosinya sudah menurun, Soojin melangkahkan kakinya menuju kamar Jaejoong, mumpung saat ini Yunho sedang bersiap- siap di kamar untuk berangkat ke kantor.

Tokk...tokk...

Soojin mengetuk pintu kamar Jaejoong yang terbuka lebar.

"Oppa..." Panggil Soojin.

Jaejoong menolehkan kepalanya kearah pintu, menyerngitkan dahinya bingung, Jaejoong heran melihat Soojin berdiri di depan pintu kamarnya.

"Masuklah, Soojin." Seru Jaejoong.

Soojin melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar Jaejoong tak lupa ia juga membuat wajahnya sesendu mungkin agar Jaejoong percaya padanya.

"Oppa...."Lirih Soojin.

"Wae ? Apakah semuanya baik- baik saja ?" Tanya Jaejoong.

Soojin menggelengkan kepalanya memberitahu Jaejoong jika semuanya tidak baik- baik saja. Menundukan wajahnya, Soojin berpura- pura menangis di hadapan Jaejoong.

Melihat kediaman Soojin membuat Jaejoong tahu jika ada yang tidak beres dengan Soojin, walaupun Soojin sudah berbuat jahat padanya, ia hanyalah seorang manusia biasa terlebih ia adalah seorang kakak, ia akan ikut bersedih jika Soojin sedang terkena masalah. Menarik tangan Soojin, Jaejoong menuntun soojin untuk duduk di ranjangnya.

"Ada apa ? Cerita pada Oppa?" Pinta Jaejoong.

Soojin mengangkat wajahnya yang berlinang air mata. "Hikss...Appa...hikksss...appa..."

Appa ?
Jaejoong menyerngitkan dahinya bingung, memangnya ada apa dengan ayahnya.

"Waee ??"

"Hiksss...appa terlilit hutang. Kemarin ada rentenir yang datang menagih hutang. Jika sampai besok siang appa tidak melunasi hutangnya, hikkss...mereka akan membunuh appaa..hikksss...aku tidak tahu harus melakukan apa lagi, hikksss..." Tutur Soojin menjelaskan permasalahnya.

"Berapa hutang appa ?" Tanya Jaejoong.

"Seratus Juta. Aku tidak punya uang sebanyak itu, Yunho oppa juga tidak akan memberikan aku uang sebanyak itu karena aku sudah terlalu banyak menghamburkan uangnya. Hikss...aku tahu jika Oppa benci pada Appa, tapi kumohon selamatkan appa, hikksss...hikksss..." Mohon Soojin menggenggam kedua tangan Jaejoong.

Jaejoong memijat kepalanya yang tiba- tiba berdenyut sakit, ia sudah tidak bekerja dan tidak memiliki uang sebanyak itu, uang tabunganya juga tidak akan cukup untuk melunasi hutang ayahnya. Tapi ia juga tidak akan mungkin membiarkan ayahnya mati sia- sia di tangan rentenir itu.

"Oppa akan berbicara dengan Yunho. Kau tunggulah di sini." Ujar Jaejoong beranjak pergi meninggalkan Soojin di kamarnya.

Soojin menatap kepergian Jaejoong dengan seringai di wajahnya. "Kau terlalu polos Oppaku sayang " Gumam Soojin dengan seringai kejam di wajahnya.

Melirikan matanya ke arah meja nakas, Soojin tersentak kaget saat kedua matanya melihat sesuatu di atas meja nakas Jaejoong. Tanganya mengepal dengan erat, tahu jika rencananya kemarin tidak berjalan dengan lancar.

"Sial !! Dia tidak meminum susunya." Geram Soojin dengan emosinya yang kembali tersulut.
Matanya membulat dengan lebar ketika ingat apa yang di lakukan Yunho dan Jaejoong semalam, kemungkinan Jaejoong untuk bisa hamil sangat terbuka lebar jika Jaejoong tidak meminum susu yang ia buat.

"Andwaeee.....Kim Jaejoong tidak boleh hamil, tidak bolehh...." Guman Soojin, ia harus melakukan sesuatu untuk

mencegah semua itu terjadi.

"Yunho milikku dan selamanya akan menjadi milikku."

Tbccc.....

Masih bilang pendek, aku gibeng pake kutangnya emakk....

Yang minta encehh....sokk...mangga di nikmati, maaf kalau kurang hot. Mw lebih hot bacanya di depan kompor aja ya wkwkwkkw.....

14

Terharu aku ranking second wife nangkring di #57....
#peluk reader

Yukkk..vote n komen lagi biar nambah rankingnya...

Happy Readingg.....

Yunho tersenyum lembut mendengar permintaan Jaejoong, dalam hati kecilnya ia ingin menolaknya, tapi karena rasa cintanya yang begitu dalam pada Jaejoong, ia akan memberikanya untuk Jaejoong, apapun yang di inginkan Jaejoong sebisa mungkin akan ia penuhi walaupun permintaan itu tidak masuk akal sekalipun.

"Aku akan mentranspernya ke rekeningmu." Ujar Yunho membuat Jaejoong tersenyum lebar mendengarnya, Jaejoong bahagia karena bisa menyelamatkan ayahnya.

Meraih ponsel pintarnya, Yunho akan mentransper uang yang yang di inginkan Jaejoong melalui Mobile banking agar lebih mudah, cepat dan tentu saja menghemat waktunya yang berharga. Setelah memasukan nominal uang yang di minta Jaejoong, Yunho akan menekan tombol oke pada layar ponselnya, namun tiba- tiba saja.

Srerttt.....

Mrs Jung masuk kedalam kamar Yunho dan merebut ponsel dari tangan Yunho, kemudian membatalkan proses transpernya.

"Umma Waee..??" Tanya Yunho menyerngitkan dahinya heran.

Mrs Jung berkacak pinggang di hadapan Yunho dan menatap Yunho dan Jaejoong dengan pandangan tajam. "Umma tidak setuju kau memberikan uang sebesar itu untuk Jaejoong." Jawab Mrs Jung.

Jaejoong memandang wajah ibu mertuanya dengan pandangan kecewa, melirikan matanya pada Yunho, Jaejoong memasang wajah memohonya agar Yunho tetap bersedia membantunya.

Menghembusakan nafasnya frustasi, Yunho bingung siapa yang harus ia turuti, ibunya ataukah istrinya. Melihat ketidakberdayaan Yunho membuat Jaejoong sadar jika Yunho tidak akan mampu menolak permintaan Ibunya. Mengalihkan pandanganya pada sang ibu mertua, Jaejoong akan mencoba membujuk Mrs Jung agar mau menolongnya.

"Umma....."

"Tidak. Jika kau menggunakan uang itu untuk membantu orang lain, umma akan memberikanya tapi tidak dengan kedua orang tuamu. Umma tidak sudi uang umma di pakai oleh kedua orang tuamu yang tidak berguna itu." Sela Mrs Jung memotong perkataan Jaejoong. Sudah cukup selama ini kedua orang tua Jaejoong bersenang- senang menggunakan uangnya, kali ini ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi.

"Umma Joongie mohon, appa sangat membutuhkan uang itu." Jaejoong menangkupkan kedua tanganya memohon pada Mrs Jung. Namun Mrs Jung menolak dan kekeh pada pendiriannya.

"Umma berikan saja uang itu pada Jaejoong untuk kali ini saja. Ayahnya sedang membutuhkan uang itu, sebagai menantunya aku merasa tidak enak jika tidak membantunya, terlebih dengan kondisi keuangan kita yang

berkecukupan. Apa kata orang nanti, jika aku tidak bisa membantu mertuaku sendiri." Sahut Yunho meminta pengertian dari ibunya.

"Tidak !! Keputusan umma sudah bulat dan tidak akan bisa di ganggu gugat lagi. Jika kalian melawan Umma, umma akan sangat kecewa pada kalian." Seru Mrs Jung beranjak pergi dari kamar Yunho.

Jaejoong memandang punggung Mrs Jung dengan perasaan kecewa, menundukan kepalanya ia sedih karena tak bisa membantu ayahnya sendiri.

"Boojae, Mianhee..." Sesal Yunho. Ia merasa tak berguna menjadi seorang suami karena tak bisa membantu istrinya.

Mengangkat kepalanya, Jaejoong menatap Yunho lalu menggelengkan kepalanya. "Gwenchana, ini bukan salahmu. Aku mengerti jika umma sangat membenci kedua orang tuaku. Aku pergi dulu, aku harus segera bicara dengan Soojin." Tanpa berkata apa- apa lagi Jaejoong melangkahkan kakinya keluar kamar Yunho dan kembali ke kamarnya untuk menemui Soojin.

"Oppa bagaimana? Kau mendapatkan uangnya bukan ?" Tanya Soojin begitu Jaejoong masuk kedalam kamarnya.

Jaejoong menatap Soojin dengan perasaan yang tak enak, menggigit bibirnya pelan, Jaejoong menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

"Jadi Oppa tidak mendapatkan uangnya ?"

"Ne, Mianhe. Umma tidak mengizinkan Yunho untuk memberikan uang itu padaku." Jawab Jaejoong apa adanya.

Mrs Jung !!
Soojin kesal mendengarnya, kenapa nenek tua itu selalu saja menghalangi rencananya.

"Kalau begitu berikan saja tabungan Oppa padaku. Aku yakin Oppa masih memilikinya."

Jaejoong langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat, apapun yang terjadi ia tidak akan pernah memberikan uang tabunganya pada Soojin, tidak akan pernah.

Melihat penolakan Jaejoong membuat Soojin kesal, "Jadi Oppa tidak mau membantu appa?' Sinis Soojin. "Anak macam apa yang tidak mau membantu ayahnya sendiri yang sedang mengalami kesulitan. Mana baktimu sebagai seorang anak pada kedua orang tuanya." Lanjut Soojin memojokan Jaejoong.

Mendengar Soojin yang terus memojokan dirinya, membuat Jaejoong kesal, ia tidak terima dengan perkataan Soojin yang memojokan dirinya hanya karena ia tidak bisa membantu ayahnya kali ini. Selama ini ia sudah menjalankan baktinya sebagai seorang anak kepada orang tuanya walaupun orang tuanya tak pernah menganggap kehadirannya.

"Kau tau, mendengar perkataanmu ini membuat hatiku sakit. Kau menanyakan apa baktiku ? Selama ini aku sudah cukup berbakti pada kedua orang tuaku, walaupun kedua orang tuaku sendiri tak pernah menghargaiku sedikit saja. Mereka tak pernah mengangapku sebagai anaknya untuk apa aku membantu mereka. Kau adalah putrinya, silahkan kau cari sendiri uang itu. Aku tidak peduli."

Soojin mengepalkan kedua tanganya dengan erat mendengar perkataan Jaejoong, ia tidak menyangka jika

kakaknya yang dulu penurut bisa berubah secepat ini. Berdecak sebal, Soojin yakin jika Mrs Jung sudah mempengaruhi Jaejoong untuk melawan kedua orang tuanya.

"Kau akan menyesal karena telah melakukan ini." Ujar Soojin beranjak pergi meninggalkan kamar Jaejoong dengan penuh kekesalan dan amarah.

"Karena perkataanmulah yang membuat aku menyesal ingin membantu menyelesaikan permasalahan appa." Gumam Jaejoong.

.

.

.

Cup.....

Yunho mengecup bibir Jaejoong cukup lama, sebelum melepaskanya, lalu merapikan rambut Jaejoong yang sedikit berantakan.

"Aku berangkat, tunggu aku di rumah, dan jangan pergi kemanapun tanpa meminta izin padaku." Tutur Yunho menasehati Jaejoong.

Jaejoong sedikit memutar bola matanya malas, namun tetap mengaggukan kepalanya mengerti. "Kau juga, jangan bersikap genit lagi pada sekretarismu itu."

"Mwo ?? A-aku tidak pernah.."

"Jangan berbohong padaku. Kau pikir aku tidak tahu, jika sebelum menikah denganku, kau beberapa kali pernah

menidurinya." Sela Jaejoong memotong perkataan Yunho.

Yunho membulatkan kedua matanya dengan lebar mendengar perkataan Jaejoong, seketika wajahnya memerah malu, karena Jaejoong menghetahui semuanya tingkah buruknya, tapi ia juga penasaran, dari mana Jaejoong mengetahui semuanya.

"Kau tahu, ini semua tidak adil untukku."

"Maksudnya ?" Tanya Yunho menyerngitkan dahinya bingung.

"Aku masih perjaka saat kau menyentuhku dan kau beruntung akan hal itu. Tapi aku " Jaejoong menunjuk dirinya sendiri, lalu melanjutkan perkataanya. " Aku rugi besar, karena mendapatkan bekas orang lain. Entah berapa banyak wanita bahkan Namja yang pernah kau tiduri di luar sana." Sindir Jaejoong. Jika ia tidak bisa membalaskan dendamnya pada Yunho, sudah cukup baginya membuat Yunho menyesali perbuatannya dengan perkataan-perkataan pedasnya.

Yunho memandang Jaejoong dengan penuh sesal, lagi- lagi ia merutuk perbuataanya di masa lalu yang begitu percaya pada foto rekayasa itu, hingga berujung dengan ia meniduri banyak wanita untuk melampiaskan kekecewaanya, salah satunya Soojin, hingga membuatnya hamil dan dengan terpaksa harus ia nikahi.

"Boojae, kumohon jangan mengungkitnya lagi. Kau tahu seberapa besar rasa penyesalanku untuk perbuatan bodohkku di masa lalu. " Mohon Yunho.

"Ckckc....kalau begitu. Biarkan aku tidur dengan namja lain agar kita sama- sama impas." Goda Jaejoong tak bersungguh- sungguh dengan perkataanya. Ia bukanlah pria

murahan yang akan membuka kedua kakinya untuk pria lain, ia hanya ingin menggoda Yunho saja.

"Andwaeee....." Teriak Yunho langsung memeluk Jaejoong dengan posesif, ia tidak akan pernah rela Jaejoong di sentuh orang lain selain dirinya sendiri. Dari ujung rambut hingga Ujung kaki Jaejoong, hanya dirinyalah yang berhak menyentuhnya bukan orang lain.

"Kau mikikku, hanya milikku. Aku tidak akan membiarkan namja lain menyentuh dirimu. Kau hanya akan mendesah di bawah kukungan tubuhku saja, bukan namja lain. Kumohon jangan berkata seperti itu lagi, aku akan mati jika melihatmu di sentuh pria lain." Tutur Yunho dengan kalutnya. "Aku mencintaimu sangat mencintaimu." Gumam Yunho mengecup puncuk kepala Jaejoong berulang- ulang.

"Siapa yang paling kau cintai di antara Soojin dan aku ?" Tanya Jaejoong.

"Kau, hanya kau yang aku cintai." Jawab Yunho dengan penuh ketegasan dan keyakinan.

"Lalu bagaimana dengan Soojin ? Apakah kau juga mencintainya ?"

"Tidak !! Aku tidak pernah mencintainya, aku menikahinya sebagai bentuk tanggung jawabku yang telah menghamilinya. Yang aku cintai hanya dirimu, Jung Jaejoong tidak ada yang lain. Percayalah padaku." Sergah Yunho meyakinlan Jaejoong.

Jaejoong menyeringai mendengarnya, ia yakin jika seseorang yang sedang mengintipnya dan Juga Yunho saat ini, pasti sedang menangis mendengar pengakuan Yunho.

"Kau dengar itu Soojin, Yunho mencintaiku, dan hanya akan mencintaiku selamanya." Batin Jaejoong tersenyum bahagia akan rasa sakit yang di rasakan Soojin saat ini.

"Kim Jaejoong brengsek, lihat saja. Aku akan membuat Yunho mencintaiku dan membuang dirimu ke jalanan." Gumam Soojin dengan pipinya yang basah oleh air mata, sakit rasanya mendengar secara langsung jika orang yang hidup bersamanya selama tiga tahun ini tidak pernah mencintainya walaupun sedikit saja.

*kasih mirror ke mpok soojin *

.

.

.

Sementara itu di sebuah rumah mewah di salah satu kota besar di Amerika, sedang terjadi perdebatan sengit antara seorang pria muda dan wanita paruh baya. Pria muda yang tak lain adalah Junsu itu duduk diam menundukan kepalanya tak berani menatap wajah ibunya yang sedang marah.

"Umma kecewa padamu. Apakah Umma pernah mengajarimu untuk mempermainkan kehidupan orang lain ?" Tanya Mrs Kim Jihyo dengan penuh rasa kecewa pada Junsu.

Junsu hanya diam dan menundukan kepalanya, ia takut pada kemarahan ibunya.

"Jawab Umma Han Junsu.." Teriak Mrs Han kesal karena putrinya hanya diam saja.

"Sayang..."

"Diam kau, Han Sanghoon. Ini semua karena kau terlalu memanjakan Junsu, hingga ia bisa bersikap seenaknya seperti ini." Mr Han yang tak lain adalah ayah Junsu itu langsung diam tak berani lagi mengeluarkan suaranya lagi, matanya melirik pada sosok pria muda berjidat lebar yang duduk di samping Junsu, Park Yoochun yang tak lain adalah Calon suami Junsu, Yoochun menggelengkan kepalanya begitu mengerti akan maksud lirikan dari calon mertuanya ini.

* ko ga rela ya..suie jadi bini.y uchun...td.y mau author aja yg jadi bini chun, tp author takut di santet sama Yoosu shipper..#kaburrr....*

"Apakah kau sudah minta maaf pada pria itu ?"

Junsu mengangkat kepalanya lalu menggeleng, ia terlalu malu untuk bertemu dengan Jaejoong, hingga memutuskan untuk langsung pulang ke amerika, kedatanganya waktu itu hanya ingin melihat istri kedua Yunho, namun ia tak menyangka jika istri kedua Yunho adalah Jaejoong.

Astagaa...Mrs Han memijat kepalanya yang berdenyut sakit, bagaimana bisa putrinya itu pulang ke amerika tanpa meminta maaf dulu pada Jaejoong. "Kita akan ke Korea" Putus Mrs Han, membuat Suaminya melotot horor dengan keputusan yang di ambil oleh istrinya.

"Sayang...."

"Keputusanku sudah bulat, kita akan pergi ke korea."

"Tapi...."

"Tidak apa- apa !! Ini sudah lama aku sudah bisa menerima jika....."

Greppp...

Mr Han membawa istrinya kedalam pelukanya dan memeluknya dengan erat, ia tidak ingin istrinya mengingat kembali kejadian menyakitkan yang mereka alami di korea.

"Biarkan aku, Junsu dan Yoochun yang pergi kesana. Kau tetaplah di sini, aku tidak ingin kau bersedih lagi jika kita pulang ke korea. " Mrs Han mengangkat kepalanya lalu menggeleng tak setuju, ia tidak ingin terus bersembunyi dari kenyataan yang ada, ia harus kuat dan bisa menghadapi semuanya.

"Aku akan ikut. Sudah terlalu lama aku bersembunyi di sini. Jangan khawatir aku tidak akan apa- apa." Ujar Mrs Han meyakinkan suaminya. Menghembuskan nafasnya, Mr Han ada akhirnya mengangguk setuju akan keputusan yang di ambil oleh istrinya.

"Ummaa..." Lirih Junsu merasa tidak enak. Jika saja ia tidak membantu Yunho, maka ibunya tidak perlu pulang ke korea dan membuka kembali luka di hatinya yang belum sembuh seutuhnya.

Grepp....

Junsu menolehkan kepala ke arah Yoochun yang tersenyum lembut padanya.

"Semuanya akan baik- baik saja. Tenanglah." Bisik Yoochun menenangkan Junsu. Junsu mengangguk dengan perasaan ragu, ia ragu apakah semuanya akan baik- baik saja ataukah justru sebaliknya.

Tbc.....

Typo berkeliaran di mana- mana. Kasih tau aja di mana typo.y nanti aku perbaiki hehhehe....

Cusss...ahhh...di vote dan komen lagi readerr...
Terimakasih buat vote dan komen.y di chap sebelum.y.

Pay..payy...author mau sunah rosul dulu sama nchun ama imin si roti sobek

15

Warning : Ini ff alurnya emang lambat yaa...yang tidak suka silahkan menyingkir. Saya tidak ingin kalian memaksakan diri untuk baca yang pada akhirnya akan nyinyir.

Seperti biasa Typo merajalela

Happy Reading.....

Jaejoong melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar Yunho dan juga Soojin setelah melihat Soojin keluar dari kamar ini, mengedarkan matanya ke segala penjuru kamar, mempoutkan bibirnya, Jaejoong merasa kesal karena kamar utama ini terlihat jauh lebih besar dan mewah di bandingkan dengan kamarnya. Tiba- tiba saja timbul sebuah keinginan di hatinya untuk bertukar kamar dengan Soojin, namun Jaejoong sangat yakin jika Soojin tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Kaki jenjangnya semakin dalam melangkah masuk mendekat pada ranjang.

Brukkk.....

Jaejoong menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, dan mengguling- gulingkan tubuhnya di atas ranjang empuk itu.

"Jaejoongie.."

Jaejoong yang sedang asik berguling- guling di atas ranjang, tersentak kaget mendengar suara ibu mertuanya yang memanggil namanya, melirikan matanya ke arah pintu, Jaejoong langsung beranjak bangun dari rebahanya.

"Ummaa...."

Mrs Jung tersenyum tipis, lalu melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar, lalu mendudukan pantatnya di samping Jaejoong.

"Apakah kau menyukai kamar ini ?" Tanya Mrs Jung.

Mengangguk, Jaejoong dengan jujur menjawab pertanyaan ibu mertuanya, ia sangat menyukai kamar ini yang jauh lebih besar di bandingkan dengan kamarnya.

"Apakah kau ingin pindah ke kamar ini ?" Tawar Mrs Jung yang di balas dengan anggukan kepala penuh antusias oleh Jaejoong.

"Tentu saja. Kamar ini jauh lebih besar dan mewah di bandingkan kamarku."

"Kalau begitu bereskan semua barang- barang di kamarmu. Mulai hari ini kamar ini akan menjadi kamarmu." Jaejoong tersenyum senang mendengarnya. Tapi jika ia pindah ke kamar ini, bagaimana dengan Soojin ?

Mengendikam bahunya, Jaejoong tak peduli di mana Soojin akan tidur, yang terpenting kamar ini akan menjadi miliknya. Toh masih banyak kamar di rumah ini yang bisa Soojin tempati, atau Soojin bisa menempati kamarnya yang lama.

"Tapi Joongie tidak ingin tidur di ranjang bekas Soojin, ataupun menyimpan pakaian Joongie di lemari baju Soojin. Joongie ingin mengganti semua dengan yang baru. Ranjang, lemari, meja rias, sofa kecil itu, pokoknya semua barang di kamar ini harus di ganti dengan yang baru, Joongie tidak ingin ada bau tubuh Soojin di kamar ini. Ahhh...dindingnya juga harus di cat dengan warna merah dan jangan lupa lampu gantungnya juga harus di ganti."

"Apapun keinginanmu akan umma penuhi. Bersiaplah, kita akan pergi ke toko untuk membeli semuanya yang kau inginkan." Ujar Mrs Jung menyanggupi keinginan Jaejoong yang tak seberapa itu. Kenyamanan menantunya adalah prioritas utamanya, siapa tahu dengan mengabulkan keinginan Jaejoong, Jaejoong juga akan segera mengabulkan keinginanya untuk memiliki seorang Cucu.

Jaejoong bersorak senang mendengarnya, dengan girang Jaejoong memeluk Mrs Jung dengan erat. "Gomawo, Ummaa..Joongie sayang Umma."

"Umma juga menyayangimu, sudah sana ganti bajumu, umma akan menunggumu di bawah, sekalian memanggilkan pelayan untuk membereskan kamar ini." Jaejoong mengangguk dan langsung berlari ke kamarnya untuk mengganti bajunya, ia tidak sabar berbelanja untuk memenuhi isi kamar barunya.

.

.

.

Mrs Kim dan Soojin duduk di meja restoran seraya menikmati makan siang mereka. Sesekali matanya akan melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan jika tidak akan ada orang yang curiga pada tingkah lakunya saat ini.

"Lakukan saja, sesuai rencana kita. Aku hanya meminta padamu untuk tidak membawa- bawa nama Soojin, nanti. Cukup kau seret namaku saja." Ujar Mrs Kim pada seorang namja berjaket hitam yang duduk di belakangnya.

"Apa yang akan kau berikan padaku, jika aku menuruti apa yang kau mau ?" Tanyanya seraya ikut menikmati makan

siangnya.

"Bukan aku, tapi Mrs Jung. Dia dan anak buahnya terus mencari keberadanmu. Kau bisa memanfaatkan situasinya nanti, dia sangat kaya dan pasti akan memberikan apapun yang kau inginkan." Seru Mrs Kim dengan liciknya, tak apa jika Mrs Jung tak ingin memberinya uang, karena ada Mino yang akan meminta uang dengan jumlah yang lebih besar dari yang ia pinta kemarin.

Mino menyeringai, ia tergiur mendengar pekataan Mrs Kim. "Apa kau bisa menjamin keselamatanku ? Aku tidak mau mati sia- sia jika aku muncul nanti."

"Dia tidak akan melakukan sesuatu padamu. Dia membutuhkan informasi dari dirimu. Jadi kau tenang saja." Sahut Soojin menenangkan Mino.

"Baiklah, aku akan keluar dari persembunyianku. Tapi satu hal, apa yang akan aku dapatkan nanti akan sepenuhnya menjadi miliku, aku tidak akan membaginya denganmu sepeserpun."

Mrs Kim menganguk setuju, tak masalah ia tak mendapatkan uangnya, baginya yang terpenting, Soojin bisa tetap menjadi istri Yunho dan hidup tenang tanpa di bayangi rasa takut akan terbongkarnya perbuatan mereka dulu. Biarlah ia yang berkorban, ia akan menjadi tameng untuk melindungi posisi Soojin di keluarga Jung.

"Sudah sana pergi, tidak boleh ada yang melihatmu bertemu Soojin." Perintah Mrs Kim.

Mino yang duduk di belakang meja Mrs Kim mengangguk dan menghabiskan makananya, berpura- pura bersikap biasa saja karena ia tahu jika sejak tadi ada yang sedang mengawasi Mrs Kim dan juga Soojin. Ini bukan waktu yang

tepat untuknya muncul ke hadapan umum, ia harus membuat rencana terlebih dahulu sebelum menyerahkan dirinya pada orang- orang yang tak berhenti mencari keberadaanya.

.

.

.

Soojin yang baru saja pulang menyerngitkan dahinya bingung melihat para tukang yang hilir mudik keluar masuk kedalam rumah. "Ada apa ini ? Apakah Umma sedang melakukan renovasi ?" Gumam Soojin dengan bingungnya.

Merasa penasaran Soojin mempercepat langkah kakinya, naik ke lantai atas, ia penasaran akan apa yang sedang di lakukan para tukang itu di rumahnya. Membelakakan matanya dengan lebar, Soojin kaget melihat para tukang itu berkerumun di depan kamarnya, Sontak Soojin langsung berlari menuju kamarnya.

"Kyaaaa....." Teriak Soojin melihat kamarnya yang sedang di bongkar. "Siapa yang mengizinkan kalian membongkar kamarku ?" Pekik Soojin tak terima.

"Maaf Nyonya Jung, Nyonya besar yang memerintahkannya. Mulai sekarang kamar ini akan di tempati oleh Nyonya Jaejoong." Jawab salah satu pelayan yang kebetulan berada di atas.

Mwo..Jaejoong ??
Soojin mengepalkan kedua tanganya dengan erat, ia emosi dengan apa yang sudah di lakukan Jaejoong. Tidak cukupkah bagi Jaejoong telah merebut Yunho darinya, kini kamar utama di rumah ini juga akan di rebut juga,

tidak...Menggelengkan kepalanya Soojin tidak akan pernah membiarkan itu semua terjadi. Kamar ini adalah miliknya ia tidak akan pernah membiarkan Jaejoong merebutnya juga.

.

.

.

Tepat pada pukul tujuh malam Mrs Jung dan Jaejoong baru sampai di rumah, mereka lupa waktu karena keasikan Shooping, ini kali pertama Jaejoong pergi berbelanja dengan ibu mertunya setelah resmi menikah. Lihat saja berapa banyak tas belanjaan yang di pegang oleh kedua tangan Jaejoong. Begitu masuk kedalam rumah Yunho sudah berdiri menunggu kedatangan Jaejoong dan Mrs Jung, untuk meminta penjelasan mengenai kamarnya yang di renovasi tanpa seizin darinya dan juga Soojin, pemilik asli dari kamarnya. Jaejoong memang istrinya, tapi ia tidak bisa membiarkan Jaejoong bertingkah seenaknya, ia harus bersikap adil karena bukan hanya Jaejoong yang menjadi istrinya.

"Jadi kau tidak mengizinkanku untuk menempati kamar itu." Seru Jaejoong memandang Yunho dengan raut wajah yang tak suka.

"Ne, karena bagaimanapun kamar itu adalah kamar Soojin. Boojae tidak bisa bersikap seenaknya seperti itu." Tutur Yunho menjelaskan selembut mungkin agar Jaejoong tak tersinggung dengan perkataanya.

Soojin memandang Jaejoong dengan angkuh, ia senang karena Yunho membela dirinya kali ini di hadapan Jaejoong serta mertuanya.

"Sudahlah Soojin, apa susahnya kau mengalah pada Jaejoong, itukan hanya sebuah kamar saja, masih banyak kamar yang bisa kau tempati." Sahut Mrs Jung yang di angguki setuju oleh Jaejoong.

"Tidak bisa. Itu kamarku, aku yang lebih dulu menempatinya di banding Oppa ." Kekeh Soojin tak mau mengalah.

"Pokoknya aku mau kamar itu." Pekik Jaejoong tak menerima penolakan.

"Boojae, mengertilah. Kalian adalah istriku, aku harus bersikap adil pada kalian berdua. Kau ingin kamar yang lebih besar, aku akan merenovasi kamarmu yang sekarang agar terlihat lebih besar, bagaimana?"

Mengepalkan kedua tanganya erat, Jaejoong kesal karena Yunho lebih membela Soojin di bandingkan dengan dirinya. "Tidak mau, yang aku inginkan adalah kamar itu, bukan yang lain. Bukanah kau sendiri yang bilang akan mengabulkan semua keinginanku ?" Pekik Jaejoong menuntut janji yang pernah di ucapkan Yunho.

Dilema, itu yang sedang di rasakan Yunho saat ini. Ia memang berkata seperti itu, tapi ia juga harus memikirkan Soojin, Soojin juga istrinya ia harus bersikap adil pada kedua istrinya.

"Ya sudah jika kau tetap tak mengizinkannya. Aku akan mengalah, Umma tak apa, aku akan tetap tinggal di kamar lamaku. Maaf sudah merepotkan Umma, besok pagi kita kembalikan saja semua barang yang kita beli tadi."

Yunho bernafas lega mendengarnya, ia senang karena Jaejoong mau mengalah. Sementara itu Mrs Jung tak setuju dengan keputusan Jaejoong, karena menurutnya

Jaejoonglah yang lebih pantas untuk menempati kamar itu di bandingkan Soojin, terlebih lagi karena Jaejoonglah yang akan memberikan penurus untuk keluarga Jung, sudah seharusnya Jaejoonglah yang menempati kamar itu.

Meraih semua belanjaanya, Jaejoong melangkahkan kakinya naik ke lantai atas menuju kamarnya, matanya melirik sinis pada Soojin yang memandangnya dengan remeh.

"Ini belum berakhir Soojin, karena apapun yang terjadi, kamar itu akan menjadi milikku." Batin Jaejoong dengan penuh kepercayaan diri.

.

.

.

Di dalam kamar, Jaejoong mengeluarkan semua belanjaanya, ia tak sabar untuk mencoba semua pakaian yang ia beli tadi. Jaejoong meraih sebuah kemeja kebesaran berwarna putih yang tadi di pilihkan oleh ibu mertuanya. Jaejoong membuka pakaian yang di pakainya, dan menggantinya dengan kemaja barunya

"Hihihi....kemeja ini cocok sekali aku pakai." Gumam Jaejoong melenggak lenggokan tubuhnya di depan cermin besar yang ada di kamarnya.

Krekk...
Krekk...

Tokk...tokkk...

"Boo, buka pintunya. Kenapa kau mengunci pintunya ?" Teriak Yunho dari luar kamar Jaejoong.

Jaejoong berkacak pinggang mendengar suara Yunho, untuk apa yunho datang ke kamarnya lagi setelah tadi menolak permintaanya. Dengan kesal Jaejoong berjalan menuju pintu dan membukanya.

Cklekk....

Ughhh.....Yunho menahan nafasnya melihat penampilan Jaejoong yang sangat seksi dengan memakai kemeja kebesaran tanpa bawahan. Menyeringai mesum, Yunho berpikir jika Jaejoong sengaja menggodanya dengan berpakaian seperti itu.

"Eitss...mau kemana kau ?" Tanya Jaejoong menahan tubuh Yunho yang akan masuk kedalam kamarnya.

"Kemana lagi, tentu saja masuk kedalam. Kamarku berantakan, aku tidak bisa tidur di sana." Jawab Yunho dengan dahi yang mengerut bingung.

Jaejoong berdecak sebal, setelah tak mengizinkan dirinya menempati kamar itu, Yunho ingin tidur di kamarnya ? Jangan harap, ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Tidak bisa, kamar di rumah ini masih banyak. Silahkan pilih, aku tidak akan mengizinkanmu untuk tidur di kamarku. "

"Waee ?? Kau istriku, aku berhak tidur di kamar ini." Protes Yunho tak terima.

"Kau tidak mengizinkan aku untuk menempati kamar itu. Maka aku juga tidak akan pernah mengizinkanmu masuk kedalam kamarku ataupun menyentuhku lagi untuk selamanya. Sana pergi kepelukan istri pertamamu itu."

Brakkk.....

Jaejoong kembali menutup pintu kamarnya tak lupa juga menguncinya, agar Yunho tak bisa menyelinap masuk ke dalam kamarnya, melangkahkan kakinya ke arah ranjangnya, Jaejoong kembali mencoba pakaian-pakaian yang tadi di belinya, menghiraukan Yunho yang berdiri mematung dengan wajah pucatnya. di depan kamarnya.

"Tidak akan pernah mengizinkanku masuk kedalam kamarnya ataupun menyentuhnya lagi untuk selamanya. " Gumam Yunho dengan wajah yang semakin pucat. Itu artinya dirinya dan juga Jaejoong tidak akan pernah tidur bersama dalam satu kamar dan tidak akan melakukan hubungan badan, untuk selamanya.

"Andwaeee....." Teriak Yunho tak terima. Dengan wajah penuh ketakutanya, Yunho berlari mencari Soojin, ia harus membujuk Soojin agar mau memberikan kamar itu pada Jaejoong, ia tidak akan sanggup hidup jika tidak bisa menyentuh Jaejoong sehari saja.

Ya selamat berjuang ya papa beruang, salah sendiri bikin gajah sensitif ngamuk wkwkwkw....

Tbc.....

Chap depan satu kejahatan Mrs Kim akan terbongkar hehehehe...

Seperti biasa Vote...dan komen...kalau mau update cepet lagi hehehhe ....

16

Happy Reading.....

Frustasi, itulah yang sedang di rasakan oleh Yunho menghadapi tingkah kedua istrinya yang sama- sama keras kepala dan ingin menang sendiri, untung saja ia kuat menghadapinya jika tidak mungkin ia sudah memilih untuk meloncat ke sungai han. Jika boleh ia memberi saran, wahai para lelaki di luar sana cukuplah kalian memiliki satu istri, jangan dua. Berat, cukup dirinya saja yang merasakan berat dan frustasi memiliki dua orang istri.

Semalam ia telah gagal untuk membujuk Soojin agar mau memberikan kamarnya pada Jaejoong. Maka pagi ini ia akan mencoba membujuk Jaejoong lagi agar mau mengalah dan melupakan tentang kamar utama itu.

"Boojae, Kau lebih tua dari Soojin, bisakah kau mengalah satu kali saja. Aku janji apapun yang kau minta akan aku kabulkan kecuali masalah kamar itu, Soojin adalah istri pertamaku sudah seharusnya dia yang menempati kamar itu."

Berkacak pinggang, Jaejoong memandang Yunho dengan sinis, Yunho bilang hanya mencintainya tapi kenapa masih memikirkan Soojin. "Jadi menurutmu, aku tidak pantas untuk menempati kamar itu ?" Sewot Jaejoong tersulut amarahnya.

"Bukan, bukan seperti itu maksudku." Yunho menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Kumohon jangan salah paham " Lanjut Yunho. Dalam hati ia merutuk bibirnya yang telah salah berbicara, berbicara dengan Jaejoong harus

penuh ke hati- hatian, jika tidak Jaejoong akan tersinggung dan semakin marah padanya.

"Baiklah, aku akan melupakan kamar itu. Dengan satu syarat ?" Ujar Jaejoong.

"Baiklah apa syaratnya ? Dengan senang hati aku akan mengabulkannya untukmu "

"Ceraikan Soojin"

.

.

.

Dukk...
Dukk...
Dukk...

Yunho membentur- benturkan dahinya pada meja, ia begitu stress dan juga frustasi memikirkan kehidupan rumah tangganya yang tak pernah tenang walau sebentar saja. Jika bukan karena kondisi Soojin, dengan senang hati ia akan menuruti permintaan Jaejoong untuk menceraikan Soojin. Tapi ia tidak bisa, ia masih mempunyai sedikit hati nurani untuk Soojin, jika ia menceraikan Soojin tidak akan ada namja yang mau menikahinya karena kekurangan yang di alami Soojin.

*hati nurani, pliss ahh..kasih babeh mirror, kemarin- kemarin bales dendam sama emak ga mikirin nurani beh. *

Srettt....

Ohhh....Yunho menegakan kepalanya saat merasakan seseorang memijat lehernya yang terasa berat, menolehlan kepalanya ke belakang Yunho tersentak kaget melihat Hyemi yang tengeh memijatnya, sejak kapan Hyemi masuk ke ruanganku, pikir Yunho bingung.
"Apakah Sajangnim sedang Stress ? Aku tidak keberatan jika Sajangnim mau melampiaskan stressnya padaku, sama seperti dulu."

Srettt...

Yunho beranjak bangun dari duduknya lalu memandang Hyemi dengan tajam. "Keluar dari ruanganku sekarang juga." Perintah Yunho dengan dinginnya.

"Tapi, Sajangnim.."

"Keluar, atau kau ingin aku pecat." Sela Yunho.

Dengan menghentak- hentakan kakinya, Hyemi pergi keluar dari ruangan Yunho. Ia kesal sekaligus marah, karena semenjak Bossnya menikah lagi, sangat sulit untuknya bisa menggoda Bossnya seperti dulu lagi, Yunho selalu saja menolaknya berbeda dengan dulu yang dengan begitu mudahnya ia goda.

"Aku harus mengganti Hyemi, dia tidak akan pernah berhenti untuk menggodaku jika terus bekerja denganku." Gumam Yunho. Menyesal dulu ia telah bersikap baik pada dan terlibat affair denganya. Mungkin menjadikan Jaejoong sebagai sekretarisnya akan sangat menyenangkan untuknya, Jaejoong akan ikut kemanapun ia pergi dan sudah pasti ia bisa mengawasi Jaejoong karena seluruh waktu Jaejoong akan di habiskan bersamanya. Kekekek...

Brakkk.....

"Omo....!!" Yunho yang sedang asik melamun tersentak kaget mendengar pintu ruanganya yang di buka dengan kasar. Mendelikan matanya ke arah pintu, Yunho menyerngitkan dahinya melihat bahwa ibunyalah yang membuka pintu.

"Ummaa...ada apa ? Umma mengagetkanku saja." Yunho mengelus dadanya yang berdetak sangat cepat.

"Mereka menemukanya !" Seru Mrs Jung, membuat Yunho bingung tak paham akan maksud perkataan ibunya.

"Menemukan siapa ?" Tanya Yunho.

"Menemukan orang yang membuat foto rekayasa itu." Jawab Mrs Jung melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan Yunho.

Mwo..!!
Yunho membulatkan kedua matanya dengan lebar mendengar perkataan ibunya. Tanganya mengepal dengan kuat tak sabar untuk memberi pelajaran pada orang yang telah merusak hubungannya dengan Jaejoong, membuat dirinya salah paham dan melakukan perbuatan yang tidak adil pada Jaejoong, kekasihnya, istrinya, orang yang sangat di cintainya melebihi apapun.

.

.

.

Dengan tangan yang sedikit bergetar salah satu pelayan muda itu memberikan segelas jus yang di minta Jaejoong padanya, bulir keringat menetes di dahinya melihat Jaejoong yang akan meminum jus itu.

"Nyonya muda Jung."

Pelayan muda itu bernafas lega melihat Jaejoong yang tak jadi meminum jusnya, menolehkan kepalanya ke samping Pelayan muda itu berterimakasih pada seorang pelayan yang memanggil Jaejoong.

"Ada apa ?" Tanya Jaejoong menyimpan gelas jusnya di meja.

"Kami membutuhkan ada di taman belakang " Jaejoong mengangguk dan mengikuti pelayan itu pergi ke halaman belakang rumah.

"Terimakasih tuhan." Gumam sang pelayan muda membawa kembali Jus yang ia buat ke dapur. Seumur hidupnya ia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya jika sampai Jaejoong meminum jus buatanya yang sudah di campur sebutir obat oleh istri pertama tuanya. Beruntung ia tadi melihat perbuatan Soojin jika tidak maka ia akan sangat berdosa sekali pada Jaejoong, walaupun ia tidak tahu obat apa yang telah di campur di jus itu.

Dengan segera pelayan muda itu membuang jusnya dan bergegas mencuci gelasnya.

"Apakah Jaejoong sudah meminum jusnya ?"

Degg...

Jantung pelayan muda itu berdetak dengan cepat mendengar suara Soojin, menolehkan kepalanya Pelayan muda itu menganggukan kepalanya.

Soojin tersenyum bahagia mendengarnya. "Lanjutkan pekerjaanmu." Ujar Soojin beranjak pergi meninggalkan dapur dengan senyum yang tak pernah lepas di wajahnya.

.

.

.

Yunho memandang namja yang duduk di hadapanya dengan pandangan sengit, tanganya sudah terasa gatal ingin menghajar pria di hadapanya namun ia menahannya karena ia sudah berjanji pada ibunya untuk tidak membuat keributan.

"Katakan padaku, siapa yang menyuruhmu untuk membuat foto itu ?" Tanya Yunho. Mino tersenyum lebih tepatnya menyeringai, dengan santainya Mino menyenderkan tubuhnya pada sandaran Sofa yang teraa sangat empuk.

"Jangan bermain- main dengan kami. Cepat katakan semuanya, jika tidak kau akan menyesali semuanya nanti." Geram Mrs Jung jengah dengan tingkah Mino yang sedang mempermainkannya.

"Baiklah, aku akan mengataknya pada kalian. Tapi apa yang akan aku dapat jika aku mengatakan semua yang aku tahu pada kalian ?"

"Apa kau sedang memeras kami ?" Tanya Mrs Jung merasa kesal.

Mino mengendikan bahunya. "Ya, terserah kalian ingin menyebutnya apa. Tapi yang pasti, ku tidak akan membuka mulutku jika kalian tidak memberikanku sebuah yaa..imbalan untuk semua informasi ini."

Mrs Jung berdecak sebal mendengarnga, menyenggol lengan Yunho, Mrs Jung menyuruh Yunho untuk memberikan apa yang Mino mau. Dengan berat hati, Yunho beranjak

bangun dari duduknya dan berjalan menuju meja kerjanya, meraih buku cek, Yunho menuliskan nominal angka yang cukup besar untuk Mino, lalu kembali duduk di hadapan Mino dan memberikan ceknya pada Mino.

"Apakah itu cukup untuk membuka bibir busukmu itu."

Dengan senang hati Mino menerima Cek itu, matanya membulat dengan lebar melihat nominal angka yang tertera di cek tersebut. Mrs Kim benar, orang kaya ini akan memberikan segalanya hanya untuk mendapatkan sebuah informasi, ya walaupun hanya setengah dari semua kebenaranya.

"Sekarang katakan padaku, siapa yang menyuruhmu untuk membuat foto rekayasa itu " Pinta Mrs Jung menagih informasi yang di janjikan Mino.

"Kim Hyena. Kira- kira tiga setengah tahun yang lalu dia datang menemuiku dan memintaku membuat foto itu." Jawab Mino. Hanya sampai situ saja informasi yang ia berikan pada Mrs Jung dan juga Yunho.

"Kim Hyena, ibu mertuaku." Seru Yunho tak percaya dengan perkataan Mino, mana mungkin ibu mertuanya tega melakukan itu pada Jaejoong, anaknya sendiri.

"Kau pasti sedang mempermainkan aku. Ayo mengaku saja, tidak mungkin ibu mertuaku tega melakukan itu pada Jaejoong." Teriak Yunho emosi.

"Aku tidak berbohong. Terserah, kau percaya atau tidak. Aku tidak peduli, " Acuh Mino pada ketidakpercayaan Yunho.

"Apa kau bisa mempertanggung jawabkan semua perkataanmu itu ?" Tanya Mrs Jung, ia sendiri tidak

mempercayai perkataan Mino, tapi entah kenapa setengah hatinya percaya pada perkataan Mino.

"Tentu saja Nyonya Jung. Jika kau tidak percaya, ayo kita pergi menemui Hyena sekarang Juga."

Mrs Jung menatap Mino cukup lama, Mino benar untuk membuktian semua perkataanya, ia harus bertemu dengan besannya sekarang juga. "Kita akan pergi ke rumah mertuamu Yun. Bersiaplah, hubungi Jaejoong dan juga Soojin mereka harus tahu semuanya, terlebih dengan menantu kesayanganku itu. Dia harus tahu semua perbuatan jahat ibunya."

Tbc.....

Karena kepanjangan akhirnya saya potong cuma ampe sini aja ya...

Seperti biasanya typo merajalela. Males ngeditt...

Drama

Happy Reading.....

Jaejoong duduk di ruang tamu rumah kedua orang tuanya dengan perasaan tidak tenang menunggu kedatangan Yunho, perasaanya berubah menjadi tidak enak saat tadi Yunho menghubunginya dan meminta dirinya untuk datang ke rumah kedua orang tuanya bersama Soojin, tanpa menjelaskan mengenai apa yang terjadi. Yunho sedang menyembunyikan sesuatu, Jaejoong tahu itu.

Sementara itu Mr, Mrs Kim dan Soojin duduk dengan perasaan gelisah, mereka sudah tau apa yang akan terjadi karena Mino sempat memberi kabar padanya, jika dia akan muncul dan keluar dari tempat persembunyiaanya.
Satu keluarga itu minus Jaejoong, saling melirik memberi kekuatan pada masing- masing agar rencana mereka berjalan sukses tanpa ada yang mencurigai mereka.

"Apakah kau sudah siap ?" Bisik Mr Kim. Mrs Kim menatap suaminya lalu mengangguk dengan penuh keyakinan. Demi putrinya ia akan melakukan apa saja yang ia mampu, termasuk mengorbankan dirinya. Biarlah nanti Mrs Jung, Yunho dan Jaejoong akan membencinya ia tak peduli, yang terpenting baginya adalah Soojin, Soojin harus tetap menjadi istri Yunho untuk selamanya.

Brumm...

Mendengar suara mesin mobil, Jaejoong beranjak bangun dan berlari keluar dari rumah, ia tersenyum saat melihat Yunho dan ibu mertuanya turun dari mobil, namun tiba- tiba saja Jaejoong menaikan sebelah alisnya bingung, saat melihat seorang pria tak di kenalnya ikut turun dari mobil.

Berlari menghampiri Yunho, Jaejoong langsung mencerca Yunho dengan pertanyaan yang mengganjal di hatinya.

"Yunho ada apa kalian meminta kami untuk berkumpul di rumah umma ? Dan siapa pria itu ? Apakah pria itu ada hubunganya dengan semua ini ?" Tanya Jaejoong yang tak bisa menutupi lagi rasa penasarannya.

Yunho tidak menjawab pertanyaan Jaejoong, dan hanya tersenyum tipis. "Boojae akan segera tahu, kajja kita masuk kedalam." Menggenggam tangan Jaejoong dengan erat, Yunho membawa Jaejoong masuk kedalam rumah untuk membongkar semua kejahatan yang telah di perbuat oleh ibu mertuanya.

Yunho membawa Jaejoong untuk duduk di sampingnya dan terus menggenggam tanganya dengan erat memberikan Jaejoong kekuatan akan kenyataan pahit yang akan Jaejoong dengar nanti.

"Umma, sebenarnya ada apa ini. Dan kenapa kita semua berkumul di sini ? Lalu siapa namja ini ?" Tanya Soojin memecah kesunyian, tak lupa untuk berpura- pura tak kenal dengan Mino.

"Hanya ibumu yang bisa menjawab pertanyaanmu itu ?"

Jaejoong semakin di buat bingung dengan keadaan ini, siapa namja itu dan apa hubungan ibunya dengan namja asing itu.

"Apa maksud anda, Mrs Jung." Mrs Kim sudah memulai dramanya.

Memutar bola matanya malas, Mrs Jung jengah dengan tingkah sok polos besannya ini. "Bukankah kau mengenal namja ini ?"

"Anda jangan mengada- ngada, aku tidak mengenal namja itu. Siapa dia ? Dan untuk apa kita semua berkumpul di sini." Bantah Mrs Kim.

"Mino bicaralah. Jelaskan pada semua orang yang ada di sini, siapa kau sebenarnya."

Mino mengangguk. Mengambil tasnya, Mino kemudian membukanya lalu meraih sesuatu di dalamnya dan melemparkan sesuatu itu di atas meja.

Srakk....

Jaejoong membulatkan kedua matanya dengan lebar, melihat apa yang di lempar Mino, mendelik tajam pada Mino, kini Jaejoong paham jika namja inilah yang telah membuat foto rekayasa itu. Menarik tanganya dari genggaman Yunho, Jaejoong beranjak bangun dari duduknya dan menghampiri Mino.

Plakkk....

Jaejoong menampar pipi Mino dengan keras. "Jadi kau yang telah membuat foto itu. Wae ? Apa salahku padamu hingga kau tega melakukan ini semua padaku, Waee....?" Teriak Jaejoong dengam air mata yang sudah menetes di kedua pipinya.

Yunho beranjak menghampiri Jaejoong, lalu mendekapnya dengan erat. "Boo, tenanglah."

"Tenang ?" Jaejoong menyentak tangan Yunho dari bahunya. "Bagaimana bisa aku tenang, karena orang ini kau mencampakan aku, karena orang ini selama tiga tahun lebih kau memandangku sebagai seorang jalang, dan karena orang ini pula aku harus menjadi istri keduamu. Jadi,

bagimana bisa aku tenang, saat melihat orang yang sudah merusak hidupku berada di hadapanku saat ini."

"Boo..."

Mengabaikan Yunho, Jaejoong kembali manatap tajam Mino. "Ayo katakan ? Apakah aku pernah melukai hatimu hingga kau melakukan ini padaku, ayo katakan..katakan padaku, jangan diam saja." Teriak Jaejoong lagi.

"Jangan menyalahkan aku. Aku membuat foto itu karena aku di bayar oleh, Mrs Kim. Jadi salahkan saja dia." Mino menunjuk Mrs Kim, membuat Jaejoong memandang ibunya tak percaya.

Jaejoong tahu jika ibunya tidak pernah menyukai dirinya, tapi mana mungkin ibunya akan tega melakukan ini padanya, karena bagaimana pun dirinya adalah anaknya, darah dagingnya sendiri.

"Jangan melimpahkan kesalahanmu pada orang lain"

"Aku tidak berbohong. Jika tidak percaya, tanyakan saja pada ibu." Seru Mino tak terima terus di salahkan oleh Jaejoong.

Mengalihkan pandanganya pada sang ibu, Jaejoong melangkahkan kakinya pada ibunya yang hanya diam dengan pandangan datarnya.

Brukk....

Berlutut di hadapan ibunya, Jaejoong menggenggam kedua tangan ibunya dengan erat. "Katakan padaku, jika yang di katakan namja itu bohong. Umma tidak mungkin melakukan itu padaku, benarkan ? "Tanya Jaejoong meminta penjelasan.

Mrs Kim memalingkan wajahnya tak ingin melihat wajah Jaejoong yang terlihat sangat menyedihkan. Merasa simpati, tidak. Mrs Kim tidak merasakan apa- apa, justru ia senang melihat wajah menyedihkan Jaejoong, rasa sakit di hatinya dulu sudah terbalaskan dengan melihat Jaejoong menderita.

"Umma, katakan sesuatu. Jangan diam saja." Jaejoong mengguncangkan tubuh ibunya agar ibunya mau bicara dan menjelaskan semuanya padanya.

"Ya, aku pelakunya. Aku yang nyuruh Mino untuk membuat foto itu dan mengirimkanya pada Yunho. Puas kau."

Brukkk
Jaejoong jatuh terduduk di lantai, membekap mulutnya, Jaejoong tak percaya, akan apa yang baru saja ia dengar dari mulut ibunya. Tanpa bisa di tahan lagi, air mata kian menetes membasahi pipi Jaejoong, hatinya begitu terluka mendengar kenyataan pahit ini. Apa salahnya hingga ibunya sendiri tega melakukan ini padanya.

"Hiksss....waee..waee....hiksss....apa salahku hingga umma begitu tega melakukan ini semua, hikss....waee...."

"Aku melakukan semua itu untuk Soojin. Aku seorang ibu yang hanya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Soojin tidak seperti dirimu yang bisa berkuliah di tempat bagus. Dia hanya lulusan Sekolah menengah atas, orang kaya mana yang akan menikahkan anak mereka dengan Soojin. Tapi kau. Meskipun kau seorang pria kau cantik, pintar dan lulusan dari sekolah tinggi yang bagus, tidak akan sulit untukmu bisa menjerat anak orang kaya untuk menikahimu."

"Ummaa...." Teriak Jaejoong dengan hati yang semakin sakit.

"Aku tahu aku salah, tapi aku tidak menyesal melakukan itu semua, karena Soojin bisa menikah dengan orang kaya. Aku bahagia karena putriku tidak akan hidup sengsara."

"Aku juga anakmu, hiksss...aku juga putramu..hiksss...kenapa hanya kebahagiaan Soojin yang selalu umma pikirkan. Pikirkan juga kebahagiaanku...hikksss...bagaimana bisa, seorang ibu merenggut kebahagiaan putranya sendiri, lalu memberikan kebahagiaan itu pada putrinya yang lain...hikkss....kau bukan seorang ibu. Kau tidak pantas di panggil seorang ibu...Aku membencimu.."

Jaejoong beranjak bangun dan berlari meninggalkan rumah kedua orang tuanya dengan perasaan hancur dan air mata yang semakin deras mengalir di pipinya. Yunho berlari menyusul Jaejoong tanpa memerdulikan lagi kekacauan yang ada, ada ibunya yang akan mengurus semuanya. Istrinya sedang kalut, ia tidak akan mungkin membiarkan istrinya pergi seorang diri.

Plakkk....

Mrs Jung membulatkan kedua matanya dengan lebar, melihat Soojin yang tiba- tiba saja menampar Mrs Kim.

"So-soojin..." Cicit Mrs Kim tak percaya jika Soojin baru saja menampar dirinya.

"Apakah umma tidak malu melakukan semua ini? Jae Oppa adalah putramu sendiri, kakakku. Bagaimana bisa Umma melakukan ini pada Oppa?" Teriak Soojin dengan air mata yang mengalir di pipinya. Ia menangis bukan untuk Jaejoong,tapi pada dirinya yang harus menampar ibunya sendiri di hadapan semua orang.

"Soojin, umma melakukan ini semua untukmu. Umma ingin kau bahagia tanpa kekurangan apapun. Jaejoong bisa mencari pria kaya lainnya, tapi tidak dengan dirimu, tidak akan ada pria kaya yang mau menikahimu selain Yunho. Umma mohon, mengerilah. Umma melakukan ini untukmu"

Srakk....

Soojin menyentak tangan Mrs Kim yang menyentuh pipinya. "Tapi tidak perlu umma sampai melakukan semua ini, aku tidak suka mendapatkan sesuatu dengan cara licik seperti ini. Umma sangat menjijikan. Aku benci umma."

Soojin berlari meninggalkan rumah kedua orangtuanya, air mata tak berhenti mengalir di pipinya karena telah menyakiti perasaan ibunya, namun ia terpaksa untuk melakukan semua ini, atas permintaan ibunya sendiri.

"Ummaa..maafkan aku. Aku janji, pengorbananmu ini tidak akan pernah sia- sia. Aku akan tetap mempertahankan apa yang seharusnya menjadi miliku."

Tbc.....

Gw tau ini makin aneh dan ga jelas hahahah....tapi hanya segini saja yang bisa gw persembahin buat kalian....my lovely Reader...

Jangan lupa vote dan komen.y

18

Ada sedikit perubahan marga junsu dan keluarga ya...sebelumya pake Kim tp aku rubah pake Han, biar ga bingung, kalau pake Kim karena udah di catut (?) sama keluarga Soojin.

Warning again....aku udah bilang kalau alurnya emang lambat yaa...

Buat yang nanyain umur.
Yunho 28 tahun
Jaejoong 27 tahun
Soojin 25 tahun
Yang di pake umur korea ya bukan internya...

Happy Reading.....

Brukkk.....

Soojin berlutut di hadapan Jaejoong dengan air matanya yang tak berhenti mengalir di kedua pipinya, Soojin memohon ampun atas apa yang telah di lakukan sang ibu pada Jaejoong.

"Hikkss....Oppa atas nama umma aku meminta maaf padamu. Hikkss...aku tidak tahu kenapa Umma, bisa berbuat seperti itu hanya untuk diriku, aku merasa malu padamu. hikss.." Isak Soojin tak berhenti menangis.

Sementara itu Jaejoong hanya memandang Soojin dengan raut wajah malasnya. Ia tahu seperti apa watak keluarganya, mereka tidak mungkin merencanakan sesuatu tanpa memberitahu satu sama lain.

"Tidak usah berlaga sok polos dan tak tahu apa- apa, Kim Soojin, karena aku tidak akan tertipu dengan air mata buayamu itu." Seru Jaejoong memandang sinis Soojin.

Sementara itu Mrs Jung memuji Jaejoong yang tidak mudah di tipu oleh air mata murahan Soojin, ia sangat yakin jika satu keluarga itu merencanakan semua ini bersama- sama, bukan hanya Mrs Kim saja.

"Oppa hikkss...kumohon percaya padaku. Tak pernah terbesit sedikitpun di otakku untuk merebut Yunho oppa darimu. Tidak pernah." Bantah Soojin menggelengkan kepalanya. Jaejoong hanya berdecak sebal melihatnya.

"Jae, jangan menyudutkan Soojin lagi. Dia adikmu, mana mungkin dia setega itu padamu." Sahut Yunho membela Soojin, ia tahun jika Jaejoong merasa marah, kesal dan kecewa atas kenyataan pahit yang baru saja di dengarnya tapi tidak sepatutnya Jaejoong melampiaskan amarahnya pada Soojin yang tidak tahu apa- apa.

Mendelik tajam pada Yunho, Jaejoong merasa kesal dengan sikap Yunho yang mudah sekali di perdayai, pantas saja dulu Yunho begitu mudah terpengaruh dengan foto- foto itu. "Kau membelanya, Jung."

"Aku tidak membela siapa- siapa." Bantah Yunho menggelengkan kepalanya. "Aku hanya ingin menyadarkanmu saja, jika kau tidak sepatutnya untuk menghakimi Soojin. Dia juga korban keserakahan ibumu."

Astagaa...Mrs Jung menatap Yunho dengan gemas, bagaimana bisa Yunho dengan mudahnya percaya pada akting Soojin, ckckc....ngidam apa ia dulu hingga bisa melahirkan anak seperti Yunho.

Kesal karena Yunho terus saja membela Soojin, Jaejoong berlari ke kamarnya di lantai atas, percuma saja berbicara dengan Yunho, karena sampai mulutnya berbusa pun Yunho tidak akan percaya dan tetap akan membela Soojin.

"Jae...Boojae....." Teriak Yunho berlari menyusul Jaejoong ke kamarnya. Sementara itu Soojin tersenyum tipis karena Yunho membelanya, itu artinya Yunho percaya pada perkataannya.

"Jangan senang dulu, Kim Soojin. Karena aku tidak akan tertipu dengan opera sabun murahanmu itu." Seru Mrs Jung membuat senyum di wajah Soojin menghilang. Memasang wajah sendunya, Soojin berdiri memandang Mrs Jung.

"Apa Maksud umma ? Aku tidak mengerti ?" Tanya Soojin sok polos membuat Mrs Jung ingin muntah melihatnya.

"Jangan berlaga polos. Yunho mungkin saja percaya padamu, tapi tidak denganku. Hanya orang bodoh yang akan terpedaya oleh air mata buatanmu itu." Seru Mrs Jung melengos pergi meninggalkan Soojin yang sedang menggeram kesal mendengar perkataan pedas Mrs Jung.

.

.

.

"Apa kita tidak keterlaluan pada Jaejoong ?" Ujar Mr Kim pada istrinya. Harus di akuinya melihat Jaejoong menangis seperti itu membuat perasaannya menjadi tidak nyaman, dadanya terasa sesak dan berdenyut sakit melihat Jaejoong yang begitu rapuh.

Mendelik tajam, Mrs Kim tidak suka pada perkataan suaminya. "Wae ? Apa kau merasa bersalah padanya ?"

"Ania. Bukan seperti itu, aku hanya..." Mr Kim tak melanjutkan perkataannya, ia bingung harus berkata apa pada istrinya.

"Tidak usah perdulikan dia, tidak penting. Dia pantas mendapatkan semua itu, Apa kau lupa karena dia, kita kehilangan putra kita." Teriak Mrs Kim. Menggelengkan kepalanya, mana mungkin Mr Kim lupa. Seumur hidupnya ia tidak akan pernah bisa melupakan hari itu, hari di mana ia harus kehilangan putranya, putra yang sangat di nantikan kehadirannya yang akan bisa merubah hidup mereka menjadi jauh lebih baik.

"Kau benar, Kim Jaejoong pantas untuk menerima semua ini." Gumam Mr Kim dengan tangan yang mengepal kuat. Penderitaan dan rasa sakit yang di rasakan Jaejoong tidak seberapa dengan rasa sakit yang harus di rasakannya karena harus kehilangan putranya. Selama rasa sakit dan dendamnya belum terbalaskan ia akan terus membuat Jaejoong hidup menderita.

.

.

.

Mrs Han mencengkram tangan suaminya dengan erat, saat mendengar pengumunan jika pesawat yang mereka naiki akan berangkat menuju korea, keringat dingin nampak menguar dari pori- pori kulitnya di sertai tubuhnya yang tiba- tiba saja bergetar dengan hebat. Melihat kondisi istrinya yang tidak baik membuat Mr Han sedih, mendekap

tubuh istrinya dengan erat, Mr Han mencoba menenangkan istrinya.

"Tenanglah, ada aku di sini." Bisik Mr Han di telinga istrinya. Mrs Han balas mendekap tubuh suaminya tak kalah erat, kenangan menyakitkan kembali terngiang- ngiang di benaknya saat ia harus kehilangan putranya karena kecerobohan dirinya. Dua puluh enam tahun sudah berlalu sejak ia kehilangan putrinya dan selama dua puluh enam tahun ini ia hidup tidak tenang karena merasa bersalah kepada karena tidak bisa menjaga putranya dengan baik. Mrs Han hanya bisa berharap, jika putranya masih hidup, dia bisa hidup dengan baik tanpa kekurangan apapun, ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika putranya hidup serba kekurangan.

.

.

.

Greppp.....

Jaejoong berdecak sebal merasakan Yunho tiba- tiba saja menarik tanganya lalu memeluknya dengan erat. Tak nyaman dengan pelukan Yunho, Jaejoong mencoba melepaskan diri, namun Yunho tak membiarkanya, ia semakin memperat pelukanya pada Jaejoong. Menghela nafas panjang, Jaejoong memilih mengalah dan membiarkan Yunho untuk tetap memeluknya.

Menyenderkan kepalanya di bahu Yunho, Jaejoong merasa lelah, lelah dengan hidupnya yang tak pernah merasakan bahagia walaupun untuk sekejap saja. Sejak kecil ia sudah terbiasa di abaikan dan di perlakukan tidak adil oleh kedua orang tuanya, tapi perbuatan orang tuanya kali ini sungguh

keterlaluan, hanya demi kehidupan mewah Soojin, ibunya sampai hati tega melakukan semua ini padanya.

"Aku ingin kita bercerai."

Mwo....
Yunho membulatkan kedua matanya dengan lebar mendengar perkataan Jaejoong yang tak masuk akal, melepaskan pelukanya, Yunho mendelik tajam pada Jaejoong.

"Apa maksud perkataanmu?" Geram Yunho dengan tangan yang mengepal erat, ia tak terima jika Jaejoong ingin berpisah dengannya.

Jaejoong memalingkan wajahnya tak ingin melihat wajah Yunho, keputusannya sudah bulat, ia ingin bercerai dengan Yunho, percuma saja pernikahan ini di teruskan jika tidak ada rasa saling percaya dalam hubungan mereka. Menghela nafas panjang, Yunho berjalan mendekat pada Jaejoong lalu menangkup kedua pipi Jaejoong.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu." Tegas Yunho menatap kedua mata Jaejoong dengan tajam. Jaejoong tersenyum kecut mendengarnya.

Melepaskan tangan Yunho dari pipinya, Jaejoong membalikan tubuhnya membelakangi Yunho. "Kau egois. Kau tidak pernah memikirkan perasaanku. Selalu saja Soojin dan Soojin yang kau bela. Aku tidak mau tahu, aku ingin kita bercerai. Di luar sana masih banyak namja yang mau menjadikan aku istri mereka, istri pertama dan satu-satunya."

Emosi Yunho semakin tersulut mendengar perkataan Jaejoong, bahkan wajahnya sudah memerah menahan gejolak amarah dalam dirinya. Mencengkram tangan

Jaejoong dengan erat, Yunho menarik tangan Jaejoong lalu mendorongnya ke arah ranjang.

Brukkk....

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu. Suka tidak suka kau akan hidup bersamaku selamanya." Ujar Yunho penuh penekanan. Melihat wajah Yunho, membuat Jaejoong takut. Menelan ludahnya susah payah, Jaejoong memundurkan tubuhnya menjauhi Yunho, yang sedang membuka kemejanya.

"Yunn...andwaee..." Cicit Jaejoong menggelengkan kepalanya, ia tidak mau melakukanya secara paksa, tidak mau.

Yunho mengabaikan cicitan Jaejoong, melemparkan kemejanya, Yunho naik ke atas ranjang mendekati Jaejoong. Amarah sudah membutakan hatinya, hingga ia memilih menutup matanya melihat ketakutan Jaejoong.

"Yun...hiksss....jangan..hikss...jangan paksa aku.." Mohon Jaejoong. Yang lagi- lagi di abaikan Yunho. Yunho meraih kaki Jaejoong lalu menariknya mendekat padanya.

Brett.....

Jaejoong membulatkan kedua matanya dengan lebar saat Yunho merobek kemeja yang di pakainya lalu menindih tubuhnya, lalu menciumi leher jenjangnya tak lupa meremas- remas dada Jaejoong kasar.

Degg.....

"Andwaeee.....hiksss....andwaee.....jangan paksa aku...hikss...jangan menyentuhku....Yunho...Hikss...Yunhoo tolong aku.....hikkss....kumohon jangan

menyentuhku..hiksss....aku tidak mau....Yunho...Yunhoo....." Teriak Jaejoong menangis memukuli dada Yunho seraya terus berteriak memanggil- manggil nama Yunho.

Mendengar tangisan Jaejoong yang menyayat hati membuat Yunho tersadar akan apa yang sudah di lakukanya, menghentikan kegiatannya Yunho beranjak bangun lalu menengkan Jaejoong.

"Boo..maafkan aku...maafkan aku..." Racau Yunho meraih tangan Jaejoong, namun Jaejoong menepis tangan Yunho dan semakin berteriak histeris.

"Hukss.....Yunho...Yunho...Yunho...tolong aku....jangan paksa aku...hiksss....aku tidak mau....hikss...Yunhoo...." Teriak Jaejoong semakin histeris memukuli Yunho.

Greppp....

Yunho meraih tangan Jaejoong lalu memeluk Jaejoong dengan erat. "Aku Yunho...tenanglah...aku Yunho..Yunhomu..tenanglah..." Ujar Yunho menangkan Jaejoong. Rasa sesal semakin di rasakan Yunho, saat merasakan tubuh Jaejoong yang bergetar hebat dalam pelukanya.

"Hikss...Yunhoo...Yunhoo...."

"Ya...aku Yunho...Boo...tenanglah...aku di sini..maafkan aku...aku tidak akan memaksamu lagi...tenanglah..." Yunho terus menenangkan Jaejoong seraya mengelus punggung telanjang Jaejoong.

"Hiksss....Yunho...." Gumam Jaejoong berhenti meronta dan memeluk tubuh Yunho dengan sangat erat, ia takut..takut jika akan ada orang akan mencoba menyentuhnya lagi,

tidak mau, ia tidak mau di sentuh orang lain selain Yunho, tidak mau.

.

.

.

Yunho melirik Jaejoong yang tertidur lelap seraya memeluk tubuhnya dengan sangat erat, seolah takut jika ia akan meninggalkannya. Satu hal yang mengganjal pikiran Yunho, kenapa Jaejoong menjadi histeris seperti tadi saat ia akan menyentuhnya, padahal sebelumnya tidak. Apakah karena ia memaksanya atau ada hal lain yang tidak ia ketahui.

"Sebenarnya, apa yang tidak aku ketahui Boo?" Lirih Yunho membalas dekapan Jaejoong.

Tbc.....

Hayohhh....ada apa lagi sama emakk....yee.....

19

Happy Reading.....

Hah.....menghela nafas panjang, Yunho merasa kesal dan juga frustasi karena ia tidak bisa fokus untuk mengerjakan pekerjaanya. Di dalam otaknya hanya ada Jaejoong dan Jaejoong saja tidak ada yang lain. Yunho merasa begitu penasaran dan ingin tahu apa yang sebenarnya Jaejoong sembunyikan darinya. Melirikan matanya ke arah ponselnya, hanya ada satu orang yang bisa memberitahu dirinya mengenai semua itu tapi ia merasa gengsi untuk menghubunginya, terlebih lagi ia masih memendam amarah padanya yang sudah membohongi dirinya.

Tukk.....
Tukk.....

Yunho mengetuk- ngetuk meja kerjanya, berpikir keras apakah ia harus menghubungi orang itu atau tidak. Setelah beberapa saat akhirnya, Yunho meraih ponselnya dan menghubungi seseorang yang akan memberinya semua informasi yang di inginkanya.

Tutt.....tuttt.....

"....."

"Shirota Yuu. Ini aku, Jung Yunho. Aku ingin bertanya sesuatu padamu." Ujar Yunho dengan wajah seriusnya.

"....."

"Ini tentang Jaejoong!!"

.

.

.

Memasang senyum manis di wajahnya, Soojin berjalan menghampiri Mrs Jung dengan nampan berisi dua cangkit teh, buatannya.

"Umma...aku membuatkan teh untuk umma dan juga Jae Oppa. Silahkan di coba." Ujar Soojin menyimpan dua cangkir teh yang telah ia buat di meja, berharap jika Mrs Jung dan Jaejoong mau mencicipinya sedikit saja.

Mrs Jung yang sedang mengobrol dengan Jaejoong menaikan sebelah alisnya bingung, tidak biasanya Soojin mau repot- repot membuatkan minuman untuk dirinya. Hemm....ia mencium adanya bau busuk di sini. Sementara itu Jaejoong hanya diam memandang Soojin dengan raut wajahnya yang datar, tak berminat sama sekali untuk menyentuh teh buatan Soojin.

"Tidak usah repot- repot membuatkan aku teh. Aku masih ingin hidup dan bermain bersama cucuku." Komentar Mrs Jung pedas membuat Soojin tersentak kaget mendengar komentar ibu mertuanya yang secara tidak langsung menuduh dirinya telah menambahkan racun pada teh buatannya.

"Ummaa...apa maksud umma? Aku tidak mungkin berniat meracuni Umma." Ujar Soojin membela dirinya, ia tak suka pada tuduhan ibu mertuanya yang tak berdasar itu.

Mrs Jung hanya mengendikan bahunya tak peduli. "Ya...siapa tahu, kau berniat untuk menyingkirkan umma untuk menguasai seluruh harta keluarga Jung. Tebakan

umma tidak salah kan Jaejoongie?" Mrs Jung memandang Jaejoong dengan wajah polosnya meminta dukungan dari Jaejoong.

Terkiki geli, Jaejoong mengangguk setuju dengan perkataan ibu mertuanya. "Tentu saja Umma benar. Soojin serta ibu dan ayahnya, sudah susah payah menyingkirkan aku agar bisa hidup mewah di rumah ini. Tidak menutup kemungkinan mereka juga berencana untuk menyingkirkan Umma, dan siapa tahu sekarang mereka juga sedang berencana untuk menyingkirkan aku lagi karena aku sudah menjadi istri Yunho." Jaejoong melirik Soojin dengan sinisnya. Soojin hanya bisa diam menahan amarahnya mendengar komentar- komentar buruk dari Jaejoong dan ibu mertuanya tanpa berniat membalasnya sedikitpun.

"Kau benar Jaejoongie...kita tidak akan pernah tahu apa yang ada di dalam otak licik mereka. Akan lebih baik jika kau segera hamil agar umma bisa segera melimpahkan sumua harta umma padamu." Komentar Mrs Jung seraya mengelus perut rata Jaejoong berharap dalam beberapa pekan kedepan perut rata Jaejoong akan segera terisi oleh sosok mungil yang sangat di nantikannya.

"Umma tenang saja, aku sangat yakin jika dalam waktu dekat ini umma akan segera mendapatkan apa yang umma mau, hehhee..." Sahut Jaejoong dengan penuh percaya diri. Mengabaikan keberadaan Soojin, Jaejoong dan Mrs Jung kembali terlalut dalam obrolan mereka.

Wajah Soojin mengeras tak tahan lagi mendengar perkataan Mrs Jung dan juga Jaejoong, dalam hati ingin rasanya ia mencekik Jaejoong sekarang juga namun ia mencoba menahan amarahnya.

"Kau tidak akan bisa merebut harta kekayaan keluarga Jung dari tanganku, unnieku sayang. Karena sampai matipun kau tidak akan pernah bisa memberikan anak untuk Yunho oppa. Semua hanya tinggal menunggu waktu saja saat kau tahu jika rahimu itu tidak berguna, hahahaha...." Batin Soojin menyeringai kejam, ia sudah tak sabar menunggu waktu di mana Mrs Jung akan mengusir Jaejoong dari rumah ini untuk selama- lamanya atas ketidak bergunaan Jaejoong.

.

.

.

Brakk.....

Yunho menutup pintu mobilnya dengan kasar lalu berlari masuk kedalam rumahnya, ia tak peduli jika ibunya akan memarahi dirinya yang pulang lebih awal. Yang di inginkan Yunho saat ini hanyalah melihat Jaejoong dan memeluknya dengan erat seraya meminta maaf atas semua yang telah terjadi pada Jaejoong setelah ia berpisah dengan Jaejoong.

"Dulu setelah pesta resepsi pernikhanmu, Jaejoong berniat langsung pulang ke jepang tapi di tengah perjalanan menuju bandara Jaejoong hampir di perkosa, aku tidak tahu siapa yang melakukan itu pada Jaejoong karena Jaejoong tidak mau memberitahuku siapa pelakunya." Tutur Yuu menjelaskan pada Yunho.

"Jaejoong hampir di perkosa?" Teriak Yunho tak percaya, amarah langsung hinggap di hatinya ingin rasanya ia membunuh orang itu saat ini juga.

"Ya, Selama dua bulan Jaejoong hanya diam menyendiri di asrama. Aku merasa khawatir lalu mendatanginya ke

asrama dan memaksanya untuk bercerita. Kau tahu seperti apa perasaanku saat itu? Aku ingin membunuh orang itu dengan kedua tanganku karena membuat Jaejoong menjadi seperti itu. Selama berbulan- bulan Jaejoong hidup dengan trauma berat bahkan Jaejoong hampir saja membunuhku dengan pisaunya saat aku tak sengaja menyentuh tangannya."

Rasanya Yunho ingin menangis saat mengingat percakapannya dengan Yuu beberapa saat lalu, ini semua adalah salahnya, jika saja ia tidak percaya pada foto rekayasa itu Jaejoong tidak akan pernah mengalami semua ini. Jaejoong begitu menderita dengan semua kejadian itu dan justru ia menambah penderitaan Jaejoong dengan aksi balas dendamnya pada Jaejoong.

Brakk....

Jaejoong yang baru saja keluar dari kamar mandi tersentak kaget mendengar pintu kamarnya yang di buka dengan sangat kasar.

"Yunho kau sudah pulang?" Tanya Jaejoong menyerngitkan dahinya heran, ini baru jam dua siang belum waktunya untuk Yunho pulang ke rumah. Mengabaikan pertanyaan Jaejoong, Yunho melangkahkan kakinya menghampiri Jaejoong lalu mendekap tubuh Jaejoong dengan begitu erat.

"Yunho..." Panggil Jaejoong merasa heran dengan tingkah Yunho yang tidak biasanya.

"Aku janji mulai saat ini, aku tidak akan pernah menyakitimu lagi Jae. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu"

Melepaskan pelukanya pada Jaejoong, Yunho meraup bibir cherry Jaejoong dan memanggutnya dengan lembut dan

penuh perasaan. Pada awalnya Jaejoong cukup terkejut dengan ciuman tiba- tiba Yunho, namun itu hanya sekejap saja karena Jaejoong telah memejamkan kedua matanya dan membalas ciuman Yunho.

Ciuman yang semula lembut dan tenang berubah menjadi panas, tangan kanan Yunho telah menyusup kedalam kaos yang di pakai Jaejoong lalu meremas dengan pelan dada Jaejoong.

"Eunghh....Yunn...." Rintih Jaejoong membusungkan dadanya saat Yunho memainkan nipplenya, kadang Yunho akan mengelus, menarik bahkan memlintir nipple Jaejoong, membuat Jaejoong semakin merintih dalam ciumannya.

Tak mau kalah dari Yunho, jari- jemari Jaejoong dengan gesitnya melepas dasi yang di pakai Yunho lalu membuka kancing- kancing kemeja Yunho, kemudian melapas kemeja yang di pakai Yunho.

"Hemm...Boo...." Desah Yunho saat jemari lentik Jaejoong mengelus- ngelus dada bidangnya. Merasa tak bisa menahan lagi nafsunya, Yunho melepaskan ciuman mereka lalu menarik ke atas kaos yang di pakai serta celana dan pakain dalam yang di kenakan Jaejoong lalu melemparkanya ke sembarang arah, kemudian menggiring Jaejoong untuk berbaring di ranjang mereka.

"Yunn...." Panggil Jaejoong dengan kedua matanya yang sudah di penuhi oleh kabut nafsu. Mendekap tubuh besar Yunho yang menindih tubuhnya, Jaejoong kembali mencium bibir hati Yunho jauh lebih panas dari sebelumnya.

Puas dengan bibir Jaejoong, Yunho menurunkan ciumanya ke leher Jaejoong. Jaejoong mendongkakan kepalanya agar Yunho lebih leluasa menciumi lehernya.

"Ahhh...Yun...." Desah Jaejoong saat Yunho menghisap lehernya dengan kuat meninggalkan tanda merah keunguaan di leher putih Jaejoong.

"Boo...ahhhh...." Desah Yunho tak berhenti mengukir leher Jaejoong dengan kissmark buatannya.

"Yunn....aku sudah tidak tahan lagi, jangan bermain- main lagi pali..ahh...." Rengek Jaejoong tak sabar untuk segera di puaskan oleh kejantanan besar Yunho.

Menghentikan aktivitasnya, Yunho beranjak bangun dari atas tubuh Jaejoong lalu melepaskan celana bahan beserta dalaman yang di pakainya, kemudian kembali menindih Jaejoong. Mengocok kejantananya sebentar, Yunho merenggangkan kaki Jaejoong lalu menempatkan kejantananya di depan hole Jaejoong.

"Ughhhh...." Jaejoong memejamkan kedua matanya seraya mencengkram alas tidurnya sedang kuat saat merasakan kejantanan Yunho secara perlahan- lahan mulai menerobos masuk kedalam holenya.

"Ahhh...sempittt...." Desah Yunho keenakan saat kejantananya di jepit dengan sangat kuat oleh hole Jaejoong, merasa tak sanggup lagi menahannya Yunho langsung menghentakan pinggulnya dengan kuat membuat kejantananya masuk seutuhnya kedalam hole Jaejoong.

Jaejoong mengalungkan kakinya pada pinggul Yunho dan mendekap tubuh Yunho dengan erat seraya memejamkan kedua matanya, saat Yunho mulai menggerakan pinggulnya.

*udah ahhh...panas dingin aku bikinnyaa....#geberr..geberr..dah hot yaa..kalau belum..bacanya sambil ngemil cabe....aja *

.

.

.

"Untuk apa kalian datang lagi kerumahku?" Tanya Mrs Jung menatap sinis sepasang suami istri yang tiba- tiba saja datang ke rumahnya, apakah mereka tidak punya malu datang ke rumahnya setelah semua yang terjadi kemarin, pikir Mrs Jung kesal.

"Kami ingin bertemu dengan Soojin, kami ingin memastikan keadaanya. Kami mohon izinkan kami bertemu dengan Soojin." Bohong Mrs Kim mengutaran maksud kedatangannya dan juga suaminya kerumah Mrs Jung. Niat Mrs Kim yang sebenarnya adalah ingin memastikan jika semua semua orang percaya akan kebohonganya kemarin.

"Ckckc...dasar tidak tahu malu. Setelah kebohongan kalian terbongkar, kalian masih berani datang ke mari, ckckck....sungguh menyedi...."

"KIM HYE NA....."

Mrs Jung tak sempat melanjutkan perkataanya, karena perkataanya terlanjur di sela oleh seseorang yang memangil Mrs Kim, menolehkan kepalanya Mrs Jung membulatkan kedua matanya dengan lebar saat melihat siapa yang memanggil Mrs Kim.

"Jihyo...." Kaget Mrs Jung tak menyangka jika adiknya yang sudah lebih dari dua puluh tahun tinggal di amerika, tiba-tiba saja berada di rumahnya, di korea.

Degg.....

Jantung Mr dan Mrs Kim berdetak dengan kencang mendengar satu nama yang terucap dari bibir Mrs Jung, depan perasaan penuh ketakutan sepasang suami istri itu menolehkan kepalanya ke arah belakang dan..

Glup....

Menelan ludahnya dengan sudah payah pasangan suami itu saling melirik satu sama lain dengan keringat yang membasahi jidat mereka seraya bergumam.

"Habislah kita....."

Tbcc.....

20

TYPO DIMANA-MANA

HAPPY READING

.

.

.

Sementara di lantai bawah sedang terjadi keributan besar, di lantai atas tepatnya di kamar Jaejoong sedang terjadi pertempuran panas, pakaian berserakan di lantai dengan aroma seks yang tercium sangat tajam di sekeliling kamar luas itu. Namun tak lama Yunho yang sedang asik menggauli Jaejoong, menghentikan aktivitasnya sejenak saat kedua telinganya samar- samar mendengar suara keributan.

"Kenapa berhenti?" Tanya Jaejoong menolehkan kepalanya ke belakang menatap Yunho yang terdiam dengan sebelah alis yang naik ke atas.

Menarik keluar kejantananya dari dalam hole Jaejoong, Yunho beranjak turun dan membuka lemari pakaianya. Jaejoong yang semula sedang menungging, duduk di tepi ranjang memperhatikan Yunho yang sedang memakai celana trainingnya.

"Waee..? Kita belum selesai, aku masih mau..." Rengek Jaejoong dengan bibirnya yang mencebil imut. Jaejoong ingin segera hamil agar Yunho tidak lagi membela Soojin dan akan fokus padanya dan juga kehamilanya.

Meraih kaos putihnya dan langsung memakainya, Yunho berjalan menghamliri Jaejoong lalu mengecupnya sekilas. "Kita akan lanjutkan nanti. Aku mendengar
keributan di lantai bawah, aku ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi."

Keributan??
Menajamkan pendengarnya, Jaejoong membulatkan kedua matanya mendengar samar- samar suara teriakan. Ia terlalu terlena dengan kegiatan panasnya bersama Yunho hingga tak mendengar apa- apa.

"Aku ikut." Ujar Jaejoong bergegas memakai pakaianya yang berserakan di lantai.

Setelah selesai, Yunho menggenggam tangan Jaejoong, lalu membawanya turun ke lantai bawah. Setelah sampai di lantai bawah, Jaejoong membulatka n kedua matanya melihat ayahnya yang sedang di pukuli oleh seorang pria paruh baya yang tak di kenalnya, ia juga melihat Soojin yang berteriak histeris melihat wajah ayahnya yang sudah babak belur. Yunho berlari manghampiri Mr Han dan membantu Yoochun yang sedang berusaha melerai perkelahian calon ayah mertuanya itu.

"Paman sudah hentikan, jangan memukul ayah mertuaku lagi." Ujar Yunho menahan tubuh Mr Han di bantu oleh Yoochun.

"Lepaskan aku, aku akan memberi pelajaran pada orang yang telah membuat keluargaku hancur lepaskan aku...." Histeris Mr Han meronta- ronta. Soojin menghampiri ayahnya dan membantunya untuk berdiri emudian mendudukannya
di sofa.

"Hikss....appa...gwenchanayo?" Tanya Soojin dengan air mata yang terus mengalir di pipinya. Mr Kim hanya menggelangkan kepalanya, seraya meringis sakit.

Yunho dan Yoochun terus menahan tubuh Mr Han yang tak berhenti meronta.

"Paman tenanglah." Ujar Yunho menenangkan Mr Han.

Menarik nafasnya dengan dalam, Mr Han mencoba menenangkan dirinya, ia tidak boleh terus emosi, pria dia hadapanya akan membuatnya bertemu dengan putranya dia tidak boleh membuatnya mati sia- sia.

Melihat kondisi yang yang sudah mulai tenang, Mrs Kim memundurkan tubuhnya lalu berlari pergi meninggalkan rumah keluarga Jung, tanpa memperdulikan keadaan suaminya lagi, yang ada di dalam otaknya hanyalah pergi, pergi yang jauh untuk menyelamatkan diri, ia tak mau jika harus masuk kedalam penjara atas perbuatanya di masa lalu.

.

.

.

Mr Kim merasa tersudut sekarang tak bisa pergi kemana-mana, terlebih istrinya sudah pergi melarikan diri meninggalkan dirinya, padahal yang telah melakukan perbuatan jahat itu adalah istrinya, semua perbuatan mereka di masa lalu adalah atas rencana istrinya, ia hanya ikut- ikutan saja.

"Katakan padaku, dimana putraku?" Teriak Mrs Han yang sudah kehabisan kesabaran menunggu Mr Kim membuka

mulutnya.

Jaejoong dan Soojin hanya diam menyimak semua pembicaraan ini, mereka berdua tidak mengerti dengan apa yang sedang di bicarakan semua orang.

"Sanghoon, Jihyo apa kalian yakin jika mereka yang telah menculik Jeje? Kalian tidak salah orang bukan?" Sahut Mrs Jung membuka suaranya tak percaya jika besannya adalah seorang kriminal.

"Aku yakin, Unnie. Aku tidak akan pernah melupakan wajah mereka berdua. Mereka meminta pekerjaan pada kami, karena merasa kasihan aku menjadikan Hyena sebagai baby sitter Jeje dan Hyunjoong sebagai supir lalu setelah itu mereka membawa kabur Jeje, percaya padaku." Turur Mrs Han meyakinkan Mrs Jung, walaupun sudah dua puluh enam tahun berlalu ia tidak akan mungkin lupa pada wajah orang yang telah menculik putranya itu.

"Benar, Noona. Kami tidak akan pernah lupa pada wajah mereka." Timpal Mr Han menyetujui perkataan istrinya, sebulan lamanya pasangan suami istri itu bekerja padanya dan ia tak mungkin lupa.

Menghela nafas panjang akhirnya Mrs Jung percaya pada perkataan adik dan juga iparnya, jika besannya inilah yang telah menculik keponakanya. Mendelik tajam pada Mr Kim, ia tidak akan pernah memaafkan perbuatan Mr Kim yang telah membuat adiknya hampir gila karena kehilangan putranya.

"Kau tidak akan bisa mengelak lagi, Mr Kim. Sekarang katakan padaku, dimana keponakanku. Atau aku akan melakukan hal yang tak akan pernah kau bayangkan sebelumnya." Geram Mrs Jung.

Tubuh Mr Kim menegang mendengar ancaman dari Mrs Jung, ia sangat mengenal Mrs Jung, dia tidak pernah bermain- main dengan ucapannya.

"A-aku..aku..."

"KATAKAN PADAKU SEKARANG JUGAA....." Bentak Mrs Han yang mulai kehilangan kontrol, Mr Han mendekap bahu istrinya untuk menenangkanya.

"So-Soojin...dia adalah anak kalian..anak kandung kalian yang istriku culik dua puluh enam tahun lalu." Mr Kim menunjuk Soojin yang terdiam mematung tak percaya akan apa yang baru saja dikatakan oleh sang ayah.

Soojin??

Mrs Jung membulatkan kedua matanya dengan lebar, menggelengkan kepalanya, ia tidak percaya jika Soojin adalah keponakannya. Keponakannya adalah seorang laki-laki bukan perempuan.

"Jangan membual, anakku adalah seorang laki-laki bukan perempuan." Bentak Mr Han semakin tersulut emosinya karena merasa di permainkan oleh Mr Kim.

"Benar, jangan membual di hadapan kami. Cepat katakan padaku dimana
keponakanku berada." Bentak Mrs Jung.

"Wa-waktu Soojin berumur enam tahun. Dokter mendiagnosanya mempunyai kelamin ganda. Aku tak ingin keluarga Han menemukan anaknya oleh karena itu aku dan istriku sepakat untuk menjadikan dia seorang perempuan dan memberi
namanya Soojin"

Semua orang terkejut mendengar penjelasan dari Mr Kim dan merasa tak percaya atas apa yang di katakannya. Melihat, semua orang Nampak tak percaya pada perkataan ayahnya membuat Soojin merasa gelisah. Tanpa berpikir panjang ia
berlari menghampiri Mrs Han lalu memeluknya dengan erat.

"Umma "

.

.

.

"Aku harus segera pergi dari sini, aku tidak mau di penjara, tidak mau.." Gumam Mrs Kim memasukan semua bajunya kedalam kopernya, ia tak peduli akan nasib suaminya di sana, biarlah suaminya yang di penjara asalkan ia bisa tetap bebas.

Setelah selesai, Mrs Kim langsung berlari keluar meninggalkan rumahnya, ia harus secepatnya pergi sebelum orang suruhan Mrs Jung akan mencarinya dan memasukanya kedalam penjara.

Satu hal yang di harapkan Mrs Kim dari suaminya, semoga saja suaminya tidak memberitahu siapa anak Mr dan Mrs Han yang sebenarnya.

.

.

.
Mrs Han diam memperhatikan Jaejoong yang sedang membantu para maid menyiapkan makan malam untuk

mereka. Entah mengapa ia merasa sangat tertarik pada pria cantik itu. Perasaanya tiba-tiba saja merasa sangat damai dan juga tentram melihat wajah cantik Jaejoong.

"Dia cantik bukan?" Seru Mrs Jung menyadarkan Mrs Han dari lamunanya. Menolehkan kepalanya ke samping, Mrs Han mengangguk setuju dengan perkataan kakaknya, Jaejoong cantik bahkan sangat cantik. Mrs Han kembali memandangi Jaejoong.

"Kenapa kau terlihat tidak bahagia? Harusnya kau senang karena putramu, maksudku putrimu yang hilang sudah kembali bahkan menikah dengan Yunho." Tanya Mrs Jung yang sedari tadi memerhatikan raut wajah adiknya.

Mrs Han menatap Mrs Jung dengan ragu, menggigit bibirnya ia tak tahu harus mengatakan ini apa tidak pada kakaknya.

"Katakan padaku, apa yang menganggu pikiranmu?" Mrs Jung mendekap bahu Mrs Han meyakinkannya untuk bercerita.

"Aku, aku tidak merasakan apa- apa pada Soojin, hatiku merasa biasa saja padanya. Tapi pada Jaejoong." Mrs Han kembali memperhatikan Jaejoong dengan senyum tipis di wajahnya. "Hatiku mengangat saat menatap wajahnya, dadaku juga terasa berdebar- debar saat melihatnya, ahh..enatahlah aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi padaku."

Mrs Jung termenung mendengarnya, ia setuju dengan perkataan adiknya, ia juga tidak merasakan apa- apa pada Soojin, jika Soojin benar anak dari Jihyo, sudah pasti ia memiliki sedikit saja rasa nyaman saat berdekatan dengan Soojin, berbeda dengan Jaejoong, sejak pertama kali Yunho mengenalkan Jaejoong padanya, ia
langsung menyukai Jaejoong. Bahkan ia tak peduli pada

status Jaejoong yang dari kalangan bawah, seorang pria pula bahkan ia begitu menyayangi Jaejoong melebihi rasa sayangnya pada Yunho.

"Ummaa...." Soojin berlari menghampiri Mrs Han lalu memeluknya dengan erat, Mrs Han memaksakan senyum di wajahnya dan balas memeluk Soojin.

"Umma sedang apa di dapur? Umma tidak pantas berada di dapur, biarkan maid-maid itu melakukan tugas mereka. Kajja, umma ikut aku, aku ingin mengobrol lebih banyak lagi bersama umma."

Dengan wajah tidak relanya, Mrs Han bernajak pergi dari dapur, mengikuti Soojin yang menarik- narik tanganya dengan penuh semangat.

"Ada yang tidak beres di sini." Gumam Mrs Jung menatap kepergian Mrs Han dan Soojin dengan heran. Mrs Han dan juga Soojin memiliki sifat yang bertolak belakang, tidak ada mirip- miripnya sama sekali. Dan ia juga belum sepenuhnya yakin dengan apa yang dikatakan oleh Mr Kim tentang keponakannya yang telah berganti kelamin menjadi seorang perempuan.

"Ahh..benar, hanya ada satu cara untuk membuktikan semua keraguanku." Ujar Mrs Jung saat mengingat sesuatu yang sangat penting yang bisa membuktikan
semua keraguannya akan status Soojin.

Berjalan menghampiri Jaejoong, Mrs Jung menarik Jaejoong lalu menarik ke atas kaos yang di pakai Jaejoong. Mata yang serupa dengan mata Yunho itu membulat dengan lebar saat melihat sesuatu yang ada di perut Jaejoong, tepat di atas pusar Jaejoong.

"I-ini..."

21

TYPO MASIH MERAJALELA

HAPPY READING

.

.

.

Mrs Jung mengumpulkan semua orang di ruang tengah rumahnya, termasuk Mr Kim yang semula hendak pulang ke rumahnya. Dengan wajah angkuhnya, Mrs Jung menatap wajah Mr Kim dengan sinisnya. Ckck..dia pikir bisa membohongi aku? Jangan harap, batin Mrs Jung.

"Unnie ada apa mengumpulkan kami?" Tanya Mrs Han bingung sekaligus penasaran. Mrs Jung tak menjawab pertanyaan adiknya, justru berjalan menghampiri Soojin lalu menarik tanganya agar Soojin berdiri.

"Umma ada apa?" Tanya Soojin.

"Jihyo, Sanghoon, Soojin itu bukanlah anak kandung kalian,. Mr Kim telah membohongi kalian dengan ceritanya itu." Seru Mrs Jung membongkar semua kejahatan Mr Kim pada semua orang. Membuat Mr dan Mrs Han bingung dengan semua ini.

Degg.....

Tubuh Mr Kim dan Soojin langsung menegang mendengar perkataan Mrs Jung. "A-apa maksud anda Mrs Jung? Sudah tentu Soojin adalah anak yang istriku culik, aku tidak

mungkin salah." Tutur Mr Kim mencengkram pinggiran sofa dengan kerasnya untuk menutupi kegugupannya.

Mrs Jung berdecak sebal mendengarnya, mengalihkan pandanganya pada Soojin, Mrs Jung langsung menyingkap kemeja Soojin ke atas memperlihatkan perut ratanya.

"Lalu bisa kau jelaskan kemana perginya tanda lahir yang ada di atas pusar Soojin? Dan setahuku keponakanku yang hilang itu berumur dua puluh tujuh tahun sedangkan Soojin baru berusia dua puluh lima tahun lebih tua dua tahun dari usia Junsu."

Mendengar penuturan Mrs Jung membuat Mr dan Mrs Han kaget, berdiri dari duduknya mereka berdua langsung menghampiri Soojin untuk memastikan sendiri semuanya. Dan benar saja mereka tidak menemukan tanda lahir di atas pusar Soojin, jika Soojin adalah anak mereka sudah tentu Soojin akan memiliki tanda lahir berbentuk bulan sabit sama dengan yang di miliki oleh Junsu, hanya letaknya saja yang berbeda.

Melihat kebohongannya yang sudah terbongkar, Mr Kim beranjak dari duduknya dan berniat melarikan diri, namun cekalan tangan Yunho dan juga Yoochun menghentikan aksi Mr Kim. Soojin menundukan kepalanya kesal, gagal sudah ia menjadi orang kaya, kenapa kebohongan mereka hanya bisa bertahan beberapa jam saja, pikir Soojin.

"Kim Hyunjoong kau sungguh keterlaluan, dimana putraku sebenarnya?" Geram Mr Han bersiap menghajarnya lagi namun di tahan oleh Mrs Jung.

"Tenanglah Sanghoon, aku sudah tahu siapa keponakanku yang sesungguhnya." Sahut Mrs Jung.

"Unnie..benarkah itu? Siapa dan dimana dia?" Tanya Mrs Han antusias tak sabar untuk bertemu dengan putranya yang sesungguhnya.

"Dia adalah Jaejoong, menantuku sendiri." Jawab Mrs Jung.

Mwo...

Jaejoong membulatkan kedua matanya dengan lebar, menggelengkan kepalanya Jaejoong tak percaya dengan semua itu. Kim Hyena dan Kim Hyunjoong adalah orang tuanya, orang tua kandungnya.

"A-aniyaa...Umma pasti salah." Cicit Jaejoong tak percaya.

"Jaejoong memiliki tanda lahir yang sama persis dengan Junsu di atas pusrnya, periksalah. Dan Jaejoongie, semua memang benar adanya, kau adalah putra Jihyo dan Sanghoon. Ketidakadilan yang kau terima selama hidupmu itu membuktikan semuanya jika kau bukan anak kandung mereka." Jelas Mrs Jung.

Mrs Han langsung memeriksa semuanya, air mata langsung menetes di kedua pipinya melihat tanda lahir berbentuk bulan sabit yang ada di atas pusar Jaejoong, Ikatan batin seorang ibu tidak pernah salah, ia sudah merasa itu semua saat pertama kali melihat Jaejoong.

"Putraku....hikss.. Umma sudah yakin jika kau adalah putraku yang sebenarnya...hikss..putraku." Mrs Han memeluk Jaejoong dengan erat lalu memberikan kecupan-kecupan hangatnya di pipi Jaejoong. Mr Han mendekati Jaejoong dan ikut memeluknya dengan erat, akhirnya kebahagiaan keluarga mereka kembali utuh lagi seperti dulu.

****

"Hikss...Soojin..lakukan sesuatu, appa tidak mau di penjara..appa mohon, nak?" Mohon Mr Kim memegangi tangan Soojin dari balik jeruji besi penjara.

Soojin menganggukan kepalanya seraya tak berhenti menangis. "Hikss...appa tenang saja, aku pasti akan mengeluarkan appa dari sini. Aku tidak akan membiarkan appa mendekam di dalam penjara, appa tenang saja." Seru Soojin menenangkan ayahnya, apapun akan ia lakukan untuk membebaskan ayahnya meski harus memohon pada Jaejoong sekalipun.

Mr Kim mengangguk lega mendengarnya. "Pulanglah, cari ibumu. Bagaimana bisa dia melakukan semua ini padaku yang menculik Jaejoong adalah ibumu bukan appa. Appa hanya ikut- ikutan saja." Tutur Mr Kim menjelaskan.

"Appa, bolehkah aku tahu, kenapa kalian menculik Jaejoong?" Tanya Soojin penasaran. Mr Kim terdiam, merasa ragu apakah harus menceritakan semua rahasia ini pada Soojin ataupun tidak.

"Sebenarnyaa....."

****

"Ini fotomu saat bayi, lihat cantik sekali bukan." Ujar Mrs Han menunjukan album foto saat Jaejoong bayi pada Jaejoong.

Jaejoong menatap foto itu dengan perasaan tak menentu. Ia masih belum bisa mempercayai semua ini, jika ia adalah anak kandung Mr dan Mrs Han. Tapi mengingat kembali perlakuan tak adil yang ia terima sejak kecil seolah menjawab semua keraguan di hatinya, bahkan ibunya sampai hati membuat foto rekayasa itu untuk memisahkan

Yunho darinya demi Soojin itu semakin membuat hatinya semakin yakin.

"Umma senang, karena setelah dua puluh enam tahun berlalu. Umma bisa bertemu lagi dengan putra umma."

Jaejoong menolehkan kepalanya ke arah Mrs Han, entah mengapa melihat senyum bahagia yang terukir di wajah Mrs Han membuat hatinya tenang. Seperti inikah rasanya kasih sayang seorang ibu? Walaupun Mrs Jung sangat baik bahkan sangat menyayanginya tetap saja rasanya berbeda dengan kasih sayang seorang ibu, ibu kandung. Kini ia tak bisa memungkirinya lagi, jika Mrs Han adalah ibunya yang sesungguhnya.

Junsu yang sedari tadi mengintip adegan mengharukan sepasang ibu dan anak itu melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar Jaejoong. Ia harus meminta maaf atas apa yang terjadi dulu terlebih setelah ia tahu jika Jaejoong adalah kakaknya, kakak yang tak pernah ia jumpai selama ini.

"Jae Hyung..." Cicit Junsu memanggil nama Jaejoong.

Jaejoong menolehkan kepalanya, lalu memandang wajah junsu. Tak bisa di pungkirinya ia masih memendam rasa marah pada Junsu karena telah membuatnya kehilangan pekerjaan yang begitu di cintainya, tapi ia juga tidak mungkin terus bermusahan dengan Junsu yang notabennya adalah adiknya sendiri.

Mrs Han tersenyum kecil melihat kecanggungan kedua anaknya. Ia beranjak bangun dari duduknya lalu berjalan menghampiri Junsu kemudian menarik tangan Junsu dan mendudukanya di samping Jaejoong.

Junsu menggigit bibirnya seraya menundukan kepalanya tak berani memandang wajah Jaejoong membuat Jaejoong tersenyum kecil melihatnya.

Grepp....

Junsu tersentak kaget saat merasakan seseorang memeluknya. Ia mengangkat wajahnya dan langsung saja menangis saat tahu jika Jaejoonglah yang memeluknya. Tanpa menunggu lama ia balas memeluk Jaejoong lebih erat.

"Hiksss....Hyung...."

"Sudah jangan menangis. Aku tidak mau mempunyai adik yang cengeng." Seru Jaejoong mengelus punggung Junsu. "Aku sudah memaafkanmu. Jadi berhentilah menangis, aku tidak suka." Lanjut Jaejoong tersenyum dengan tulusnya yang berlalu biarlah berlalu, tak ada gunanya untuk terus di ingat jika hanya akan membuat hatinya bertambah sakit saja.

Mrs Han yang melihat momen haru kedua putranya tak bisa menahan laju air matanya, kini keluarganya telah lengkap. Putranya yang sempat hilang telah kembali dan semoga saja tidak akan ada lagi orang yang berniat memisahkannya dengan putranya lagi.

****

Brukkk.....

Soojin jatuh terduduk di lantai setelah mendengar semua rahasia yang telah di sembunyikan ayahnya dan juga ibunya selama ini. Air mata nampak membasahi pipi Soojin. Rasa marah, kesal dan kecewa tergambar jelas di raut wajah Soojin, ia tak menyangka jika ternyata ia memiliki seorang

kakak laki- laki yang telah meninggal dua puluh tujuh tahun yang lalu.

"Kenapa...hikss...kenapa kalian sembunyikan ini dariku..hikss..aku anak kalian tapi kenapa kalian membohongi aku. Hikss..." Jerit Soojin tak berhenti menangis.

Mr Kim yang melihat betapa rapuhnya Soojin ikut menangis. Ia tahu, jika ia dan istrinya salah karena telah menyembunyikan semua ini dari Soojin tapi apa daya mereka, mereka terpaksa melakukan ini semua.

"Soojin..." Lirih Mr Kim memanggil Soojin.

Soojin menghentikan tangisanya, lalu menyeka air mata yang tak berhenti mengalir di kedua pipinya. Ia tak boleh menangis, percuma ia menangisi semuanya karena itu semua tidak akan merubah apapun yang sudah terjadi.

Dengan tangan yang mengepal erat, Soojin beranjak bangun dari duduknya lalu menatap wajah ayahnya. "Aku akan membalas semuanya. Aku tidak tidak akan bisa hidup dengan tenang sebelum melihat Kim Jaejoong mendapatkan balasan atas kematian kakak ku" Geram Soojin dengan mata yang berkilat penuh dendam.

"Soojin.." Mr Kim menggelengkan kepalanya. Pikiran- pikiran buruk berseliweran di kepalanya membayangkan apa yang akan di lakukan oleh Soojin.

"Kim Jaejoong harus mati. Dia harus mati, sama seperti kakak ku yang sudah mati. Hahahaha...." Soojin tertawa seperti orang yang sudah kehilangan akal sehatnya membuat Mr Kim menyesali tindakanya yang telah memberitahu Soojin rahasia kelam yang di sembunyikannya dan juga istrinya selama dua puluh tujuh tahun ini.

****

Yunho tersenyum bahagia melihat senyum lebar yang tak pernah berhenti Jaejoong umbar hari ini. Ia masih tak mempercayai apa yang terjadi hari ini. Jaejoong istrinya adalah Jeje, Han Jaejoon sepupunya yang dulu sempat hilang. Satu yang masih membuatnya penasaran, apa yang membuat kedua orang tua Soojin sampai menculik Jaejoong dari keluarganya.

"...niee...Yunniee..."

Yunho tersadar dari lamunanya mendengar suara Jaejoong yang memanggil- manggil namanya. Melirik pada Jaejoong, ia terkikik geli melihat bibir Cherry Jaejoong yang mengerecut imut.

"Waee..." Tanya Yunho berjalan mendekati Jaejoong lalu mengalungkan kedua tanganya di pinggang ramping Jaejoong.

"Apa yang Yunnie pikirkan. Sehingga Yunnie mengabaikan aku?" Rajuk Jaejoong balas mengalungkan kedua tanganya pada leher Yunho.
Yunho terkekeh geli lalu mengecup cherry lips kesukaanya. "Cup...siapa lagi, tentu saja kau." Seru Yunho menggombal.

Jaejoong memutar kedua bola matanya sebal mendengar rayuan Yunho. "Benarkah? Aku tidak percaya. Kau pasti sedang melamunkan Soojin, mengaku saja." Sahut Jaejoong merapatkan tubuhnya pada Yunho. Ia mendekatkan wajahnya pada telinga Yunho lalu menggigitnya pelan membuat Yunho melenguh.

"Ughhh...aku tidak bohong sayang. Aku sedang memikirkanmu. Untuk apa aku memikirkan Soojin, tidak penting. Hanya kau yang membuat aku gila dan lupa akan

segala hal." Balas Yunho memejamkan kedua matanya menikmati belaian tangan Jaejoong yang sudah merambat masuk kedalam kaos yang dipakainya.

"Benarkah? Jadi Soojin itu tidak ada artinya sedikitpun untukmu?" Seru Jaejoong menyeringai melihat sosok yeoja yang sudah ia tunggu- tunggu kedatangnya.

"Tentu saja. Dia tidak ada artinya. Hanya kau yang berarti dalam hidupku." Tutur Yunho dengan tegasnya membuat Yeoja yang tak lain adalah Soojin itu terluka mendengar perkataan menyakitkan yang keluar dari bibir hati Yunho.

"Oppaa..." Soojin memanggil Yunho dengan lirihnya.

Degg....

Yunho sontak membuka kedua matanya begitu mendengar sebuah suara yang sangat di kenalnya. Dengan gugupnya, Yunho melepaskan pelukanya pada Jaejoong lalu membalikan tubuhnya. Perasaan tidak enak seketika menelusup kedalam hatinya melihat wajah kecewa Soojin, tapi mau bagaimana lagi sejak awal ia tidak pernah memiliki perasaan berlebih pada Soojin. Ia menikahi Soojin hanya untuk mempertanggung jawabkan perbuatanya yang telah menghamili Soojin.

"Oppaa..."

"Kajja, Boo. Kita ke kamar. Ada hal yang jauh lebih menyenangkan yang harus kita lakukan." Yunho memotong perkataan Soojin lalu membawa Jaejoong pergi menuju kamar Jaejoong meninggalkan Soojin seorang diri.

Jaejoong yang melihatnya tersenyum dengan lebar seraya mengikuti langkah kaki Yunho yang mendekap erat

bahunya. Tak lupa ia melambaikan tanganya pada Soojin sehingga membuat amarah Soojin semakin tersulut saja.

"Lihat saja Kim Jaejoong. Aku akan merebut Yunho dan menyingkirkanmu untuk selamanya." Geram Soojin mengepalkan kedua tanganya dengan erat.

"Siapa yang ingin kau singkirkan, Kim Soojin?"

Degg...

22

TYPO MASIH BERSERAKAN

HAPPY READING

.

.

.

Soojin meremas kedua tanganya dengan erat, lalu memandang sosok namja manis yang sedang berjalan menghampirinya. Jantungnya berdegup dengan kencang, takut jika namja manis yang tak lain adalah Junsu mendengar semua perkataannya. Akan sangat berbahaya jika Junsu tahu akan rencananya yang ingin menyingkirkan Jaejoong.

"J-junsu- kau belum tidur? Ini sudah malam, apakah kau tidak lelah setelah duduk di pesawat dalam waktu yang lama." Ujar Soojin mencoba mengalihkan perhatian Junsu.

Junsu hanya bisa memutar bola matanya malas, mendendengar perkataan Soojin. Dasar rubah tidak tahu malu, pikir Junsu.

"Tidak usah mengalihkan pembicaraan. Jawab saja pertanyaanku. Siapa yang ingin kau lenyapkan?" Sahut Junsu melipat kedua tanganya di dada lalu memandang Soojin dengan tajam.

"Melenyapkan?" Soojin memiringkan kepalanya. "Apa yang kau bicarakan, Junsu-ah. Aku tidak mengerti." Lanjut Soojin memasang wajah polosnya.

Junsu hanya bisa berdecak sebal melihat tingkah sok polos Soojin. Ingin rasanya, ia menyiramkan air keras pada wajah Soojin yang sok cantik itu. Tangan kananya terulur, meraih rambut panjang Soojin lalu menjambaknya dengan kuat, hingga membuat soojin kesakitan.

"Kim Junsu, lepaskan. Ini sakit." Soojin meraih tangan Junsu yang menjambak rambutnya lalu berusaha untuk menjauhkan tangan Junsu dari rambutnya.

Tersenyum tipis, bukanya melepaskan tanganya. Junsu justru semakin menarik rambut Soojin dengan kuat. Rasa sakit yang di rasakan Soojin tak sebanding dengan apa yang di rasakan oleh keluarganya selama ini. Selama dua puluh enam tahun keluarganya hidup menderita dan itu karena ulah kedua orang tua Soojin.

"Dengarkan aku, jalang. Rasa sakit yang kau rasakan ini belum ada apa- apanya dengan rasa sakit yang di rasakan oleh ibuku, ayahku dan juga kakakku. Ini peringatan untukmu, jika kau berani menyakiti kakakku, maka kau akan berurusan denganku. Camkan itu." Junsu melepaskan jambakanya, lalu melenggang pergi meninggalkan Soojin yang menatap kepergian Junsu dengan sengit.

"Kau pikir aku akan takut? Kau salah Kim Junsu, aku tidak akan takut pada ancaman murahanmu itu. Aku tetap akan melenyapkan kakakmu yang bresngsek itu." Seringai Soojin dengan kejamnya.

Tekadnya untuk melenyapkan Jaejoong sudah bulat, tidak akan ada yang bisa menghalangi rencanaya itu, baik itu Kim Junsu, Jung Yunho, ataupun Jung Taehee sekalipun. Sekali ia merencanakan kematian Jaejoong, maka itu akan terjadi.

Sebentar lagi Kim Jaejoong akan mati menyusul kakak kandungnya yang sudah terlebih dahulu mati, dua puluh

tujuh tahun yang lalu. Dan akan sangat menyenangkan melihat keluarga ini menangisi kepergian Jaejoong.

.

.

.

Mr Kim mengacak- ngacak rambutnya dengan frustasi, sungguh ia menyesal karena telah menceritakan semua kebenaran ini pada Soojin. Ia takut, jika Soojin akan bertindak terlalu jauh dan akan menyesalinya nanti. Kini ia baru menyadarinya, jika penyebab kematian putranya bukanlah Jaejoong, tapi ia sendiri. Ia yang sudah gagal menjadi seorang suami dan juga seorang ayah, hingga membuat putranya meninggal.

"Yeobo..."

Mr Kim tersentak kaget, begitu mendengar sebuah suara yang sangat di kenalnya. Mengangkat kepalanya, ia melihat sosok istrinya yang berdiri di depan sel tahanannya.

"Hyena.." Gumam Mr Kim.

"Yeobo..." Mrs Kim mencengkram jeruji besi tempat suaminya di tahan. Air mata tak berhenti menetes di kedua pipinya melihat suaminya yang begitu menyedihkan.

Sungguh ia merasa menyesal karena telah meninggalkan suaminya, seharusnya ia tidak melarikan diri dan tetap berada di sana bersama suaminya. Dalam benaknya, tak pernah sedikitpun terlintas jika suaminya akan berada dalam posisi seperti ini. Suaminya tidak salah, ia sendirilah yang merencanakan penculikan Jaejoong, suaminya hanya ikut- ikutan karena terpengaruh oleh perkataannya.

Mr Kim beranjak bangun, lalu berjalan mendekati istrinya. Dari balik jeruji penjara, ia menggenggam erat kedua tangan istrinya. Walaupun merasa marah pada perbuatan istrinya tadi siang, ia tetap senang melihat kedatangan istrinya. Itu berarti, istrinya masih peduli padanya.

"Hyena, kau di sini? Dari mana kau tau aku di sini?"

Mrs Kim menganggukan kepalanya. "Aku baru membaca pesan suara yang di kirimkan Soojin. Hikss...maafkan aku, aku menyesal. Seharusnya aku tidak meninggalkanmu, seharunya aku tetap berada di sana dan menghadapi semuanya bersama- sama. Aku terlalu egois hanya memikirkan keselamatanku saja." Sesal Mrs Kim seraya tak berhenti menangis.

Mr Kim menyeka air mata yang membasahi pipi istrinya. "Sudahlah, semua ini sudah terjadi. Beberapa jam berada di sini membuat aku sadar, jika apa yang kita perbuat dulu adalah salah. Tidak seharusnya kita menculik Jaejoong yang tidak tahu apa- apa. Itu semua adalah salahku, aku yang telah gagal menjadi seorang suami dan juga seorang ayah. Jika waktu itu aku bekerja lebih keras lagi, pasti kita mempunyai uang yang cukup untuk biaya persalinanmu. Aku..."

"Hentikan!" Mrs Kim berteriak menghentikan perkataan suaminya. Ia tidak menyukai perkataan suaminya yang menyalahkan dirinya sendiri atas kematian putra mereka. Suaminya tidak bersalah, ini semua adalah salah Kim Jaejoong.

"Hyena..."

"Kenapa kau berbicara seperti itu?" Mrs Kim memandang suaminya dengan tajam. "Kau tidak bersalah. Ini salah Kim Jaejoong, kenapa dia harus lahir di hari dan rumah sakit

yang sama tempat aku melahirkan. Kedua orang tuanya sangat kaya raya, untuk apa mereka melahirkan di rumah sakit kecil itu hingga membuat para dokter di sana lebih mementingkan Jihyo dari pada diriku." Lanjut Mrs Kim. Luka hatinya yang telah terpendam selama dua puluh tujuh tahun lamanya kembali terbuka, saat mengingat perlakuan yang ia terima saat itu.

"Hyena..."

"Kau lupa. Perlakuan apa yang kita dapat dulu, kau lupa?" Teriak Mrs Kim dengan kalutnya, membuat hati Mr Kim berdenyut sakit melihat sikap keras istrinya.

"Jika kau lupa akan aku ingatkan. Hanya untuk membantu Jihyo, pihak rumah sakit mengabaikan aku. Berjam-jam aku menahan rasa sakit untuk melahirkan anakku, tapi mereka lebih memilih membantu Jihyo melahirkan karena mereka orang kaya yang memiliki banyak uang sedangkan kita orang miskin. Ini semua salah Kim Jaejoong, salah Kim Jaejoong kenapa bukan dia saja yang mati, kenapa harus putraku...hikksss.....putraku...."

Brukk.....

Mrs Kim jatuh terduduk, tak sanggup lagi menahan beban tubuhnya. Air mata terus mengalir membasahi kedua pipinya. Ia merasa kesal, marah dan juga kecewa pada sikap suaminya. Kenapa suaminya tak pernah mau mengerti, putra mereka yang begitu mereka nantikan kehadirannya mati karena Kim Jaejoong, si anak pembawa sial itu.

Mr Kim berjongkok, ingin rasanya ia mendekat pada istrinya lalu memeluknya. Namun, tak bisa kerena jeruji besi ini menghalanginya.

"Hyena, dengarkan aku. Lupakan semuanya, tidak akan ada gunanya jika kita terus menyimpan dendam akan kematian putra kita. Itu semua takdir yang tak bisa kita rubah. Kita mulai hidup kita yang baru, aku, kau dan juga Soojin, bagaimana?"

Mrs Kim tersentak kaget mendengar perkataan suaminya. Ia berhenti menangis, lalu memandang wajah suaminya. Lagi-lagi, ia merasa kecewa dengan suaminya yang dengan mudahnya memintanya untuk melupakan dendamnya.

"Tidak akan! Aku tidak akan pernah melupakan dendamku ini. Jika kau sudah tak sejalan denganku, kita berpisah saja. Kita jalani hidup kita masing- masing. Jika kau ingin memulai hidupmu yang baru maka lakukanlah, karena aku tidak akan pernah berhenti sebelum dendamku terbalaskan."

"Hyena!" Lirih Mr Kim tak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya.

"Selamat tinggal. Semoga kau bahagia dengan kehidupan barumu." Mrs Kim beranjak pergi meninggalakan Mr Kim yang memandang kepergianya dengan hati yang begitu terluka.

"Kim Jaejoong, kau akan menerima pembalasan yang lebih kejam lagi karena telah menghancurkan rumah tanggaku." Batin Mrs Kim dengan tangan yang mengepal dengan erat.

.

.

.

Soojin mengacak- ngacak rambutnya dengan frustasi, sudah seminggu ayahnya di penjara dan hingga saat ini ia belum bisa mengeluarkan ayahnya. Tidak ada yang mau membantunya untuk mengeluarkan ayahnya dari penjara, baik itu Yunho maupun Jaejoong. Bahkan ia sudah berlutut memohon pada Jaejoong, tapi apa yang di dapatnya? Hanya cemoohanlah yang ia dapat dari Jaejoong.

"*Itu balasan untuknya, karena telah memisahkan aku dari kedua orang tuaku dan membuat hidupku begitu menderita. Penjara adalah tempat yang cocok untuk ayahmu, Kim Soojin."*

Soojin mendengus kesal begitu mengingat perkataan Jaejoong tempo hari, saat ia memohon padanya untuk mengeluarkan ayahnya dari penjara.

Brukk.....

Soojin melemparkan ponselnya ke atas ranjangnya dengan kesal. Hatinya yang sedang merasa kesal bertambah kesal saja karena ponsel ibunya tak bisa ia hubungi. Ia sudah mendengar cerita dari ayahnya, tentang ibunya yang ingin berpisah dengan sang ayah, dan tentu saja ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Ayah dan ibunya harus tetap bersama, ia tidak akan rela jika mereka berdua sampai berpisah.

Tokk...tokkk...

Soojin membalikan tubuhnya begitu mendengar pintu kamarnya yang terbuka di ketuk. Kekesalan di hatinya langsung sirna begitu melihat sosok Yunho yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Oppaa...." Soojin berlari menghampiri Yunho lalu menarik tangan Yunho untuk masuk kedalam kamarnya, tak lupa ia

menutup pintu kamarnya agar tak ada yang menggangu momentnya bersama Yunho.

Grepp....

"Bogoshipo..."Rengek Soojin memeluk tubuh besar Yunho.

Merasa tak nyaman dengan perlakuan Soojin yang terlalu intim padanya, akhirnya Yunho mendorong tubuh Soojin menjauh darinya. Membuat Soojin kesal dengan penolakan Yunho.

"Wae? Kenapa oppa menolakku. Aku juga istrimu, aku berhak mendapatkan apa yang di dapatkan Jaejoong. Pelukanmu, ciumanmu, cumbuanmu, aku juga ingin merasakannya lagi." Pekik Soojin menuntut haknya sebagai seorang istri yang harus di nafkahi secara lahir dan juga batinnya.

Yunho terdiam. Ia tahu, jika ia telah berbuat tidak adil pada Soojin. Tapi apa dayanya, ia tak sanggup untuk melakukanya. Ia tak ingin kembali mengecewakan Jaejoong, orang yang paling di cintai dan berharga dalam hidupnya.

"Ini ambilah." Yunho memberikan map yang di bawanya pada Soojin tanpa membalas perkataan Soojin.
Menyerngitkan dahinya, Soojin menerima map yang di berikan Yunho padanya, lalu mulai membacanya. Kedua matanya langsung terbuka dengan lebar membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di kertas putih itu. Dengan emosi ia melempar map itu lalu memandang Yunho dengan tajam.

"Jelaskan padaku, apa maksud semua ini, Jung Yunho."

23

TYPO MASIH BERKELIARAN

HAPPY READING

.

.

.

Plakk.....

Yunho hanya diam saat Soojin tiba- tiba saja menampar pipinya. Ia memang pantas mendapatkan ini semua. Tapi ini adalah yang terbaik untuk semuanya, Soojin tidak akan pernah bahagia jika tetap hidup bersama dirinya, menjadi istrinya.

Lagi pula, jika ia tidak menceraikan Soojin maka pamannya akan membawa Jaejoong ke amerika, ia tidak akan sanggup kembali berpisah dengan Jaejoong untuk yang kedua kalinya.

"Ini yang terbaik untuk kita semua. Tanda tangani saja suratnya, agar pengacaraku bisa langsung menyerahkan berkasnya ke pengadilan." Sahut Yunho dengan tegasnya.

Soojin membekap mulutnya dengan tangan kanannya lalu menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau bercerai dengan Yunho dan kehilangan semua kemewahan yang selama ini ia nikmati.

"Tidak! Aku, tidak mau bercerai denganmu. Terserah oppa akan menganggapku istrimu atau tidak, yang pasti aku

tidak akan bercerai. Tidak akan." Sahut Soojin dengan tegasnya.

Yunho menghela nafas berat. Ia sudah menduga semuanya, jika tidak akan mudah baginya untuk menceraikan Soojin. Tapi, ia tidak akan menyerah. Suka tidak suka, Soojin harus menerima semuanya jika mereka akan bercerai.

"Jangan mempersulit semuanya, Soojin. Aku melakukan ini semua untuk dirimu juga. Kau tidak akan bahagia jika tetap menjadi istriku." Ujar Yunho memberi pengertian pada Soojin.

Soojin menggelengkan kepalanya. "Tidak mau! Aku bilang tidak, ya tidak. Kenapa oppa tidak mau mengerti. Aku mencintai Oppa, aku tidak sanggup untuk berpisah denganmu. Hikss...kumohon jangan ceraikan aku." Soojin memeluk tubuh Yunho dengan erat seraya tak berhenti memohon agar Yunho tidak menceraikanya.

"Tapi aku tidak mencintaimu. Kau tau tahu jika aku hanya mencintai Jaejoong. Aku menikahimu hanya untuk mempertanggung jawabkan perbuatanku, dan berhentilah berpura- pura mencintaiku. Kau tidak mencintaiku, kau hanya mencintai uangku. Kau pikir aku tidak tau kelakuanmu selama ini?"

Deg...

Tubuh Soojin langsung menegang mendengar perkataan Yunho. Ia melepaskam pelukanya pada Yunho, lalu memandang wajah Yunho dengan gugup.

"A-apa maksudmu Oppa? Aku mencintaimu, bagaimana bisa kau berkata seperti itu." Gugup Soojin mencoba bersikap biasa saja.
Yunho berdecak sebal melihat sikap pura- pura Soojin.

"Sudahlah Soojin, tak usah menutupinya lagi. Sejak awal aku tahu jika kau tidak pernah mencintaiku. Dan jika kau memang benar- benar mencintaiku, sudah pasti kau tidak akan bermain api di belakangku." Sahut Yunho menatap tajam Soojin.

"Ma-maksudmu?" Soojin menggigit bibirnya pelan, mencoba menutupi kegugupanya.

"Kau pikir aku tidak tahu, jika kau sering tidur dengan namja lain saat aku tidak ada di rumah. Kau bahkan beberapa kali tidur dengan Choi Seunghyun, rekan bisnisku. Bahkan kau sampai mengandung anaknya, tapi kau langsung menggugurkannya."

Soojin membelakakan matanya dengan lebar, tak menyangka jika selama ini Yunho mengetahui semua kelakuannya. Keringat dingin tak berhenti keluar dari pori-pori kulitnya, kini tidak ada alasan lagi baginya untuk mempertahankan pernikahannnya dengan Yunho.

"A-aku..A-aku."

"Tandatangani saja surat perceraian itu. Jangan membuat kesabaranku habis dan membuatku melakukan hal yang kejam padamu. Aku akan memberikan 20% kekayaanku padamu, jangan meminta lebih karena kau tidak akan mendapatkan apapun jika kau menuntut lebih dariku."

Dengan kesal, Soojin mengambil surat cerai yang ia lempar tadi lalu menandatanganinya. Ia tidak punya pilihan lain selain setuju untuk bercerai dengan Yunho. Ya setidaknya, ia mendapatkan sedikit kekayaan Yunho walaupun hanya 20% saja.

"Ini, puas kau." Soojin mengembalikan surat cerai yang sudah di tanda tanganinya pada Yunho.

Yunho tersenyum lebar, dan hendak mengambilnya. Namun Soojin mengambilnya kembali dan menyembunyikannya di belakang tubuhnya.

"Dengan syarat, bebaskan ayahku dari penjara."

Senyum di wajah Yunho langsung menghilang berganti dengan wajah marahnya, sungguh ia menyesal pernah mengenal bahkan menikahi Yeoja licik seperti Soojin.

.

.

.

Jaejoong menggelengkan kepalanya, tak percaya pada apa yang baru saja ia dengar. Ia merasa kecewa, kenapa Yunho tak berbicara dengannya terlebih dahulu dan bertanya apakah ia setuju apa tidak dengan keputusan yang di ambil oleh Yunho.

"Kenapa, Yun. Kenapa kau tidak meminta pendapatku terlebih dahulu? Aku senang kau berniat menceraikan Soojin, tapi aku tidak rela kau membagi 20% kekayaanmu untuk Soojin." Ujar Jaejoong mengutarakan ketidaksukaanya pada keputusan yang di ambil oleh Yunho.

Yunho menghela nafas berat. Ia sudah bisa menebak, jika Jaejoong tidak akan menyetujui keputusannya. Tapi mau bagaimana lagi, ia sangat mengenal watak Soojin seperti apa. Dia tidak akan pernah mau bercerai jika dia tidak menapatkan apa- apa, lagipula hanya 20% saja.

"Boo, kau tau persis seperti apa watak Soojin. Jika aku tidak memberikan sebagian kekayaanku, dia pasti tidak akan mau

bercerai denganku." Ujar Yunho memberi pengertian pada Jaejoong.

"Kalau begitu, tidak usah bercerai. Batalkan saja." Sahut Jaejoong dengan penuh keyakinan.

"Lalu membiarkan ayahmu, membawamu pergi dariku? Tidak, lebih baik aku kehilangan sedikit kekayaanku dari pada aku harus kehilangan dirimu." Tolak Yunho.
Menyerngitkan dahinya, Jaejoong memandang Yunho dengan raut wajahnya yang bingung.

"Maksudmu?" Bingung Jaejoong tak paham maksud dari perkataan Yunho.

Yunho memandang wajah Jaejoong, lalu menceritakan kejadian tiga hari yang lalu, saat paman sekaligus ayah mertuanya datang ke kantornya.

Flashback....

Yunho beranjak bangun dari duduknya, lalu menghampiri pamannya yang tiba- tiba saja datang ke kantornya, tanpa memberi kabar terlebih dahulu.

"Paman, aniya maksudku Appa. Ada apa? Kenapa tiba- tiba saja datang ke kantor tanpa memberi kabar terlebih dahulu?" Tanya Yunho yang sudah tak bisa menahan rasa penasaran di hatinya.

Mr Han terkekeh geli mendengar pertanyaan Yunho. "Ayo kita makan siang bersama. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu, menantuku."
Walaupun kebingungan, pada akhirnya Yunho menganggukan kepalanya menerima ajakan dari ayah mertuanya.

Mr Han membawa Yunho ke salah satu restoran yang berada tak jauh dari kantor Yunho, lalu memesankan Yunho makan siang. Tak lama makanan yang di pesan Mr Han datang, ia dan Yunho langsung menyantap makan siang mereka dalam keheningan.

Setelah menyelesaikan makan siang mereka, Yunho yang sudah tak bisa menahan rasa penasaran di hatinya langsung bertanya, apa yang ingin di bicarakan oleh Mr Han. Mr Han yang melihat ketidak sabaran Yunho, hanya terkekeh geli. Tak ingin membuat Yunho semakin penasaran, akhirnya Mr Han mengatakan maksud kedatanganya menemui Yunho.

"Kau tahu benar, Yun. Dalam keluarga Han, tidak ada yang namanya nomor dua. Keluarga Han harus menjadi nomor satu dan satu-satunya." Tutur Mr Han memulai percakapannya dengan Yunho.

Yunho mengerjapkan kedua matanya dengan bingung, tak paham dengan maksud perkataan Mr Han. "Maksud appa?"

"Aku tidak suka pada status Jaejoong sebagai istri keduamu. Hatiku tak bisa menerimanya, putra dari keluarga Han harus menjadi istri pertama dan satu-satunya."

Yunho terdiam. Ia tak bisa berkata apa-apa untuk membalas perkataan ayah mertuanya. Ia hanya bisa diam dan tertunduk lesu di hadapan Mr Han.

"Aku tidak akan mempersulit dirimu, Yunho karena kau adalah keponakan istriku. Jadi pikirkanlah baik-baik, siapa yang ingin kau pilih. Jaejoong atau Soojin. Jika kau memilih Jaejoong, maka ceraikan Soojin.

Tapi, jika Kau memilih Soojin, maka ceraikan Jaejoong secepatnya, karena aku akan membawanya ke amerika. Putraku terlalu berharga untuk menjadi yang kedua. Masih banyak pria tampan dan mapan di luar sana yang ingin menjadikan Jaejoong sebagai istri pertama dan satu- satunya mereka."

Yunho membelalakan matanya dengan lebar mendengar perkataan Mr Han. Sungguh, ini pilihan yang terlalu sulit untuknya. Ia sangat mencintai Jaejoong, dan tentu saja akan memilih Jaejoong. Tapi, dengan kondisi Soojin yang tidak bisa mengandung seorang anak membuatnya iba. Tidak akan ada namja yang mau menikahi Soojin, dengan kekurangan yang di miliki Soojin.

"Appa, mengertilah posisiku. Aku sangat mencintai Jaejoong, aku tak akan ragu untuk memilih dirinya. Tapi Soojin, tidak akan bisa melahirkan seorang anak, aku tidak tega jika harus menceraikanya." Mohon Yunho, meminta pengertian dari Mr Han.

Mr Han menggelengkan kepalanya. " Aku tak peduli, jika Soojin tidak bisa memiliki anak, itu bukan urusanku. Kau tinggal memilih, Jaejoong atau Soojin." Tegas Mr Han tak merasa iba pada kondisi Soojin. Mungkin itu karma yang harus di terima Soojin atas perbuatan kedua orang tuanya yang telah membuat Jaejoong menderita.

"Appa..."

"Tiga Hari. Aku beri waktu kau tiga hari untuk memutuskan Yun. Jangan kecewakan aku dan juga bibimu." Mr Han memotong perkataan Yunho.
Setelah mengatakan semua yang ingin di katakanya,

Mr Han beranjak pergi meninggalkan restoran tanpa memperdulikan lagi Yunho yang mungkin saja sedang frustasi atas pilihan yang ia berikan.

End Flashback

Jaejoong membekap mulutnya, setelah mendengar semua cerita Yunho. Ia tidak menyangka jika ayahnya akan melakukan semua ini untuk dirinya, dan ia benar- benar berterimakasih atas tindakan yang di lakukan oleh ayahnya itu.

"Aku rela kehilangan seluruh kekayaanku, tapi aku tidak akan rela untuk kehilangam dirimu, Boo. Kumohon, dukung keputusan yang aku ambil ini, karena dengan dukunganmu saja aku bisa yakin untuk terus melangkah."

Jaejoong terdiam. Ia akui, ia senang Yunho lebih memilih dirinya di bandingkan dengan Soojin. Tapi, ia kecewa pada sikap Yunho jika bukan karena tekanan ayahnya pasti Yunho tidak akan pernah menceraikan Soojin.

Melihat kediaman Jaejoong, membuat Yunho sedih. Ia melangkahkan kakinya mendekat pada Jaejoong, lalu membawa Jaejoong kedalam pelukanya. "Aku mencintaimu, Boo."
Jaejoong tak membalas pernyataan cinta Yunho, tapi ia juga tak menolak pelukan dari suaminya, ia menyenderkan kepalanya di dada Yunho dan memejamkan kedua matanya menikmati pelukan hangat dari Yunho.

.

.

.

Junsu melambaikan tangannya dengan penuh semangat pada Soojin yang sedang memasukan barang- barangnya kedalam sebuah taxi, begitupun Mrs Jung, ia tak kalah semangat melambaikan tangannya pada Soojin. Sementara itu, Soojin hanya mendengus sebal melihat wajah bahagia dari Mrs Jung, ya selain Jaejoong, tentu saja Mrs Jung adalah orang yang paling bahagia melihat kepergianya.

"Lihat saja, aku akan membalas semua perbuatan kalian padaku." Geram Soojin seraya masuk kedalam taxi, lalu meminta sang supir untuk segera menjalankan mobilnya pergi meninggalkan kediaman keluarga Jung.

Jaejoong menatap kepergian taksi yang membawa Soojin pergi dengan pandangan yang tajam. Sungguh, ia masih belum bisa merelakan kepergian Soojin yang membawa 20% dari harta kekayaan Yunho. Lebih baik ia menyumbangkan semua uang itu dari pada harus membaginya kepada Soojin.

"Apapun yang terjadi, aku harus membawa kembali semua uang yang di bawa Soojin. Uang itu miliku, milik diriku dan juga anakku. Hanya aku dan anakku yang boleh menikmatinya."

24

Typo merajalela

Happy Reading.....

Dengan kesal, Soojin pergi dari kantor polisi tempat ayahnya di tahan. Dengan susah payah, ia mendapatkan cara untuk mengeluarkan ayahnya dari penjara, tapi ayahnya justru menolak untuk keluar. Apakah, sepuluh hari berada di penjara telah membuat ayahnya gila, sehingga menolak untuk di bebaskan.

"Appa tidak ingin keluar dari penjara. Appa sudah sadar, jika apa yang selama ini kita lakukan adalah salah. Maka dari itu, appa akan menerima hukuman ini dengan ikhlas, walaupun hukuman ini tidak sebanding dengan penderitaan yang telah di alami Jaejoong selama ini."

Soojin mendengus kesal ketika mengingat apa yang di katakan ayahnya tadi di penjara. Sungguh, ia tak habis pikir dengan ayahnya yang tiba- tiba saja ingin berubah menjadi orang baik.

"Appa sudah berubah. Dia bukan ayahku yang aku kenal. Tapi jika itu memang sudah menjadi pilihanmu, maka aku tidak akan peduli lagi. Maka membusuklah, kau di penjara." Rutuk Soojin yang tak bisa menahan lagi rasa kesalnya.

"Soojin."

Soojin menolehkan kepalanya, begitu mendengar sebuah suara mamanggil namanya. "Ummaa..." Soojin balas berteriak saat melihat sosok ibunya.

Dengan cepat, ia berlari menghampiri ibunya lalu memeluknya dengan erat.
"Umma kemana saja? Aku mencari umma kemana- mana? Dan apa yang umma lakukan di sini? Apakah umma ingin bertemu dengan Appa?" Tanya Soojin.

"Umma datang ke sini untuk meminta tandatangan ayahmu, untuk mengurus perceraian kami." Jawab Mrs Kim melepaskan pelukanya. Sakit rasanya saat, rumah tangga yang telah ia bina selama ini hancur karena suaminya yang lebih membela Kim Jaejoong, orang yang telah membuat keluarganya hancur.

Soojin menunduk sedih. Dalam hati kecilnya, ia tak ingin kedua orang tuanya berpisah. Tapi, mengingat ayahnya sudah berubah, ia akan mendukung penuh keputusan sang ibu untuk berpisah. Tidak ada gunanya, mempertahankan pernikahan yang sudah tidak memiliki visi dan misi yang sejalan.

"Umma lupa. Bagaimana keadaan di sana? Setelah semuanya terbongkar, mereka semua masih memperlakukanmu dengan baikkan? Mereka semua tidak menyakiti dirimu?" Tanya Mrs Kim. Nada suaranya terdengar sangat khawatir, memikirkan nasib Soojin di rumah itu.

"Aku akan bercerai, Umma. Yunho akan menceraikan aku." Lirih Soojin.

"Mwo! Bercerai!"

.

.

.

Jaejoong melipat kedua tanganya di dada. Kedua matanya tak lepas, memperhatikan sosok Yeoja yang duduk di hadapanya. Ia sedang menilai, apakah Yoeja ini bisa menjalankan rencananya ataupun tidak. Ia, tidak ingin rencananya gagal karena keteledoran sang Yeoja.

"Apakah, kau yakin jika Yeoja ini bisa menjalankan semua rencanaku?" Tanya Jaejoong, pada Yoochun yang membawa sang Yeoja padanya.

Yoochun mengangguk dengan penuh keyakinan. Ia sangat yakin jika Sohee, bisa menjalankan rencana Jaejoong. Sohee sangat pintar berbicara, dia bisa membuat orang- orang percaya pada perkataanya.

"Tentu saja, aku sangat yakin. Kau tidak perlu khawatir, percayakan saja Sohee." Ujar Yoochun meyakinkan Jaejoong.

"Anda bisa percaya pada saya Jaejoong-ssi. Saya tidak akan mengecewakan anda. Saya pastikan anda akan sangat puas pada pekerjaan saya." Sahut Sohee ikut meyakinkan Jaejoong.

Sohee, tidak mungkin melepaskan kesempatan besar untuk mendapatkan uang yang sangat banyak. Sebelum memutusakan menerima pekerjaan ini, Yoochun sudah memberitahunya jika ia berhasil melakukan pekerjaanya maka ia akan di sangat bayar mahal oleh Jaejoong.

"Hemm, baiklah aku percaya padamu. Jangan kecewakan aku Sohee-ssi. Dan setelah proses perceraian suamiku selesai maka kau boleh memulai pekerjaanmu." Putus Jaejoong. Ia percaya pada Yoochun, jika dia tidak akan memilih orang yang salah untuk menjalankan rencananya ini.

"Kapanpun, anda mau. Saya siap untuk mulai melakukan pekerjaan saya, Jaejoong-ssi." Tegas Sohee.

"Bagus! Dan kau Yoouchun-ah, pastikan pengacara yang di tunjuk Yunho melakukan tugasnya dengan baik. Pastikan, jika proses perceraian Yunho, berlangsung cepat. Aku tidak ingin menunggu lama untuk merebut kembali apa yang seharusnya menjadi miliku." Seringai Jaejoong, membuat Yoochun bergidig ngeri melihatnya.

Tak pernah, ia sangka jika Kim Jaejoong yang dulu ia kenal begitu baik bisa berubah menjadi sangat menyeramkan seperti sekarang ini.

.

.

.

Mr Kim menundukan wajahnya tak berani menatap, dua orang yang duduk di hadapanya. Ia merasa malu, sekaligus merasa bersalah atas apa yang telah di lakukannya dua puluh lima tahun yang lalu. Bahkan, hukuman penjara yang sedang di jalaninya tak akan mampu membayar semua rasa sakit dan penderitaan yang di rasakan keluarga Han, terlebih oleh Jaejoong.

"Aku tak ingin berbasa- basi. Aku datang ke sini, untuk meminta tanda tanganmu saja. Jaejoong adalah putri kami, sudah seharusnya nama kami yang tercatat sebagai orang tua kandung Jaejoong bukan dirimu dan istrimu." Ujar Mr Han langsung menyampaikan tujuannya datang ke penjara menemui Mr Kim.

Mr Kim mengangkat wajahnya. Matanya, melirik pada sebuah berkas yang di sodorkan Mr Han padanya. Menghela

nafas panjang, ia langsung membubuhkan tandatanganya pada selembar kertas itu. Setelah selesai menandatanganinya, ia menyodorkan kembali berkas itu pada Mr Han.

"Ehm, anu bolehkah saya meminta sesuatu pada anda Mr dan Mrs Han?" Tanya Mr Kim sedikit ragu.

Mr dan Mrs saling melirik satu sama lain. Berdecak sebal, buah memang jatuh tak jauh dari pohonnya. Kemarin, Soojin yang meminta lalu sekarang ayahnya. Ckck, benar- benar keluarga tidak tau malu.

"Apa yang kau inginkan?" Tanya Mrs Han. Jika permintaan Mr Kim masuk akal, ia bisa menerimanya.

"Tolong, jangan masukan istriku ke penjara. Biarkan, aku saja yang menanggungnya. Aku rela, jika harus di penjara seumur hidupku, tapi aku mohon jangan seret istriku. Hanya istriku yang di miliki Soojin saat ini, jika Istriku juga masuk ke penjara, putriku akan hidup seorang diri. Aku mohon, anda mau mengabulkan keinginanku." Mohon Mr Kim memandang Mr dan Mrs Han dengan penuh harap.

Mrs Han melirik suaminya, lalu menggelangkan kepalanya. Ia tidak mau, jika sampai suaminya menuruti permintaan Mr Kim. Mereka berdua yang melakukan kejahatan, maka mereka juga yang harus mempertanggung jawabkan perbuatan mereka.

Mr Kim terdiam. Ia bingung, apa yang harus di lakukanya. Menuruti istrinya apa mengabulkan permintaan Mr Kim. Ia adalah seorang ayah, sekaligus seorang suami. Ia mengerti seperti apa perasaan Mr Kim saat ini.

"Baiklah, aku akan menuruti permintaanmu." Putus Mr Han.

"Yeobo!" Protes Mrs Han tak terima pada keputusan suaminya. Ia tidak terima dalang dari penculikan putrinya berkeliaran di luar sana. Tapi, mengingat sifat suaminya yang keras kepala. Percuma saja, untuknya memprotes karena suaminya tidak akan mendengar protesannya.

"Terimakasih! Terimakasih, atas kebaikan anda. Terimakasih!" Mr Kim beranjak bangun dari duduknya, lalu membungkukan badannya berulang kali pada Mr dan Mrs Han. Sungguh, Mr dan Mrs Han terlalu baik, hingga masih mau mengabulkan permohonan dari orang yang telah menghancurkan keluarganya.

Mrs Han, berdiri dari duduknya lalu pergi meninggalkan suaminya. Ia masih kesal, pada keputusan yang di ambil oleh suaminya. Mr Han mengangguk, lalu beranjak pergi meninggalkan ruangan khusus untuk bertemu para tahanan. Semoga saja, keputusan yang telah di ambilnya ini adalah benar.

.

.

.

Sebulan kemudian.....

Tokk...tokkk....

"Dengan ini, hakim memutuskan saudara Jung Yunho telah resmi bercerai dengan Kim Soojin." Ujar Hakim park mengetukan palunya.

Jaejoong yang mendengarnya, tersenyum lebar. Akhirnya, setelah satu bulan lamanya ia menunggu Yunho dan Soojin berpisah juga. Ia harus berterimakasih pada Pengacara Jang

yang telah membuat proses perceraian Yunho bergulir dengan cepat, sehingga dalam waktu satu bulan saja proses perceraian Yunho dan Soojin bisa selesai.

Jaejoong beranjak bangun dari duduknya, lalu berjalan menghampiri Yunho. Tanpa malu, Jaejoong memeluk Yunho lalu mengecup bibir Yunho di hadapan Soojin dan juga ibunya. Sengaja, memamerkan kemesraannya.

"Selamat, untukmu Yunnie. Aku pastikan, nanti malam kau akan menerima hadiah spesial dariku." Bisik Jaejoong membelai dada Yunho.

Yunho yang mendengar perkataan Jaejoong, sontak tersenyum senang. Sudah sebulan ini, Jaejoong tak pernah memberikanya lagi kehangatan di atas ranjang, dan itu merupakan hukuman yang harus di tanggungnya karena telah memberikan 20% hartanya untuk Soojin.

"Kenapa, tidak sekarang saja."Bisik Yunho merasa tak sabar.

"Sekarang? Tapi ini di pengadilan Yun, aku tidak bisa mem...."

"Kalau begitu, kajja kita pulang sekarang. Aku sudah tak sabar." Sela Yunho, lalu merangkul bahu Jaejoong dan bergegegas pergi meninggalkan pengadilan. Ia sudah tak sabar lagi, untuk melakukannya.

Sementara itu, Mrs Kim memandang kepergian Jaejoong dengan wajah kesalnya. Sungguh, ia tidak terima Jaejoong hidup bahagia, di atas penderitaan Soojin.

"Lihat saja, Kim Jaejoong. Aku akan membuat Yunho, mencampakanmu juga. Sama seperti dia yang mencampakan, Soojin." Seringai Mrs Kim dengan kejamnya.

Sebelum hidup Jaejoong hancur, ia tidak akan pernah berhenti mengusik kehidupan Jaejoong. Akan ia pastikan, semua keluarganya yang mendukungnya akan berbalik menghujatnya, dan meninggalkanya seorang diri, lihat saja nanti.

Tbc....

25

Happy Reading.....

Yunho mendesah kecewa, setelah tau apa maksud perkataan Jaejoong yang ingin memberikanya hadiah istimewa. Merutuk dalam hati, ia merasa kesal sekaligus marah pada dirinya sendiri yang terlalu percaya diri, jika Jaejoong akan memberikan hal yang selama ini di inginkanya.

"Kenapa hanya diam saja. Ayo makan, aku sudah susah payah memasakanmu Sup Kimchi dan Pie apel, kesukaanmu." Ujar Jaejoong tersenyum manis seraya menyodorkan sendok dan sumpit pada Yunho.

Menghela nafas panjang, ia mengambil sendok dan sumpitnya lalu mulai memakan sup kimchinya dengan lesu.

Pranggg.....

Tiba-tiba saja, Yunho menjatuhkan sendok yang di pegangnya. Wajahnya, langsung memerah padam begitu menelan kuah sup kimchi buatan Jaejoong.

"Arghhhhhhh....." Yunho berteriak dengan kencangnya. Ia mengambil gelasnya minumnya lalu menegak isinya hingga habis tak tersisa.

Glupp....
Glupp....

Masih merasakan sensasi pedas di mulutnya. Yunho, meraih teko kaca berisi air putih dan langsung mememinumnya langsung dari tekonya. Jaejoong yang melihatnya, berusaha keras menahan tawanya, dengan mengigit bibirnya.

Sungguh menyenangkan, mengerjai Yunho dengan sup kimchi buatannya yang super pedas.

"Yunnie, wae?" Tanya Jaejoong dengan polosnya.

Yunho tak menjawab, pertanyaan Jaejoong. Ia menyimpan teko kosongnya di meja, lalu beralih pada pie apel yang di buat Jaejoong. Masih dengam menahan rasa pedas di mulutnya, ia meraih pisau lalu memotong pie apelnya. Ia berpikir, rasa manis pada pie ini pasti akan menghilangkan rasa panas yang membakar mulutnya.

Membuka mulutnya dengan lebar, ia langsung memasukan satu potongan besar pie apel kedalam mulutnya lalu mengunyahnya dengan kasar. Namun, tiba- tiba saja ia berhenti mengunyah saat merasakan rasa asing pada mulutnya. Bukan rasa manis atau gurih yang ia rasakan, tetapi rasa pahit yang teramat sangat. Ia langsung beranjak bangun, lalu berlari ke dapur untuk memuntahkan pie apel dalam mulutnya.

"Hahahaha...." Jaejoong tertawa terbahak- bahak melihat wajah Yunho yang begitu tersiksa. Sebenarnya, ia merasa bersalah pada sang suami, tapi ia menyingkirkan rasa bersalahnya. Siapa suruh, dia memberikan Soojin 20% hartanya tanpa persetujuan darinya, pikir Jaejoong dengan cueknya.

Sementara itu, empat orang yang sedari tadi mengintip Yunjae, hanya bisa memandang Yunho dengan wajah prihatin, tanpa tau harus berbuat apa- apa.

"Jae Hyung, sangat menyeramkan. Aku tidak akan pernah membuatnya marah." Celetuk Junsu bergidig ngeri. Mr dan Mrs Han mengangguk setuju dengan perkataan Junsu. Entah siapa, yang mewariskan sifat evil itu pada Jaejoong.

"Hahaha, itu baru keponakan sekaligus menantuku. Biar anak pabbo itu tahu rasa. Siapa suruh, dia memberikan 20% hartanya kepada Soojin. Hahaha..." Sahut Mrs Jung dengan polosnya.

Junsu, Mr dan Mrs Han melirik Mrs Jung dengan wajah yang datar. Kini, mereka tahu dari siapa Jaejoong mewarisi sifat evilnya itu.

.

.

.

Brukk.....

Soojin menjatuhkan tubuhnya ke sofa di ruang tengah rumahnya. Tubuhnya, terasa sangat lelah setelah menghadapi sidang putusan perceraianya. Namun, sebuah senyum lebar terukir di wajahnya, karena ia telah mendapatkan 20% harta kekayaan Yunho, yang di janjikan Yunho padanya. Kini, ia tidak akan hidup susah lagi. Ia bisa membeli apapun yang di inginkannya.

"Soojin." Panggil Mrs Kim.

"Hemm.." Respon Soojin singkat, seraya menolehkan kepalanya ke arah ibunya.

"Apa, belum ada kabar dari detektif yang kau sewa itu? Ini sudah lebih dari enam bulan, tapi belum ada kabar akan keberadaan Kiha. Umma, jadi khawatir jangan- jangan detektif itu tidak melakukan tugasnya dengan benar." Tutur Mrs Kim mengeluarkan kekhawatirannya.

"Umma, bersabarlah. Mencari, orang mati saja sulit apalagi yang hidup. Percayakan saja pada detektif itu, aku yakin dia akan melakukan tugasnya dengan baik. Yang perlu kita lakukan saat ini hanya bersabar, dan menyusun rencana untuk membalas Kim Jaejoong. Aku tidak akan bisa hidup dengan tenang, jika dia belum mendapatkan balasan dari kit. " Sahut Soojin menenangkan ibunya.

Fokusnya, saat ini adalah untuk membalas perbuatan Jaejoong. Untuk urusan Kiha, ia akan memikirkannya nanti setelah Kiha di temukan.

Walaupun merasa gelisah, Mrs Kim akhirnya menganggukan kepalanya menuruti perkataan Soojin. Soojin benar, ia harus mulai menyusun rencana untuk membalas Jaejoong dan keluarganya.

Ting..tong....

"Biar, aku yang buka." Ujar Soojin beranjak bangun dari duduknya untuk membukakan pintu.

Dalam hati ia menggerutu, siapa yang bertamu di tengah hari seperti ini, pikir Soojin. Begitu, membukakan pintu, ia menyerngitkan dahinya melihat seorang Yeoja cantik yang berdiri di depan pintu rumahnya.

"Nuguseyo?" Tanya Soojin.

Sosok Yeoja cantik yang berdiri di depan soojin, tersenyum lebar lalu membungkukan tubuhnya pada Soojin, yang di balas Soojin dengan bungkukan badan juga.

"Selamat, siang Ahgasi. Nama saya, Jeon Sohee. Senang berkenalan dengan anda." Ujar Sohee memperkenalkan dirinya pada Soojin.

Ya, sepertinya rencana Jaejoong untuk merebut kembali uang yang di berikan Yunho pada Soojin, telah di mulai. Semoga saja rencana Jaejoong, berjalan dengan sukses.

.

.

.

"Ahhh, dia sudah mulai bergerak? Bagus, terus awasi Sohee aku ingin memastikan jika dia memang menjalankan pekerjaanya dengan baik. Laporkan semua perkembanganya padaku." Ujar Jaejoong pada orang suruhannya untuk mengawasi Sohee. Ia memang percaya pada Sohee, tapi tidaknada salahnya bukan jika ia lebih memastikanya. Ia tidak mau rencana yang sudah ia susun hancur berantakan karena keteledoran Sohee.

"....."

Pip...

Jaejoong memutus sambungan telponnya. Ia tak sabar, untuk segera mengambil kembali apa yang seharusnya ia miliki. Soojin dan ibunya, tidak pantas menerima kebaikan Yunho atas semua perbuatan yang telah mereka lakukan selama ini padanya.

Cklekk....

Suara pintu yang terbuka menyadarkan Jaejoong dari dunianya. Ia bergegas menyembunyikan ponselnya, lalu menolehkan kepalanya ke arah pintu kamar mandi yang ada di kamarnya.

"Yunnie, kau sudah selesai?" Tanya Jaejoong dengan polosnya.

Yunho tak menjawab pertanyaan istrinya. Ia hanya memberikan tatapan tajamnya pada Jaejoong, karena ulah Jaejoong perutnya kini bermasalah. Tak terhitung lagi, berapa kali ia bolak- balik pergi ke kamar untuk buang air besar. Sungguh, jika ia di suruh memilih siapa orang paling kejam di dunia, maka dengan tegas ia akan menjawab Jaejoong.

Jaejoong terkekeh geli melihat tatapan tajam yang di layangkan Yunho padanya. Sungguh, ia merasa kasihan pada suaminya yang tak berhenti pergi ke kamar mandi. Merasa bersalah? Hahaha, tentu saja tidak! Masih, untung ia tidak memberikan sianida pada sup kimchi buatannya itu, ia tidak mau menjadi janda di usianya yang masih muda.

"Puas! Ya, tertawa saja. Tertawa sepuasmu." Sindir Yunho seraya berjalan menuju ranjangnya. Lalu menidurkan tubuhnya yang lemas di atas ranjangnya.

Menghela nafas panjang, Jaejoong berjalan menuju ranjang lalu duduk di tepi ranjang tepat di samping Yunho. Ia mengambil, minyak kayu putih yang ada di atas meja nakas lalu membalurinya pada perut Yunho. Bukankah, Yunho beruntung setelah berulang kali menyakitinya ia masih mau merawatnya, pikir Jaejoong.

"Perutku, sakit." Rengek Yunho seraya mengangkat kepalanya lalu membaringkanya kembali di atas paha Jaejoong.

"Jangan manja." Dengus Jaejoong. Yunho mengendikan bahunya tak peduli, lalu memeluk perut Jaejoong dengan erat.

"Boo.." Panggil Yunho.

"Hemm..." Sahut Jaejoong.

"Aku mau itu! Sudah sebulan, aku tidak merasakanya dan ini sungguh menyiksaku. Aku tak kuat menahanya lebih lama lagi." Rengek Yunho.

Mengerti apa yang di inginkan Yunho, Jaejoong mendengus. Dalam keadaan sakit, seperti ini saja masih sempat-sempatnya Yunho memikirkan kebutuhan biologisnya. Dasar mesum, rutuk Jaejoong dalam hati. Entah dosa apa yang telah di lakukanya, di masa lalu hingga ia harus mendapatkan seorang suami semesum Yunho.

Brukk....

Jaejoong tersentak kaget, saat tiba- tiba saja Yunho membanting tubuhnya agar berbaring di ranjang, lalu menindihnya. Astaga, Jung Yunho memang benar-benar seorang beruang yang mesum.

.

.

.

Yunho melempar celana dalamnya, ke sembarang arah lalu memandangi Jaejoong. Seringai mesum, tercetak jelas di wajah tampannya, melihat istrinya yang sudah terbaring tak berdaya di bawah kungkungan tubuhnya. Ia bangga, karena bisa membuat istrinya tak berdaya hanya dengan pemanansan yang ia lalukan beberapa saat lalu.

Tak bisa lagi, menahan gejolak dari Yunconda yang sudah tak sabar ingin di puaskan. Yunho langsung menekuk kedua

kaki Jaejoong, lalu merenggangkanya. Dengan perlahan, ia mengarahkank kejantananya ke arah area sensitif Jaejoong. Namun, tiba-tiba saja...

Brekk....brekk....

Yunho menahan nafas, saat perutnya kembali bergejolak. Kenapa, rasa tak nyaman dari perutnya harus datang di saat yang tidak tepat seperti ini.

Jaejoong menyerngitkan dahinya heran, karena Yunho tak kunjung melakukan penetrasi. Mengalihkan pandanganya pada Yunho, dengan sekuat tenaga ia mencoba menahan tawanya begitu melihat raut wajah Yunho yang sedang menahan sesuatu. Ia bisa menebak, jika perut Yunho kembali bergejolak.

"Yunnie..."

"Sepuluh menit. Tunggu aku sepuluh menit. Aku akan segera kembali." Sela Yunho memotong perkataan Jaejoong, lalu berlari terbirit- birit masuk kedalam kamar mandi.

"Hahaha...." Jaejoong tak bisa lagi menahan tawanya. Ia tertawa, terbahak- bahak menertawakan tingkah Yunho. Sungguh, ini adalah kejadian paling konyol yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Tbccc.....

26

Happy Reading.....

.

.

.

Jaejoong, membaringkan tubuh lemas Yunho di atas ranjang setelah sebelumnya ia memberikan obat yang di resepkan Dokter keluarga Jung. Sungguh, kini ia menyesal karena telah membuat Yunho menjadi seperti ini. Ia akui, caranya menghukum Yunho sudah keterlaluan, dan ia menyesalinya sekarang.

"Yunnie, maafkan aku!" Lirih Jaejoong menundukan kepalanya tak berani menatap wajah tampan Yunho yang berubah menjadi sangat pucat.

Yunho menolehkan kepalanya pada Jaejoong, lalu tersenyum lemah. "Aku tidak apa- apa, Boo. Sakit yang aku rasakan ini, tidak sebanding dengan rasa sakit yang telah aku torehkan padamu." Ujar Yunho menenangkan Jaejoong. Ia bersungguh- sungguh dengan perkataanya, rasa sakit pada perutnya, tidak ada apa-apanya dengan apa yang sudah ia perbuat pada Jaejoong selama ini.

Berkali- kali ia menyakiti Jaejoong, membuatnya menangis tiada henti, bahkan ia sendirilah yang membuat Jaejoong di pecat dari pekerjaanya, padahal ia tahu jika Jaejoong sangat mencintai pekerjaanya, melebihi apapun yang ada di dunia ini.

"Yunnie, hikss... Hikss.." Isak Jaejoong.

"Boo, kumohon jangan menangis! Aku tak sanggup, melihat air matamu kembali mengalir di pipimu. Aku tidak apa-apa, sungguh." Mohon Yunho. Ia sudah berjanji tidak akan membuat Jaejoong menangis lagi, tapi ia telah melanggar janjinya. Malam ini, Jaejoongnya, istrinya, belahan jiwanya kembali menangis dan itu semua karena dirinya.

Dengan susah payah, Yunho bangun dari tidurnya. Ia duduk, di depan Jaejoong lalu menyeka air mata yang mengalir di kedua pipi Jaejoong. Setelah, itu ia mengecup kening Jaejoong.

"Aku mencintaimu, Boo! Sungguh- sungguh mencintaimu. Kumohon, berhentilah menangis. Aku tak sanggup melihatnya."

Jaejoong mengangkat wajahnya, lalu menatap paras tampan wajah Yunho. "Aku juga mencintaimu, Yun! Aku mohon, jangan kecewakan aku lagi." Balas Jaejoong tersenyum hangat.

Yunho menganggukan kepalanya dengan sungguh-sungguh, ia berjanji ia tidak akan pernah mengecewakan Jaejoong lagi. Mulai sekarang ia akan meminta pendapat Jaejoong terlebih dahulu akan setiap keputusan yang akan di ambilnya.

Grepp....

Jaejoong tersentak kaget saat tiba- tiba saja, Yunho menariknya kedalam pelukanya. Namun, hanya sekejap saja karena ia telah memejamkan, kedua matanya menikmati pelukan hangat Yunho. Ia menarik nafasnya dengan dalam, menikmati aroma tubuh Yunho, yang terasa sangat....

Hoekk.....

Jaejoong membuka kedua matanya dengan lebar, lalu melepaskan dirinya dari pelukan Yunho. Ia membekap mulutnya, yang tiba- tiba saja terasa begitu mual setelah mencium aroma tubuh Yunho, lalu beringsut menjauhi Yunho.

"Hoekk.....Yunnie, tubuhmu bau. Kau belum mandi. Hoh...!" Tuding Jaejoong.

Jederrr....

Bak, di sambar petir di siang bolong. Yunho membelakakan, kedua matanya dengan lebar, lalu bergegegas mencium aroma tubuhnya sendiri. Tidak bau, pikir Yunho. Ia selalu menjaga tubuhnya, agar tetap bersih dan juga wangi.

"Boo, jangan mengada-ngada. Tubuhku, sangat wangi!" Pekik Yunho tak terima pada tuduhan Jaejoong.

Masih dengan membekap, mulutnya. Jaejoong mendelik tajam pada Yunho, lalu menyeretnya masuk kedalam kamar mandi, untuk memandikan Yunho. Ia harus, memastikan suaminya yang tampan ini mandi dengan benar, tidak asal-asalan lagi.

Byurrr.....

"Boo, aku sedang sakit! Kenapa, kau berlaku kasar padaku?" Protes Yunho setelah Jaejoong mengguyur tubuhnya yang masih berpakaian lengkap menggunakan shower.

"I dont Care!" Sahut Jaejoong tak peduli. Lalu kembali mengarahkan showernya pada tubuh Yunho.

Byurrr.....

"Boo..!"

.

.

.

Soojin tersenyum lebar melihat tanggal yang ia lingkari pada kalender yang menggantung indah di dinding rumahnya, hanya perlu menunggu waktu satu bulan maka ia akan berubah menjadi orang kaya tanpa perlu bersusah payah bekerja. Setelah, ia mendapatkan kembali uangnya, ia akan membeli mobil mewah, rumah mewah, perhiasan, lalu akan ia pamerkan pada keluarga Jung dan juga Jaejoong.

"Hahahha, kalian akan terkejut melihat penampilanku nanti. Terutama, kau Kim Jaejoong." Ujar Soojin dengan nada angkuhnya.

"Dan jika saat itu tiba, maka aku akan membalaskan rasa sakit hatiku pada kalian semua yang telah membuat hidupku menderita. Terutama kau Jung Taehee, dan tentu saja mantan kakakku yang cantik, Kim Jaejoong. Hahahha....."

"Kau benar, Soojin! Kita harus membalaskan semua dendam kita pada mereka yang dulu telah menghina kita. Umma, tidak akan pernah bisa hidup tenang sebelum membuat orang-orang itu merasakan apa yang dulu kita rasakan." Celetuk Mrs Kim berjalan menghampiri Soojin.

Soojin tersenyum lebar, lalu memeluk ibunya dengan erat. "Tentu saja, Umma. Akan aku buat mereka semua berlutut di kakiku, dan memohon ampunan dariku. Hahahah....."

Mrs Kim menyeringai, ia tak sabar menunggu hari dimana orang-orang yang sudah menyakiti Soojin, berlutut di kaki

Soojin dan memohon ampunan darinya.

.

.

.

Jaejoong membuka keca mata yang di pakainya, lalu menyimpannya di dalam tas mahalnya yang beberapa hari yang lalu di belikan Yunho untuknya. Tersenyum kecil, Jaejoong mendudukan pantatnya salah satu kursi tepat di hadapan Sohee yang sudah menunggu kedatanganya. Ia penasaran, apa yang ingin di bicarakan Sohee, sehingga dia meminta untuk datang.

"Maaf telah membuatmu menunggu lama, Sohee-ssi. Suamiku, sedang kurang sehat sehingga aku harus mengurusnya terlebih dahulu." Tutur Jaejoong memohon maaf.

Sebenarnya, ia tidak tega meninggalkan Yunho yang tiba-tiba saja terserang demam tadi pagi. Mungkin, itu akibat dari ia yang memandikan Yunho semalam dengan air dingin. Tapi, ia terpaksa meninggalkan Yunho dan menitipkannya pada mertua dan ibunya karena ia penasaran pada hal penting yang ingin di sampaikan Sohee padanya.

"Tidak apa-apa, Jaejoong-ssi. Justru, saya yang merasa tidak enak. Jika anda memberitahu saya, jika suami anda sedang kurang sehat, pasti saya tidak akan meminta anda untuk datang kemari." Sesal Sohee merasa tidak enak pada Jaejoong.

Jaejoong menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak masalah! Aku terlanjur penasaran, akan hal penting yang ingin kau bicarakan. Jadi, bisa kita mulai pembicaraan kita?"

Memasang senyum lebar di wajahnya, Sohee mengangguk setuju lalu mengambil sesuatu dari dalam tasnya, kemudian memberikanya pada Jaejoong.

"Ini, silahkan anda ambil." Ujar Soojin.

Menyerngitkan dahinya, Jaejoong mengambil selembar kertas kecil yang di berikan Sohee padanya. Kedua matanya, langsung membulat dengan lebar begitu melihat dengan jelas, kertas apa yang di berikan Sohee padanya, yang tak lain dan tak bukan adalah sebuah cek dengan nominal yang sangat besar.

Mengalihkan pandanganya, ia memandang Sohee dengan raut wajahnya yang tak percaya. Bagaimana bisa, dalam waktu satu hari saja Sohee bisa melakukan pekerjaannya dengan sangat sempurna. Tapi, tak bisa di pungkirinya ia merasa senang sekaligus puas dengan hasil dari pekerjaan Soojin.

"Apa yang kau lakukan, sehingga dengan mudahnya Soojin memberikan seluruh uangnya padamu?" Tanya Jaejoong yang tak bisa menutupi lagi rasa penasarannya.

Sohee balas memandang Jaejoong dengan seringai di wajahnya, lalu menceritakan kejadian yang terjadi kemarin di rumah Soojin.

Flashback

Bisnis investasi. Itulah penjelasan yang di berikan Sohee, pada Soojin setelah Soojin bertanya apa maksud kedatangannya kerumahnya. Dengan perlahan, Sohee menjelaskan satu demi satu keuntungan apa yang akan di peroleh Soojin jika dia menginvestasikan uangnya. Soojin dan ibunya yang tamak, tentu saja merasa tergiur dengan penawaran

yang di berikan Sohee pada mereka. Mereka sudah membayangkan, berapa pundi-pundi uang yang akan mereka dapatkan dari bisnis investasi ini.

Entah Sohee yang terlalu pintar, atau memang Mrs Kim dan Soojin yang terlalu bodoh hingga mau saja termakan pada perkataan Sohee.

"Jadi, kami akan mendapatkan 25% keuntungan dari jumlah uang yang kami investasikan?" Tanya Soojin yang di angguki oleh Sohee.

"Semakin banyak, uang yang anda investasikan semakin banyak juga keuntungan yang akan kalian dapatkan. Dan setelah enam bulan anda bergabung dengan kami, anda memiliki sebuah kesempatan untuk memenangkan undian dengan hadiah sebuah rumah mewah, yang terletak di kawasan Gangnam. Itu sebagai reward dari perusahaan kami atas kepercayaan para nasabah yang telah berinvestasi pada kami." Dengan kemampuannya bersilat lidahnya, Sohee terus saja mencekoki Mrs Kim dan juga Soojin, agar mau menginvestasikan uangnya.

Tentu saja, Mrs Kim dan juga Soojin semakin tergiur untuk menginvestasikan uangnya pada Sohee. "Baiklah, Sohee-ssi. Aku akan menginvestasikan semua uang yang aku punya." Putus Soojin tanpa berpikir ulang lagi.

Ketamakan, sudah membutakan mata dan juga hatinya hingga membuatnya tak mampu berpikir resiko yang akan di tanggungnya karena dengan begitu mudahnya percaya pada orang asing, yang baru saja di temuinya.

Walaupun sempat ragu, akhirnya Mrs Kim mendukung keputusan yang di ambil Soojin. Melihat, penampilan serta tutur kata Sohee yang sangat terlatih membuatnya percaya, jika Sohee benar-benar orang yang bisa di percaya dan mampu membuat Soojin semakin kaya raya, tanpa perlu susah payah bekerja. Soojin tidak akan cape bekerja demi mencari lembar- demi lembar uang, karena uang- uang itu yang akan berjalan menghampirinya.

Sohee, tersenyum lebar lebih tepatnya menyeringai mendengar Soojin yang bersedia menginvestasikan uangnya. Sungguh, ia tak mengira jika pekerjaanya akan berjalan selancar ini. Ternyata apa yang di katakan Yoochun benar, Soojin dan ibunya terlalu tamak hingga rela melakukan apa saja untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah.

"Kami senang, anda mau bergabung bersama kami Soojin-ssi. Berapa banyak, uang yang anda ingin investasikan?" Tanya Sohee.

"Semuanya. Semua uang yang aku dapat dari mantan suamiku, akan aku gunakan seluruhnya untuk berinvestasi. Bukankah, kau bilang semakin banyak uang yang aku investasikan maka semakin banyak pula keuntungan yang akan aku dapat." Seru Soojin dengan mata yang berbinar-binar, membayangkan keuntungan yang akan ia dapatkan nanti.

"Anda mengambil keputusan tepat Soojin-ssi. Silahkan, anda isi formulir ini sebagai tanda jika anda memang sudah resmi bergabung dengan kami." Ujar Sohee seraya menyerahkan beberapa lembar kertas pada Soojin. Soojin menerimanya, lalu mengisi

formulirnya. Sungguh, ia merasa tak sabar lagi untuk menjadi orang kaya.

"Sohee-ssi, setelah Soojin menginvestasikan uangnya. Kapan, dia akan menerima keuntungannya?" Tanya Mrs Kim.

"Setiap akhir bulan kami akan mentransperkan keuntungan yang di dapatnya pada rekening Soojin-ssi. Kami tidak akan mempersulit para nasabah kami, untuk mendapatkan haknya, Mrs Kim." Tutur Sohee menjelaskan pada Mrs Kim.

"Ini, sudah selesai." Sahut Soojin dengan penuh semangat mengembalikan berkas- berkas yang telah ia isi pada Sohee.

Sohee, tersenyuk tipis lalu mengambil berkasnya dari tangan Soojin, dan memerikanya. Memastikan, jika tidak ada satupun yang terlewat. Ia tersenyum lebar, setelah melihat semua berkas ini telah di isi dengan benar oleh Soojin.

"Ini sudah lengkap. Anda tinggal, menyerahkan foto copy kartu identitas anda beserta uang yang ingin anda investasikan pada saya. Paling lambat, besok siang anda harus mentransperkan uangnya. Bisnis kami, adalah bisnis yang serius. Kami tidak menerima nasabah yang hanya ingin bermain-bermain dengan kami."

Soojin menganggukan kepalanya. "Aku akan mentranspernya langsung hari ini juga." Ujar Soojin dengan penuh keyakinan.

Sohee, menyeringai melihat Soojin yang begitu bersemangat. Sepertinya, Soojin tak sabar lagi untuk

segera menjadi orang kaya, pikir Sohee.

End flashback....

Jaejoong menggelengkan kepalanya tak percaya, setelah mendengar cerita Sohee. Sungguh, Soojin terlalu polos sehingga mudah sekali untuk menjebaknya. Tapi, baguslah dengan begitu uang yang di berikan Yunho pada Soojin, bisa kembali padanya dengan cepat. Kini tinggal menunggu waktu saja, ia melihat Soojin yang akan gila karena kehilangan semua uangnya, dan ia sudah tak sabar menunggu hari itu tiba.

"Sebentar lagi, kau akan hancur Kim Soojin. Hahahaha...."

Tbc.....

Vote dan komennya makin turun yaa..tp SR makin banyak....jadi ga semangat buat lanjutin. Tapi, ya sudahlah..mungkin udah bosen sama ffnya yang ga kelar-kelar.

27

Warning Typo masih merajalela

Happy Reading.....

"Aku sangat puas, atas pekerjaanmu Sohee-ssi. Aku sungguh-sungguh berterimaksih padamu atas semua ini. Sebagai imbalannya, ambilah cek ini. Aku tidak membutuhkannya." Ujar Jaejoong kembali memberikan cek yang di berikan Sohee padanya.

Sohee, membuka kedua matanya dengan lebar tak percaya pada apa yang baru saja di katakan Jaejoong. Apakah Jaejoong sudah gila, sehingga memberikanya uang dalam jumlah sebesar ini?

"Jaejoong-ssi, ini...."

"Ambilah! Aku tidak bisa menyimpan semua ini, aku tidak ingin suami dan juga keluargaku tahu akan apa yang aku lakukan ini." Sela Jaejoong memotong perkataan Sohee.

Sejak awal, tujuannya hanya ingin mengambil uang ini dari Soojin, bukan untuk memilikinya seorang diri. Ia bukan orang yang tamak, ataupun serakah akan harta, hanya saja setelah apa yang di lakukan oleh Soojin padanya dan juga keluarganya, dia tidak pantas menerima sepeserpun harta dari Yunho.

Sohee terdiam, ia tidak tahu apakah harus mengambil cek itu atau tidak. Ia memandang wajah Jaejoong, yang terlihat sangat berharap sekali, jika ia akan menerima cek itu.

"Ambilah, dan pergunakan uang itu sebaik mungkin. Pergilah yang jauh, bila perlu tinggalkan Seoul karena aku yakin Soojin pasti akan mencarimu nanti. Tapi tenang saja, aku akan melindungi dirimu, dan tidak akan membiarkan Soojin menemukan keberadaanmu. Setelah ini, jangan menghubungi aku lagi dan berpura-puralah tidak pernah mengenal bahkan bertemu denganku."

Setelah mengatakan apa yang ingin di katakanya, Jaejoong beranjak bangun dari duduknya, lalu pergi meninggalkan Sohee yang masih diam mematung seraya menatap selembar cek yang ada di atas meja. Selembar cek, yang akan mengubah hidup Sohee untuk selamanya.

.

.

.

Yunho memalingkan wajahnya, tak ingin melihat wajah cantik istrinya. Ia masih sebal, pada sang Jaejoong yang telah membuatnya demam seperti ini, belum lagi perutnya yang kadang-kadang masih terasa sakit, dan dengan begitu teganya Jaejoong sempat-sempatnya pergi ke luar meninggalakan dirinya yang terbaring sakit di atas ranjang. Sementara itu, Jaejoong hanya berdecak sebal melihat tingkah kekanak-kanakan Yunho. Ia tahu dan sadar, jika ia sudah sangat keterlaluan tapi ia sudah meminta maaf padanya, lalu kenapa Yunho masih saja marah.

"Yunnie....!" Rengek Jaejoong dengan manjanya, mencoba menarik perhatian Yunho.

"....." Yunho tetap tak bergeming dengan tingkah manja Jaejoong. Walaupun dalam hatinya, ia ingin sekali melihat raut wajah Jaejoong yang pasti sangat menggemaskan.

Menghela nafas panjang, entah cara apa lagi yang harus ia lakukan untuk meminta maaf pada Yunho. Sungguh, tingkah Yunho saat sakit sangat-sangat menyebalkan sekali, rutuk Jaejoong. Mencoba mengalah, Jaejoong mendudukan pantatnya di tepi ranjang, lalu memeluk tubuh Yunho.

"Demamu belum turun." Gumam Jaejoong saat merasakan suhu tubuh Yunho yang masih terasa panas, tapi tidak sepanas tadi pagi. "Makan buburmu, ya. Aku janji, jika Yunnie mau makan, aku akan mengabulkan apapun yang Yunnie mau." Bujuk Jaejoong.

Yunho cukup tergiur dengan bujukan Jaejoong. Memasang wajah datarnya, ia membalikan tubuhnya menghadap Jaejoong.

"Apapun yang aku inginkan, kau akan mengabulkannya?" Tanya Yunho memastikan.

"Errr...iya.." Ragu Jaejoong menganggukan kepalanya. Entah mengapa perasaanya, tiba-tiba saja berubah menjadi tidak enak. Dalam hati, ia menyesal telah menjanjikan hal seperti itu pada Yunho.

"Baiklah, aku mau makan. Asalkan setelah itu, aku bisa mendapatkan jatahku yang telah kau abaikan selama sebulan ini." Ujar Yunho memandang Jaejoong dengan raut wajah mesumnya.

Jaejoong hanya bisa menghembuskan nafasnya, pasrah. Sudah ia duga, pasti Yunho akan meminta hal yang tidak-tidak. Astaga, ngidam apa ibu mertuanya dulu sehingga bisa melahirkan anak semesum Yunho.

"Dasar beruang mesum, menyebalkan. Di saat seperti ini, masih saja memikirkan hal kotor seperti itu. Demi tuhan ini masih siang dan dia juga masih demam. Apakah, dia ingin

menularkan demamnya padaku." Gerutu Jaejoong dalam hati.

.

.

.

Kringg.....

Soojin melirikan matanya ke arah ponselnya, yang berdering. Kedua matanya langsung membulat dengan lebar melihat sebuah nama yang tertera di layar ponsel pintarnya. Tanpa menunggu lama, ia meraih ponselnya lalu mengangkatnya.

"Yeoboseo, Dektektif Choi." Sapa Soojin.

"....."

Soojin semakin membulatkan kedua matanya dengan lebar, begitu mendengar perkataan Choi Moogak, detektif yang ia sewa untuk mencari sepupunya, Jang Kiha.

"Aku dan ibuku, akan datang ke sana sekarang juga. Tunggulah aku." Seru Soojin setelah berhasil menguasai rasa terkejutnya.

Soojin mematikan panggilan ponselnya, lalu berlari masuk kedalam kamar ibunya. "Umma, Choi Moogak sudah menemukan Kiha. Kita harus pergi ke sana sekarang juga." Ujar Soojin.

Mrs Kim yang mendengar perkataan Soojin, sontak tersentak kaget. Tapi, tak bisa di pungkirinya ia senang karena Choi Moogak sudah menemukan Kiha. Ia tak sabar

memberi pelajaran pada Kiha, karena telah berani membohongi dirinya tiga tahun lalu.

"Tunggu apa lagi. Ayo kita pergi kesana." Ajak Mrs Kim dengan penuh semangat.

Soojin terdiam, tak membalas perkataan ibunya. Ia mengigit bibirnya, lalu memandang wajah ibunya dengan pandangan yang sulit di artikan, sehingga membuat Mrs Kim kebingungan.

"Wae?" Tanya Mrs Kim.

"Kita tidak punya uang untuk membayar Choi Moogak." Seru Soojin mengungkapkan pikiran yang mengganjal di hatinya. Semua uangnya sudah ia investasikan pada Sohee, ia sudah tak punya sepeser uangpun untuk membayar Moogak.

Mrs Kim memijat kepalanya yang tiba-tiba saja berdenyut sakit, kenapa kabar baik dan kabar buruk harus muncul di saat yang bersamaan. Seandainya saja, Moogak menemukan Kiha kemarin, tentu saja mereka tidak akan kebingungan untuk membayar Moogak. Ia tidak punya barang berharga yang bisa ia jual, kecuali rumahnya.

Tunggu!
Mrs Kim tersentak kaget, dengan apa yang baru saja di pikirkanya. Ia bisa saja menjual rumahnya, tapi itu pasti akan sulit karena butuh waktu lama untuk menjual sebuah rumah. Satu-satunya cara mendapatkan uang dengan cepat adalah dengan meminjam uang pada bank, dengan menjadikan rumahnya sebagai jaminan.

"Kita bisa menjaminkan rumah kita pada bank. Bulan depan, kau akan mendapatkan keuntungan besar dari Sohee, jadi kita bisa menebusnya kembali." Usul Mrs Kim.

Soojin menganggukan kepalanya setuju, tidak ada jalan lain saat ini selain menjaminkan rumahnya pada Bank. Seperti apa yang di katakan ibunya, bulan depan ia akan mendapatkan uang dari Sohee yang lebih dari cukup untuk menebus kembali rumahnya.

"Ayo, kita pergi ke bank!"

.

.

.

Mrs Jung, Mr Han dan juga Mrs Han menyerngitkan dahi mereka kompak, melihat Yunho yang begitu bersemangat sekali memakan malamnya, berbeda sekali dengan Jaejoong yang terlihat lemas dan juga kelelahan. Ada apa ini, bukankah Yunho sedang sakit? Kenapa tiba-tiba saja dia bersemangat sekali, pikir mereka bingung.

"Yunho Oppa, kau sudah sembuh?" Tanya Junsu yang sedari tadi ikut memperhatikan tingkah Yunho dan juga Jaejoong.

Yunho menghentikan suapannya, lalu menolehkan kepalanya ke arah Junsu. "Ya, aku sudah sembuh! Sekarang aku sehat, sangat sehatt....." Jawab Yunho tersenyum misterius.

"Ahh, aku tahu apa yang membuatmu tiba-tiba saja menjadi sehat?" Celetuk Yoochun memandang Yunho dengan seringai mesum di wajahnya.

Yunho tertawa melihatnya. "Kau memang sahabatku, Chun. Hahahha...."

Mrs Jung, Mr dan Mrs Han yang mengerti akan arah pembicaraan Yunho dan Yoochun, hanya bisa mengelus dada mereka. Kembali memandang Jaejoong, mereka merasa prihatin atas apa yang baru saja di lalui oleh Jaejoong. Yunho, pasti bermain sangat kasar dan bersemangat sehingga membuat Jaejoong nampak lemas seperti itu.

"Betapa malangnya, nasib putriku yang harus memiliki seorang suami semesun Yunho." Batin Mr Han meratapi nasib Jaejoong.

"Jaejoongie, makanlah yang banyak sayang. Agar, tenagamu kembali pulih." Nasihat Mrs Han yang hanya di balas Jaejoong dengan anggukan kepala saja. Ia terlalu cape untuk sekedar berbicara sepatah katapun.

Dalam hati, Jaejoong berjanji tidak akan pernah lagi menghukum Yunho dengan tidak memberinya jatah malamnya lagi, karena jika itu terjadi lagi maka nasibnya akan berakhir sama seperti hari ini. Ughhh....ia bergidig ngeri membayangkan apa yang terjadi tadi siang, saat Yunho menggagahinya.

"Aku tidak mengerti dengan apa yang sedang kalian bicarakan." Celetuk Junsu menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Habiskan saja makan malammu, Suie. Tidak usah kau pikirkan pembicaraan tak penting barusan." Sahut Yoochun mengalihkan perhatian Junsu.

"Yoochun benar, habiskan saja makan malammu Junsu-yah." Kali ini Mr Han yang angkat bicara.

Merengut kesal, Junsu kembali melanjutkan makan malamnya. Selalu saja seperti ini, kenapa semua orang

selalu saja membahas hal yang tidak ia mengerti.

.

.

.

Choi Moogak mengambil, amplop berisi uang yang di berikan Soojin, sebagai imbalan karena telah menemukan Jang Kiha. Dengan senyum lebar di wajahnya, ia pamit undur diri dari hadapan Mrs Kim dan juga Soojin, karena tugasnya sudah selesai.

"Sekarang apa yang akan kita lakukan umma?" Tanya Soojin setelah kepergian Moogak.

Mrs Kim, menolehkan kepalanya ke arah Soojin, begitu mendengar pertanyaan yang di lontarkan oleh Soojin, padanya.

"Apa yang akan kita lakukan? Tentu saja, kita akan membuat Kim Jaejoong menderita. Setelah apa yang dia lakukan pada Kiha, dia harus mendapatkan balasannya." Jawab Mrs Kim dengan seringai kejamnya.

Soojin menyerngitkan dahinya tak paham dengan maksud perkataan ibunya. "Maksud Umma?"

Mrs Kim mendekatkan bibirnya pada telinga Soojin, lalu memberitahu rencana barunya. Dengan seksama, Soojin mendengarkan apa rencana ibunya. Ia menyeringai setelah mendengar semua rencana yang telah di susun oleh ibunya. Kini, ia yakin jika kali ini Jaejoong pasti akan menderita.

"Kali ini kau akan hancur, Han
Jaejoong!"

Tbc

28

Haloo.....part 28 dari ff second wife udah datang. Maaf kalau ceritanya makin aneh dan makin banyak dramanya. Tanpa banyak berkata-kata lagi silahlan di nikmati part 28 second wife.

Eitsss.... Sebelum baca boleh donk. Votenya dulu heheheh.....

Warning : Typo masih merajalela

Happy Reading.....

Ughhh....
Jaejoong menutup mulutnya dengan tangan kananya, ia lalu mematikan kompor kemudian beringsut pergi menjauhi dapur, setelah sebelumnya meminta salah satu maid untuk melanjutkan masakanya. Entah mengapa, perutnya tiba-tiba saja terasa sangat mual mencium bau bawang putih yang sedang ia tumis tadi, ia tak sanggup jika harus melanjutkan masakanya.

Ia lalu menyenderkan tubuhnya pada dinding, tak mengerti apa yang terjadi pada tubuhnya hari ini. Perutnya mual, lalu kepalanya juga terasa pusing sekali.

"Hoekk..." Jaejoong berlari masuk kedalam kamar mandi, saat tak bisa menahan lagi rasa mual pada perutnya. Di dalam kamar mandi Jaejoong menundukan kepalanya, di depan closet lalu memuntah semua isi perutnya.

"Ughhh....ada apa denganku. Kenapa, perutku mual sekali?" Tanya Jaejoong pada dirinya sendiri, setelah ia berhenti memuntahkan isi perutnya.

Setelah merasa perutnya, sudah jauh lebih baik. Jaejoong keluar dari kamar mandi. Tubuhnya terasa sangat lemas, rasanya ia tidak akan kuat berjalan ke kamarnya di lantai atas. Ia lalu berjalan ke arah ruang tengah, lalu membaringkan tubuhnya di atas sofa, kemudian memejamkan kedua matanya, untuk beristirahat beberapa saat.

"Ehmm...aku ingin makan nasi goreng" Gumam Jaejoong di tengah tidurnya.

.

.

.

Dengan senyum lebar di wajahnya, Soojin menuliskan sebuah alamat pada kotak kecil yang di pegangnya, lalu setelah itu memberikanya pada sang kurir pengantar barang.

"Ini, pastikan paket ini harus tiba pagi ini juga." Ujar Soojin mengingatkan.

Sang kurir pengantar barang menganggukan kepalanya paham, lalu mengambil paket yang di berikan Soojin lalu memasukannya kedalam tasnya.

"Anda tidak perlu khawatir, pagi ini juga paket ini pasti sampai di alamat yang dituju." Sahut si kurir meyakinkan Soojin.

"Baguslah kalau begitu." Senang Soojin. Ia merogoh saku celananya, lalu mengambil beberapa lembar uang dan memberikanya pada sang kurir. Ya anggap saya, itu sebagai upah untuk si kurir.

"Terimakasih, Nona. Aku aku pergi." Pamit si kurir seraya menaiki sepeda motornya, lalu melajukan motornya meninggalkan rumah Soojin.

Soojin melambaikan tanganya, melihat kepergian sang kurir. Ia jadi tak sabar, paket itu sampai ke tangan Jaejoong. "Selamat, menikmati kejutan dariku, Han Jaejoong." Seringai Soojin dengan kejamnya.

Sampai tujuannya tercapai, ia tidak akan pernah berhenti untuk mengusik kehidupan Jaejoong. Tidak akan pernah ia biarkan, Jaejoong bersenang-senang di atas penderitaanya. Hanya dirinyalah yang boleh bahagia, sedangkan Jaejoong harus hidup menderita.

.

.

.

Hoekk...
Yunho merasa mual melihat Jaejoong yang sedang memakan sarapannya. Bagaimana ia tidak merasa mual, melihat makanan yang di makan oleh istrinya. Sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi di atasnya yang di tambahkan dengan potongan-potongan roti tawar tak lupa dengan dengan setengah botol mayonaise.

Ughh....
Ia merinding, membayangkan seperti apa rasanya nasi goreng itu. Sama seperti Yunho, semua orang juga merasa heran dengan gaya makan Jaejoong yang tidak biasa itu. Ingin bertanya, namun di urungkanya karena takut jika Jaejoong akan tersinggung.

"Hyung, apakah itu enak?" Tanya Junsu penasaran akan rasa nasi goreng yang ada di piring Jaejoong.

Jaejoong menghentikan suapannya, lalu memandang wajah Junsu. "Tentu saja enak. Apa kau mau mencobanya?" Tawar Jaejoong.

Tentu saja Junsu langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat. Ia tidak sudi memakan, makanan aneh milik kakaknya itu. Mengendikan bahunya, Jaejoong kembali terlarut pada makanan enaknya.

"Sudahlah, lanjutkan sarapan kalian." Celetuk Mr Han seraya mengalihkan pandanganya dari Jaejoong. Tak bisa di pungkirinya, perutnya mendadak terasa mual melihat makanan yang di makan Jaejoong.

Menuruti perkataan ayahnya, Junsu kembali melanjutkan sarapannya. Sesekali ia akan melirik pada kakaknya, yang begitu menikmati sarapannya itu. Kakakku aneh, pikir Junsu.

Sementara itu, Mrs Jung dan Mrs Han saling melirik dengan senyum misterius yang terpampang di wajahnya yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang sudah memasuki kepala enam. Dalam otak mereka, sudah berseliweran pikiran-pikiran aneh penyebab tingkah aneh Jaejoong.

.

.

.

Jaejoong melambaikan tanganya pada ayah dan juga suaminya yang sudah melajukan mobilnya menuju kantor masing-masing. Memang, sebulan lalu Mr Han telah

memindahkan semua pekerjaanya yang berpusat di amerika menjadi di korea, ia dan sang istri tidak ingin berpisah dengan putrinya lagi dan memilih untuk menetap di korea, hanya sesekali ia akan pergi ke amerika untuk mengecek perusahaanya di sana.

Jaejoong hendak masuk kembali kedalam rumah, sebelum seorang penjaga rumah memanggil namanya.

"Ada apa, Paman Jang?" Tanya Jaejoong.

"Ada paket untuk anda, Nyonya Jung." Jawabnya seraya memberikan paket yang di bawanya pada Jaejoong. Setelah itu, dia kembali ke postnya di depan gerbang.

Jaejoong membolak-balikan paketnya dengan bingung, mencari-cari nama si pengirim. Namun, nihil tidak ada nama pengirimnya di paket ini, merasa penasaran, ia pun membuka isi paketnya.

"Surat!" Gumam Jaejoong begitu melihat isi paketnya. Dasar kurang kerjaan, untuk apa memasukan sebuah surat kedalam kotak, pikir Jaejoong terkikik geli. Ia pun mengambil selembar surat itu lalu membacanya.

Pembunuh!
Itulah kata yang tertulis di dalam surat itu. Menyerngitkan dahinya, ia tak paham dengan isi surat ini. Merasa ini adalah kerjaan orang iseng, Jaejoong pun membuang surat dan kotaknya kedalam tong sampah, lalu kembali masuk kedalam rumahnya.

.

.

.

"Kenapa harus aku yang membelinya? Kenapa tidak umma atau bibi saja yang beli." Protes Junsu tak terima saat ibu dan bibinya memintanya untuk membelikan sebuah tespack untuk Jaejoong.

Mrs Jung memandang Junsu dengan tajam. "Bibi seorang janda, apa kata orang nanti jika mereka melihat bibi membeli alat seperti itu? Mereka akan berpikir yang tidak-tidak pada bibi." Seru Mrs Jung mencari-cari alasan.

"Apalagi jika Umma yang membelinya. Orang-orang pasti akan mencemooh umma. Mereka akan mengatai umma, tidak tahu malu karena hamil di usia tua." Komentar Mrs Han ikut berbicara.

Junsu mempoutkan bibirnya kesal, kini ia tidak memiliki alasan untuk menolak perintah dari ibu dan juga bibi tercintanya ini. Dengan menghentak-hentakan kedua kakinya, Junsu meraih kunci mobilnya lalu pergi untuk membelikan tespack yang di minta oleh ibu dan juga bibinya.

"Ini sungguh memalukan, mereka pasti akan mengatai aku hamil di luar nikah jika membeli benda seperti itu. Lihat saja nanti, jika aku sudah membelinya dan ternyata hasilnya negatif maka aku akan menguras isi dompet umma dan juga bibi." Gerutu Junsu kesal.

Jaejoong yang berpapasan dengan Junsu menyerngitkan dahinya heran, melihat Junsu yang tak berhenti menggerutu.

"Umma, Junsu kenapa?" Tanya Jaejoong pada sang ibu.

"Entahlah, mungkin dia sedang datang bulan." Jawab Mrs Han.

Datang bulan?
Jaejoong menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Junsu kan seorang namja. Memangnya Namja bisa datang bulan ya, pikir Jaejoong.

"Ohhh, aku pikir dia..Hoekk.." Jaejoong tak melanjutkan perkataanya karena rasa mual yang ia rasakan kembali datang. Membekap mulutnya, ia berlari ke arah kamar mandi untuk memuntahkan lagi isi perutnya.

Mrs Jung dan Mrs Han memandang kepergian Jaejoong, dengan senyum lebar di wajahnya. Mereka semakin yakin, jika Jaejoong memang sedang hamil muda.

"Kyaa...Unnie..kita akan segera menjadi nenek."

.

.

.

Jaejoong memberikan gelas berisi teh hangat pada ibunya, lalu membaringkan kembali tubuhnya di atas ranjang. Tubuhnya, terasa semakin lemas setelah tak berhenti memuntahkan isi perutnya. Mrs Jung mengambil minyak angin, lalu membalurkannya pada perut Jaejoong.

"Kita pergi kerumah sakit saja, bagaimana?" Saran Mrs Han yang di balas Jaejoong dengan gelengan kepala. Menolak untuk pergi ke rumah sakit.

"Aku tidak apa-apa. Mungkin gara-gara makanan yang aku makan tadi pagi, sehingga membuat perutku bermasalah." Sahut Jaejoong memejamkan kedua matanya.

Mrs Han menghela nafas panjang, melihat sifat keras kepala Jaejoong. Ia melirik pada Mrs Jung, memintanya untuk ikut membujuk Jaejoong. Mrs Jung hanya menggelengkan kepalanya, ia sangat mengenal Jaejoong dengan baik. Semakin di paksa, Jaejoong akan semakin keras pula menolak.

Lebih baik, menunggu Junsu pulang dari apotik. Setelah nanti Jaejoong mengetes semuanya dengan tespack dan hasilnya positif, maka mau tidak mau Jaejoong harus mau pergi kerumah sakit untuk memeriksakan diri.

"Umma, aku mau tidur. Bisa tinggalkan aku." Pinta Jaejoong tanpa membuka kedua matanya.

"Araso, istirahatlah!" Sahut Mrs Han seraya keluar dari kamar Jaejoong di ikuti oleh Mrs Jung di belakangnya.

.

.

.

Drtt....drttt...

Jaejoong mengerjapkan kedua matanya, begitu mendengar suara getaran dari ponselnya. Dengan enggan, ia membuka kedua matanya lalu mengambil ponselnya yang ada di atas meja nakas.

Satu pesan.
From 010xxxxxxx

"Nomor siapa ini?" Gumam Jaejoong saat melihat deretan nomor tak di kenalnya pada layar ponsel pintarnya. Merasa

penasaran, ia pun membuka pesan dari nomor tak di kenal itu.

Kim Jaejoong pembunuh! Kau harus di hukum atas apa yang kau lakukan pada Jang Kiha, tiga tahun lalu.

Kedua mata Jaejoong langsung membulat dengan lebar, begitu membaca isi pesan yang di kirimkan oleh nomor itu. Jantungnya tak berhenti berdegup dengan kencang, di sertai keringat dingin yang keluar dari pori-pori kulitnya. Menggelengkan kepalanya, ia bukan pembunuh, Kiha pantas mati atas apa yang telah di perbuatnya dulu.

"Tenang Jung Jaejoong, kau bukanlah seorang pembunuh. Jangan panik, kepanikan hanya akan menghancurkan dirimu. Hanya satu yang perlu kau ingat, kau bukanlah seorang pembunuh, bukan pembunuh." Ujar Jaejoong menenangkan dirinya sendiri.

Menarik nafas dengan dalam, ia harus tetap tenang dan yakin jika semuanya akan baik-baik saja. Lagi pula saat ini ia tidak sendiri, ada Yunho di sampingnya yang akan selalu melindungi dan membelanya, apapun yang akan terjadi nanti.

Tbcc.....

Terimakasih atas vote dan komen di part sebelumnya. Jangan lupa vote dan komen lagi yaaaa.....

29

Halo.....
Penggemar second wife..... Maaf untuk updatenya yang luamaaa... Sekali. Saya baru dapet hidayah buat update ff yang udah berlumut ini

Ffnya, makin drama jadi yang ga suka segera menyingkir yaa.... Dari pada di paksain dan ujung2 mabok
Yasudahlah, tanpa berlama-lama lagi silahkan di nikmati chaptet 29 dari second wife.....

Warning....
Typo dan kawan-kawannya masih meraja lela....

Happy Reading.....

Soojin menyeringai, melihat pesan singkat yang ia kirimkan pada Jaejoong. Sangat menyenangkan bisa mempermainkan Jaejoong lagi. Dan setelah ini, ia yakin jika Jaejoong tidak akan pernah bisa hidup tenang lagi seumur hidupnya. Bayang-bayang masa lalunya yang kelam akan terus membayangi hidup Jaejoong.

"Permainan di mulai, Jung Jaejoong. Aniya, maksudku Han Jaejoong. Seorang pembunuh seperti dirimu tidak pantas menyandang marga keluarga Jung. Hanya aku, Kim Soojin yang pantas menyandang marga Jung. Jung Soojin, hahaha...."

Cepat atau lambat keluarga Jung akan tahu seperti apa masa lalu Jaejoong dan jika saat itu tiba, ia sangat yakin jika Mrs Jung akan mengusir Jaejoong pergi dari kehidupannya, tak peduli jika Jaejoong adalah keponakanya. Setelah itu, ia

akan mendekati Yunho lagi dan membuatnya kembali kedalam pelukanya.

"Yunho adalah milikku, dan akan aku pastikan jika dia akan kembali padaku. Hahahah...."

Mrs Kim yang mendengar perkataan Soojin, ikut tertawa senang. Yunho memang milik Soojin, dan selamanya akan tetap seperti itu. Ia sungguh tak sabar lagi untuk membongkar masa lalu Jaejoong pada si angkuh, Jung Taehee, dan melihat wajah terpuruk dan malu Mrs Jung yang memiliki menantu seorang kriminal.

.

.

.

"Tidak mau!! Jauhkan benda itu dariku." Pekik Jaejoong menolak untuk melakukan tes kehamilan menggunakan tespack yang di beli Junsu.

Bukan apa-apa, Jaejoong hanya takut jika hasilnya nanti akan mengecewakan semua orang. Lagi pula, ia sangat yakin jika saat ini ia tidaklah hamil. Junsu yang mendengar penolakan kakaknya, mempotkan bibirnya sebal. Ia sudah menahan rasa malunya, untuk membeli benda itu dan sekarang Jaejoong menolak untuk memakainya.

"Hyung ayolahh..." Rengek Junsu memohon pada sang kakak. Jaejoong menggelengkan kepalanya menolak, ia tetap teguh pada pendiriannya yang tidak ingin melakukan tes kehamilan.

"Jaejoongie, umma...."

"Umma!" Sela Jaejoong memandang tajam ibunya. "Aku tidak mau melakukannya, aku mohon jangan paksa aku." Lanjut Jaejoong menangkupkan kedua tanganya memohon pada sang ibu agar berhenti memaksanya.

Demi tuhan, ia sedang di pusingkan dengan teror yang baru saja ia di terima, dan sekarang tingkah, ibu, ibu mertua dan juga adiknya semakin membuatnya pusing saja.

"Jika kau, tidak mau melakukannya ya sudah, umma tidak akan memaksanya." Ujar Mrs Jung mengalah. Ia sangat mengenal sifat Jaejoong dengan baik, semakin Jaejoong di paksa, semakin keras juga penolakan yang di lakukan Jaejoong.

Menghembuskan nafasnya, Mrs Han menyimpan tespack yang di beli Junsu di atas ranjang Jaejoong, lalu berjalan keluar kamar di ikuti oleh Mrs Jung dan Junsu yang tak berhenti merengut kesal dengan penolakan kakaknya. Sia-sia sudah pengorbananku, pikir Junsu.

Jaejoong melirik tespack yang tergelatak di atas ranjangnya dengan raut wajah penasarannya. Mengigit bibirnya, ia meraih tespack itu lalu berlari masuk kedalam kamar mandi. Ia tak bisa menahan lahi rasa penasaranya, dan ingin mencoba melakukan tesnya. Biarlah, jika hasilnya tak seperti harapanya, toh hanya dirinya saja yang tahu hasil tesnya.

Satu garis!
Jaejoong mendesah kecewa melihat hasilnya. Sudah ia duga, jika ia memang tidak hamil. Dengan perasaan kecewa, ia melemparkan tespacknya ke dalam tong sampah lalu keluar dari kamar mandi. Menyesal, ia sudah melakukan tes bodoh itu.

.

.

.

Yunho tersenyum lebar, melihat sebuah bangunan berlantai dua yang berdiri kokoh di hadapannya. Sebuah bangunan minimalis yang kelak, akan menjadi sebuah butik. Butik, yang ia bangun khusus untuk Jaejoong. Jaejoong sangat pandai merancang, pakaian, dan ia tidak ingin bakat yang di miliki oleh istrinya terbuang percuma. Ini juga, sebagai permintaan maaf darinya untuk Jaejoong karena telah membuat Jaejoong kehilangan pekerjaanya.

"Kau pasti sangat mencintai istrimu, sehingga kau repot-repot membangunkan sebuah butik untuknya."

Mendelik tajam, Yunho tak habis pikir mendengar pertanyaan konyol yang terlontar dari bibir Yoochun. Yoochun, sudah tahu betapa ia sangat mencintai Jaejoong untuk apalagi, dia melontarka pertanyaan bodoh seperti itu.

"Kau sudah tahu jawabanya, untuk apa bertanya lagi." Dengus Yunho kesal.

Yoochun hanya terkekeh geli mendengarnya. "Tapi, kau lebih mempercayai foto itu di bandingkan dengan Jaejoong." Sinis Yoochun memojokan Yunho.

Skak!!
Yunho, diam tak berkutik, tak bisa membalas perkataan Yoochun. Sungguh, ia benar-benar menyesali tindakannya dulu yang lebih mempercayai foto itu di bandingkan dengan Jaejoong. Seharusnya ia percaya pada Jaejoong, jika Jaejoong bukanlah Namja murahan yang akan membuka kedua kakinya untuk orang lain. Jangankan untuk orang lain, padanya yang berstatus sebagai kekasihnya saja Jaejoong selalu menolak saat ia mengajaknya untuk

melakukannya. Jaejoong selalu berkata, jika dia hanya ingin melakukanya di saat malam pengantinnya kelak. Dan ia juga ingat, bahwa ia telah memberikan malam pengantin yang sangat buruk pada Jaejoong.

Suasana berubah menjadi sangat canggung, Yoochun merasa tidak enak karena telah mengungkit masalah foto itu. "Sudahlah, jangan di bahas lagi. Ayo, masuk kedalam. Bukankah, kau ingin memeriksa isi butik ini." Ujar Yoochun mengalihkan pembicaraan, tak ingin membuat Yunho semakin merasa bersalah.

Yunho mengangguk, lalu melangkahkan kakinya masuk kedalam butik. Ia sungguh tak sabar, untuk segera memberikan kejutan ini pada Jaejoong nanti.

.

.

.

Sudah beberapa hari ini Jaejoong tak bisa hidup dengan tenang, karena masalah teror itu yang tak berhenti mengganggunya. Setiap hari, ia selalu mendapatkan paket dan pesan singkat yang di yakininya dikirim oleh orang yang sama. Ia merasa frustasi dan juga lelah dengan semua teror ini.

"Sayang, makanlah. Kau akan sakit jika terus seperti ini." Bujuk Yunho pada Jaejoong yang berbaring di atas ranjang mereka.

Jaejoong menggelengkan kepalanya, ia tidak nafsu makan. "Aku tidak lapar!" Sahut Jaejoong.

Yunho mendesah frustasi. Sifat inilah, yang paling tidak ia sukai dari Jaejoong. Dia keras kepala dan selalu bertindak semaunya sendiri. Tak menyerah, Yunho mengambil sesendok bubur yang telah di buat ibu mertuanya lalu mengarahkanya pada bibir Jaejoong.

Jaejoong menutup mulutnya dengan rapat, lalu menjauhkan tangan Yunho dari mulutnya. Tak peduli pada penolakan Jaejoong, Yunho terus berusaha mendekatkan sendok buburnya pada Jaejoong.

Kesal dengan tingkah Yunho, Jaejoong beranjak bangun dari tidurnya, lalu menyentak tangan Yunho dengan kasar sehingga membuat sendok yang di pegang Yunho terlepas dari tanganya, dan jatuh ke atas ranjangnya.

"Aku sudah bilang, aku tidak mau makan. Kenapa kau terus saja memaksaku." Bentak Jaejoong tersulut emosinya.

Yunho menggertakan giginya kesal, dengan bentakan Jaejoong. Ia tak terima dan juga tak suka jika Jaejoong membentaknya. Namun, ia mencoba mengontol emosinya, jangan sampai ia balas membentak Jaejoong dan berakhir dengan mereka yang akan bertengkar.

"Boo, dengarkan aku. Aku hanya...."

"Hikss...."

Yunho membulatkan kedua matanya, mendengar isakan yang keluar dari bibir Jaejoong. Astaga, ada apa dengan istrinya ini, kenapa dia berubah menjadi sangat sensitif sekali?

Menghela nafas panjang, Yunho membawa Jaejoong kedalam pelukanya. "Maafkan aku, Boo. Jika kau tidak mau

makan, baiklah aku tidak akan memaksamu lagi." Ujar Yunho mengalah.

Jaejoong balas memeluk Yunho, lalu melampiaskan tangisannya di dada Yunho. Ia sungguh cape dan juga lelah dengan hidupnya yang tak pernah tenang. Apa salahnya, kenapa hidupnya harus menderita seperti ini. Tidak bisakah, ia mendapatkan ketenangan dalam hidupnya walaupun sebentar saja.

.

.

.

Mr Han menutup pintu kamar Jaejoong, membuat tiga pasang mata yang sedari tadi mengintip mendesah kecewa. "Yeobo, kenapa kau menutup pintunya?" Bisik Mrs Han memprotes tindakan suaminya yang menurutnya telah mengganggu kesenangan mereka.

Mr Han mendelik tajam pada sang istri, membuat Mrs Han menelan ludahnya gugup. "Jangan ganggu mereka. Jaejoongie sedang tidak sehat, biarkan saja dia istirahat. Jika aku melihat kalian mengganggunya lagi, maka aku akan menghukum kalian semua." Ancam Mr Han seraya melengos pergi dari depan kamar Jaejoong, meninggalkan Mrs Jung, Junsu, dan Mr Han yang mendengus kesal padanya.

"Aku sangat yakin, jika Jaejoongie tidaklah sakit. Jihyo, kau lihat sendiri bukan betapa sensitifnya Jaejoong. Semarah atau sekesal apapun Jaejoong pada Yunho, dia tidak akan mungkin membentak Yunho, tapi barusan Jaejoong membentaknya, setelah itu menangis. Sudah bisa di pastikan, jika Jaejoong sedang hamil." Komentar Mrs Jung dengan penuh percaya diri.

Mrs Han mengangguk setuju dengan komentar dari kakaknya. Ia juga sangat yakin, jika Jaejoong sedang hamil. Dua kali, ia hamil dan tanda-tanda yang di perlihatkan Jaejoong hampir menunjukan jika 95% Jaejoong sedang hamil.

"Kita harus membuat, Jaejoong Hyung mau pergi ke rumah sakit. Aku bisa gila karena penasaran, jika terus seperti ini." Seru Junsu dengan gemasnya.

Mrs Jung menatap Junsu dengan pandangan penuh harap."Bagaimana caranya?" Tanya Mrs Jung.

Junsu balas memandang Mrs Jung, lalu mengendikan bahunya. "Entahlah, aku tidak tahu." Jawab Junsu dengan polosnya.

Mrs Jung dan Mrs Han memandang Junsu dengan raut wajah datarnya, lalu berlalu pergi dari hadapan Junsu. Seharusnya, mereka tahu jika Junsu tidak akan pernah bisa di andalkan. Junsu menatap kepergian, ibu dan bibinya dengan bingung. Apakah ia salah bicara, pikir Junsu seraya menggaruk kepalanya.

.

.

.

Yunho tidak bisa fokus mengerjakan pekerjaanya. Pikirannya, selalu di penuhi oleh Jaejoong, Jaejoong, dan Jaejoong saja yang beberapa hari ini bertingkah aneh. Entah mengapa, ia merasa jika istrinya itu sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Dan ia yakin jika hal itu pula yang membuat Jaejoong nampak sangat tertekan.

Ia bisa saja bertanya pada Jaejoong. Tapi, ia tidak yakin jika Jaejoong mau mengatakan masalahnya pada dirinya. Jaejoong adalah tipikal yeoja tertutup yang akan memendam sendiri masalah yang sedang di hadapinya.

Tokk..tokk...

Suara ketukan pintu menyadarkan Yunho dari lamunanya. "Masuk!" Ujar Yunho.

Cklekk.....

Pintu ruangan Yunho terbuka, terlihat seorang yeoja cantik berjalan masuk kedalam ruangan Yunho. Park Minah. Sekretaris baru Yunho, yang Yunho pilih untuk menggantikan sekretsris lamanya Hyemi.

"Ada apa, Minah-ssi?" Tanya Yunho pada sang sekretaris.

Minah, membungkukan badanya pada Yunho. "Maaf mengganggu anda, Sajangnim. Nona Kim Soojin ingin bertemu dengan anda." Jawabnya.

Soojin?
Yunho menyerngitka dahinya, heran. Mereka sudah tak memiliki urusan apa-apa lagi, jadi untuk apa Soojin datang ke kantornya.

"Biarkan dia masuk!" Perintah Yunho.

Minah menganggukan kepalanya, lalu pergi keluar dari ruangan Yunho, dan mempersilahkan Soojin untuk masuk kedalam. Dengan angkuhnya, Soojin melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan Yunho. Tanpa di persilahkan duduk oleh Yunho, Soojin langsung mendudukan pantatnya di kursi tepat di hadapan meja kerja Yunho.

"Ada apa, kau datang kemari?" Tanya Yunho tak ingin berbasa-basi lagi dengan Soojin.

"Wae? Apa aku tidak boleh berkunjung kemari?" Soojin balik bertanya pada Yunho. Tak ia pedulikan, raut wajah Yunho yang nampak tak menyukai kehadiranya.

"Jika tidak ada hal penting yang ingin kau bicarakan, lebih baik kau pulang saja. Aku sibuk." Usir Yunho, seraya menyibukan diri pada pekerjaanya.

Soojin terkekeh geli, mendengar Yunho yang mengusirnya. Tapi, jangan panggil namanya Kim Soojin, jika ia menuruti perkataan Yunho. Ia tidak akan pernah pergi, dari kantor ini sebelum ia mengutarakan maksud kedatanganya.

"Well, Yunho oppa. Aku merasa kasihan padamu. Kau membuangku, dan lebih memilih hidup bersama seorang kriminal."

Yunho mengangkat kepalanya, lalu memandang Soojin dengan raut wajahnya yang bingung. Ia tak faham, akan maksud dari perkataan Soojin barusan. Kriminal, siapa yang seorang kriminal, pikir Yunho bingung.

"Apa maksudmu?" Tanya Yunho.

Soojin tersenyum misterius, lalu mengendikan bahunya. "Tanyakan itu pada istri tercintamu, oppa." Seringai Soojin. "Baiklah, aku pergi dulu." Lanjut Soojin seraya beranjak bangun dari duduknya. Ia hendak pergi, sebelum sebuah lengan kekar manarik tanganya, dan mencegahnya untuk pergi.

"Kau tidak akan pergi kemana-mana, sebelum kau menjelaskan apa maksud dari perkataanmu, Kim Soojin."

Tbc.....

Okeee... Ini makin aneh tapi tenang aja beberapa chapter lagi, akan tamat ko. Hehhehe.....

Jangan lupa vote dan komennya.... Semakin banyak vote dan komennya maka akan semakin cepat juga chapter 30 nya di update....

Paii...paii.....

30

Haloo..... Balik lagi Akuu.... karena target vote udah tercapai dan aku lagi baik nich. Jadi Aku post lagi ini lanjutannyaa.... Horeee.....

Maaf komennya belum aku bales. Nanti kalau ada waktu luang aku bales hehehehehehe.....

Warning....
Typo masih merajalela.....

Happy Reading

Soojin tak bisa menyembunyikan raut wajah bahagianya, melihat cek yang baru saja di berikan Yunho padanya. Sungguh, tak sia-sia ia datang jauh-jauh ke kantor Yunho. Selain, ia bisa mendapatkan uang, ia juga bisa melihat raut wajah terpukul yang nampak terlihat jelas di wajah tampan Yunho.

"Baiklah, Yunho sayang. Aku pergi dulu. Terimakasih atas cek yang kau berikan ini, aku mencintaimu." Ujar Soojin dengan begitu riangnya.

Yunho tak menyahuti perkataan Soojin, ia masih terlalu shock atas apa yang baru saja di dengarnya. Soojin yang melihat, Yunho yang diam saja semakin menyeringai senang. Yunho pasti terpukul sekali, dengan berita yang ia bawa, tapi ia tak peduli. Yunho pantas mendapatkanya setelah dia membuang dirinya begitu saja.

Memasukan ceknya kedalam tas, Soojin bergegas pergi keluar dari ruangan Yunho, ia sudah tak sabar untuk segera

mencairan uang ini, lalu pergi berbelanja. Ahhh, senangnya punya banyak uang tanpa susah-susah harus bekerja, pikir Soojin.

Sementara itu, Yunho masih termenung di tempat duduknya. Ia masih belum bisa mempercayai apa yang di katakan Soojin padanya.

"Jaejoong telah membunuh Jang Kiha, sepupuku tiga tahun yang lalu, tepat di malam pernikahan kita dulu."

Perkataan Soojin, tadi terus terngiang-ngiang di benaknya. Benarkah, Jaejoong telah membunuh Kiha? Aniaya! Yunho menggelengkan kepalanya, ia tidak boleh percaya begitu saja pada perkataan Soojin. Ia tidak boleh mengulang kembali kesalahan yang telah di perbuatnya dulu, yang lebih percaya pada perkataan orang lain.

"Aku harus memastikanya sendiri pada Jaejoong." Gumam Yunho. "Aku percaya, jika Jaejoong tidak akan mungkin membunuh orang lain." Lanjut Yunho dengan penuh keyakinan. Yunho meraih jasnya, lalu memakainya dengan cepat, tak lupa ia juga mengambil kunci mobilnya,dan bergegas pergi meninggalkan kantornya.

.

.

.

Brakk....

Jaejoong melemparkan ponselnya ke dinding kamarnya, saat lagi-lagi ia mendapatkan pesan dari nomor yang selama ini menterornya. Tak ia pedulikan, ponsel mahalnya yang

hancur berantakan karena ulahnya. Sungguh, jika terus seperti ini ia bisa gila.

"Aku harus mencari tahu siapa orang yang menerorku selama ini. Dia harus membayar mahal, karena telah membuat hidupku tidak tenang." Ujarnya mengepalkan kedua tanganya dengan erat. Jaejoong menyingkap selimut yang menutupi tubunya, lalu berlari masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sepuluh menit kemudian, Jaejoong keluar dari kamar mandi dengan wajah yang jauh lebih segar. Ia berjalan ke arah lemari pakaianya, lalu mengambil kemeja berwarna merah dan sebuah celana jeans berwarna putih. Dengan cepat ia memakai pakainya, setelah itu berjalan ke arah meja rias dan membubuhkan make up tipis di wajah cantiknya.

"Aku sudah siap." Gumam Jaejoong seraya memperhatikan pantulan wajahnya di cermin. Menarik nafas dengan dalam, Jaejoong mengambil tasnya lalu keluar dari kamarnya.

"Jaejoongie, kau mau kemana?" Tanya Mrs Jung saat berpapan dengan Jaejoong yang baru saja menuruni anak tangga yang terakhir.

Jaejoong memandang sekilas Mrs Jung. "Aku harus perg keluar sebentar." Jawab Jaejoong singkat. "Supir Kang, siapkan mobil." Teriak Jaejoong.

"Pergi? Pergi kemana?" Teriak Mrs Jung. Jaejoong tak menjawab pertanyaan Mrs Jung, ia terus berlari dan hanya melambaikan tanganya pada ibu mertuanya.

Jaejoong masuk kedalam mobil, dan meminta supir Kang untuk segera menyalakan mobilnya. Menuruti, apa yang di inginkan sang Nyonya muda, supir Kang menyalakan mesin

mobil lalu menjalankan mobilnya meninggakan kediaman keluarga Jung.

Namun, baru saja mobil yang di kendarai Supir Kang kelur dari gerbang, sebuah mobil audi hitam menghadang laju mobilnya. Jaejoong menatap bingung, mobil yang menghadang mobilnya, ia kenal mobil itu. Itu mobil Yunho.

Jaejoong keluar dari mobilnya, bertepatan dengan Yunho yang juga keluar dari mobilnya. "Yunnie, ada apa?" Tanya Jaejoong berjalan menghampiri Yunho.

Yunho menatap Jaejoong, dengan wajah seriusnya. "Kita harus bicara, sekarang juga."

.

.

.

Seorang maid muda, berlari terpogoh-pogoh menghampiri Mrs Jung yang sedang asik mengobrol dengan Mrs Han di ruang tengah kediaman keluarga Jung. Di tangan kananya, ia memegangi sebuah benda kecil yang ia temukan di tong sampah, yang ada di kamar mandi, di kamar Jaejoong. Beruntung, ia sempat memeriksa tong sampah itu, sehingga ia bisa menemukan benda ini.

"Nyonya Jung, Nyonya Jung!" Panggil si maid dengan begitu semangatnya. "Aku menemukan ini, di kamar mandi Nyonya Jaejoong." Lanjut sang maid seraya memberikan benda yang ia temukannya pada Mrs Jung.

Menyerngitkan dahinya, Mrs Jung mengambil benda yang di sodorkan oleh si maid dan langsung memeriksanya. Kedua

matanya, langsung membulat dengan lebar, begitu melihat benda yang sedang ia pegang.

"I-ini..i-ini....." Gagap Mrs Jung tak sanggup melanjutkan perkataanya. Ia terlalu kaget sekaligus senang dengan apa yang ia lihat.

Mrs Han yang merasa heran dengan tingkah kakaknya, merasa penasaran dengan benda yang sedang di pegang oleh Mrs Jung. Beranjak, bangun dari duduknya, ia berjalan menghampiri Mrs Jung lalu mendudukan pantatnya di sampingnya.

Sepasang mata yang mirip dengan Jaejoong itu, melirik ke arah benda yang di pegang oleh Mrs Jung. Sama seperti Mrs Jung, Mrs Han juga kaget begitu melihat benda yang di pegang oleh Mrs Jung.

"U-unnie... Ini, i-ini.." Gagap Mrs Han tak mampu berkata-kata. Ia menatap Mrs Jung dengan mata yang berkaca-kaca, karena bahagia.

Mrs Jung balas menatap Mrs Han, dengan senyum lebar di wajahnya. "Ya, Jihyo-yah. Jaejoong hamil!"

.

.

.

Jaejoong tertunduk lesu, setelah mendengar apa yang di katakan oleh Yunho. Pada akhirnya, Yunho tahu masa lalunya yang kelam. Masa lalunya, yang dengan susah payah ingin ia lupakan dan ia hapus dari ingatannya.

"Dari mana kau tahu, semua ini?" Tanya Jaejoong dengan lirihnya.

"Soojin yang memberitahuku. Tadi, Soojin datang ke kantorku dan mengatakanya jika, tiga tahun yang lalu kau telah membunuh Jang Kiha." Jawab Yunho. Jaejoong mengangkat kepalanya, lalu menatap Yunho dengan raut wajahnya yang tak percaya.

"Soojin?" Tanya Jaejoong memastikan. Yunho hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

Soojin!
Mengepalkan kedua tanganya dengan erat, kini Jaejoong tahu jika orang yang selama ini menerornya adalah Kim Soojin. Sial, seharusnya ia sudah bisa menebak semuanya, jika Soojin adalah dalang dari semua ketakutannya selama ini.

"Sial, Kim Jaejoong pabbo." Rutuk Jaejoong dalam hati. Astaga, bagaimana bisa ia di permainkan dengan begitu mudahnya oleh Soojin dan juga ibunya.

"Boo!" Panggil Yunho menyadarkan Jaejoong dari dunianya.

Jaejoong memandang Yunho dengan dalam. "Apa kau percaya padaku?" Tanya Jaejoong.

Yunho menganggukan kepalanya, dengan penuh keyakinan. "I trust You, Boo." Jawab Yunho balas memandang Jaejoong.

Jaejoong memutus kontak matanya dengan Yunho, lalu beranjak bangun dari duduknya. "Aniya, kau tidak percaya padaku." Sahut Jaejoong seraya memunggungi Yunho.

Yunho berjalan menghampiri Jaejoong, lalu membalikan tubuh Jaejoong menghadapnya. Ia mencengram bahu

Jaejoong, dan memintanya untuk menatapnya. "Aku percaya padamu, Boo. Sangat percaya." Ujar Yunho meyakinkan Jaejoong.

Jaejoong menyentak kedua tangan Yunho, yang mencengram bahunya. "Aniya, kau tidak percaya padaku." Ujar Jaejoong tersenyum kecut. "Jika kau percaya, padaku kau tidak akan menanyakan padaku, apakah aku membunuh Kiha atau tidak." Lanjut Jaejoong.

Lagi, dan lagi Yunho telah mengecewakanya. Yunho telah meragukan dirinya, dengan mendengarkan apa yang di katakan oleh Soojin.

Yunho menangkup pipi Jaejoong dengan kedua tanganya. "Aku percaya padamu, Boo. Jika aku tidak percaya, untuk apa aku menanyakan semua ini padamu! Aku tidak ingin, melakukan kesalahan yang sama seperti dulu, yang lebih mempercayai foto itu, tanpa bertanya dulu akan kebenaranya padamu." Tutur Yunho berusaha meyakinkan Jaejoong.

Jaejoong terdiam, melihat wajah frustasi Yunho. Yunho benar, apa yang di katakan oleh Yunho benar. Jika Yunho percaya pada Soojin, dia tidak akan bertanya lagi padanya dan meminta penjelasan darinya.

"Sekarang, aku mengerti kenapa akhir-akhir ini kau terlihat murung dan juga stress, karena masalah ini bukan?" Jaejoong menganggukan kepalanya.

Yunho tersenyum senang, melihat Jaejoong yang sudah mau terbuka padanya. "Kita akan mencari cara untuk mengatasi semua masalah ini. Aku percaya, jika kau tidak mungkin membunuh Kiha. Sekarang, aku ingin kau menceritakan semua yang terjadi tiga tahun lalu, antara kau dan juga

Kiha, semuanya tanpa ada yang kau sembunyikan sedikitpun dariku."

Jaejoong menggigit bibirnya pelan, ia merasa ragu sekaligus takut untuk menceritakan apa yang terjadi tiga tahun lalu pada Yunho.

"Boo, jangan ragu. Ayo, katakan saja semuanya. Ada aku, jangan takutkan apapun." Bujuk Yunho saat melihat raut wajah Jaejoong yang terlihat masih ragu untuk bercerita.

Jaejoong menarik nafasnya, dengan dalam lalu menghembuskanya secara perlahan. Baiklah, ia akan menceritakan masa lalunya yang kelam pada Yunho. Mungkin, dengan begitu perasaannya akan menjadi jauh lebih tenang dan beban yang selama ini ia pikul seorang diri, akan sedikit menjadi lebih ringan.

"Waktu itu, di saat resepsi pernikahanmu dengan Soojin, aku berniat untuk kembali ke jepang. Aku tak sanggup, melihatmu berdampingan dengan Soojin. Aku pulang ke rumah, untuk mengambil koperku, tapi tiba-tiba saja Kiha Oppa datang dan menawariku tumpangan ke bandara. Pada awalnya, aku menolak untuk di antar, tapi karena Kiha Oppa memaksa akhirnya aku setuju untuk di antarkan ke bandara." Jaejoong diam sejenak, lalu menyeka air mata yang mulai menetes membasahi pipinya. Sakit rasanya, harus mengingat bahkan menceritakan kembali masa lalu kelamnya yang ingin ia lupakan.

"Lalu?" Tanya Yunho dengan setia mendengarkan cerita Jaejoong. Hatinya, berdenyut sakit melihat Jaejoong yang biasanya nampak kuat dan tegar, berubah menjadi rapuh saat harus menceritakan masa lalunya.

"Awalnya semua baik-baik saja. Namun di tengah perjalanan, tiba-tiba saja Kiha oppa membelokan mobilnya

dan membawaku ke sebuah gedung kosong. Dia menarik tanganku, dan menyeret tubuhku masuk kedalam gedung. Aku ketakutan, bahkan aku menangis dan berteriak meminta tolong, tapi tidak ada orang yang bisa membantuku. Dan di sanalah, dia mencoba untuk, un-untuk....." Jaejoong tak meneruskan perkataanya, ia tak sanggup untuk menceritakan lagi kejadian selanjutnya. Air mata semakin menetes dengan derasnya membasahi pipi Jaejoong.

Grepp....

Yunho membawa Jaejoong kedalam pelukanya, dan memeluknya dengan erat. Kini, ia bisa menebak jika orang yang hampir memperkosa Jaejoong adalah Kiha, sepupu Soojin. Astaga, seperti apa sebenarnya keluarga Soojin itu.

"Sudah, cukup. Jangan di teruskan lagi. Aku tak mau kau mengingat kejadian itu lagi." Ujar Yunho mempererat pelukanya pada Jaejoong, lalu mengecup puncuk kepala Jaejoong.

Jaejoong menggelengkan kepalanya, ia harus menceritakan semuanya hingga tuntas. Ia tidak ingin, selamanya di cap sebagai seorang pembunuh.

"Aku tidak membunuh Kiha. Aku, akui aku memukulnya dengan balok kayu. Tapi, aku yakin dia tidak akan mati, hanya karena pukulanku. Dia hanya pingsan. Aku yakin itu, pukulanku tidaklah sekeras itu, hingga bisa membuatnya mati." Tutur Jaejoong melepaskan pelukan Yunho, lalu menatap kedua mata Yunho dengan dalam. "Kumohon, percaya padaku. Aku tidak membunuh Kiha. Hikss... Aku tidak membunuhnya. Aku bukan pembunuh." Lanjut Jaejoong kembali menangis.

Yunho kembali membawa Jaejoong kedalam pelukanya, lalu mengelus punggung Jaejoong untuk menenangkanya. Ia percaya, jika Jaejoong bukanlah seorang pembunuh. Ia yakin, jika ini hanyalah sebuah kesalahpahaman saja. Jika memang Kiha sudah mati, ia sangat yakin jika bukan Jaejoong yang membunuh Kiha. Ada orang lain, yang membunuh Kiha dan ia akan mencari orang itu walau ke ujung dunia sekalipun.

"Aku percaya padamu, Boo. Kau bukanlah seorang pembunuh."

Tbc.....

Maaf, adegan flashbacknya ga aku jabarin. Ga tega bikinnya....

Jangan lupa.... Vote dan komennyaa....
Semakin banyak vote dan komen... Makin cepet pula update lagii....

Pai..paii.....

31

Haloo.... Aku balik lagi.....
Karena tinggal 4 chapter lagi aku usahain buat update tiap hari biar cepet kelar yaa...
Yg udah bosen sama ini ff segera menjauh.....

Warning....
Typo masih merajalela....

Happy Reading...

Yunho mematikan mesin mobilnya, begitu sampai di rumahnya. Ia melepaskan sabuk pengamannya, lalu menolehkan kepalanya kesamping, menatap wajah Jaejoong. Meraih tangan Jaejoong, ia lalu menggenggamnya dengan erat memberi kekuatan untuk Jaejoong.

"Lupakan semuanya, Boo. Jangan, kau pikirkan soal Kiha lagi, biar itu menjadi urusanku. Aku akan meminta orang untuk mencari keberadaan Kiha. Aku sangat yakin, jika dia masih hidup hingga saat ini, dan sedang bersembunyi di suatu tempat. Ujar Yunho dengan penuh keyakinan, membuat Jaejoong mau tak mau menganggukan kepalanya, menurut pada Yunho.

"Tapi.." Jaejoong menatap Yunho dengan raut wajahnya yang cemas.

Yunho melepaskan genggaman tanganya, lalu beralih dengan menangkupkan kedua tanganya di pipi Jaejoong. "Kau percaya padaku?" Tanya Yunho.

Jaejoong menganggukan kepalanya dengan penuh keyakinan. Ia percaya, sangat percaya pada Yunho, yang

akan selalu melindunginya.

Yunho tersenyum, lalu mengecup kening Jaejoong dengan penuh sayang. Jaejoong memejamkan kedua matanya, meresapi ciuman hangat Yunho di keningnya.

Menjauhkan wajahnya dari kening Jaejoong, Yunho kembali menatap Jaejoong dengan dalam. "Jika kau percaya padaku. Maka serahkan semuanya padaku, Trust me!" Seru Yunho meyakinkan Jaejoong. Jaejoong tersenyum lega, lalu menganggukan kepalanya.

"Kajja, kita masuk kedalam. Orang rumah, pasti khawatir karena kita belum pulang juga." Ujar Yunho.

Jaejoong mengangguk, ia melepakan sabuk pengamanya lalu beranjak keluar dari mobil, di ikuti oleh Yunho. Dengan saling bergandengan tangan, Yunho dan Jaejoong masuk kedalam rumah. Hari sudah semakin larut, dan bisa di pastikan mereka akan mendapatkan ceramah panjang lebar, karena pulang selarut ini.

"Jaejoongie, selamat untukmu sayang!"

Jaejoong terlonjak kaget, saat tiba-tiba saja ibunya memeluk tubuhnya, membuat tautan tanganya dengan Yunho terlepas. Menyerngitkan dahinya, ia bingung mendapatkan selamat dari ibunya. Selamat untuk apa? Ini bukan hari ulang tahunku, pikir Jaejoong.

Ia semakin di buat bingung, saat satu-persatu anggota keluarganya memeluk dirinya, dan kembali mengucapkan selamat untuknya, dan juga untuk Yunho. Ia melirik pada Yunho, meminta penjelasan yang di balas Yunho dengan gelengan kepala, ia juga tak paham dengan apa yang sedang terjadi.

"Ada apa ini? Selamat untuk apa, aku tidak mengerti?" Tanya Yunho yang sudah tak bisa menutupi rasa penasaranya lagi.

"Yunho oppa, akan menjadi seorang ayah!" Ujar Junsu tersenyum lebar.

"Mwo?" Teriak Yunho dan Jaejoong dengan kompaknya.

Yunho melirik Jaejoong, meminta penjelasan yang di balas Jaejoong dengan gelengan kepalanya. Jaejoong merasa heran, dari mana keluarganya mendapatkan kabar ini, karena ia tidaklah hamil.

Mrs Jung terkekeh geli, melihat raut wajah bingung di wajah Yunho dan juga Jaejoong. Ia mengambil testpack yang di temukan Seoah, lalu memberikanya pada Jaejoong.

"Seoah, menemukan testpack ini di dalam tong sampah di kamar mandimu." Tutur Mrs Jung menjelaskan.

Jaejoong memandang testpacknya dengan bingung. Ia melihat ada dua garis, pada testpack itu. Tapi bagaimana bisa? Waktu itu, ia melihat hanya ada satu garis saja, pikir Jaejoong bingung.

"Ini pasti, ada yang salah. Waktu itu, saat aku memeriksanya hanya ada satu garis saja. Testpack ini pasti sudah rusak." Sahut Jaejoong tak ingin percaya, walaupun sejujurnya ia sangat berharap jika semua ini benar.
Yunho merebut testpack dari tangan Jaejoong, lalu memeriksanya. Benar, ada dua garis.

"Apa waktu mengeceknya, kau langsung membuangnya? Apa menunggu dulu beberapa saat?" Tanya Mrs Han.

Jaejoong mengerutkan, dahinya mencoba mengingat kembali. "Seingatku, setelah aku melakukan test itu, aku langsung memeriksanya. Tapi, karena hanya ada satu garis, aku langsung membuangnya." Cerita Jaejoong.

Mrs Han dan Mrs Jung, kompak menepuk jidat mereka. "Sudah aku duga." Gumamnya. Mr Han yang melihatnya yang terkekeh geli.

"Besok pagi, pergi ke dokter untuk memeriksa semuanya." Perintah Mrs Jung dengan tegas. Yunho menganggukan kepalanya dengan penuh semangat, tentu saja ia akan melakukan perintah ibunya.

"Kajja, uri umma harus segera istirahat di kamar." Goda Yunho menaik-turunkan alisnya.

"Yunniee...." Kesal Jaejoong tak suka pada godaan Yunho. Namun, tak bisa di pungkirinya ia ingin segera memeriksa semuanya. Ia ingin memastikan semuanya, agar ia bisa yakin jika ia memang benar-benar sedang hamil.

.

.

.

Mrs Kim menyerngitkan dahinya, melihat Soojin yang pulang dengan membawa barang belanjaan yang begitu banyak. Setahunya, Soojin sudah tidak punya uang sepeserpun. Darimana dia mendapatkan uang, untuk berbelanjan, pikir Mrs Kim bingung.

"Soojin." Panggil Mrs Kim seraya berjalan menghampiri Soojin yang sedang sibuk membongkar tas belanjaanya.

"Apa?" Soojin menolehkan kepalanya sekilas pada ibunya, lalu kembali memfokuskan perhatianya pada belanjaanhya.

Mrs Kim duduk di tepi ranjang, memperhatian semua barang belanjaan Soojin. Barang-barang yang di beli Soojin, adalah barang-barang mahal, dari mana dia mendapatkan semua ini.

"Dari mana kau mendapatkan, semua ini?" Tanya Mrs Kim.

"Membelinya." Jawab Soojin. "Tentu saja, dengan uang yang aku dapat dari, Yunho." Lanjut Soojin memandang wajah ibunya dengan senyum misterius yang terpasang di wajahnya.

Hoh..Mrs Kim balas menatap Soojin, dengan raut wajah tak percayanya. Jadi maksud Soojin, dia meminta uang pada Yunho? Dan dengan begitu mudahnya pula Yunho memberikan apa yang di inginkan Soojin.

"Apa yang kau lakukan padanya, sehingga dia memberimu uang?" Tanya Mrs Kim penasaran.

Soojin terkekeh geli, melihat raut wajah penasaran yang terlihat jelas di wajahnya. "Aku menggunakan, nama Kiha untuk mendapatkan uang. Aku mengatakan pada Yunho, jika Jaejoong telah membunuh Kiha. Aku, tahu Yunho tidak akan percaya begitu saja pada perkataanku. Tapi itu, cukup untuk membuat Yunho dan Jaejoong bertengkar. Tidak sepenuhnya bertengkar, tapi aku yakin cukup untuk membuat Jaejoong, kecewa pada sikap Yunho." Ujar Soojin menjelaskan pada sang ibu.

Mrs Kim, menyeringai dengan kejam mendengar penjelasan dari Soojin. Sekali bertindak, dua keuntungan langsung di dapat Soojin. Ia bangga, akan apa yang sudah di lakulan

Soojin. Semakin sering Yunho dan Jaejoong bertengkar, semakin mudah pula untuk memisahkan mereka berdua.

"Bagus, kau harus semakin mempengaruhi Yunho. Buat, dia percaya jika Jaejoong memang membunuh Kiha. Agar kita, semakin mudah untuk memisahkan mereka." Sahut Mrs Kim dengan penuh semangat.

Soojin menganggukan kepalanya, tanpa di mintapun ia akan melakukanya. Apapun, caranya ia akan membuat hubungan Yunho dan Jaejoong renggang, bila perlu ia akan membuat Yunho mencampakan Jaejoong. Jaejoong, harus hidup menderita untuk selama-lamanya.

.

.

.

Seperti apa yang di perintahkan oleh Mrs Jung, keesokan paginya Yunho membawa Jaejoong ke rumah sakit untuk memeriksakan diri. Jantungnya terasa berdegup dengan kencang, menunggu hasil pemeriksaan Jaejoong, saking gugupnya bahkan tanganya sampai bergetar hebat.

Yunho melirik, pada Jaejoong yang duduk di sampingnya. Ia tahu, jika saat ini jantung Jaejoong sedang berdegup dengan kencang, sama seperti dirinya.

"Yunnie, bagaimana jika aku tidak hamil?" Tanya Jaejoong mengutarakan ketakutannya.

Yunho meraih, tangan Jaejoong lalu menggenggamnya dengan erat. "Tak apa, kita bisa mencobanya lagi, jika hasilnya negatif. Kita akan terus berusaha keras hingga

sebuah kehidupan baru, muncul dalam rahimnu." Jawab Yunho menenangkan Jaejoong.

Mendengar perkataan Yunho, semakin membuat Jaejoong gelisah. Ia takut, jika hasilnya akan memgecewakan semua orang. Dalam hati ia merutuk, seharusnya ia tidak menuruti perkataan ibu mertuanya untuk memeriksakan diri ke dokter.

Cklekk....

Yunho dan Jaejoong menolehkan kepalanya, ke arah pintu. Jantung keduanya semakin berdegup dengan kencang, melihat sang dokter yang memeriksa Jaejoong, masuk kedalam ruangan dengan membawa sebuah amplop putih, yang di yakininya sebagai hasil lab Jaejoong.

Sang dokter Yeoja bernama, Kang Jiyoung, tersenyum titpis melihat kegugupan dari pasangan suami istri di hadapanya. Tanpa menunggu lama, ia mendudukan pantatnya di sofa lalu membuka amplop putih yang ia bawa, dan membaca hasil labnya.

Jaejoong semakin mengeratkan pegangan tanganya pada Yunho, menunggu sang dokter bicara. Demi tuhan, jantungnya terasa mau copot saja saat ini.

Dokter Kang, tersenyum lebar setelah selesai membaca hasil pemeriksaan Jaejoong. "Selamat, Tuan dan Nyonya Jung, anda akan menjadi seorang ayah dan juga ibu." Ujar sang Dokter memberi selamat.

Seketika air mata jatuh menetes membasahi, pipi Jaejoong. Ia begitu bahagia mendengar kabar bahagia ini. Menolehkan kepalanya ke arah Yunho, ia langsung menghambur kedalam pelukan Yunho, yang langsung di sambut hangat oleh Yunho.

"Terimakasih, Boo. Terimakasih, karena telah memberikan aku kebahagiaan besar ini." Ujar Yunho mengecup puncuk kepala Jaejoong. "Aku mencintaimu, Boo. Sangat mencintaimu." Lanjut Yunho mempererat pelukanya pada Jaejoong.

"Aku juga mencintamu, Yunho." Balas Jaejoong memejamkan kedua matanya menikmati pelukan hangat dari Yunho. Ia bahagia, sangat bahagia karena akan menjadi seorang ibu, kini hidupnya akan semakin lengkap dengan kehadiran calon anaknya ini.

Dokter Kang, tersenyum haru melihat kebahagiaan dari pasangan muda di hadapanya. "Tuan dan Nyonya, boleh saya memberi nasihat."

Perkataan Dokter Kang, membuat Yunho dan Jaejoong sadar akan keberadaan sang dokter yang melihat kemesraan mereka. Melepaskan pelukanya, Jaejoong kembali duduk di kursinya lalu mendengarkan nasihat sang dokter.

"Karena usia kandungan anda masih sangat muda, yaitu enam minggu. Saya minta, anda jangan terlalu lelah dan juga stress karena itu akan mempengaruhi perkembangan janin. Anda juga harus menjaga pola makan anda, jangan sampai terlambat untuk makan." Dengan seksama Yunho dan Jaejoong mendengarkan perkataan sang Dokter.

"Tentu, Dokter. Aku pastikan istriku, akan menuruti semua nasihatmu." Sahut Yunho. "Apa ada yang lain?" Tanya Yunho.

Sang Dokter menganggukan kepalanya. "Ini menyangkut, aktifitas seksual kalian Tuan dan Nyonya Jung. Saya sarankan, untuk tiga bulan kedepan, kalian berdua untuk tidak berhubungan badan terlebih dahulu. Bukan apa-apa, hanya untuk mencegah hal yang tidak di inginkan terjadi.

Bukankah, lebih baik mencegah dari pada menyesal di kemudian hari."

Jederrr....

Senyum di wajah Yunho langsung menghilang, begitu mendengar perkataan sang dokter. Baru saja, ia terbang tinggi ke langit, mendengar berita kehamilan Jaejoong, tapi dalam sekejap pula ia kembali terjatuh ke bumi. Sakit, tak berdarah itulah yang sedang di rasakan oleh Yunho. Satu bulan saja tidak menyentuh istrinya, sudah membuatnya gila, apalagi tiga bulan. Oh, Dokter Kang betapa teganya dirimu padaku, pikir Yunho.

Berbeda dengan Yunho, Jaejoong justru sangat bahagia mendengar perkataan Dokter Kang. Ia serasa mendapatlan jackpot dengan perkataan sang dokter yang melarang mereka untuk berhubungan badan untuk sementara waktu.

"Bagaimana, Tuan Jung?"

Yunho tersadar dari lamunanya, lalu menganggukan kepalanya. "Ah, Ye. Saya akan menuruti nasihat anda, Dokter Kang." Sahut Yunho pasrah.
Tak apalah, ia harus menahan nafsunya, yang terpenting istri dan anaknya baik-baik saja.

.

.

.

Soojin, duduk dengan santai di sofa ruang tengah rumahnya seraya asik menghitung uang, sisa berbelanjanya kemarin. Tersenyum lebar, uangnya masih tersisa banyak. Hari, ini ia

akan pergi ke salon untuk melakukan perawatan. Sudah sangat lama, ia tidak memanjakan tubuhnya di salon.

Srettt....

Soojin terlonjak kaget, saat tiba-tiba saja uang yang sedang di pegangnya di rebut seseorang. Mendelik tajam, ia beranjak bangun dari duduknya lalu berusaha mengambil kembali uanganya, yang di ambil oleh sosok namja tampan di hadapanya.

"Yakk....kembalikan uangku." Teriak Soojin berusaha meraih tangan sang namja. Tak tinggal diam, sang namja menjulurkan tanganya ke atas, mengindari tangan Soojin yang berusaha mengambil kembali uangnya.

Merasa lelah, Soojin berhenti berusaha merebut kembali uangnya. "Kembalikan uangku, brengsek." Rutuk Soojin kesal.

Sang namja hanya terkekeh geli, mendengar perkataan Soojin. "Kau, mengunakan kematianku untuk mendapatkan uang ini, jadi uang ini adalah bagianku." Sahutnya dengan santai, membuat amarah Soojin semakin tersulut.

"Yakk...Jang Kiha! Aku yang mendapatkan uang itu, jadi itu adalah uangku. Kembalikan." Teriak Soojin tak terima atas perkataan namja yang ternyata adalah Jang Kiha, sepupunya.

"Ada apa ini? Kenapa kalian selalu saja ribut? Tak bisakah, untuk sehari saja kalian itu akur." Seru Mrs Kim yang baru saja datang, kesal karena mendengar teriakan-teriakan Soojin yang sedang berdebat dengan Kiha.

Kiha hanya mengendikan bahunya tak peduli. Ia meraih topi dan jaketnya, lalu memakainya. Setelah itu, berlalu begitu

saja dari hadapan Soojin dan juga Mrs Kim. Kini, ia memiliki uang untuk kembali bermain judi. Dan akan ia pastikan, jika kali ini ia akan menang.

Soojin menatap kepergian Kiha, dengan wajah yang memerah padam. Ia tak terima dengan perbuatan semena-mena Kiha. Walaupun, ia menggunakan nama Kiha untuk mendapatkan uang itu, bukan berarti Kiha bisa berlaku seenaknya seperti itu.

"Soojin." Panggil Mrs Kim.

Tak mendengarkan panggilan ibunya, Soojin berlari masuk kedalam kamarnya, ia kesal sekaligus marah pada dirinya sendiri yang tak bisa berbuat apa-apa. Ini, semua adalah salah ibunya. Jika saja, ibunya tak membawa Kiha pulang ke rumahnya, dan mengarang cerita tentang kematian Kiha pada Jaejoong, hidupnya pasti akan terasa sangat tenang.

Tbc....

Terimakasih atas vote dan komennya di chapter sebelumnya. Vote dan komen lagi yaa... Hehehhehe....

Ps : PDF Second wife sudah tersedia.
Total halaman sekitar 500++ halaman.
Harganya Rp 40.000 yang berminat silahkan WA atau Pm juga boleh. Tp kalau mau respon cepet WA saja.

No wa : 085723109751

Ohh iya, yang dulu ngasih uang muka buat beli pdf second wife pdfnya sudah saya kirim ke email. Baru dua orang yang udah konfirmasi terima pdfnya...

Tinggal satu orang aja yg belum konfirmasi. Bagi yg merasa silahkan cek emailnya dan segera konfirmasi ke saya.

Pai...Pai....

32

Halo.... balik lagi hehhehe....
Maaf telat updatenya. Ini aku baru nyampe rumah dan langsung update ini ff.... #ga ada yang nanya...

Tinggal dua chapter lagi maka ff nya akan tamat.
Reader be lyke : Horeeee.....#potong tumpeng.

Yasudahlah, tanpa banyak berkata-kata lagi. Silahkan nikmati chapter 32 ff penuh drama ini.

Warning
Typo masih merajalela

Happy Reading.....

Jaejoong, terkekeh geli melihat seluruh anggota keluarganya yang tak berhenti memberikan ucapan selamat padanya, yang akan menjadi seorang ibu. Padahal, kemarin seluruh anggota keluarganya sudah memberikanya selamat, untuk dirinya. Mengelus perutnya, ia begitu bahagia karena kehadiran bayi dalam perutnya ini, semakin menambah lengkap kebahagiaanya saat ini.

"Sudah-sudah, biarkan Jaejoong istirahat. Usia, kehamilan Jaejoong masih sangat muda, dia tidak boleh terlalu lelah." Ujar Mr Han, membuat Mrs Han, Mrs Jung, dan juga Junsu berhenti mengganggu Jaejoong.

"Appa, benar. Kajja, aku akan mengantar Unnie, ke kamar. Unnie, dan calon keponakanku harus banyak istirahat." Seru Junsu menuntun Jaejoong untuk berdiri, lalu mengantarkan Jaejoong ke kamarnya, di lantai atas di ikuti oleh ibu dan juga bibinya.

Yunho dan Mr Han, yang melihatnya hanya terkekeh geli, seraya menggelengkan kepalanya, melihat Mrs Han, Mrs Jung, dan Junsu yang begitu antusias dengan kabar kehamilan Jaejoong.

Mengalihkan pandanganya, Mr Han menatap Yunho dan memintanya untuk duduk di sampingnya. Dengan raut wajah bingungnya, Yunho menurut dan mendudukan pantatnya di samping sang ayah mertua.

"Wanita hamil, akan berubah menjadi sangat manja, dan juga sensitif. Appa, harap kau mau bersabar menghadapinya sifat Jaejoong nanti." Sebagai orang yang berpengalaman menghadapi wanita hamil, Mr Han memberi nasihat pada Yunho.

Yunho menganggukan kepalanya, ia sudah mendengar betapa sensitif dan juga manjanya wanita hamil, walaupun ia belum pernah menghadapinya secara langsung, karena dulu pada kehamilan pertama Soojin, dia mengalami keguguran di usia kehamilanya yang baru menginjak dua bulan. Tanpa, Yunho ketahui kebenaranya, jika Soojin memang sengaja, menggugurkan kehamilan pertamanya itu.

"Appa, jangan khawatir. Aku pasti, akan bersabar menghadapinya, terlebih itu adalah anakku, anak kandungku sendiri. Terimakasih, atas nasehatmu appa. Aku pasti akan mengingatnya." Sahut Yunho tersenyum hangat pada ayah mertuanya, yang juga merangkap pamannya.

"Permisi, Tuan Jung. Ada sebuah surat untuk Nyonya Jung." Ujar seorang maid menginterupi obrolan Yunho dan ayah mertuanya.

"Dar siapa?" Tanya Yunho seraya mengambil sepucuk surat yang di sodorkan oleh sang maid.

Sang maid menggelengkan kepalanya. "Entahlah, tidak ada nama pengirmnya." Jawab sang maid.

Yunho memandangi surat yang di pegangnya dengan curiga. Ia berniat untuk membukanya, namun di urungkanya, karena walaupun ia adalah suami dari Jaejoong, ia tidak berhak untuk membuka surat ini tanpa izin dari Jaejoong.

"Appa, aku akan memberikan surat ini dulu pada, Jaejoong." Izin Yunho pada sang ayah mertua. Mr Han menganggukan kepalanya.

"Pergilah!" Sahut Mr Han. Yunho beranjak dari duduknya, lalu melangkahkan kakinya naik ke lantai atas, menuju kamarnya, untuk memberikan surat ini pada Jaejoong.

.

.

.

Seorang namja, berpakaian serba hitam dengan sebuah topi dan masker yang menutupi wajahnya, berdiri tak jauh di depan rumah keluarga Jung. Sudah satu jam ia berada di sini, mengamati, keadaan sekitar rumah. Bahkan, ia juga sempat melihat Jaejoong turun dari mobilnya dan masuk kedalam rumah besar itu.
Tiga tahun, ia tidak bertemu dengan Jaejoong dan tak ada yang berubah sedikitpun dari Jaejoong. Dia masih tetap cantik, bahkan jauh lebih cantik dan juga seksi.

"Kau sangat cantik Jaejoongie, kau membuat aku begitu bergairah melihat lekuk tubuhmu yang seksi itu. Aku semakin tidak sabar, untuk menikmati malam yang panjang

bersama denganmu." Gumamnya dengan senyum mesum yang tercetak jelas di wajahnya.

Sedikit merutuk, andai saja tiga tahun yang lalu ia berhasil menyentuh Jaejoong, sudah di pastikan yang akan menjadi suami Jaejoong adalah dirinya, bukan Yunho. Tapi tak apa, di dalam kamusnya tidak ada kata terlambat. Ia akan merebut Jaejoong, dari Yunho dan menjadikan Jaejoong miliknya untuk selamanya.

"Hey, sedang apa kau di sana?"

Sial, makinya. Saat melihat petugas keamanan rumah keluarga Jung, memergoki dirinya. Tak ingin tertangkap, ia segera masuk kedalam mobilnya dan bergegas melajukan mobilnya pergi meninggalkan area perumahan keluarga Jung. Ia tidak boleh tertangkap, jika tidak ingin rencana yang sedang di susun oleh bibinya hancur berantakan.

"Tunggu, aku Jaejoongie sayang. Jang Kiha, akan segera menjemputmu dan merubah namamu menjadi Jang Jaejoong, hahaha...."

.

.

.

Jaejoong menggelengkan kepalanya, tak mau membuka surat tak jelas yang di berikan oleh Yunho. Ia sangat yakin, jika surat itu berisikan teror yang di kirimkan Soojin untuknya. Ia tak mau membuka, bahkan membaca surat itu yang akan membuatnya stress dan juga tertekan.

"Kau yakin, tidak mau membuka isi surat ini?" Tanya Yunho meyakinkan Jaejoong. Jaejoong menganggukan kepalanya

dengan penuh keyakinan.

"Baiklah, biar aku saja yang membukanya." Putus Yunho, seraya merebok amplop berwarna pink itu, lalu mengambil sebuah surat dari dalam amplop itu, dan mulai membacanya.

Kim Jaejoong adalah seorang pembunuh. Aku muak, melihat wajah pembunuh seperti dirimu. Dasar tidak tahu diri.

Yunho menghela nafas panjang, setelah membaca isi surat misterius itu. Ia meremas suratnya, lalu melemparkanya ke arah tong sampah. Jaejoong, yang melihatnya hanya diam tak berkomentar apa-apa, ia sudah bisa menebak apa isi surat itu.

"Boo..."

"Aku sangat yakin, jika Soojinlah yang selama ini menerorku dengan surat-surat itu, dan juga pesan sikat yang selalu kirimkan pada ponselku." Sela Jaejoong memotong perkataan Yunho.

Surat-surat itu? Pesan singkat? Apakah karena hal itu, Jaejoong merusak ponselnya? Dan itu berarti, ini bukanlah surat yang pertama di dapatkan oleh Jaejoong? Tapi kenapa Jaejoong tak mengatakan semuanya padanya, pikir Yunho.

"Kenapa kau, begitu yakin jika Soojin yang menerormu selama ini?" Tanya Yunho mendudukan pantatnya di sebelah Jaejoong.

Jaejoong memandang Yunho, lalu menghembuskan nafasnya panjang. "Karena, orang yang memerintahkan Kiha untuk memperkosa diriku, adalah Soojin dan keluarganya. Mereka tentu, tahu orang yang terakhir kali berinteraksi dengan

Kiha adalah aku, oleh sebab itu mereka mengirimi aku teror ini, untuk membuatku gila."

Astaga! Yunho, memijat kepalanya yang tiba-tiba saja berdenyut sakit. Tak menyangka, jika Soojin dan keluarganya akan sekejam itu pada Jaejoong. Apa salah Jaejoong, pada mereka sehingga mereka tak berhenti mengusik kehidupan Jaejoong. Beranjak bangun dari duduknya, ia harus menyelesaikan semua ini. Ia tidak bisa membiarkan, Soojin dan ibunya terus mengusik kehidupan Jaejoong, apalagi saat ini Jaejoong sedang hamil. Ia tidak mau, hal buruk terjadi pada Jaejoong dan juga anaknya, karena pebuatan Soojin dan ibunya.

"Yunnie, kau mau kemana?" Tanya Jaejoong menarik tangan Yunho.

Yunho memandang Jaejoong, lalu melepaskan tangan Jaejoong dari tanganya. "Tunggulah, di sini. Aku akan menyelesaikan semuanya, malam ini juga."

Setelah mengatakan itu, Yunho mengambil kunci mobilnya, lalu beranjak keluar dari kamarnya. Sementara, itu Jaejoong memandang kepergian Yunho dengan perasaan tak menentu. Semoga saja, tidak ada hal buruk yang terjadi pada Yunho.

.

.

.

Tak butuh waktu lama, untuk Yunho sampai di rumah Soojin. Menghela nafas panjang, ia lalu mengetuk pintu rumah Soojin. Tak lama, munculah Soojin membukakan pintu. Raut wajahnya, terlihat kaget karena kedatangan Yunho. Namun,

hanya sekejap saja karena Soojin, telah memasang senyum manis di wajahnya, lalu mempersilahkan Yunho masuk kedalam rumahnya.

Mau tak mau, Yunho masuk kedalam rumah Soojin, lalu mendudukan pantatnya di sofa ruang tamu rumah Soojin. Sementara itu, Soojin langsung melesat ke dapur untuk membuatkan minuman untuk Yunho, tak lupa ia memanggil ibunya, memberitahu akan kedatangan Yunho.

Soojin, kembali ke ruang tamu dengan segelas teh hangat yang ia buat, lalu menyimpannya di atas meja. Ia mendudukan pantatnya, di samping Yunho, membuat Yunho merasa tidak nyaman dengan sikap agresif Soojin. Mrs Kim, yang melihatnya hanya terkekeh geli. Sepertinya, Soojin bersung-sungguh dengan perkataanya, yang akan merebut kembali Yunho dari sisi Jaejoong.

"Sialahkan, diminum tehnya, Yunho-yah!" Ujar Mrs Kim mempersilahkan.

Yunho hanya melirik, gelas teh itu sekilas tanpa berniat untuk menyentuhnya. "Aku datang ke sini bukan untuk minum teh." Ujar Yunho memulai percakapan. "Aku, datang untuk memperingatkan kalian berdua, berhentilah mengganggu istriku, dengan teror yang kalian kirimkan untuknya." Lanjut Yunho, membuat Soojin dan Mrs Kim tersentak kaget.

"Ap-apa, maksudmu Oppa. Aku tidak mengerti?" Tanya Soojin memasang wajah polosnya. Ia berusaha dengan keras, untuk tetap tenang dan tidak gugup saat ini.

Yunho, hanya memutar bola matanya malas melihat sikap polos Soojin. Tiga tahun, ia hidup bersama Soojin, sedikit banyak ia tahu seperti apa sifat Soojin sebenarnya. "Tak usah berlaga sok polos denganku. Aku, ingatkan sekali lagi.

Berhenti, mengganggu istriku dengan teror tak berguna yang kalian kirimkan, tapi jika kalian tetap kekeh mengganggunya, maka jangan pernah salahkan aku, jika aku akan melakukan sesuatu yang akan kalian sesali nanti."

"Oppa, aku tidak melakukan apa-apa. Aku, bahkan tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan?" Sahut Soojin membela diri.

"Yang di katakan Soojin itu benar, Yunho. Dia tidak melakukan apa-apa, memangnya teror apa yang kami kirimkan pada Jaejoong? Apa untungnya bagi kami, mengirimkan teror untuk Jaejoong? Hanya membuang-buang waktu saja." Mrs Kim angkat bicara, untuk membela Soojin. Ia harus bisa meyakinkan Yunho, jika Soojin tidak mengirimkan teror-teror itu.

"Alah sudahlah, tak udah membela diri kalian di hadapanku. Aku hanya minta satu hal dari kalian. Berhenti, mengganggu istriku biarkan dia hidup tenang, tak puaskan selama ini kalian telah membuat hidupnya menderita? Ini peringatan terakhir dari diriku, berhenti mengganggu Jaejoong, jika tidak aku tidak akan segan untuk mebongkar kelakuan busuk kalian yang memerintahkan Kiha untuk memperkosa Jaejoong, pada ayah mertuaku dan juga ibuku. Tentu kalian, tahu seperti apa watak ayah mertuaku, terlebih ibuku. Ibuku, tidak akan segan untuk menghancurkan kalian setelah tahu, kebusukan kalian yang berusaha merusak Jaejoong." Ancam Yunho, tak main-main. Ia sudah cukup bersabar, menghadapi sikap pura-pura tak tahu Mrs Kim dan juga Soojin.

Soojin dan Mrs Kim, tersentak kaget mendengar perkataan Yunho. Dari mana Yunho, tahu jika merekalah yang telah memerintahkan Kiha untuk memperkosa Jaejoong? Well, tak bisa di pungkiri, Soojin dan Mrs Kim, mereka takut pada

ancaman yang di berikan oleh Yunho. Mereka tahu, betul seperti apa sifat Mrs Jung, yang akan menghancurkan siapa saja yang mengganggu keluarganya.

Tap..
Tap..

"Aku, pula....."

Yunho menolehkan kepalanya, ke arah pintu begitu mendengar sebuah suara. Kedua mata musangnya, langsung melotot dengan tajam melihat seseorang yang berdiri di depan pintu. Mengucek kedua matanya, ia kembali melirik ke arah pintu. Ini, bukan khayalannya saja, ini nyata.

"Jang Kiha..." Geram Yunho marah.

Ternyata, benar dugaanya jika Kiha masih hidup, dan sehat-sehat saja. Grr...mendelik tajam, kini ia mengerti jika Soojin dan Mrs Kim, telah merencanakan semuanya. Sial, ia dan Jaejoong telah di tipu mentah-mentah oleh Soojin, ibunya dan juga Kiha.

Kiha, yang telah tersadar dari rasa terkejutnya. Segera berlari, keluar dari rumah. Yunho, yang melihatnya tak tinggal diam, ia langsung berlari keluar untuk mengejar Kiha. Ia tidak akan, membiarkan Kiha lolos begitu saja setelah berusaha menyentuh Jaejoongnya.

"Umma, kita harus segera melarikan diri!" Seru Soojin dengan paniknya. Ia berlari kesana-kemari, tak tahu harus pergi kemana.

"Tapi, Kiha.."

"Umma, jangan pikirkan dia. Pikirkan nasib kita terlebih dahulu! Mrs Jung, tidak akan melepaskan kita jika Kiha

sampai tertangkap oleh Yunho." Sela Soojin memotong perkataan ibunya.

Mrs Kim, menganggukan kepalanya. Soojin benar, ini bukan waktunya untuk memikirkan Kiha. Salah Kiha, sendiri kenapa dia harus pulang, di waktu yang tidak tepat.

"Kita, kabur lewat pintu belakang. Ayo, cepat jangan sampai Yunho menangkap kita juga." Pekik Mrs Kim segera berlari ke arah pintu belakang, di ikuti oleh Soojin di belakangnya.

Dalam hati, ia merutuk, karena semua rencananya gagal, dan itu karena Kiha. Seharusnya, sejak Choi Moogak menemukan Kiha, ia langsung melenyapkan Kiha untuk selama-lamanya.

"Jang Kiha, kau sungguh-sungguh tak berguna." Rutuk Soojin kesal.

Dalam hati, ia berdoa semoga Yunho berhasil menangkap Kiha dan menjebloskannya kepenjara. Biarkan, laki-laki tak berguna itu menghabiskan sisa hidupnya di penjara untuk selama-lamanya.

.

.

.

Brukkk...
Yunho, mendorong tubuh Kiha, di hadapan seluruh anggota keluarganya yang kebetulan sedang berkumpul di ruang tengah rumahnya. Kiha, hanya bisa meringis kesakitan, tanpa bisa berbuat apa-apa lagi. Tubuhnya, terlalu lemah untuk sekedar melawan Yunho. Kini, ia hanya bisa pasrah akan apa yang terjadi pada dirinya.

Seluruh anggota keluarga, saling melirik dengan wajah bingung. Mereka tak tahu, siapa namja ini dan untuk apa Yunho membawa si namja dalam kondisi babak belur seperti itu.

"Err...Yunho, siapa dia?" Tanya Mrs Han. "Apakah, kau juga yang memukulinya?" Lanjut Mrs Han, ia ingat keponakannya ini seorang ahli, hakpido.

"Dia adalah Jang Kiha, sepupu Soojin." Jawab Yunho seraya melirik sinis pada sosok Kiha.

Jang Kiha!
Mrs Jung membulatkan kedua matanya dengan lebar, ia ingat, dulu Soojin begitu gencar sekali mencari Kiha. Tapi, untuk apa Yunho membawa Kiha kerumahnya?

Prang....

Yunho dan yang lainnya, terlonjak kaget mendengar suara benda pecah. Menolehkan kepalanya, Mrs Jung membulatkan kedua matanya melihat guci antik kesayanganya, yang berada di dekat tangga pecah, tersenggol Jaejoong. Rasanya, ia ingin marah saat ini juga, tapi tak bisa. Ia tidak, akan pernah bisa marah pada Jaejoong, terlebih setelah melihat wajah Jaejoong yang terlihat sangat pucat.

"Junsu, Umma, bisakah kalian membawa Boojae, kekamarnya?" Pinta Yunho pada adik dan juga mertuanya. Ia tahu, Jaejoong pasti terkejut setelah melihat keberadaan Kiha di rumahnya.

Dengan wajah bingung, Junsu dan juga Mrs Han menganggukan kepalanya. Mereka, berjalan menghampiri Jaejoong lalu menuntunya ke lantai atas, menuju kamarnya.

"Yunho, jelaskan pada kami. Ada apa sebenarnya ini? Siapa namja ini, dan kenapa Jaejoongie terlihat begitu kaget bahkan ketakutan melihatnya?" Tanya Mr Han yang tak bisa menutupi rasa penasaranya lagi. Ia sangat yakin, jika ada yang sedang di sembunyikan oleh Yunho dan juga Jaejoong darinya.

Menghembuskan nafasnya panjang, Yunho menatap ayah mertuanya dan juga ibunya. "Tiga tahun lalu, namja ini hampir saja memperkosa Jaejoong. " Tutur Yunho menjelaskan, membuat Mr Han seketika tersulut amarahnya.

Ia berjalan menghampiri Kiha, untuk menghajarnya. Ia tidak akan tinggal diam, pada orang yang berani menyakiti putrinya. Kiha yang tak bisa melarikan diri, hanya bisa memejamkan kedua matanya dengan erat. Ia sudah pasrah, menerima pukulan Mr Han.

Srettt.....

Mrs Jung menahan tangan Mrs Han. "Sanghoon, tenanglah." Ujar Mrs Jung. "Dia sudah tidak berdaya saat ini, biarkan polisi yang mengurus semuanya." Lanjut Mrs Jung. Ia tak ingin adik iparnya mengotori tanganya sendiri, hanya untuk menghajar, laki-laki menjijikan seperti Kiha.

"Arghhhh...." Pekik Mr Han kesal. Ia tak mengerti, kenapa semua orang senang sekali menyakiti putrinya.

Mrs Jung, melipat kedua tanganya di dada, lalu memandang Kiha dengan tatapan sinisnya. "Kau sungguh, mencari mati anak muda. Untuk apa kau berniat memperkosa menantuku, yang saat itu kau anggap sebagai sepupumu sendiri?"

"Soojin dan ibunya, yang memerintahkan Kiha untuk memperkosa Jaejoong, umma." Ujar Yunho memberitahu ibunya. "Dan mereka juga meneror, Jaejoong dengan

mengatas namakan Kiha yang sudah mati. Padahal, pada kenyataanya Kiha masihlah hidup." Lanjut Yunho membongkar semua kejahatan Soojin dan juga ibunya.

Amarah, semakin membuncah pada diri Mr Han. Tak menyangka, jika Hyena dan anaknya itu jauh lebih kejam di bandingkan, dari perkiraanya. Ia pikir Hyena, hanya menculik Jaejoong, membuat hidup Jaejoong menderita, lalu memisahkan Jaejoong dari Yunho, tapi ternyata ia salah. Hyena, juga berusaha untuk merusak masa depan putrinya. Ini tidak bisa di biarkan begitu saja, Hyena dan anaknya itu harus menerima akibat dari semua perbuatanya itu.

"Bawa namja itu ke kantor polisi, Yunho. Aku jijik, melihat wajahnya lebih lama lagi." Perintah Mr Han, yang langsung di sanggupi Yunho.

Yunho berjalan mendekat pada Kiha, lalu menyeretnya pergi dari rumahnya. Kantor polisi, memang tempat yang sangat cocok untuk Kiha.

"Noona, kerahkan orang-orangmu untuk membawa Hyena dan anaknya padaku. Sebelum, mereka berdua di hukum, aku ingin memberikan mereka sedikit pelajaran. Sebuah, pelajaran yang akan mereka sesali, seumur hidup mereka." Ujar Mr Han menyeringai dengan kejam.

Mrs Jung, bergidig ngeri melihat seringai Mr Han. Namun, ia menganggukan kepalanya, menuruti keinginan adik iparnya. Soojin dan ibunya, memang pantas untuk mendapatkan hukuman setimpal atas apa yang telah mereka perbuat pada Jaejoong.

Tbc

Terimakasih atas vote dan komen di chapter sebelumnya. Vote dan komen lagi yaa..... Ini ff udah mau tamat yang selalu SR tunjukan diri kaliann.....

Yang tadi sore beli PDF Second wife. Sabar ya belum aku kirim pdfnya... Sekitar jam sembilanan aku kirim ke email dan wa masing2

Sampai jumpa di chapter selanjutnya...
Pai..paii....

33

Warning Typo masih meraja lela....

Happy Reading.....

Mrs Han dan Junsu, turun kelantai satu setelah sebelumnya memastikan jika Jaejoong telah tertidur. Mrs Han, sudah tak bisa menahan lagi rasa penasaranya. Ia ingin tahu, siapa Kiha sebenarnya, dan kenapa putrinya begitu ketakutan dengan kehadiran Kiha.

"Yeobo, ceritakan padaku. Ada apa sebenarnya ini?" Tanya Mrs Han menuntut penjelasan dari sang suami.

Mrs Jung melirik adik iparnya lalu menggelengkan kepalanya, sebagai tanda untuk tidak menceritakan semuanya pada adiknya. Ia tak ingin, adiknya menjadi bersedih kembali jika tahu apa yang menimpa Jaejoong tiga tahun lalu.

"Tidak ada apa-apa sayang." Jawab Mr Han. "Semuanya, baik-baik saja. Tak usah kau khawatirkan apapun." Lanjut Mr Han menggenggam tangan istrinya dengan erat.

Mrs Han melirik tanganya yang di genggam erat oleh suaminya, lalu kembali memandang suaminya. Ia tahu, jika suaminya sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Jika, tidak ada apa-apa. Kenapa, Yunho oppa memukuli namja bernama Kiha itu?" Tanya Junsu. Ia tahu, jika ayah dan bibinya bersekongkol untuk membohonginya dan juga sang ibu.

"Tidak ada apa-apa Junsu-ya." Sahut Mrs Jung. "Namja, itu hanya salah satu orang yang terlibat dalam membuat foto rekayasa Jaejoong dulu." Lanjut Mrs Jung meyakinkan Junsu.

Junsu memandang kedua mata Mrs Jung, mencari sebuah kebohongan. Ia masih belum, bisa sepenuhnya percaya pada apa yang telah di katakan oleh bibinya. Jika, namja itu hanya terlibat dalam pembuatan foto rekayasa itu kenapa kakaknya begitu ketakutan setelah melihat namja itu.

"Junsu-yah, bukankan hari ini Yoochun kembali dari amerika? Kau tidak mau menjemputnya di bandara? " Celetuk Mr Han mengalihkan perhatian Junsu.

Junsu membelakakan matanya, dengan lebar. Ia melirik jam yang melingkar di tangan kanannya. "Astagaa...ini sudah jam lima. Aku harus segera kebandara." Heboh Junsu berlari ke lantai atas menuju kamarnya, untuk segera bersiap-siap.

Mr Han menghela nafas lega, karena berhasil mengalihkan perhatian Junsu. Ia kembali, mengalihkan pandanganya pada istrinya, lalu tersenyum lebar untuk meyakinkan istrinya, jika semuanya baik-baik saja.

Mrs Han, terdiam lalu memaksakan senyum di wajahnya. Well, ia tahu jika suami dan kakaknya tidak mau memberitahu dirinya, akan apa yang sebenarnya terjadi.

.

.

.

Soojin, memijat kepalanya yang berdenyut sakit, melihat ibunya yang tak berhenti berjalan mondar-mandir di hadapannya. Sungguh, ibunya sangat mengesalkan saat ini.

"Umma, berhentilah. Kau membuat kepalaku pusing." Protes Soojin pada ibunya.

Mrs Kim mendelik sinis pada Soojin, tidak bisakan Soojin mengerti jika saat ini, ia sedang berpikir keras, untuk mencari cara menyelamatkan diri dari keluarga Jung dan juga Han. Ia sangat yakin, jika Kiha pasti sudah tertangkap oleh Yunho. Dan bisa di pastikan juga, jika Yunho sudah menceritakan semua kejahatanya pada seluruh anggota keluarganya.

"Diamlah, Soojin. Kau membuat, umma semakin pusing saja. Dari pada kau berbicara tidak penting, lebih baik kau pikirkan cara untuk menyelamatkan diri dari Keluarga Jung dan juga Han." Ujar Mrs Kim kesal pada tingkah putrinya.

Soojin, memutar bola matanya malas mendengar perkataan ibunya. Menurutnya, ibunya terlalu berlebihan, dalam menanggapi permasalahan ini.

"Umma tenanglah. Dua minggu lagi, aku akan mendapatkan uangku." Sahut Soojin dengan santainya. "Setelah itu, kita pergi dari korea untuk bersembunyi sementara waktu. Setelah semuanya aman, kita bisa kembali ke korea, dan melanjutkan pembalasan kita pada Jaejoong." Lanjut Soojin menjelaskan pada ibunya.

Mrs Kim terdiam, lalu menggigit bibirnya pelan. Ia tak mau pergi meninggalkan korea, sebelum dendamnya terbalaskan. Tapi, ia tahu jika bersembunyi, adalah satu-satunya cara terbaik untuk menyelamatkan diri saat ini.

"Baiklah, terserah kau saja." Putus Mrs Kim, membuat Soojin tersenyum senang mendengarnya. "Untuk sementara, kita tinggal di sini. Ini satu-satunya tempat teraman untuk saat ini." Lanjut Mrs Kim seraya melirik sekeliling rumah kecil di

pinggiran kota seoul yang selama ini menjadi tempat bersembunyi Kiha.

Hanya satu, harapanya saat ini. Semoga, Kiha tidak memberi tahu tempat persembunyianya pada Yunho dan juga keluarganya.

.

.

.

Cklekk....

Mendengar, suara pintu kamar yang terbuka, membuat Jaejoong tersadar dari lamunanya. Menolehlan kepalanya, ia melihat sosok suaminya masuk kedalam kamar. Mengelus dadanya, ia tersenyum lega karena sosok yang di tunggu-tunggunya sejak satu jam yang lalu telah pulang kerumah dengan selamat.

Beranjak, turun dari ranjangnya. Ia berjalan menghampiri Yunho yang sedang membuka kemejanya, menyisakan sebuah kaos singlet berwarna hitam yang menutupi tubuhnya.

"Kenapa belum tidur? Ini sudah jam sepuluh malam, Boo." Ujar Yunho seraya melempar kemejanya kedalam keranjang cucian.

Jaejoong menggelengkan kepalanya, mana bisa ia tidur jika suaminya belum kunjung pulang. Ia menatap Yunho, yang kini sedang membuka celananya jeansnya.

"Kenapa baru pulang? Aku sudah menunggumu sejak makan malam tadi?" Tanya Jaejoong. "Eh tunggu, apa kau

sudah makan?" Lanjut Jaejoong sedikit khawatir jika Yunho sampai melewatkan makan malamnya.

Yunho terkekeh geli, mendengarnya. Tapi, tak bisa di pungkirinya, ia merasa sangat senang dengan perhatian yang di berikan Jaejoong. "Aku sudah makan, tadi di kantor polisi, Boo. Jangan cemas. Justru aku yang harus bertanya, apakah istrilku yang cantik ini sudah makan, dan meminum vitaminnya?" Yunho balik bertanya pada Jaejoong.

Jaejoong hanya menganggukan kepalanya, sebagai jawaban. Ada hal lain, yang jauh lebih penting yang ingin di tanyakanya pada Yunho. Apa lagi, jika bukan tentang Kiha. Ia sungguh penasaran, bagaimana bisa Yunho menemukan Kiha.

"Yunho, jelaskan semuanya padaku. Bagaimana, kau menemukan Kiha?" Tanya Jaejoong tak sabar.

Yunho melempar celana jeansnya kedalam keranjang cucian, lalu menuntun Jaejoong agar duduk di tepi ranjangnya. "Aku menemukan, dia di rumah Soojin!" Jawab Yunho.

Jaejoong membulatkan kedua matanya dengan lebar, tak percaya akan apa yang baru saja di dengarnya. Berdecak sebal, kini ia mengerti jika Soojin telah bersekongkol dengan Kiha, untuk mengusik hidupnya.

"Seharusnya, aku sudah bisa menebak itu semua. Dasar, Kim Jaejoong pabbo." Gerutu Jaejoong kesal pada dirinya sendiri, yang mudah sekali di permainkan oleh Soojin.

"Sudahlah, yang terpenting semua sudah selesai. Kiha, sudah di penjara dan tidak akan ada lagi orang yang akan mengusik kebahagiaan kita. Dan aku juga yakin, jika setelah

ini Soojin dan ibunya tidak akan berani mengganggumu lagi." Ujar Yunho menenangkan Jaejoong.

Ia melampirkan rambut Jaejoong, ke belakang telinganya lalu mengecup kening Jaejoong, cukup lama. Jaejoong, diam menikmati ciuman hangat Yunho di keningnya. Entahlah, ia sangat menyukai saat, Yunho mencium keningnya.

Setelah puas, Yunho melepaskan ciumanya lalu beralih mengecup bibir Jaejoong sekilas. "Kajja, uri Umma harus segera beristirahat." Ujar Yunho membaringkan tubuh Jaejoong di atas ranjang, tak lupa ia menarik selimut, lalu melampirkanya di tubuh Jaejoong.

"Yunnie, jika kau ingin tidur bersamaku. Mandi dulu sana." Celetuk Jaejoong, membuat senyum lembut di wajah Yunho menghilang.

"Boo, ini sudah malam. Besok saja aku mandinya." Rengek Yunho, memasang wajah memelasnya. Berharap, Jaejoong akan luluh dan membiarkannya tidur di ranjang.

Jaejoong menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Tidak ada alasan, cepat sana mandi." Perintah Jaejoong layaknya bos besar, yang sedang memerintahkan anak buahnya.

Mencebilkan bibirnya, dengan imut. Yunho mengangguk, lalu berjalan dengan lunglai ke kamar mandi. Ia memang tidak akan pernah bisa menang, melawan istrinya itu.

Jaejoong, tersenyum senang melihatnya. "Aegya, jika kau besar nanti jangan pernah meniru kelakuan ayahmu, itu. Arachi..." Gumam Jaejoong mengelus perut ratanya dengan penuh sayang.

.

.

.

Dua minggu kemudian.....

Dengan melakukan penyamaran, Soojin dan ibunya memberanikan diri keluar dari tempat persembunyian mereka. Sudah, satu bulan berlalu itu artinya hari ini ia akan mendapatkan kentungan, dari uang yang di investasikan pada Sohee.

"Umma, tunggu saja di sini. Biar aku yang masuk kedalam." Ujar Soojin pada sang ibu. Mrs Kim menganggukan kepalanya, membiarkan Soojin masuk kedalam sebuah ATM yang di datangi mereka.

Sementara, itu dialam ATM. Dengan wajah riangnya, Soojin memasukan kartu ATM nya kedalam mesin ATM, lalu masukan pin ATM nya, kemudian mengecek saldo rekeningnya. Senyum, di wajah Soojin tiba-tiba saja menghilang begitu melihat saldo di rekening tabunganya yang, hanya nol. Sekali lagi, hanya nol.

WTF! Apa-apaan ini. Bagaimana, bisa saldo di rekeningnya tetap nol. Ia mengeluarkan kartu ATM nya, Ia yakin, jika mestin ATM nya pasti sedang eror. Saldo rekening tabunganya tidak mungkin tetep nol, karena Sohee pasti sudah meneransperkan uangnya.

Merasa penasaran, ia beralih pada mesin ATM yang berada di sebelahnya, lalu memasukan kembali kartunya, dan memasukan pinnya, kemudian mengecek saldo rekeningnya. Lagi-lagi, layar monitor menunjukan, jika saldo rekening Soojin nol. Perasaan Soojin berubah menjadi tidak enak, ia mengeluarkan kartu ATM nya lalu beranjak keluar, menghampiri ibunya yang sudah menunggunya.

"Soojin, bagaimana? Berapa banyak uang yang kita dapatkan?" Tanya Mrs Kim dengan tak sabarnya.

Soojin, memandang Mrs Kim lalu menggelengkan kepalanya. "Umma, sepertinya kita telah di tipu." Ujar Soojin memberitahu ibunya.

Di tipu?
Mrs Kim menyerngirkan dahinya, tak paham akan maksud perkataan Soojin. "Maksudmu?" Tanya Mrs Kim.

"Saldo di rekeningku, tidak bertambah. Tetap Nol. Umma, sepertinya kita telah di tipu oleh Sohee." Tutur Soojin menjelaskan pada Mrs Kim, membuat Mrs Kim tersentak kaget mendengarnya.

Sohee, telah menipu mereka? Aniya, itu tidak mungkin. Seorang penipu sepertinya, tidak mungkin di tipu orang, tidak mungkin. "Cepat hubungi, Sohee." Perintah Mrs Kim.

Jantungnya, terasa mau copot saat ini juga. Dalam hati, ia merapalkan berbagai doa jika, apa yang di pikirkan Soojin, tentang Sohee tidaklah benar.

"Umma, nomornya tidak bisa di hubungi." Beritahu Soojin, saat sambungan telponya tak terhubung juga.

Deg..

Jantung Mrs Kim, semakin berdetak dengan kencang mendengarnya. Aniya, aniya, ia tidak mungkin telah di tipu, tidak mungkin.

"Soojin, kau masih menyimpan alamat kantor Sohee?" Tanya Mrs Kim, yang di jawab oleh Soojin dengan anggukan kepala.

Bibirnya, terasa kelu. Tak mampu untuk berbicara sepatah katapun. Uangku, uangku yang banyak hilang, pikir Soojin.

"Ayo, kita datangi kantor Sohee."

.

.

.

Jaejoong tak bisa menahan senyum di wajahnya, membayangkan wajah Soojin dan ibunya yang pasti sedang kelimpungan memikirkan uang mereka yang hilang. Andai saja, ia tahu di mana keberadaan mereka berdua. Pasti akan sangat menyenangkan, karena bisa melihat secara langsung wajah frutasi Soojin dan juga ibunya.

"Apa yang membuatmu senang, sayang?" Tanya Mrs Han seraya mendudukan pantatnya di samping Jaejoong.

Jaejoong memandang wajah ibunya, dengan lembut lalu menggelengkan kepalanya. "Aniya, aku hanya merasa sedang senang saja. Mungkin, bawaan bayiku." Bohong Jaejoong, seraya mengelus perutnya yang sudah sedikit menyembul, di usia kehamilanya yang menginjak delapan minggu.

Mrs Han ikut mengelus perut Jaejoong, rasanya ia sudah tak sabar lagi menunggu hari persalinan Jaejoong. "Itu bagus sayang. Kau memang harus selalu senang, itu bagus untuk perkembangan cucu umma." Sahut Mrs Han.

"Nyonya, Jung Jaejoong."

"Ah, namamu sudah di panggil. Ayo, kita masuk. Umma sudah tidak sabar untuk menyapa cucu umma." Seru Mrs

Han membantu Jaejoong berdiri, lalu menuntunya masuk kedalam ruangan Dokter Kang Jiyong. Dokter kandungan Jaejoong.

.

.

.

Brukkk.....
Soojin dan Mrs Kim, jatuh terduduk dengan lemas melihat sebuah bangunan kosong yang ada di hadapanya. Kini, mereka yakin jika Sohee telah menipu mereka san membawa kabur uangnya.

"Hikss... Uangku! Uangku yang banyak hilang! Hikss.... Uangku! Hikss.. Uangku!" Soojin menangis tersedu-sedu meratapi uangnya yang di bawa kabur oleh Sohee. Bahkan, ia belum menyicipinya sedikitpun, tapi uang itu telah raib tak bersisa sepeserpun.

Mrs Kim ikut menangis, mimpinya untuk menjadi orang kaya sirna sudah. "Ini salahmu, Soojin! Jika kau tidak menginvestasikan uangmu pada Sohee, kita sudah hidup enak dengan uang-uangmu itu." Bentak Mrs Kim memarahi Soojin.

Soojin berhenti menangis, lalu mendelik tajam pada ibunya. Ia tidak terima, di salahkan begitu saja oleh sang ibu. Ini juga salah ibunya, kenapa ibunya tidak melaranganya untuk berinvestasi. Jika waktu itu ibunya melaranganya, sudah tentu pasti ia tidak akan berinvestasi pada Sohee.

"Berhenti, menyalahkan aku!" Soojin balas membentak ibunya. "Ini juga salah umma! Seharusnya, sebagai seorang ibu, umma bisa menasehatiku waktu itu." Soojin balas

menyalahkan ibunya, membuat Mrs Kim marah tak terima dengan tuduhan Soojin.

Plakk....
Mrs Kim menampar pipi Soojin, membuat Soojin kaget. Meraba, pipinya yang berdenyut sakit. Soojin, menatap ibunya tak percaya, jika ibunya baru saja menampar dirinya. Semarah apapun, ibunya tidak akan pernah sekalipun menampar dirinya.

"Umma, menamparku?" Lirih Soojin.

Mrs Kim tersentak kaget. Ia menatap Soojin dengen penuh sesal. "So-Soojin, Umma." Mrs Kim berusaha meraih tangan Soojin, namun Soojin menghempaskannya begitu saja. Ia terlanjur kecewa dengan ibunya.

Menyeka air matanya, ia berlari meninggalkan sang ibu. Mrs Kim, tak tinggal diam ia ikut berlari mengejar Soojin. Sungguh, ia tidak bermaksud untuk menampar Soojin. Ia kelepasan, dan tak sadar saat melakukanya.

"Soojin! Kembali, Nak. Maafkan, Umma. Umma tahu, jika umma salah. Tapi, umma mohon jangan seperti ini, sayang." Teriak Mrs Kim, terus berlari seraya membujuk Soojin.

Soojin, menghiraukan bujukan ibunya. Ia terlalu, sakit hati dengan apa yang telah di perbuat ibunya. Ia berlari, dan terus berlari menghindari ibunya.

Mrs Kim membulatkan kedua matanya, saat melihat sebuah mobil melaju kencang ke arah Soojin, yang nekat menyebrang jalan.

"Soojin, awas!" Teriak Mrs Kim.

Mrs Kim mempercepat, laju larinya saat Soojin menghiraukan teriakanya.

Brukk....

Soojin tersentak kaget, saat meraskan tubuhnya di dorong oleh seseorang, hingga membuatnya hampir terjatuh, membentur trotoar. Beruntung, seorang pejalan kaki, menarik tangan Soojin sehingga Soojin bisa selamat.

Brakk....

"Kyaaa....." Teriak orang-orang saat melihat tubuh Mrs Kim di hantam sebuah mobil, dan membuat tubuhnya terlempar cukup jauh, dan menghantam mobil lain, hingga akhirnya jatuh ke jalan.

Tinn.....
Tinn.....

Soojin menolehkan kepalanya, saat mendengar keributan. Seketika kedua matanya membulat dengan lebar, melihat ibunya yang tergelatak di tengah jalan dengan kondisi mengenaskan.

"Ummaaa....." Teriak Soojin seraya berlari menghampiri ibunya.

Brukk....

"Umma, hikss.... Kenapa umma lakukan ini. Hikss... Seharusnya umma membiarkan aku tertabrak saja. Hiksss..." Jeris Soojin menangis dengan histeris saat melihat kondisi ibunya dari dekat.

Orang-orang yang melihatnya, merasa kasihan tanpa bisa berbuat apa-apa. Tetapi, salah satu orang sudah

menghubungi ambulans.

Mrs Kim tak merespon perkataan Soojin. Bibirnya, terasa kelu untuk sekedar berbicara. Sekujur tubuhnya, terasa sangat sakit, nafasnya terasa sangat sesak, bahkan ia masih bisa merasakan darah masih mengalir di pelipisnya. Apakah, seperti ini akhirnya.

Soojin, meraih kepala ibunya lalu menyimpanya di atas pangkuanya. Tak ia pedulikan, bajunya yang basah karena darah ibunya. "Hikss...umma. Jangan tinggalkan aku. Hikss..aku sendirian, hikss..umma."

"Soojin, apa yang terjadi?"

Deg.....

Tbc.....

Terimakasih atas vote dan komen di chapter sebelumnya. Vote dan komen lagi yaa..... Hehehhe.....
Sampai jumpa di Chapter depan yaaa.....

Pai...paii.....

Ending

Haloo..... Aku balik lagi bawa chapter terakhir dari ff penuh drama ini. Akhirnyaa... Setelah sebelas bulan ini ff tamat juga.

Ya sudahlah, dari pada berlama-lama lagi silahkan di nikmati chapter terakhir dari ff Second Wife.

Warning typo dan kawan-kawannya masih merajalela. Harap di maklumi yaaa.....

Happy Reading.....

Yoochun, mendengus kesal melihat kemacetan yang terjadi. Ia sudah terlambat tiga puluh menit untuk menjemput lumba-lumba kesayanganya, dan bisa di pastikan telinganya akan berdengung sakit mendengar omelan Junsu nanti.

Tin...
Tin...

Yoochun menekan klakson mobilnya, membabi buta. Namun, mobil-mobil di hadapanya tak kunjung melajukan mobil mereka.

"Aishh, ada apa sebenarnya ini." Gerutu Yoochun kesal.

Merasa tak sabar, ia keluar dari mobilnya. Lalu berjalan, terus ke arah depan, untuk mencari tahu penyebab kemacetan ini. Menyerngitkan dahinya, ia heran melihat banyak orang-orang berkerumun di tengah jalan. Pantas saja terjadi kemacetan, pikir Yoochun.

"Hikss...umma. Jangan tinggalkan aku. Hikss..aku sendirian, hikss..umma."

Yoochun menajamkan indra pendengarannya, saat mendengar suara seorang wanita yang sedang menangis. Suara tangisan, wanita itu terdengar begitu familiar di telinganya. Ia yakin, jika pernah mendengar suara wanita itu di suatu tempat, tapi dimana?

Merasa penasaran, ia berjalan menghampiri kerumunan orang-orang, lalu mencoba untuk melihat apa yang sedang terjadi. Kedua matanya, langsung membulat dengan lebar, melihat sosok yeoja paruh baya, tergelat bersimbah darah di pangkuan seorang Yeoja muda yang sangat di kenalinya.

"Soojin, apa yang terjadi?"

Soojin mengangkat kepalanya, kedua matanya langsung melebar melihat sosok Yoochun. Tanpa, menunggu lama lagi. Soojin, berlari melarikan diri. Tak, ia pedulikan kondisi mengenaskan ibunya. Yang ada di dalam otaknya, saat ini hanyalah pergi. Pergi sejauh mungkin jangan sampai Yoochun menangkapnya dan membawanya kepada Yunho dan juga keluarganya.

"Maafkan aku, umma!" Lirih Soojin penuh sesal, yang harus meninggalkan ibunya.

Soojin, tidak mau mengambil resiko.
Jika ia tetap berada di sana, maka Yoochun akan membawanya ke hadapan Yunho, dan menjebloskanya ke penjara. ia tidak mau masuk penjara, dan menghabiskan sisa hidupnya di sana seorang diri.

Yoochun, yang melihat Soojin melarikan diri, mendengus kesal. Ia tak habis pikir dengan tindakan Soojin, yang dengan teganya meninggalkan ibunya dalam kondisi seperti ini. Yoochun, hendak berlari mengejar Soojin, namun di urungkanya. Ia harus bergegas membawa Mrs Kim kerumah sakit, agar nyawanya bisa tertolong, karena yang ia tahu

Yunho, dan calon ayah mertuanya memang sedang mencari keberadaan Mrs Kim dan juga Soojin.

Mrs Kim, harus selamat agar bisa mempertanggung jawabkan semua perbuatan jahat yang telah di perbuatnya selama ini.

.

.

.

Yoochun, duduk dengan tidak tenang di kursi, tepat di sebelah ruang operasi, seraya tak berhenti berdoa untuk kelancaran operasi Mrs Kim.

"Yoochun-ah!"

Yoochun menolehkan kepalanya, lalu beranjak bangun dari duduknya saat melihat Mr dan Mrs Han, serta Mrs Jung berlari menghampiri dirinya. Ia memang langsung menghubungi, Mr Han untuk mengabarinya akan keadaan Mrs Kim.

"Bagaimana, operasinya?" Tanya Mr Han.

"Belum selesai." Jawab Yoochun menggelengkan kepalanya.

Mr Han menghela nafas, ia berdoa semoga saja operasi Mrs Kim berjalan dengan lancar. Ia tidak ingin, Mrs Kim mati dengan begitu cepat, tanpa mempertanggung jawabkan perbuatannya terlebih dahulu.

"Lalu dimana, Soojin?" Tanya Mrs Jung, menengok ke kanan dan ke kiri mencari keberadaa Soojin.

Yoochun menggelengkan kepalanya, dengan lemah. "Begitu melihatku, dia langsung pergi melarikan diri." Jawab Yoochun kesal.

Mr dan Mrs Han, serta Mrs Jung membulatkan kedua mata mereka, tak percaya akan apa yang di katakan oleh Yoochun. Bagaimana, bisa Soojin melarikan diri di saat kondisi ibunya sedang sekarat seperti itu. Betapa, malangnya nasib Mrs Kim yang memiliki anak seperti Soojin, pikir Mrs Han tersenyum miris.

"Dasar, anak durhaka. Dalam konsdisi seperti ini, masih sempat-sempatnya untuk melarikan diri." Rutuk Mrs Jung yang tak bisa menahan kekesalan dalam hatinya. Beruntung, Yunho sudah menceraikan Soojin, jika tidak pasti Soojin akan memperlakukan dirinya, seperti Mrs Kim.

Cklekk...

Obrolan mereka, terhenti begitu melihat pintu ruang operasi terbuka. Mr Han, langsung berjalan mendekat, pada seorang dokter yang sedang membuka maskernya.

"Bagaimana, keadaan Hyena?" Tanya Mr Han.

Sang Dokter menatap Mrs Han, lalu menghela nafas panjang. "Maafkan saya, kami sudah berusaha untuk menyelamatkannya. Tapi, takdir berkata lain. Nyonya Hyena, telah meninggal dunia." Jelas sang Dokter, membuat semua orang kaget.

"Sekali lagi, mohon maafkan kami Tuan dan Nyonya." Sahut sang Dokter membungkukan badanya.

Mr Han terdiam, tak mampu berkata apa-apa lagi. Seperti inikah akhirnya! Sungguh, ia tidak rela melihat Mrs Kim pergi begitu saja, tanpa menerima hukuman atas perbuatan

jahatnya. Namun, ia mencoba ikhlas. Mungkin, ini memang jalan terbaik, untuk Mrs Kim. Biarlah tuhan yang akan memberikan hukuman, pada Mrs Kim di surga nanti.

Sementara itu, tak jauh dari ruang operasi, seorang Yeoja muda, yang tak lain adalah Soojin, nampak membekap mulutnya, menahan isak tangisnya begitu mendengar perkataan sang dokter. Ingin, rasanya ia berlari kesana dan menerobos masuk kedalam ruang operasi. Namun, lagi-lagi egonya menahanya. Ia tidak bisa pergi kesana, dan berakhir dengan ia yang akan di tangkap, oleh Mr Han dan juga Mrs Jung.

"Hikss.. Maafkan, aku Umma." Gumamnya, dengan air mata yang tak berhenti mengalir deras di pipinya.

.

.

.

Jaejoong memandang datar, saat peti mati Mrs Kim dimasukan kedalam liang lahat. Tak ada ekspresi apapun, di wajahnya. Terdengar kejam, tapi ia senang dengan kematian Mrs Kim. Walaupun, menurutnya kematian Mrs Kim belumlah cukup untuk membayar semua perbuatan yang telah di lakukanya kepada dirinya, dan juga keluarganya.

Tapi setidaknya, kini ia bisa hidup dengan tenang karena tidak akan ada lagi orang yang mengganggu kehidupanya. Walaupun, belum sepenuhnya tenang karena keberadaan Soojin, belum di ketahui hingga saat ini.

"Kajja, kita pulang!" Ujar Yunho setelah proses pemakaman selesai. Jaejoong sedang hamil, dan tak baik untuk wanita hamil jika berada terlalu lama berada di pemakaman.

Jaejoong menolehkan kepalanya, lalu menganggukan kepalanya. Ia menggenggam tangan kanan Yunho, lalu mengikuti langkah kaki Yunho meninggalkan area pemakaman.

Setelah semua anggota keluarga Jung pergi, Soojin keluar dari tempat persembunyinya dan berlari menuju makam ibunya. Air matanya, seketika tumpah melihat batu nisan bertuliskan nama ibunya. Ini semua adalah salahnya, jika saja waktu itu ia tidak bertengkar dengan sang ibu, sudah pasti ibunya masih ada sampai detik ini.

Brukk....

Soojin, menjatuhkan tubuhnya di samping makam ibunya, lalu menangis tersedu-sedu seraya tak berhenti memanggil ibunya. "Ummaa.... Hikss.. jangan tinggalkan aku. Hikss.. Umma.." Raung Soojin menjerit dengan histeris.

Kini, ia harus hidup seorang diri di dunia. Kenapa, kenapa, tuhan begitu kejam padanya, hanya ibunya yang ia punya saat ini. Lalu, apa yang harus ia lakukan sekarang, hanya ibunya yang membuat ia kuat, lalu siapa yang akan menguatkanya saat ini.

"Ummaa.. hikss... Kembali, hikss...umma. Ummaaa....."

.

.

.

Dua bulan kemudian....

Dengan jantung yang berdebar kencang, Jaejoong mengambil gunting yang di sodorkan oleh Junsu lalu

menggunting pita panjang, berwarna merah yang merupakan simbolis untuk acara pembukaan butiknya, yang bernama Moldir. Butik, yang Yunho bangun untuk dirinya. Entah, apa yang di lakukan Yunho sehingg Yunho bisa mendapatkan hak cipta kepemilikan nama Moldir dari Yukiko.

Prokk...
Prokk...

Riuh, tepuk tangan langsung terdengar begitu Jaejoong selesai menggunting pintanya. Jaejoong, membungkukan badanya seraya mengucapkan banyak terimakasih pada para tamu undangan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir di acara pembukaan butiknya.

Grep....

Jaejoong melirik tanganya yang di genggam Yunho. Mengangkat kepalanya, ia memandang Yunho dengan raut wajah bingungnya.

Yunho balas memandang Jaejoong, dengan penuh cinta. "Selamat untuk pembukaan butikmu, sayang." Ujar Yunho memberikan selamat pada Jaejoong. Ia senang, melihat raut wajah bahagia Jaejoong melihat kesuksesan acara pembukaan butiknya.

Jaejoong tersenyum lembut, lalu menghambur kedalam pelukan Yunho. Yunho balas memeluk Jaejoong, ia menyimpan kedua tanganya di pinggang Jaejoong lalu mengecup puncuk kepala Jaejoong, menyalurkan rasa sayangnya.

"Aku mencintaimu, Boo. Sangat mencintaimu." Ujar Yunho.

"Aku juga mencintaimu, Yunho. Sangat mencintaimu." Balas Jaejoong memejamkan kedua matanya, menikmati pelukan hangat Yunho.

Mungkin, ia memang harus menyerah. Karena ia tidak akan sanggup untuk membalaskan dendamnya, atas perbuatan Yunho dulu. Ia terlalu mencintai, ayah dari bayi yang sedang di kandungnya ini. Anggap, saja ia bodoh karena telah menjilat perkataanya sendiri. Namun, apa dayanya cinta yang di berikan Yunho telah mengikis semua niatnya untuk membalas Yunho.

"Hyung...."

Jaejoong melepaskan pelukanya, dari Yunho lalu menolehkan kepalanya. Ia ternyum, lembut melihat adiknya yang berlari ke arahnya, lalu memeluknya.

"Selamat Hyung atas pembukaan butikmu." Ujar Junsu dengan tulusnya. Jaejoong tersenyum lalu balas memeluk Junsu, seraya mengucapkan terimakasih.

"Pokoknya, saat aku menikah nanti. Aku ingin, Hyung yang merancang tuxedo pernikahanku." Rengek Junsu, membuat Jaejoong sebal. Ia jadi teringat, kejadian dulu saat Junsu dan juga Yunho, menipunya. Grr...jika mengingatnya, ingin rasanya ia mengkebiri Yunho. Tapi, tak mungkin ia lakukan juga karena dirinya sendiri yang akan rugi.

"Akan aku pikirkan." Balas Jaejoong, yang membuat Junsu melotot lalu melepaskan pelukanya pada Jaejoong.

"Hyung..." Rengek Junsu. Jaejoong, mengendikan bahunya tak peduli, lalu melengos pergi meninggalkan Junsu dan juga Yunho.

Tak tinggal diam, Junsu langsung berlari menyusul Jaejoong. Ia harus meyakinkan kakaknya, agar dia mau merancang gaun pernikahan untuknya nanti. Sementara, itu Yunho hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah adik ipar dan juga istrinya, yang seperti anak kecil. Tapi, tak di pungkirinya karena pertengkarang-pertengaran kecil merekalah membuat, kehangatan dan keharmonis keluarganya semakin terjalin erat. Ia berdoa, semoga tidak akan ada lagi orang jahat yang berusaha untuk merusak kebahagiaan keluarganya.

.

.

.

Sementara itu, tak jauh dari butik Jaejoong, berdiri seorang Yeoja yang menatap penuh benci pada butik yang baru saja di resmikan Jaejoong.
Ia marah, kecewa, sekaligus iri pada kehidupan Jaejoong yang penuh kebahagiaan. Kenapa tuhan, tidak pernah adil padanya. Di dalam sana Jaejoong, hidup bahagia bersama keluarganya, sementara dirinya hidup menderita dan kesepian. Tidak punya uang, bahkan rumah tempat untuk berlindung.

Rasa bencinya, kepada Jaejoong semakin membara. Saat tanpa sengaja, ia melihat perut Jaejoong yang membuncit. Kenapa, semua rencananya untuk membuat hidup Jaejoong hancur selalu saja gagal. Apakah, ia harus menyerah dan berhenti menggangu Jaejoong? Aniya! Menggelengkan kepalnya, ia tidak akan menyerah begitu saja. Jaejoong, harus merasakan penderitaan yang sama seperti yang ia rasakan.

"Untuk saat ini, kau bisa menikmati hidupmu, Jung Jaejoong. Tapi, tidak untuk lain kali. Karena aku, Kim Soojin pasti akan kembali untuk menghancurkan hidupmu. " Seringai Soojin dengan kejamnya.

Kali ini ia mengaku kalah pada, Jaejoong. Tapi, tidak untuk lain kali. Karena lain kali dirinyalah yang akan akan menjadi pemenang dalam pertempuran ini. Tunggu saja, karena ia pasti akan kembali untuk membalaskan semua dendamnya pada Jaejoong.

End

Sudah end ya teman-teman
Sekali lagi terimaksih kepada semua reader yang udah vote dan juga komennya dari chapter 1 sampe ending ini. Makasih juga buat silent Reader yang udah berkenan untuk baca.

Ga nyangka ini ff bakalan sepanjang ini chapternya . Tapi, lebih ga nyangka lagi karena sequelnya juga panjang dan penuh drama. Yang udah beli pdfnya pasti tau sedrama apa itu sequelnya .

Ya sudahlah sampai jumpa di ff saya yang lain.
TWINS
ANTAGONIS JAE
HE IS MINE
MY WIFE
ANTAGONIS GS Version *udah setaun ini ff ga kelar-kelar*

Hufff... Utang ffnya masih banyak yaa... Tapi tenang aja. Satu-persatu ffnya pasti saya kelarin. Heheheheh.....

Ps : yang masih berminat sama pdf second wife masih bisa yaa... Silahkan WA aja atau PM juga boleh. Tp maaf ya kalau yg pesen via pm, sedikit lama responnya hehehe....

Pai....Pai....